



UNIVERSITAS INDONESIA

**KEJAHATAN KEBENCIAN (*HATE CRIME*) TERHADAP
TRANSGENDER (MALE TO FEMALE) DAN WARIA
(Studi Kasus Pada Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu)**

SKRIPSI

ARBANI

0606058504

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KEJAHATAN KEBENCIAN (*HATE CRIME*) TERHADAP
TRANSGENDER (MALE TO FEMALE) DAN WARIA
(Studi Kasus Pada Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu)**

SKRIPSI

ARBANI

0606058504

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM SARJANA EKSTENSI
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KEJAHATAN KEBENCIAN (*HATE CRIME*) TERHADAP
TRANSGENDER (MALE TO FEMALE) DAN WARIA
(Studi Kasus Pada Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Sosial

ARBANI

0606058504

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI

DEPOK

JUNI 2012

..

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Arbani
NPM : 0606058504
Program Studi : Kriminologi
Judul Skripsi : Kejahatan Kebencian (*Hate Crimes*) terhadap *Transgender*
(*Male to Female*) dan Waria; Studi Kasus pada Shandiya,
Mami Yuli dan Jeng Ayu.

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Kriminologi Program Studi Kriminologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang: Yogo Tri Hendiarto, S.Sos, M.Si

(.....)

Penguji Ahli: Dra. Lugina Setyowati, M.A., PhD

(.....)

Pembimbing: Dra. Mamik Sri Supatmi, M.Si

(.....)

Sekretaris Sidang: Drs. Eko Hariyanto, M.Si

(.....)

Ditetapkan di :

Tanggal :

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa selalu melimpahkan nikmat dan anugrahNya kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul Kejahatan Kebencian (*Hate Crime*) Terhadap Transgender (*Male to Female*) dan Waria; Studi Kasus Pada Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Jurusan Kriminologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Skripsi yang peneliti susun ini menggunakan metode wawancara mendalam untuk penggalan data dengan pendekatan kualitatif. Skripsi ini membahas permasalahan tentang transgender (*male to female*) dan waria yang mengalami kejahatan kebencian (*hate crime*) dari beberapa level seperti keluarga, masyarakat dan Negara. Selain itu, skripsi ini juga memaparkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kejahatan kebencian (*hate crime*) yang kemudian diikuti dengan pemahaman subyek penelitian terhadap seksualitasnya serta resistensi yang dilakukan oleh Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam proses penyusunan skripsi ini:

1. Dra. Mamik Sri Supatmi, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dra. Lugina Setyowati, M.A., Ph.D selaku dosen penguji ahli yang telah banyak memberi masukan sehingga berdampak positif dan sangat bermanfaat untuk skripsi saya.
3. Yogo Tri Hendiarto, S.Sos., M.Si selaku ketua sidang dan ketua jurusan yang senantiasa memotivasi saya dalam proses kuliah dan menyelesaikan penyusunan skripsi.
4. Drs. Eko Hariyanto, M.Si selaku sekretaris sidang yang sudah berkenan hadir dalam sidang saya juga telah membimbing saya semasa kuliah dengan penuh kesabaran.
5. Seluruh dosen dan staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia yang senantiasa membimbing dan membantu saya dalam prosesi kuliah. Mas Sarnan, Mas Arif, Mbak Yanti, Mbak Dian penulis novel Rahasia Hati.
6. Ibu saya tercinta yang senantiasa mengerti dan memahami saya dengan setulus hati dan cinta kasih yang tidak pernah padam. Seluruh kaka dan keponakan keluarga besar Kasidah Arbani yang tidak pernah lelah memberikan dukungan moral dan material.
7. Pa Ndirin yang selalu menyalakan api semangat dikala lelah, Mba Jane, Mr Aldo, Restri, ketiga subyek penelitian dan seluruh teman-teman serta sahabat-sahabat saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 21 Juni 2012

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
Dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
Telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : ARBANI

NPM : 0606058504

Tanda Tangan :



Tanggal : 21 JUNI 2012

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ARBANI
NPM : 0606058504
Program Studi : Kriminologi Ekstensi
Departemen : Kriminologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Kejahatan Kebencian (*Hate Crimes*) terhadap *Transgender (Male to Female)* dan Waria.

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama mencantumkan nama saya sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 21 JUNI 2012

Yang menyatakan :



(ARBANI)

ABSTRAK

Nama : Arbani
Program Studi : Kriminologi
Judul : Kejahatan Kebencian (*Hate Crime*) terhadap Transgender
(*Male to Female*) dan Waria.

Skripsi ini membahas tentang kejahatan kebencian (*hate crime*) yang dialami oleh transgender dan waria yang berada di lingkungan masyarakat yang mengadopsi paham heteronormativitas dan budaya patriarki. Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan perspektif feminis. Kekerasan-kekeraan yang dialami oleh transgender dan waria dalam skripsi ini yaitu kekerasan fisik seperti pemukulan, dikencingin, pengeroyokan, penembakan, ditonjok, ditelanjangin, disiram bir, disundut api rokok. Kekerasan psikis seperti penghinaan, pelecehan, pencemoohan. Kekerasan seksual misalnya permintaan untuk melayani jasa seksual dengan harga seribu. Sedangkan untuk diskriminasinya adalah pengusiran tempat tinggal, penghambatan ujian ketika berada di perguruan tinggi oleh staff dan dosen serta kesulitan untuk memperoleh pekerjaan.

Kata Kunci:

Heteronormativitas, *Hate Crimes*, *Transgender*, Hak Azasi Manusia, Seksualitas.

ABSTRACT

Name : Arbani
Study Program : Criminology
Title : Hate Crimes against Transgender (Male to Female) and Waria.

This thesis is trying to describe about hate crimes that experienced by transgender and waria who live in the society that adopt the heteronormativity and patriarchal culture. This research is a qualitative research with feminist perspective. The researcher found that violence against transgender in this thesis are physical harassment such as being hit, peed, punched, shot, hit, un-dressed, and so on. Emotional violence such as mocked, harassed, while for the discrimination such as loss their shelter, discrimination to finish tests while studying in university and also difficulties in applying for jobs.

Key Words:

Heteronormativity, Patriarchal, Hate Crimes, Transgender, Human Rights, Sexuality.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	12
1.4 Tujuan Penelitian.....	12
1.5 Signifikansi Penelitian.....	12
1.6 Sistematika Penulisan.....	13
BAB 2 KAJIAN LITERATUR DAN KERANGKA PIKIR	
2.1 Kajian Literatur.....	15
2.1.1 Penelusuran Skripsi dan Tesis.....	15
2.1.2 Penelusuran Jurnal Ilmiah Internasional.....	21
2.1.3 Penelusuran Buku.....	40
2.2 Kerangka Pikir.....	41
2.2.1 Seksualitas sebagai Konstruksi Sosial.....	42
2.2.2 Kejahatan Kebencian (<i>Hate Crime</i>) terhadap Transgender	

	(<i>Male to Female</i>) dan Waria sebagai Bentuk Viktimisasi.....	45
2.2.3	Heteroseksualitas, Kejahatan Kebencian (<i>Hate Crimes</i>) Dikaitkan Seksualitas Transgender (<i>Male to Female</i>) dan Waria.....	48
2.3	Kerangka Konsep.....	51
2.3.1	Konsep Kejahatan Kebencian (<i>Hate Crime</i>).....	51
2.3.2	Konsep Seksualitas dan Identitas Seksual.....	53
2.3.3	Konsep Gender dan Identitas Gender.....	59
2.3.4	Konsep Korban (<i>Victims</i>) dan Korban <i>Hate Crime</i>	61
2.3.5	Konsep Heteronormativitas.....	63
2.3.6	Konsep Homophobia.....	64
2.3.7	Konsep (<i>Sexual Prejudice</i>) Prasangka Seksual.....	64
2.3.8	Konsep Kekerasan dan Diskriminasi.....	64
 BAB 3 METODE PENELITIAN		
3.1	Pendekatan Penelitian.....	68
3.2	Tipe Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	69
3.3	Unit Analisa.....	70
3.4	Proses Penelitian.....	71
3.5	Analisis Data Penelitian.....	74
3.6	Kendala dan Keterbatasan Penelitian.....	74
3.7	Refleksi Peneliti Ketika Berhadapan dengan Subyek.....	75
3.8	Profil Subyek.....	75

3.8.1 Profil Subyek 1.....	75
3.8.2 Profil Subyek 2.....	76
3.8.3 Profil Subyek 3.....	79

BAB 4 HASIL PENELITIAN

4.1	Latar Belakang Kehidupan Subyek Penelitian.....	81
4.1.1	Kehidupan Keluarga dan Kerabat.....	81
4.1.2	Relasi dengan Pasangan.....	87
4.1.3	Relasi dengan Teman dan Orang-orang Sekitar.....	92
4.2	Pemahaman Subyek terhadap Seksualitas Manusia dan Seksualitas Diri Sendiri.....	95
4.2.1	Pemahaman Subyek terhadap Seksualitasnya sebagai <i>Transgender (Male to Female)</i> dan Waria.....	95
4.2.2	Pemahaman Subyek terhadap Kodrat Dikaitkan dengan Seksualitasnya Sebagai <i>Transgender (Male to Female)</i> dan Waria.....	97
4.3	Bentuk Kekerasan dan Diskriminasi yang Dialami Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu sebagai Wujud Kejahatan Kebencian (<i>Hate Crime</i>).....	104
4.3.1	Kekerasan Fisik yang Dialami Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu.....	104
4.3.1.1	Kekerasan Fisik yang Dialami Subyek Penelitian pada Level Keluarga.....	104
4.3.1.2	Kekerasan Fisik yang Dialami Subyek Penelitian pada Level Masyarakat	107
4.3.1.3	Kekerasan Fisik yang Dialami Subyek Penelitian pada Level	

	Negara.....	113
4.3.2	Kekerasan Psikologis yang Dialami Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu...	120
4.3.2.1	Kekerasan Psikologis yang Dialami Subyek Penelitian pada Level Keluarga.....	120
4.3.2.2	Kekerasan Psikologis yang Dialami Subyek Penelitian pada Level Masyarakat.....	123
4.3.2.3	Kekerasan Psikologis yang Dialami Subyek Penelitian pada Level Institusi Negara.....	131
4.3.3	Kekerasan Seksual yang Dialami Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu.....	133
4.3.3.1	Kekerasan Seksual yang Dialami Subyek Penelitian pada Level Keluarga.....	133
4.3.3.2	Kekerasan seksual yang Dialami Subyek Penelitian pada Level Masyarakat.....	134
4.3.3.3	Kekerasan Seksual yang Dialami Subyek Penelitian pada Level Negara.....	136
4.3.4	Diskriminasi yang Dialami Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu.....	137
4.3.4.1	Diskriminasi yang Dialami Subyek Penelitian pada Level Keluarga.....	138
4.3.4.2	Diskriminasi yang Dialami Subyek Penelitian pada Level Negara.....	140

BAB 5 ANALISA

5.1	Bentuk Kejahatan Kebencian (Hate Crime) yang dialami Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu sebagai Wujud Kejahatan Kebencian (<i>Hate Crime</i>).....	142
5.1.1	Kekerasan Pada Level Keluarga yang Dialami Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu.....	143
5.1.2	Kekerasan Fisik, Psikologis, Seksual dan Diskriminasi pada Level Masyarakat yang Dialami Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu.....	146
5.1.3	Kekerasan Fisik, Psikologis dan Seksual pada Level Negara yang Dialami Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu.....	155
5.2	Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Kejahatan Kebencian (<i>Hate Crime</i>) Terhadap Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu.....	160
5.2.1	Konstruksi Keluarga dan Masyarakat atas Gender dan Identitas Gender.....	160
5.2.2	Konstruksi Keluarga dan Masyarakat atas Paham Heteroseksualitas.....	163
5.2.3	Konstruksi Negara atas Hegemoni Gender dan Seksualitas.....	165
5.3	Pemahaman Subyek terhadap Seksualitas Manusia dan Seksualitas Diri Sendiri Sebagai Bentuk, Strategi Resistensi dan Adaptasi Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu dalam Menjalani Kehidupan.....	166

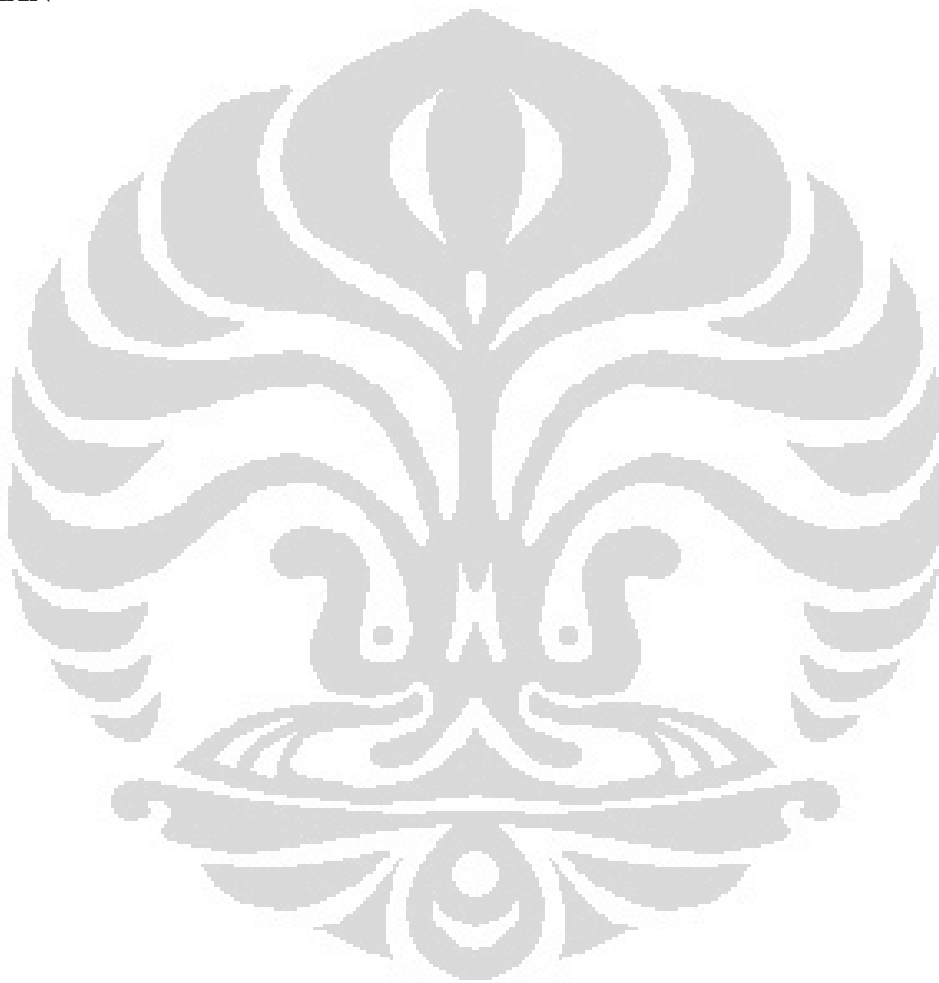
BAB 6 PENUTUP

6.1 Kesimpulan.....172

6.2 Rekomendasi.....174

DAFTAR PUSTAKA.....177

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latarbelakang Masalah

Seksualitas memiliki cakupan makna sangat kompleks. Hal ini dikarenakan di dalam seksualitas itu sendiri akan mencakup banyak sekali manusia, bukan hanya dari yang berorientasi heteroseksual melainkan juga dari yang berorientasi seksual lainnya seperti biseksual, gay dan lesbian serta beridentitas gender sebagai waria, transgender, dan transseksual. Karena eksistensi dari seksualitas itu sendiri adalah hasil dari konstruksi sosial. Permasalahan kemudian muncul seiring dengan adanya konstruksi sosial yang tidak seimbang. Sebab, konstruksi sosial yang muncul adalah mayoritas dari yang berorientasi heteroseksual yang sudah barang tentu dalam perjalanannya akan meniadakan orientasi seksual diluar hetero atau tidak menganggap manusia yang memiliki orientasi seksual di luar heteroseksual juga manusia yang beridentitas gender sebagai transgender dan waria. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Foucault bahwa seksualitas merupakan sebuah konstruksi sosial, yang beroperasi dalam wilayah-wilayah kekuasaan. Ia bukan sekedar sekumpulan dorongan biologis yang menemukan atau tidak menemukan pelepasannya (Anthony Giddens, 2004: 30). Secara lebih lanjut, Foucault kemudian memaparkan bahwa teori represi secara historis berkaitan dengan penyebarluasan sistem seksualitas. Di satu pihak teori itu akan memberikan pembenaran atas perluasan yang memaksa dan membatasi, dengan mengajukan asas bahwa setiap seksualitas harus tunduk pada hukum, atau lebih daripada itu, bahwa sesuatu hanya dapat disebut seksualitas apabila tunduk pada hukum: seksualitas tidak hanya harus tunduk pada hukum, tetapi kalian hanya bisa memperoleh seksualitas jika kalian tunduk pada hukum (Michael Foucault, 1995: 161-162).

Dalam norma gender yang dominan, baik maskulinitas maupun femininitas, terdapat berbagai bentuk-bentuk gender lainnya yang bersifat *mainstream* seperti waria, banci, gay, homo, tomboy, lesbian, *hijra* (India), perempuan maskulin, laki-laki feminin dan lain-lain. Inilah yang disebut dengan gender non-normatif yang seringkali mengalami tekanan dan pembisuan oleh lingkungan sosial yang heteronormatif. Oleh karena itu, menjadi penting untuk memahami bagaimana

hegemoni gender yang dominan dikonstruksikan, dilanggengkan dan diwariskan melalui berbagai elemen seperti agama, ekonomi, politik, hukum, media, keluarga, pendidikan dan lain-lain (Kartini Network, 2007: xii).

Individu yang tidak berorientasi heteroseksual dan beridentitas gender tidak sesuai dengan identitas gender yang diharapkan masyarakat mengalami berbagai bentuk penolakan yang sangat beragam. Penolakan-penolakan itu sendiri dapat berupa kekerasan verbal, kekerasan psikis, kekerasan fisik, diskriminasi bahkan hingga kekerasan serius yang dapat mengancam kehidupan individu dan juga kelompok yang bergender minoritas dan tidak berorientasi heteroseksual. Kelompok transgender dan waria di dalam kehidupan masyarakat yang sangat beracun dalam heteronormativitas membuat kelompok atau individu minoritas gender mengalami berbagai bentuk penolakan terkait dengan identitas gender dan orientasi seksualnya. Walaupun ada beberapa Negara yang telah mengakui relasi homoseksual dan kemudian ada juga beberapa Negara yang melegalkan pernikahan homoseksual, seperti di beberapa Negara Eropa sudah mengesahkan pernikahan sejenis misalkan saja di Belanda (2001), Belgia, Swedia (2009), Norwegia, Spanyol (2009) dan Portugal (2010). Negara terakhir yang menbbgesahkannya adalah Islandia. Di Amerika Serikat persetujuan sengit sedang berjalan antara yang pro dan yang kontra: ada beberapa Negara bagian yang juga sudah mengesahkannya: Massachuset, Connecticut, Iowa, New York, Washington, New Jersey, Vermont, Oregon, Connecticut, dan yang baru saja mengesahkan adalah New Hampshire (2010). Di Amerika Latin misalnya Argentina pada 15 Juli 2010 (OutZine, 2010: 23-24).

Kekerasan terhadap waria dan transgender dapat terjadi bukan hanya karena kondisi mereka sebagai manusia yang memiliki orientasi seksual bukan heteroseksual. Melainkan segala bentuk tindak-tanduk, ekspresi gender dan peran gender sebagai penyebab utama kemunculan kontra dan respon yang kurang baik dari beberapa masyarakat yang tidak menyukai eksistensi mereka. Hal senada juga dipaparkan Morrow dan Messinger di dalam buku *Sexual Orientation and Gender Expression in Social Work Practice: Kekerasan sistematis diarahkan terhadap orang GLBT (gay, lesbian, biseksual dan transgender)* (Berrill, 1990). Baik itu dengan tuduhan yang terlalu mencolok bahkan hingga serangan secara fisik. Dalam keadaan demikian,

orang transgender beresiko tinggi akan terjadinya pelecehan, penyerangan seksual, dan kekerasan fisik (Morrow dan Messinger, 2006: 46).

Dengan keadaan yang demikian inilah menyebabkan individu yang memiliki peran gender serta ekspresi gender yang tidak sesuai harapan masyarakat hetero dan berorientasi tidak heteroseksual menurut pemahaman masyarakat dominan dalam hal ini *transgender (male to female)* dan waria banyak yang lebih memilih untuk menyembunyikan identitasnya sebagai waria atau transgender. Kondisi demikian dikarenakan masih adanya kesenjangan antara Negara dengan realitas masyarakat yang sangat beraneka ragam. Misalnya dengan beberapa produk hukum yang akan dikemukakan pada beberapa paragraf berikutnya, hal ini merupakan fakta Negara yang mengeluarkan wacananya dalam bentuk pasal-pasal dari produk hukum. Adanya permainan Negara dalam hal kewacanaan hukum yang diskriminatif berdampak pada konstruksi masyarakat terhadap realitas masyarakat. Masyarakat mengkonstruksikan suatu realitas dengan standar wajar dan tidak wajar karena adanya kebijakan hukum tersebut. Walaupun dalam realitasnya kelompok transgender dan waria secara kultural ada dalam masyarakat Indonesia dan di beberapa daerah diakui sebagai realitas yang baik sebagai wujud budaya bangsa Indonesia yang beraneka ragam seperti misalnya *Bissu*¹ di Sulawesi Selatan.

Dalam setiap masyarakat sistem heteronormativitas (menekankan pada hubungan sosial hetero atau antara lelaki dan perempuan, dan menindas hubungan yang tidak hetero sebagai hubungan yang tidak baik, tidak wajar, tidak alami,

¹ Merujuk pada pemaparan Halilintar Lathief, masyarakat Sulawesi Selatan umumnya mengenal *banci*, yang mereka sebut "*calabai*", asal katanya '*sala bai*' atau '*sala baine*' (bukan perempuan). Orang Makasar menyebutnya *kawe-kawe*, mendekati kata *kaweq-kaweq* yang berarti dekat-dekat atau mendekati (menyerupai, mirip). Berbagai istilah yang digunakan untuk menyebut *calabai* ini, antara lain: wadam (wanita adam); waria (wanita pria); *bencong*; *banci*. Menurut mereka istilah waria, wadam, *calabai*, lebih terhormat karena bermakna bahwa mereka mempunyai keahlian dan tergabung dalam sebuah wadah organisasi daripada istilah *bencong* yang konotasinya ejekan yang merendahkan derajat mereka. Namun ternyata, ide dan bentuk gender Sulawesi Selatan bukan sekedar wanita dan pria, atau *banci*. Kenyataannya, pembagian gender masyarakat Sulawesi Selatan cukup kompleks. Selain *oroane* (pria) dan *makkunrai* (wanita), juga dikenal *calabai* (pria berwatak wanita) dan *calalai* (wanita yang bersifat pria, tomboy), plus *bissu* (pendeta Bugis). Orang Bugis memiliki klasifikasi sendiri tentang *calabai*. Ada tiga tingkatan *calabai* yang mereka akui, yaitu (1) *Calabai Tungkena Lino*; (2) *Paccalabai*; dan (3) *Calabai Kedo-kedonami*. Jenis pertama, *Calabai Tungkena Lino*, yaitu *calabai* yang sudah berhak menyandang dan menamakan dirinya *bissu*. *Bissu* adalah pendeta agama Bugis kuno pra-Islam. Mereka berperan penasihat, pengabdian, dan penjaga Arajang yang merupakan benda pusaka keramat. Kata *Bissu* dari kata Bugis "*mabessi*" yang berarti bersih. Mereka disebut *Bissu* karena suci (tidak kotor), tidak ada tetek, dan tidak ada haid. Tradisi *transvestites* ini, lelaki yang berperan sebagai perempuan, sudah ada sejak ratusan tahun lalu di tanah Bugis (Didik Nini Thowok, 2005: 65-66).

menyimpang atau abnormal dan lain-lain) bekerja melalui pembagian gender secara binary (*binary gender division*) yaitu maskulinitas dominan dan feminitas dominan. Pola pikir binary adalah pola pikir yang memperlihatkan sesuatu sebagai yang baik, yang sewajarnya dan alamiah, yang mulia dan seterusnya, namun dengan menegasikan dan menegatifkan yang lain sebagai sesuatu yang tidak baik, tidak wajar, tidak alami dan tidak mulia. Dengan pengertian itu, maka sistem binary mengabaikan perbedaan-perbedaan di dalam kedua kelompok yang dilihat saling berlawanan, dengan melebih-lebihkan perbedaan diantara keduanya. Secara sederhana bentuk pikiran binary ini mudah diamati dari alam dan dunia sekitar kita seperti baik-buruk, tinggi-rendah, lelaki-perempuan, muda-tua, sukses-gagal. Khusus untuk sistim heteronormativitas adalah menekankan pada hubungan sosial hetero atau antara lelaki dan perempuan, dan menindas hubungan yang tidak hetero sebagai hubungan yang tidak baik, tidak wajar, tidak alami, menyimpang atau abnormal dan lain-lain (Kartini Network, 2007: xii).

Kejahatan kebencian (*hate crimes*) mengalami peningkatan yang sangat mengkhawatirkan sebagai bukti misalnya dengan adanya data yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Leslie J. Moran yang menemukan bahwa *The Homophobic Violence Fact Sheet* (Lembar Fakta Kekerasan Homophobia) yang mendokumentasikan data insiden antara bulan Januari dan Juni 2001 kekerasan karena homophobia terjadi sebanyak 754 kejadian yang dilaporkan ke pihak kepolisian. Pada saat proses penelitian tentang pengalaman kekerasan di daerah United of Kingdom dari data kekerasan yang dikumpulkan secara rutin oleh polisi. Insiden-insiden itu misalnya: kekerasan, ancaman, dan pengrusakan properti. Kebanyakan dari insiden homophobia melibatkan satu korban dan satu pelaku. Diketahui dalam penelitian ini mayoritas korban berusia antara 21 dan 40 tahun dan usia tersangka dalam jumlah yang signifikan yaitu 40% berusia dibawah 20 tahun. Berdasarkan pada analisis data URHC insiden-insiden tersebut terjadi pada waktu sore hari dan menjelang malam hari, tepatnya kisaran pukul 15.00-21.00. Dari hasil analisis data yang dimiliki pihak kepolisian insiden-insiden homophobia yang terjadi adalah dilakukan oleh orang-orang yang tidak dikenal oleh korban. Namun untuk lebih jelasnya kita juga bisa memasuki perincian dari setiap insiden yang dianalisis pada Januari 2011, berikut perincian-perincian insiden yaitu: kekerasan yang

dilakukan oleh mantan pasangan diketahui meningkat dari 2 persen menjadi 4 persen, kekerasan oleh keluarga meningkat dari 0,3 persen menjadi 2,0 persen, kekerasan dari asosiasi bisnis berubah meningkat dari 2,7 persen menjadi 4 persen, kemudian hampir 21 persen pelaku teridentifikasi sebagai tetangga korban dan sekitar 28 persen pelaku adalah pemuda penduduk setempat, sedangkan pelaku yang tidak diketahui atau tidak dikenal oleh korban sebanyak 15 persen (Leslie J. Moran, 2007: 417-441).

Analisis berikutnya adalah dikaitkan dengan pelaku insiden di tempat umum dan rumah. Insiden terhadap kelompok minoritas dilaporkan (di bawah 40%), yang terdiri dari 17,8 persen di jalan, hanya di bawah 10 persen di bar atau dekat bar dan klub dan 3 persen ketika berjalan tidak jauh dari rumah. Lebih dari 50 persen dari insiden yang dilaporkan sebagai insiden yang berlangsung di atau dekat rumah (53,5%). Tantangan utama di sini adalah pentingnya rumah dan lingkungan sekitarnya sebagai lokasi kekerasan homophobia (Leslie J. Moran, 2007: 417-441). Berbagai bentuk kekerasan yang terjadi pada kelompok LGBT dapat dikatakan sebagai kejahatan kebencian, merujuk pada Morrow yang memaparkan lebih spesifik lagi bahwa kekerasan secara langsung terhadap individu, masyarakat, atau properti yang terjadi dikarenakan ekspresi orientasi seksual atau ekspresi gender dapat dikatakan sebagai *hate crimes* (kejahatan kebencian) (Morrow & Messinger, 2006: 363-365).

Di Indonesia sendiri masih ada beberapa produk hukum di tingkat nasional maupun daerah yang mendiskriminasi² kelompok LGBTI (lesbian, gay, biseksual, transgender dan interseksual). Beberapa produk hukum yang diskriminatif itu misalnya: Perda Provinsi Sumatera Selatan No. 13 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan Maksiat di Provinsi Sumatera Selatan. Khususnya pada *BAB II (Penamaan dan Bentuk Maksiat) Pasal (1) Termasuk perbuatan maksiat, segala perbuatan yang dapat merusak sendi-sendi kehidupan masyarakat selain yang diatur dalam norma-norma sebagai dimaksud pada ayat (1) seperti: a. homoseks; b. lesbian*³. Perda ini mengkriminalisasikan kelompok LGBTI dengan mengkategorikan

² Diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan atau pengucilan yang langsung ataupun tidak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak azasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya (UU No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Azasi Manusia: Pasal 1, Ayat 3).

³ Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Nomor. 13 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan

kelompok LGBTI sebagai perbuatan dari perbuatan pelacuran. Kemudian Perda Kota Palembang No. 2 Tahun 2004 Tentang Pemberantasan Pelacuran. Khususnya pada Pasal 1 dan 2 yang menyebutkan bahwa: Pasal 8 ayat (1) *Pelacuran adalah perbuatan yang dilakukan oleh setiap orang dan atau sekelompok orang dengan sadar, bertujuan mencari kepuasan syahwat di luar ikatan pernikahan yang sah dengan atau tanpa menerima imbalan, baik berupa uang maupun bentuk lainnya.* Ayat (2) *termasuk dalam perbuatan pelacuran adalah: (a) homoseks (b) lesbian (c) sodomi (d) pelecehan seksual dan (e) perbuatan porno lainnya*⁴. Perda ini mengkriminalisasikan kelompok LGBTI dengan mengkategorikan kelompok LGBTI sebagai bagian dari perbuatan pelacuran. Pada kota Palembang tampaknya tidak mengerti mengenal perbedaan pelacuran dengan orientasi seksual dan asas hukum yang berlaku di Indonesia. Pada UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Pada *Pasal 1 Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.*⁵ Peraturan ini hanya menyatakan bahwa perkawinan yang sah adalah perkawinan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan (Ariyanto dan Rido Triawan, 2008: 9).

Selain beberapa produk hukum di atas, berikut adalah contoh produk hukum yang sebenarnya belum lama disahkan yaitu tepatnya pada bulan Oktober 2008 dan isinya dapat mengkriminalisasi kelompok gay, lesbian, transgender dan biseksual yang ada di Indonesia. Produk hukum itu adalah Undang-Undang Pornografi yang pada pasal 4 ayat 1 menyebutkan bahwa: “setiap orang dilarang memproduksi, membuat, memperbanyak, menggandakan, menyebarkan, menyiarkan, mengimpor, mengekspor, menawarkan, memperjualbelikan, menyewakan, atau menyediakan pornografi yang secara eksplisit memuat: a. persenggamaan, termasuk persenggamaan yang menyimpang; (penjelasan menyebutkan: “yang dimaksud dengan ‘persenggamaan yang menyimpang’ antara lain persenggamaan atau aktivitas seksual lainnya dengan mayat, binatang, oral seks, anal seks, lesbian, dan homoseksual). Di dalam Kilas Balik Pembahasan Undang-Undang Pornografi yang ditulis oleh Franz Magnis Suseno Sj, dkk, dikatakan bahwa beberapa muatan

Kemaksiatan.

⁴ Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor. 2 Tahun 2004 Tentang Pemberantasan Pelacuran.

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

pornografi yang diatur dalam pasal 4 masih bersifat diskriminatif, khususnya pada masyarakat yang memilih satu orientasi seksual tertentu. Hal ini bisa dilihat pada penjelasan persenggamaan menyimpang diantaranya disebutkan lesbian dan homoseksual (LBH APIK Jakarta, 2009: 30).

Dari beberapa produk-produk hukum tersebut yang bersifat diskriminatif terhadap kelompok masyarakat LGBT memang tidak secara langsung mengatur identitas gender dan orientasi seksual tetapi hanya mengatur aktivitasnya saja. Namun yang perlu diketahui dalam penelitian ini adalah dengan adanya produk-produk hukum yang diskriminatif tersebut dapat berdampak pada masyarakat kita yang masih banyak sekali belum memahami hak asasi manusia dengan baik, belum memahami secara mendalam perihal identitas gender dan orientasi seksual kelompok LGBT. Dengan kondisi demikian dikhawatirkan akan dapat berdampak buruk seperti misalnya dalam wujud berbagai bentuk kekerasan yang dilakukan oleh masyarakat dengan berdalih atas adanya produk-produk hukum diskriminatif ini. Mengingat masyarakat kita dari beberapa kasus terlihat mudah emosi dan mudah main hakim sendiri, tanpa didahulukan dengan pendiskusian terlebih dahulu dalam menyikapi dan menanggapi suatu realitas tertentu atau kasus tertentu yang ada di dalam kehidupan masyarakat.

Contoh kekerasan terhadap waria didokumentasikan dalam buku *Hidup Sebagai Waria* yang ditulis oleh Koeswinarno terkait masyarakat yang hidup sebagai waria (Koeswinarno, 2000: 63).

“Dulu kami-kami ini dikejar-kejar dan bahkan beberapa orang teman kami waktu itu sempat pula disiksa dengan “diselomoti” rokok, digunduli dan siksaan-siksaan lainnya. Kalau sudah begitu, ya terpaksa satu minggu mereka tidak bisa cari uang. Pokoknya kaum waria itu persis seperti maling, nggak ada harganya sama sekali. Mending pelacur, mereka hanya disuruh tidur di kamar tahanan. Kalau waria, dikerjain macem-macem. Bu Peni dan Bu Deni menjelaskan (Koeswinarno, 2000: 63).

Selain kasus yang diteliti oleh Koeswinarno dan diterbitkan dalam buku *Hidup Sebagai Waria*. Beberapa media cetak juga mendokumentasikan dan memberitakan terkait kekerasan terhadap waria. Beberapa kasus itu misalnya kasus penembakan terhadap Venus, Shakira dan Astrid yang mengalami kekerasan di kawasan Taman Lawang, Menteng Jakarta Pusat (Republika.co.id).

Shakira, Venus dan Astrid ditembak di Taman Lawang.

Pelaku misterius menembak tiga orang wanita pria (waria) di sekitar Jalan Purworejo, Taman Lawang, Menteng, Jakarta Pusat, Kamis (10/3) dinihari. "Petugas melakukan olah tempat kejadian perkara untuk proses penyelidikan selanjutnya," kata Kepala Bidang Hubungan Masyarakat Polda Metro Jaya, Komisaris Besar Polisi Baharudin Djafar di Jakarta, Kamis.

Ketiga korban penembakan pria misterius itu, yakni satu tewas bernama Shakira alias Faisal Harahap dan dua orang luka parah beridentitas Venus alias Agus, serta Astrid alias Tamtam. Kombes Baharudin menyatakan pelaku diduga empat orang dengan menumpang sepeda motor, dan salah satu pelaku membawa senjata api.

Berdasarkan informasi, korban tewas Shakira tertembak pada bagian dada kiri menembus punggung, sedangkan Venus mengalami luka tembak pada dada kiri dan Astrid luka tembak pada pangkal tangan kiri. Baharudin menuturkan petugas kepolisian masih menyelidiki motif dan identitas para pelaku penembakan.

Perwira menengah kepolisian itu, menyatakan para pelaku sempat bersitegang dengan para korban, kemudian salah satu pelaku melepaskan tembakan kepada tiga korban. Saat ini, tim dokter forensik dari Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta Pusat, berupaya mengambil proyektil pada tubuh korban, selanjutnya polisi akan menyerahkan kepada petugas Pusat Laboratorium Forensik (Puslabfor).

Dari beberapa skripsi yang ditulis oleh Restri Rahmawati yang mengangkat Kekerasan Negara dan Masyarakat terhadap Lesbian "Pelaku" Tindak Pidana (Studi Kasus terhadap Widi). Skripsi yang ditulis oleh Fiona Putri Hasim yang mengangkat "Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh lesbian (Studi kasus terhadap dua orang lesbian yang Mengalami kekerasan dalam keluarga), jurnal, majalah, buku-buku dan situs internet yang telah saya baca. Dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu tersebut, jelas berbeda dengan penelitian yang saya tulis ini. Karena dalam penelitian ini peneliti mencoba fokus pada kekerasan terhadap transgender dan waria sebagai bentuk kejahatan kebencian (*hate crimes*). Penelitian ini sangat menarik dan baru. Titik keunikan dan menariknya adalah karena korban adalah juga manusia yang seharusnya di hargai hak-haknya sebagai mana mestinya manusia secara umum. Karena dalam penelitian ditemukan bahwa transgender dan waria mengalami kekerasan yang khas dan berbeda dari kekerasan yang menimpa korban manusia secara umum. Kekhasan tersebut adalah karena kekerasan yang menimpa transgender dan waria adalah kekerasan yang dikarenakan karakteristik identitas gendernya sebagai seorang transgender dan waria yang tentunya memiliki ekspresi gender dan peran gender sebagai perempuan dan orientasi seksualnya dipermasalahkan oleh masyarakat heteroseksual dominan. Permasalahan ini

dikarenakan kurangnya pemahaman dari masyarakat dominan atas orientasi seksual yang dipahami transgender dan waria sebagai orientasi seksual hetero.

Kita mengetahui bahwa perjuangan dalam menegakkan hak azasi manusia sudah lama sekali dilakukan, terbukti dengan adanya perhatian dunia internasional dalam hal ini. Bentuk-bentuk instrument internasional, konvensi dan lain sebagainya seperti: Deklarasi Kairo tentang Hak Azasi Manusia dalam Islam, 5 Agustus tahun 1990, Konvensi tentang Hak-hak Anak tahun 1989, Konvensi tentang Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan tahun 1979, Konvensi Internasional tentang Hak-hak Sipil dan Politik Tahun 1966, Konvensi Internasional tentang Hak-hak Ekonomi, Sosial dan Kultural tahun 1966, Konstitusi Afrika Selatan tahun 1996, Akta Hak Azasi Manusia Inggris tahun 1998, Deklarasi Universal Hak Azasi Manusia tahun 1948, Resolusi Dewan Keamanan PBB No. 1820 Juni 2008 dan Amnesty International (Protection International, 2010: 167-168) merupakan bukti nyata kepedulian internasional terhadap Hak Azasi Manusia. Di Indonesia sendiri juga turut melakukan hal yang sama dan peduli dengan Hak Azasi Manusia dengan perwujudannya adalah meratifikasi beberapa produk hukum dari dunia internasional. Namun demikian, beberapa produk hukum yang membela dan melindungi Hak Azasi Manusia yang ada belum bisa melindungi secara nyata seperti apa yang ada dan tertera dalam produk-produk hukum yang ada. Terbukti dengan masih banyaknya kasus kekerasan yang terjadi dan menimpa transgender dan waria. Kekerasan yang ada baik itu oleh masyarakat, keluarga dan aparatur pemerintah yang seharusnya melindungi warga negaranya, Ada juga dari beberapa organisasi masyarakat yang berhaluan Islam garis keras.

1.2 Rumusan Masalah

Hak azasi manusia dapat dikatakan sebagai hak dasar yang harus dijunjung tinggi oleh siapapun. Pengakuan terhadap hak azasi manusia juga menjadi isu dunia dan dijadikan sebagai tolak ukur kemajuan suatu bangsa.

Di tingkat internasional, kelompok homoseksual sudah lama dikeluarkan dari kategori penyandang cacat mental. Pada 1973, Asosiasi Psikiater Amerika telah menyetujui pentingnya metode penelitian baru yang dirancang lebih baik dan menghapuskan homoseksualitas dari daftar resmi kecacauan jiwa dan emosional.

Kemudian, pada 1975, asosiasi psikolog Amerika mengeluarkan resolusi yang mendukung penghapusan kategori penyandang cacat mental tersebut. Selama 25 tahun terakhir, dua asosiasi ini mendesak para ahli-ahli jiwa di dunia untuk ikut membantu menghilangkan stigma “penyandang cacat mental atau sakit jiwa” terhadap kelompok homoseksual. Desakan itu juga akhirnya sampai ke ahli-ahli jiwa Indonesia, Pedoman Pengelolaan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) III (1993) sudah tidak lagi menyebutkan homoseksualitas sebagai gangguan jiwa (Ariyanto dan Rido Triawan, 2008: 12).

Pengakuan terhadap hak azasi manusia ini dikokohkan dengan adanya Deklarasi Universal Hak Azasi Manusia pada tahun 1948, yaitu: Semua orang dilahirkan merdeka dan mempunyai martabat dan hak-hak yang sama. Mereka dikaruniai akal dan budi hendaknya bergaul satu sama lain dalam persaudaraan. Setiap orang berhak atas semua hak-hak dan kebebasan-kebebasan yang tercantum dalam bangsa, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, politik atau pendapat lain, asal mula kebangsaan atau kemasyarakatan, milik, kelahiran ataupun kedudukan lain. Setiap orang berhak atas penghidupan, kemerdekaan dan keselamatan seseorang (*The Universal Declaration of Human Rights: Pasal 1, Pasal 2 dan Pasal 3*).

Di Indonesia sendiri hak azasi manusia dikukuhkan dengan disahkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Azasi Manusia. Pada Pasal 1 disebutkan bahwa hak azasi manusia adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai Makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerahNya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara hukum, pemerintahan, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia. Kemudian pada pasal berikutnya yaitu Pasal 24 ayat 1 disebutkan bahwa setiap orang berhak untuk berkumpul, berpendapat dan berserikat untuk maksud-maksud damai. Dan pada ayat 2 disebutkan bahwa setiap warga negara atau kelompok masyarakat berhak mendirikan partai politik, lembaga swadaya masyarakat atau organisasi lainnya untuk berperan serta dalam jalannya pemerintahan dan penyelenggaraan negara sejalan dengan tuntutan perlindungan, penegakan, dan memajukan hak azasi manusia dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Yudha Pandu, 2010: 2-9).

Namun demikian, beberapa produk hukum yang membela dan melindungi hak azasi manusia yang ada belum bisa melindungi secara nyata seperti apa yang ada dan tertera dalam produk-produk hukum yang ada. Terbukti dengan masih banyaknya kasus kekerasan yang terjadi dan menimpa transgender (*male to female*) dan waria serta kelompok minoritas lainnya. Kekerasan yang ada baik itu oleh aparat pemerintah yang seharusnya melindungi warga negaranya, tetapi sebaliknya membuat kekerasan dan tidak memberikan perlindungan yang semestinya dilakukan ataupun kekerasan oleh masyarakat. Karena faktanya masih terjadi berbagai kekerasan hingga diskriminasi sebagai wujud viktimisasi. Kondisi ini dikarenakan masih adanya gap (kesenjangan) antara hukum dengan realitas kehidupan transgender (*male to female*) dan waria sebagai kelompok masyarakat yang terviktimisasi. Sebab kebijakan hukum yang ada tidak berbasis pada realitas kehidupan transgender (*male to female*) dan waria.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih transgender (*male to female*) dan waria yaitu Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu, bukan transgender (*female to male*) sebagai subyek penelitian. Hal ini dikarenakan transgender (*male to female*) lebih banyak mengalami tekanan, berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi oleh masyarakat dalam berbagai elemennya seperti keluarga, masyarakat, institusi pendidikan, institusi pekerjaan, institusi pemerintah dan institusi kepolisian. Kondisi demikian dikarenakan adanya harapan ideal dari masyarakat yang mengkonstruksikan bahwa laki-laki seharusnya sebagaimana mestinya laki-laki dalam menjalani peranannya dalam kehidupan. Dimana masyarakat mengidealkan bahwa laki-laki adalah manusia yang berbadan kekar, atletis, tegas, mengayomi, jantan dan memiliki ketertarikan seksual terhadap perempuan. Sedangkan realita yang ada pada ketiga subyek penelitian yaitu sebaliknya berbadan langsing, feminin, ingin diayomi, dan memiliki ketertarikan seksual terhadap laki-laki.

I.3. Pertanyaan Penelitian

I.3.1. Bagaimana bentuk-bentuk kejahatan kebencian (*hate crime*) yang dialami Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu sebagai transgender (*male to female*) dan waria?

I.3.2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya kejahatan kebencian (*hate crime*) pada Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu sebagai transgender (*male to female*) dan waria?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan memahami pengalaman para subyek penelitian (Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu) yang menjalani kehidupan sebagai manusia dengan identitas gender dan orientasi seksual menurut pandangan masyarakat dominan berbeda dari masyarakat dengan orientasi heteroseksual, walaupun menurut subyek penelitian orientasi seksual dirinya adalah heteroseksual. Dimana keadaan mereka ini kemudian menuai permasalahan hidup karena adanya kebencian dari masyarakat dalam berbagai elemennya seperti keluarga, masyarakat, personil institusi pendidikan, personil institusi pemerintahan dan personil institusi kepolisian yang terwujud dalam kejahatan kebencian (*hate crimes*) sehingga subyek penelitian mengalami pelecehan, penghinaan, pengusiran, berbagai bentuk kekerasan hingga diskriminasi.

I.5. Signifikansi Penelitian

I.5.1. Signifikansi Akademis

Sebagai seorang individu, besar harapan peneliti terhadap seluruh kalangan akademisi agar mampu menjadikan dunia akademisi sebagai patokan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada dan senantiasa berkembang dalam masyarakat sebagai wujud dari pengembangan keilmuan. Selain itu, peneliti juga berharap terhadap dunia akademisi agar senantiasa mampu melahirkan generasi-generasi terdidik yang dapat berpikir secara holistik, moderat, toleran dan menghargai setiap perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat.

I.5.2. Signifikansi Praktis

Signifikansi di tingkat praktis peneliti berharap agar hasil penelitian dan penulisan ini dapat menjadi pencerahan serta pemahaman seluruh masyarakat luas

terutama mahasiswa sebagai kalangan akademisi supaya turut menjunjung tinggi nilai-nilai keilmuan. Kemudian mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata untuk menjadikan kehidupan masyarakat dan seluruh manusia di dunia ini menjadi lebih baik dan semakin moderat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai serta menghormatinya secara sadar atas segala bentuk realitas kehidupan yang sangat beragam. Karena hanya dengan keilmuan yang ilmiah, maka setiap tindak tanduk manusia akan senantiasa memahami dan menyikapi segala kehidupan dengan arif dan bijaksana. Besar harapan peneliti untuk adanya sikap saling toleransi, hormat menghormati, saling menghargai dan menjunjung tinggi perdamaian serta dalam menyelesaikan perbedaan yang ada dari setiap individu manusia bukanlah dengan tindakan anarkis serta kekerasan. Peneliti berharap akan kebijakan pembaca sebagai individu yang cerdas dan beradab sehingga mampu menjadikan pendidikan sebagai wadah serta jembatan untuk menyongsong kemajuan serta pemikiran yang berdasarkan pada logika keilmuan.

Karena dalam kehidupan ini yang dibutuhkan adalah penyelesaian masalah yang sudah sangat bertumpuk. Bukan menambah permasalahan yang baru dengan menyelesaikan perbedaan selalu dengan kekerasan. Sebab kekerasan bukanlah solusi yang terbaik untuk suatu perbedaan apapun itu bentuknya.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti akan membagi dalam beberapa bab sebagai berikut:

a. **BAB I Pendahuluan**

Berisi latar belakang, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian baik akademisi maupun praktis dan sistematika penulisan.

b. **BAB II Kajian Literatur dan Kerangka Pikir**

Berisi hasil kajian melalui 10 jurnal internasional yang terkait dengan isu-isu kejahatan kebencian (*hate crime*), heteronormativitas, gender, identitas gender, orientasi seksual, seksualitas, *transgender*, waria, gay, lesbian, viktimisasi, homophobia, yang mengalami kejahatan kebencian (*hate crimes*).

Selain itu peneliti juga melakukan penelusuran hasil riset dari tiga skripsi yang membahas kekerasan terhadap individu kelompok homoseksualitas yaitu lesbian dan satu tesis yang membahas kejahatan kebencian (*hate crime*). Kemudian peneliti memaparkan juga kerangka pemikiran terkait seksualitas sebagai konstruksi sosial, kejahatan kebencian (*hate crime*) terhadap transgender dan waria sebagai bentuk viktimisasi serta heteroseksualitas, kejahatan kebencian (*hate crime*) dan seksualitas *transgender* dan waria.

c. BAB III Metode Penelitian

Berisi pendekatan penelitian, tipe penelitian, teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara menggunakan pedoman wawancara, unit analisa, proses penelitian, analisis data penelitian dan keterbatasan penelitian.

d. BAB IV Hasil Penelitian

Berisi temuan hasil penelitian dan analisa terhadap temuan hasil penelitian tersebut. Dalam bagian ini, peneliti juga akan melengkapi analisis temuan hasil penelitian dengan petikan-petikan dari data hasil wawancara dengan subyek penelitian.

e. BAB V Analisa

Berisi analisa data hasil temuan lapangan berupa data wawancara mendalam dengan transgender dan waria yang mengalami kejahatan kebencian (*hate crimes*) karena adanya paham heteronormativitas yang mengakar kuat di masyarakat. Berikut bentuk-bentuk kekerasan dan diskriminasi yang telah ditemukan dan dialami Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu yang terbagi menjadi kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual dan diskriminasi.

f. BAB VI Penutup

Berisi kesimpulan dari analisis dan rekomendasi hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN LITERATUR DAN KERANGKA PIKIR

2.1 Kajian Literatur

Peneliti mengambil tiga skripsi yang ditulis oleh Risna Tadikapuri, Restri Rahmawati dan Fiona Putri Hasyim yang membahas kekerasan terhadap lesbian. Hal ini dikarenakan ketiga skripsi tersebut membahas kekerasan yang dialami oleh lesbian sebagai minoritas seksual. Selain skripsi, peneliti juga mengambil satu tesis yang membahas tentang kejahatan kebencian (*hate crime*), walaupun tesis ini tidak secara spesifik membahas tentang kejahatan kebencian terhadap transgender, namun tesis ini memaparkan kejahatan kebencian sebagai perilaku kriminal dan motif bias yang didasari prasangka atau curiga. Berikut ini matriks dari penelitian tersebut:

2.1.1 Penelusuran Skripsi dan Tesis

Hasil penelusuran skripsi dan tesis dipaparkan dalam matriks berikut ini:

No	Judul	Tujuan	Teori	Metode	Temuan
1.	Kekerasan Negara dan Masyarakat terhadap Lesbian “Pelaku” Tindak Pidana (Studi Kasus terhadap Widi)”. Peneliti: Restri Rahmawati, tahun	Untuk memahami pengalaman Widi yang berhadapan dengan Sistem Peradilan Pidana, termasuk kekerasan dari berbagai aktor seperti Negara dan masyarakat	Para ahlinya yaitu: Meredith Miller tentang konstruksi sosial atas perilaku manusia. Gayle Rubin menganalisis sistem seks dan gender. Michael Burnette terkait peran gender. Pamela Abbot dan Claire Wallace tentang keterkaitan seks dan gender dengan stratifikasi sosial. Alison Jaggar	Metode penelitian kualitatif. Tipe penelitian studi kasus dan teknik pengumpulan datanya dengan cara wawancara mendalam, observasi dan studi kepustakaan.	Beberapa bentuk kekerasan yang dilakukan oleh masyarakat dan Sistem Peradilan Pidana terdiri dari kekerasan fisik dan kekerasan mental. Kekerasan fisik berupa pemukulan, disetrum, hingga dimasukkan ke dalam sel tikus pada saat berada

No	Judul	Tujuan	Teori	Metode	Temuan
	2010.	hingga resistensi Widi menghadapi berbagai kekerasan yang dialaminya.	dan Paula Rottenberg tentang interpretasi opresi terhadap perempuan. Michael Foucault terkait seksualitas dan kekuasaan. Catherine Mac Kinnon tentang dominasi sistem patriarki. Sherry Ortner perempuan dan kebudayaan. Beauvoir tentang budaya patriarki dan mitos untuk penindasan. Wieringa dan Blackwood tentang relasi seksual sesama perempuan.		di dalam rumah tahanan. Sedangkan kekerasan mental berupa penghinaan hingga ancaman diperkosa beramai-ramai oleh penduduk di kampungnya. Selain itu, resistensi seorang lesbian “pelaku” ketika ia berhadapan dengan Sistem Peradilan Pidana di dalam konteks budaya patriarki. Lesbian rentan untuk dipenjara terkait dengan orientasi seksualnya.
2.	Kekerasan dalam Relasi Lesbian sebagai	Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh	Jude Irwin: kekerasan dapat terjadi dalam relasi lesbian. Gayle Rubin:	Metode penelitian yang digunakan kualitatif	Kekerasan yang terjadi pada lesbian berakar dari pandangan heteronormativita

No	Judul	Tujuan	Teori	Metode	Temuan
	Salahsatu Kekerasan terhadap Perempuan (Studi Kasus terhadap Mia, Rina dan Arie). Peneliti: Risna Tadikapuri, tahun 2010.	pemahaman yang berprespektif perempuan terhadap realitas kekerasan yang terjadi dalam relasi lesbian sebagai suatu bentuk kekerasan terhadap perempuan.	heteroseksualitas dinaturalisasi sedangkan praktek seksual lainnya diabnormalisasi. Foucault, Butler, Rubin: seksualitas merupakan konstruksi sosial, bukan fakta kromosomik biologis mereka menggugat ortodoksi teoretik seksualitas. Rosmarie Putnam Tong, Gene Damon, Atkinson dan Charlotte Buch.	dengan teknik pengumpulan data: wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara.	s masyarakat. Kekerasan terhadap lesbian merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan.
3.	Bentuk-bentuk Kekerasan yang Dialami oleh Lesbian (Studi Kasus terhadap Dua Orang Lesbian yang Mengalami	Memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk kekerasan yang dialami lesbian yang dilakukan oleh pihak keluarga.	Menurut Erfing Goffman, dalam Stigma and Identity, masyarakat membuat golongan manusia, membuat atribut-atribut (identitas sosial) yang dimilikinya dan dipandang normal bagi setiap golongan. Kemudian, gambaran mengenai	Pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam. Observasi dan studi kepustakaan.	Proses terjadinya kekerasan dan bentuk-bentuk kekerasan yang dihadapi lesbian di dalam keluarganya.

No	Judul	Tujuan	Teori	Metode	Temuan
	Kekerasan dalam Keluarga). Peneliti: Fiona Putri Hasyim, tahun 2007.		identitas sosial tersebut akan dipegang teguh oleh manusia, dan kemudian menjadi harapan normatif, yaitu dimana manusia menyesuaikan diri dengan atribut yang dimilikinya dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat.		
4.	Penyebaran <i>Hate Crime</i> oleh Negara Terhadap Lembaga Kebudayaan Rakyat. Peneliti: Gloria Truly Estrelita, tahun 2009.	Salah satu momok yang ditempatkan oleh Orde Baru sebagai musuh Negara adalah Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang selanjutnya diberi stigma.	Gloria dalam tesis ini menggunakan teori yang ditelurkan oleh Louis Althusser dalam rangka membangun kekuasaan melalui peran hakiki Negara yang bersifat represif (<i>repressive state apparatus/ RSA</i>). Dan ideologis (<i>ideological state apparatus/ISA</i>). Selanjutnya, Althusser menempatkan media sebagai media	Metode yang digunakan kualitatif dengan mengumpulkan literatur dan diperkuat dengan wawancara narasumber. Pendekatan penelitian dengan menggunakan perspektif	Meletusnya peristiwa G30S, membuat Lekra dituduh sebagai organisasi masyarakat yang berdiri dibawah PKI. Selanjutnya Lekra turut diberangus oleh Orde Baru dengan alasan mengancam stabilitas keamanan nasional. Karya-karya berlabelkan Lekra diberi

No	Judul	Tujuan	Teori	Metode	Temuan
		<p>Aktivis-aktivisnya kemudian ditangkap, dibunuh atau diasingkan. Dalam tesis ini, penulis ingin menjawab latar belakang Negara melakukan penyebaran kebencian (hate crime) dengan cara menjabarkan garis besar strategi stigmatisasi di dua arah, yaitu struktural dan kultural. Selanjutnya mengaitkan</p>	<p>ideologis yang artinya selalu memiliki dan menjalankan ideologi tertentu. Dan melalui medialah ideologi bisa memiliki eksistensi material. Dengan begitu, bukanlah hal yang aneh bila media dilihat sebagai apparatus ideologi.</p>	<p>kritis.</p>	<p>stigma komunis oleh penguasa pada masa itu. Tidak cukup di situ, penguasa melalui pemerintah data dan sejarah Lekra untuk selanjutnya disenyapkan dari ruang sejarah politik Indonesia. Supaya tidak bisa dipelajari oleh generasi berikutnya.</p>

No	Judul	Tujuan	Teori	Metode	Temuan
		<p>stigmatisasi terhadap Lekra dengan upaya Negara Orde Baru untuk melakukan perlindungan terhadap ideologi dan strategi politik yang dikembangkan Orde Baru dengan pilar-pilar struktur politik yang stabil dan bebas dari oposisi politik.</p> <p>Penelitian ini ingin melakukan penguakan salah satu</p>			

No	Judul	Tujuan	Teori	Metode	Temuan
		<p>sudut pandang terhadap sejarah yang terjadi di Indonesia melalui sudut pandang Kriminologis. Stigma antek PKI yang diberikan oleh Negara terhadap Lekra adalah salah satu bentuk dari <i>state violence</i>.</p>			

2.1.2 Penelusuran Jurnal Ilmiah Internasional

Hasil penelusuran jurnal ilmiah internasional dipaparkan dalam matriks berikut ini: .

No	Judul & Peneliti	Tujuan	Teori	Metode Penelitian	Temuan
1.	Leslie J. Moran dalam jurnal ' <i>Invisible Minorities</i> ':	Untuk mengetahui kesenjangan data terkait	Seidman: menunjukkan bahwa subjek seksual juga	Metode penelitian dilakukan penelusuran	Kekerasan, ancaman, dan pengrusakan properti.

No	Judul & Peneliti	Tujuan	Teori	Metode Penelitian	Temuan
	<p><i>Challenging Community and Neighbourhood Models of Policing</i> yang bersumber dari jurnal <i>Criminology and Criminal Justice</i>, November 2007; vol. 7, 4: pp. 417-441.</p>	<p>kekerasan yang terjadi di tingkat masyarakat dan di kepolisian.</p>	<p>penjelmaan masyarakat dan lebih khusus sebagai model masyarakat yang cenderung mengadopsi sebuah minoritas dan model minoritas masyarakat ini sering dikaitkan dengan identitas minoritas ras dan etnis.</p> <p>Seidman: Reproduksi atas homo/hetero binary ditujukan untuk mengamankan nilai-nilai dan hak istimewa yang terkait dengan heteroseksualitas.</p> <p>Berlant and Warner: heteronormativity adalah kepedulian terhadap heteronormativitas secara berlebihan.</p>	<p>terhadap data-data kekerasan yang dilaporkan dan dikumpulkan ke pihak kepolisian dibandingkan dengan data-data kekerasan yang dikumpulkan oleh lembaga sukarelawan (GALOP) sebagai penyurvey pengalaman kekerasan kelompok LGBT.</p>	<p>Kebanyakan dari insiden homophobia melibatkan satu korban dan satu pelaku. Diketahui dalam penelitian ini mayoritas korban berusia antara 21 dan 40 tahun dan usia tersangka dalam jumlah yang signifikan yaitu 40% berusia dibawah 20 tahun. Berdasarkan pada analisis data URHC insiden-insiden tersebut terjadi pada waktu sore hari dan menjelang malam hari, tepatnya kisaran pukul 15.00-21.00. insiden-insiden homophobia yang terjadi adalah dilakukan oleh</p>

No	Judul & Peneliti	Tujuan	Teori	Metode Penelitian	Temuan
					<p>orang-orang yang tidak dikenal oleh korban. kekerasan yang dilakukan oleh mantan pasangan diketahui meningkat dari 2 persen menjadi 4 persen, kekerasan oleh keluarga meningkat dari 0,3 persen menjadi 2,0 persen, kekerasan dari asosiasi bisnis berubah meningkat dari 2,7 persen menjadi 4 persen, kemudian hampir 21 persen pelaku teridentifikasi sebagai tetangga korban dan sekitar 28 persen pelaku adalah pemuda penduduk setempat, sedangkan pelaku yang tidak diketahui atau tidak dikenal oleh</p>

No	Judul & Peneliti	Tujuan	Teori	Metode Penelitian	Temuan
					korban sebanyak 15 persen.
2.	Chakraborti di New South Wales, Australia ini tertuang dalam jurnal <i>Introduction: hate crime Victimization</i> yang bersumber dari <i>International Review of Victimology</i> 2012 18: 3 DOI: 10.1177/0269758011422162.	Jurnal ini memiliki tujuan untuk membantu perluasan lingkup penelitian terkait tindak pidana kebencian (<i>hate crimes</i>) serta viktimologi secara lebih luas lagi. Hal ini dikarenakan konsep pemahaman viktimisasi tindak pidana kebencian (<i>hate crimes</i>),	Gerstenfeld, McDevitt: Hukum memiliki peran simbolis atas kejahatan kebencian dan bermain dalam identitas masyarakat. Nilai-nilai budaya masyarakat tertentu berada di bawah pengawasan hukum secara signifikan. Paul Iganski: Munculnya wacana kejahatan kebencian telah memfasilitasi perubahan sikap politik dan budaya terhadap prasangka diabadikan terhadap kelompok minoritas. Moran, Sharpe and Perry: kejahatan kebencian:	Penelitian ini selain melakukan penggalian data dengan dilakukan secara kualitatif seperti dengan wawancara semi terstruktur terhadap professional kunci yang memiliki pengetahuan khusus di daerah kepolisian juga kemudian dilakukan analisis atas data penelitian yang	Adanya kelompok-kelompok lain yang juga ditargetkan sebagai sasaran kejahatan kebencian (<i>hate crime</i>) dikarenakan karakteristik identitas mereka yang berbeda dari masyarakat dominan. Seperti misalnya pengabaian pengalaman viktimisasi yang dialami orang-orang cacat, orang tua, anak-anak dari kelompok subkultur yang rentan, serta transgender. Dimana mereka memiliki karakteristik yang berbeda dari masyarakat

No	Judul & Peneliti	Tujuan	Teori	Metode Penelitian	Temuan
		<p>terbukti dengan masih banyaknya individu, keluarga dan masyarakat. Sebab kita masih berada dalam masyarakat yang memiliki tingkat kefanatikan sangat tinggi. Kondisi demikian mengakibatkan marginalisasi secara terus menerus terhadap kelompok marginal</p>	<p>berbentuk peremehan pengalaman sebagai korban terhadap konseptualisasi identitas orang-orang yang dikategorikan sebagai orang cacat, dan transgender dan transsgender,dayang mana mereka ini diabaikan dari sisi pengalamannya sebagai korban kejahatan.</p>	<p>diperoleh dengan Dokumen Kebijakan Kepolisian New South Wales.</p>	<p>dominan. konstruksi hukum terhadap seksualitas menjadikan seksualitas sebagai suatu kejahatan ketika berada di ruang publik. Dengan adanya kebijakan hukum tersebut memunculkan kontrol sosial yang tidak proporsional terhadap perilaku laki-laki homoseksual. Dengan adanya kebijakan hukum tersebut sangat memungkinkan adanya penerjemahan moralitas masyarakat yang heteronormatif atas dasar kebijakan hukum yang ada sebagai</p>

No	Judul & Peneliti	Tujuan	Teori	Metode Penelitian	Temuan
		<p>yang menjadi sasaran, bukan hanya itu. Faktor lain juga yang turut menyebabkan adanya marginalisasi terhadap kelompok-kelompok rentan adalah karena lemahnya kebijakan hukum yang ada dalam hal mekanisme penegakan hukum itu sendiri.</p>			praktek Kepolisian.
3.	<p>Jurnal <i>Creating Emotional Resonance</i>:</p>	<p>Untuk membangun kondisi</p>	<p>Gamson: Kelompok dukungan</p>	<p>Metode Penelitian yang</p>	<p>Dari observasi yang dilakukan ditemukan bahwa</p>

No	Judul & Peneliti	Tujuan	Teori	Metode Penelitian	Temuan
	<i>Interpersonal Emotion Work and Motivational Framing in a Transgender Community</i> yang ditulis oleh Douglas Schrock, Daphne Holden dan Lori Reid yang berasal dari jurnal <i>Social Problems</i> , Vol. 51, No. 1 (February 2004)	yang menguntungkan untuk resonansi emosional dari orang-orang transgender dan transeksual.	transgender digunakan sebagai wacana terapi yang menawarkan bantuan parsial emosi. Sedangkan Sosial Movement Organisation baru lahir menggunakan wacana politik ketidakadilan. Michele Wolkomir: Perekrutan dan komitmen dalam kelompok pendukung LGBT untuk meminimalkan emosi yang tidak diinginkan dan memaksimalkan emosi yang diinginkan sehingga mereka yang terekrut dapat berubah dan termotivasi untuk berkeyakinan agar sesuai dengan kelompok.	digunakan yaitu dengan metode kualitatif dan teknik pengumpulan datanya dengan cara wawancara mendalam dan observasi. Data penelitian ini berasal dari data lapangan, wawancara, forum daftar <i>e-mail</i> secara <i>on-line</i> , publikasi komunitas, pidato aktivis, dan transgender serta transeksual yang tergabung	banyak membicarakan perihal bunuh diri daripada politik transgender. Sedangkan untuk sebagian besar peserta transeksual banyak yang berharap akan operasi yang dapat menjadikan tubuh mereka sesuai dengan jati diri dan sebagian besar adalah <i>crossdresser</i> laki-laki yang kadang berpakaian seperti perempuan untuk mengekspresikan sisi feminin mereka. Menurut mereka, <i>coming out</i> (keterbukaan) sering berarti pada terputusnya hubungan dari keluarga, teman,

No	Judul & Peneliti	Tujuan	Teori	Metode Penelitian	Temuan
				dalam perekrutan gerakan organisasi sosial.	pekerjaan, asuransi kesehatan, dan hak-hak sipil yang paling dasar. Seperti kebanyakan orang transgender mereka merasakan malu yang campur aduk, keterasingan, ketakutan dan ketidakberdayaan.
4.	Juli Gedro dalam jurnal <i>The Lavender Ceiling Atop the Global Closet: Human Resource Development and Lesbian Expatriates</i> berasal dari jurnal <i>Human Resource Development Review</i> , December 2010; vol. 9, 4: pp.	Makalah ini dimaksudkan untuk menyadarkan peneliti dan praktisi HRD yang memiliki aspirasi untuk menciptakan organisasi yang inklusif dan adil tentang hal-hal	Caligiuri and Colakoglu: Masa depan daya saing perusahaan bergantung kepada kemampuan perusahaan untuk beradaptasi dengan lingkungan usaha yang semakin global, dan pengusiran terhadap SDM yang tidak diharapkan merupakan praktek yang penting	Metode penelitian kuantitatif.	diketahui bahwa adanya kepentingan yang jelas dalam bidang manajemen dan manajemen sumber daya manusia dalam hak istimewa, tantangan, dan peluang pekerjaan. Peluang pekerjaan kelompok minoritas dirasakan terhambat dengan adanya HRD yang

No	Judul & Peneliti	Tujuan	Teori	Metode Penelitian	Temuan
	385-404	berhubungan dengan lesbian di perusahaan Amerika.	dilakukan. Marcar dan Harcar: Penelitian terkait perempuan dan lesbian dalam eksplorasi manajemen sumber daya manusia masih kurang dan terbatas.		kurang memahami isu-isu LGBT. lesbian sebagai bagian dari kelompok minoritas seksual yang mencakup lesbian, gay, bisexual dan transgender (LGBT) sebagai karyawan mengalami diskriminasi orientasi seksual selain menghadapi diskriminasi yang melekat sebagai minoritas gender. Dengan adanya diskriminasi berbasis orientasi seksual ini sangat menghambat perkembangan karir lesbian. melanggengnya marginalisasi terhadap orang-orang yang

No	Judul & Peneliti	Tujuan	Teori	Metode Penelitian	Temuan
					berstatus minoritas seksual di dalam jajaran perusahaan dikarenakan masih jarang, sedikitnya bahkan tidak adanya penelitian yang mengangkat isu lesbian sebagai bagian dari kelompok minoritas seksual lain yaitu gay, biseksual dan transgender sebagai bahan untuk pembelajaran isu kelompok minoritas seksual ini bagi jajaran perusahaan.
5.	Barbara Perry dalam jurnal ' <i>No Biggie</i> ': <i>The Denial of Oppression on Campus</i> yang	Untuk menguji dan mengetahui iklim kampus.	Biasco: menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tidak menyadari diskriminasi dan	Dengan survey sampel secara acak terhadap 807 mahasiswa	kami menemukan bahwa siswa minoritas adalah korban kejahatan kebencian dan diskriminasi.

No	Judul & Peneliti	Tujuan	Teori	Metode Penelitian	Temuan
	bersumber dari <i>Education, Citizenship and Social Justice</i> , November 2010; vol. 5, 3: pp. 265-279.		<p>bentuk-bentuk terkait perilaku yang dialami oleh siswa minoritas.</p> <p>Biasco, et al., 2001; Chang, 2000; McClelland and Auster, 1990: Umumnya mahasiswa tidak mengetahui dan tidak memahami adanya rasisme dan diskriminasi di kampus.</p>	<p>dari 1500 mahasiswa.</p> <p>Pendekatan kualitatif dengan memberikan pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup dengan kuesioner diikuti dengan wawancara mendalam.</p>	<p>jurang yang lebar antara minoritas dan mayoritas persepsi terhadap iklim kampus mengabaikan kegigihan perilaku diskriminatif dan eksklusif di kampus.</p> <p>Pada dasarnya, kulit hitam, Hispanik dan Asia merasakan diskriminasi rasial dalam persentase yang lebih tinggi dibandingkan keturunan kulit putih</p> <p>Insiden Kebencian yang termotivasi pelanggaran sebanyak 12,5 persen melaporkan pernah mengalami serangan secara verbal. Pernah menjadi korban Penyebarluasan</p>

No	Judul & Peneliti	Tujuan	Teori	Metode Penelitian	Temuan
					<p>foto secara on line diketahui sebanyak 9,3 persen, mengalami pelemparan benda-benda sebanyak 8,6 persen, mengalami diludahi sebanyak 8,5 persen, mengalami didorong sebanyak 8,4 persen. Menjadi korban pelecehan seksual secara verbal sebanyak 5,2 persen, mengalami dikejar-kejar sebanyak 5,2 persen, menerima hinaan lewat panggilan telepon dan e-mail sebanyak 4,8 persen, dan 4,3 persen mengalami perusakan properti.</p>
6.	Jon Garland	Untuk	Perry dalam jurnal	Penelitian	Keberadaan orang-

No	Judul & Peneliti	Tujuan	Teori	Metode Penelitian	Temuan
	dalam jurnal <i>'It's a Mosher Just Been Banged for No Reason': Assessing Targeted Violence Against Goths and the Parameters of Hate Crime</i> yang berasal dari <i>International Review of Victimology</i> 2010 17: 159 DOI: 10.1177/026975 801001700202	perluasan parameter konsep dari kejahatan kebencian (<i>hate crimes</i>) adalah hal yang harus dilakukan untuk memasukka n korban yang menjadi target kekerasan karena status sosial ataupun latar belakang mereka sebagai kelompok sasaran dari kejahatan kebencian (<i>hate crimes</i>).	tersebut yang memaparkan bahwa kejahatan kebencian (<i>hate crimes</i>) yang menimbulkan adanya kekerasan digunakan untuk mempertahankan hak istimewa para pelaku kejahatan kebencian (<i>hate crimes</i>) sebagai kelompok dominan. Barbara Perry, Paul Igansky: Dampak kejahatan kebencian (<i>hate crimes</i>) dapat merusak rasa percaya diri dari korban serta rasa aman dari korban. Hodkinson: penghindaran terhadap tempat- tempat tertentu juga tidak hanya dilakukan oleh	Kualitatif.	orang Gothic sebagai kelompok minoritas ini sangat tidak diinginkan sehingga dilakukan berbagai tindakan seperti misalnya ancaman, kekerasan dan lain sebagainya yang ditujukan terhadap target korban ketika mereka ini tidak sesuai dengan keinginan si pelaku kejahatan kebencian (<i>hate crimes</i>).

No	Judul & Peneliti	Tujuan	Teori	Metode Penelitian	Temuan
			orang-orang Gothic melainkan banyak dilakukan juga oleh orang-orang gay dan transgender guna menghindari terjadinya pelecehan verbal.		
7	Penelitian Leslie J. Morgan dan Andrew N. Sharpe tergambar di dalam jurnal <i>Violence, Identity and Policing The Case of Violence against Transgender People</i> dan bersumber dari <i>Criminal Justice</i> , November 2004; vol. 4, 4: pp. 395-417.	Untuk memberikan pemecahan permasalahan lebih lanjut di masyarakat. Terutama untuk melakukan analisis politik identitas serta analisis data empiris dari data transgender yang mengalami kekerasan	Berlant and Warner: heteronormativity adalah kepedulian terhadap heteronormativitas secara berlebihan. Anggapan bahwa heteronormativitas adalah hal yang paling normatif dan alami.	Metode penelitian: penelitian kualitatif dan dengan teknik pengumpulan data dengan penelusuran data kepolisian dan aktifis.	Orang-orang transgender yang berurusan dengan pihak kepolisian mengalami kekerasan. Secara umum diketahui bahwa kekerasan yang muncul ini dikarenakan kejahatan kebencian (<i>hate crime</i>). Dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa aktivis transgender menyoroti berbagai masalah dalam hal pelaporan, ketidakpercayaan

No	Judul & Peneliti	Tujuan	Teori	Metode Penelitian	Temuan
		dan ketidakamanan			<p>terhadap pihak kepolisian, kurangnya pengakuan kepolisian, tingkat deteksi yang rendah, penentuan peradilan yang kurang adil.</p> <p>Terdapat beberapa penindasan terhadap orang-orang LGBT mulai dari sanksi eksekusi Negara, treatment pengobatan, penyiksaan, diskriminasi institusi, kejahatan kebencian (<i>hate crimes</i>), penindasan dalam kehidupan sehari-hari dan penghinaan secara verbal.</p>
8.	Jamee Kathlen Taylor		Rudacille: Peningkatan kesadaran		Identitas waria, identitas gay dan lesbian yang

No	Judul & Peneliti	Tujuan	Teori	Metode Penelitian	Temuan
			perlindungan tidak diimbangi dengan menurunnya kekerasan dan diskriminasi yang terjadi pada transgender.		bertentangan dengan kebijakan publik. Adanya persimpangan identitas waria dengan hukum ketenagakerjaan, perkawinan, kejahatan kebencian (<i>hate crimes</i>), dan kerangka hukum untuk pergantian seks di Amerika Serikat.
9.	Barbara Perry and Shahad Alwi. <i>We are vulnerable</i> berasal dari <i>International Review of Victimology</i> 2012. 18:57. DOI: 10.1177/0269758011422475 pp.56-71	Tujuan kami dalam penelitian itu adalah untuk mengungkap sejauh mana kejahatan kebencian sebenarnya tidak mewakili kejahatan	Barbara Perry: Tindak kekerasan dan intimidasi diarahkan dan distigma terhadap kelompok terpinggirkan sebagai mekanisme kekuasaan untuk menegasikan kelompok minoritas sebagai hierarki penguasa.	Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif yang dilakukan terhadap 12 partisipan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan perihal viktimisasi	Kekerasan kebencian termotivasi dan mempengaruhi korban kejahatan. Namun, juga penting untuk mengenali bahwa dampak kejahatan rasial tidak dibatasi untuk orang-orang yang mungkin telah diserang.

No	Judul & Peneliti	Tujuan	Teori	Metode Penelitian	Temuan
		<p>pesan yang berbicara kepada para korban sebagai perwakilan kejahatan.</p>		<p>individual, hate crime, beserta dampaknya. Pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan ditujukan untuk mendapatkan gambaran, persepsi dan emosi dari 12 partisipan. Kami hadir di sini beberapa temuan kualitatif. Untuk menempatkan temuan-temuan dalam konteks, kita buka dengan mendefinisikan dan berteori</p>	<p>Sebaliknya, kerugian dan pesan meluas ke masyarakat sebagai korban.</p>

No	Judul & Peneliti	Tujuan	Teori	Metode Penelitian	Temuan
				kejahatan rasial. Setelah menjelaskan studi yang kami observasi didasarkan, kita beralih untuk menyajikan tema-tema kunci yang muncul dari komponen kualitatif penelitian kami.	
10	Ceila Kitzinger dalam jurnal <i>Heteronormativity in Action: Reproducing the Heterosexual Nuclear Family in After-hours Medical Calls</i> yang berasal dari jurnal <i>Social Problems</i> , Vol.	Untuk mengeksplorere heteronormatifitas sebagai sesuatu yang berkelanjutan, diakui, praktik yang	Herek dan Berrill: Diskriminasi dan kejahatan kebencian diawali heteronormativitas. Kitzinger: "homoseksualitas" adalah konstruksi sosial diciptakan untuk mendiagnosa,	Metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan peneleponan terhadap 59	Mengetahui versi normatif dari keluarga inti heteroseksual: pasangan pernikahan, anak-anak kandung mereka, dan juga kebergantungan anak-anak tersebut. Penelitian ini menemukan

No	Judul & Peneliti	Tujuan	Teori	Metode Penelitian	Temuan
	52, No. 4 (November 2005), pp. 477-498.	dilakukan oleh kebanyakan orang secara menyeluruh	membatasi, dan mengendalikan beberapa jenis perilaku (hubungan sesama jenis seksual) diperlakukan sebagai masalah sosial.	orang yang pernah menjadi pasien di Midlands Inggris.	bahwa pada lesbian dan pengalaman laki-laki gay yang memiliki hubungan dokter pasien telah ditemukan bahwa 17 persen melaporkan adanya penghindaran atau perawatan kesehatannya ditunda hanya karena orientasi seksual mereka. Selain itu homophobia juga mengakibatkan interaksi yang kurang baik dalam proses perawatan kesehatan seperti intimidasi dan penghinaan dari para petugas perawatan kesehatan terhadap pasien hanya karena orientasi seksual mereka.

2.1.3 Penelusuran Buku

Hasil penelusuran buku dipaparkan dalam matriks berikut ini: .

No	Penulis dan Judul	Definisi HC	Indikator HC	Bentuk-bentuk HC
1.	Deana F. Morrow dan Lori Messinger. <i>Sexual Orientation and Gender Expression in Social Work Practice – Working with Gay, Lesbian, Bisexual, and Transgender People.</i>	Kekerasan secara langsung terhadap individu, masyarakat, atau properti yang terjadi dikarenakan ekspresi orientasi seksual atau ekspresi jender dapat dikatakan sebagai <i>hate crimes</i> (kejahatan kebencian)	Keluarga tidak memiliki pengetahuan lebih atau dapat diartikan pemahaman keluarga yang sangat kurang dan minim pemahaman terkait ekspresi gender dan ekspresi orientasi seksual minoritas.	Penolakan, pelecehan, krisis, kekerasan langsung terhadap individu dan kelompok, perusakan property.
2.	David L. Hudson. <i>Hate Crime</i>	Kejahatan kebencian (<i>hate crimes</i>) dapat diartikan sebagai suatu kejahatan dimana pelaku kejahatan sengaja memilih korban atau dalam kasus kejahatan properti adanya perhatian dari pelaku kejahatan yang memperhatikan	Kekerasan dikarenakan identitas gender dan orientasi seksual.	Kekerasan fisik, kekerasan dengan senjata, diancam kekerasan, dikejar-kejar, diludahi, dilecehkan secara verbal,

		korbannya berdasar pada ras, warna kulit, agama, asal usul kebangsaan, etnisitas, gender, ketidakmampuan, atau orientasi seksual seseorang.		
--	--	--	--	--

2.2 Kerangka Pikir

Pada bagian ini merupakan kerangka pikir dari skripsi, yang kemudian akan dikaitkan hubungan antara paham heteronormatifitas sebagai paham yang mengakar kuat di masyarakat serta budaya patriarkhi¹ yang juga sudah mendarah daging di masyarakat sehingga eksistensinya membentuk kejahatan kebencian (*hate crimes*) terhadap individu dan masyarakat yang hidup sebagai *transgender (male to female)* dan waria.

Selanjutnya, kerangka pikir ini akan terbagi menjadi beberapa bagian untuk memudahkan dalam memahami pokok permasalahan skripsi ini. Bagian pertama akan dikupas seksualitas sebagai konstruksi sosial. Bagian berikutnya kejahatan kebencian (*hate crime*) terhadap transgender dan waria sebagai bentuk viktimisasi. bagian ketiga akan dibahas heteroseksualitas, kejahatan kebencian (*hate crimes*) dikaitkan seksualitas transgender dan waria. Kemudian menuju ke bagian ke empat yang akan dikaitkan dengan bentuk-bentuk kekerasan dan diskriminasi yang dialami oleh individu *transgender (male to female)* dan waria sebagai subyek penelitian yang mengekspresikan gender, berperan gender dan memiliki ketertarikan seksual terhadap laki-laki hetero dianggap sebagai individu yang menyimpang oleh kelompok heteroseksual sebagai kelompok dominan. Kondisi demikian membuatnya rentan mengalami berbagai macam kekerasan dari berbagai macam tingkatan masyarakat. Dimulai dari keluarga misalnya beberapa anggota keluarga, masyarakat misalnya

¹ Patriarchy merujuk pada Ruth Harriet Jacobs didefinisikan sebagai subordinasi terhadap perempuan yang terjadi secara sistematis di tempat kerja, di rumah dan masyarakat (Gadis Arivia, 2006: 73).

tetangga, teman, masyarakat luas, institusi pendidikan misalnya dosen dan staff perguruan tinggi, institusi pekerjaan misalnya HRD dan institusi pemerintahan sebagai kepanjangan dari Negara misalnya personil kepolisian dan personil petugas ketertiban. Kekerasan-kekeraan yang dilakukan dan terjadi sangat beragam. Berikut bentuk-bentuk kekerasan dan diskriminasi yang telah ditemukan dan dialami Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu yang terbagi menjadi kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual dan diskriminasi serta pemerasan keuangan oleh preman.

2.2.1 Seksualitas sebagai Konstruksi Sosial

Seiring perkembangan kehidupan dan peradaban manusia seksualitas memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia. Keberadaan seksualitas senantiasa menuai reaksi yang beragam dalam kehidupan manusia termasuk salah satu diantaranya adalah konstruksi sosial dari seksualitas itu sendiri ternyata dilanggengkan dalam kehidupan manusia. Kontruksi seksualitas itu memunculkan reaksi yang kurang baik bagi kehidupan manusia yang berada di luar kelompok dominan yang memiliki paham heteronormativitas. Selain paham heteronormativitas, konstruksi seksualitas juga dikuatkan dengan adanya paham patriarkal yang senantiasa diadopsi oleh sebagian masyarakat. Dimana paham ini senantiasa mengkonstruksi seksualitas dan mengontrol seksualitas dalam memunculkan budaya-budaya bagaimana seharusnya masyarakat berperan dan juga bagaimana seharusnya masyarakat berperilaku sesuai dengan paham patriarkal tersebut. Wieringa dalam bukunya “Hegemoni Hetersoseksualitas, Membongkar Seksualitas Perempuan yang Terbungkan” memaparkan bahwa seksualitas normatif maupun seksualitas non-normatif adalah sebuah hasil konstruksi sosial (Kartini Network, 2007: xi). Kemudian juga dipaparkan dalam buku *Hasrat Perempuan, Relasi Seksual Sesama Perempuan dan Praktek Perempuan Transgender di Indonesia* yang ditulis oleh Prof. DR. Saskia E. Wieringa dan DR. Evelyn Blackwood tahun 1999 yang memaparkan bahwa pada dasarnya pengakuan hukum itu bersumber pada eksistensi dan sejarah manusia itu sendiri yang tak terlepas dari kenyataan dan konteks sosialnya. Jika sampai hari ini Negara hanya mengakui satu rezim heteroseksualitas saja yakni yang didasarkan pada

dua kategori jenis kelamin (perempuan dan laki-laki) dengan dua identitas gender (feminin untuk perempuan dan maskulin untuk laki-laki).

Begitu juga dengan paparan yang diberikan oleh Morrow dan Messinger terkait peran gender dari setiap individu beracuan pada konstruksi gender yang ada misalnya: gender, identitas gender, dan ekspresi gender. Gender merujuk pada perilaku, budaya, dan karakteristik psikologis yang secara sosial dibangun untuk mengekspresikan feminitas (berhubungan dengan perempuan) dan maskulinitas (berhubungan dengan laki-laki). Identitas gender mengacu pada arti pribadi individu identitas sebagai maskulin² atau feminin³, atau beberapa kombinasinya. Ekspresi gender berkaitan dengan bagaimana seseorang memanifestasikan lahiriah, atau mengungkapkan, jenis kelamin (Messinger dan Morrow, 2006: 7). Serta satu saja bentuk relasi seksual atau hubungan keluarga (heteroseksual) sebagai norma sosial dan agama yang baku dan sama sekali tidak memberi ruang bagi adanya jenis kelamin atau gender ketiga seperti misalnya kelompok interseks (hermaprodhite) ataupun para transgender (beraga perempuan namun berjiwa maskulin atau sebaliknya beraga laki-laki namun berjiwa feminin) dan karenanya kategori perempuan dan laki-laki serta kategori gender: feminin dan maskulin menjadi hanya satu-satunya kategori jenis kelamin dan identitas gender dan atas dasar itu pula hanya kedua kategori itu sajalah yang diakui dan menjadi norma hukum untuk digunakan satu-satunya pedoman, maka masalahnya adalah haruslah dicari pada proses sosial politik dan budaya yang menyebabkan kategori-kategori jenis kelamin, identitas gender dan relasi seksual yang lain dipinggirkan, dinegasikan dan direndahkan/ dilecehkan bahkan dikategorikan sebagai kejahatan yang harus diberantas dan dihukum atau paling sedikit dianggap sebagai penyimpangan atau gejala sakit mental (Wieringa, 1999: xi-xii).

Konstruksi masyarakat atas seksualitas yang sudah mendarah daging dikuatkan dan dilanggengkan lagi dengan adanya doktrin-doktrin keagamaan yang diyakini masyarakat dan menurutnya tidak bisa diganggu-gugat. Sosialisasi kelompok dominan dan masyarakat yang mengikuti penguasa dalam bentukan konstruksi sosialnya telah menjadikan masyarakat yang antipati terhadap kelompok-kelompok

² Bersifat jantan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999: 634).

³ Mengenai (seperti, menyerupai) wanita; bersifat kewanitaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999: 275).

atau individu-individu yang memiliki ekspresi gender, peran gender dan orientasi seksual tidak seperti yang diharapkan masyarakat dominan. Kondisi individu, masyarakat dan kelompok minoritas⁴ kemudian semakin diperparah dengan adanya pelecehan, penolakan, pemberantasan serta upaya-upaya pelaksanaan kebijakan hukum yang diskriminatif sehingga dapat mengkriminalisasi serta memarginalkan kelompok dan masyarakat minoritas. Dimana dalam kondisi demikian konstruksi sosial atas seksualitas telah menjelma menjadi pemaksaan terhadap seksualitas untuk menuruti norma dan hukum yang telah dikonstruksikan penguasa. Disinilah kemudian terjadi pemaksaan kategori yang dianggap baku, natural dan normal dan telah menjadi norma sosial atau norma hukum itu dan mengeksklusifkan atau bahkan menegasikan yang dianggap menyimpang dan non-normatif itu (Wieringa, 1999: xi-xii).

Adanya konstruksi terhadap seksualitas ini menjadikan kelompok minoritas seksual dan minoritas gender senantiasa mendapatkan tekanan dan kontrol dari kelompok dominan yang berpaham heteronormatif dan juga berpaham patriarki. Masyarakat-masyarakat yang tidak sesuai dengan kelompok-kelompok dominan mendapatkan sanksi moral yang negatif dan buruk, mendapatkan stigma berdosa, dijuluki sebagai manusia yang sakit dan tidak normal. Merujuk pada pendapat Gayle Rubin yang mengatakan bahwa kebebasan manusia sampai saat ini masih terbelenggu karena di dunia ini masih terjadi represi seksual. Rubin berargumentasi bahwa salah satu kunci bagi kebebasan manusia, termasuk kebebasan perempuan adalah mengakhiri represi seksual yang mengalir dari ideologi, yang menggambarkan seks ke dalam istilah-istilah “dosa, penyakit, neurotic, patologi, dekadensi, polusi. Ia menekankan represi seks dibangun atas dasar doktrin esensialisme seksual: kepercayaan bahwa hubungan seksual adalah kekuatan yang alamiah, yang hadir sebelum adanya kehidupan sosial dan harus dikendalikan, karena kalau tidak, hal itu akan mengancam struktur yang dihadapkan peradaban terhadap manusia (Rosmarie Putnam Tong, 1998: 94).

⁴ Kelompok minoritas merupakan suatu kelompok sosiologis yang tidak membentuk suatu pluralitas dominan secara politik dari seluruh total populasi suatu masyarakat tertentu. Suatu minoritas sosiologis tidak selalu suatu minoritas numerik. Kelompok minoritas sosiologis meliputi berbagai kelompok yang tidak seberuntung dengan kelompok dominan dalam artian status sosial, pendidikan, pekerjaan, kemakmuran dan kekuasaan politik. Kelompok minoritas secara umum berbeda dari kelompok mayoritas oleh karena suku bangsa mereka, ras dan keturunan, antara satu dengan yang lainnya, yang direfleksikan di dalam suku bangsa, agama dan praktik-praktik serta bahasa yang berbeda (Mamik Sri Supatmi, 2012: 46).

Seksualitas yang sudah sedemikian rupa dikonstruksikan oleh penguasa melalui segenap perangkat hukumnya telah menjadikan seksualitas sebagai sesuatu yang terlarang apabila bertentangan dengan perangkat hukum yang ada. Pelarangan dan penentangan atas seksualitas itu sendiri kemudian semakin nyata dalam bentuk penjelmaannya dalam wujud penindasan terhadap seksualitas kelompok minoritas yang dianggap tidak resmi dan tidak diakui oleh hukum. Pierre Bourdieu dalam bukunya yang berjudul “Dominasi Maskulin” memaparkan bahwa: Penindasan seakan-akan “tidak terlihat” dilakukan dengan penolakan atas keberadaan mereka yang sah dan bersifat publik. Yaitu penolakan atas keberadaan yang diketahui dan diakui, terutama yang diketahui dan diakui oleh hukum. Penindasan itu diterjemahkan juga dengan memberikan stigma⁵ (Pierre Bourdieu, 1998: 165).

Menurut Solomon dalam buku “Hidup Sebagai Waria” selama ini, waria dikonstruksikan oleh suatu tatanan sosial sebagai individu yang menyimpang. Dasar penyimpangan itu berakar dari suatu konteks dalam melihat jenis kelamin, yakni jenis kelamin dipandang secara biologis dan secara kultural (Solomon, 1998: 194 dalam Koeswinarno, 2004: 112). Seks dipandang secara biologis merupakan variabel diskrit yang lebih banyak ditentukan oleh alam, sehingga ia berada diluar pengendalian kultural. Sedangkan seks secara kultural membagi peranan laki-laki dan dalam dua konteks yakni politik dan seksual itu sendiri. Itu sebabnya, dimensi kultural melihat bahwa seks melahirkan suatu yang bias gender dengan pembagian-pembagian hak dan kewajiban secara seksual (Abdullah, 1996: 199). Secara biologis, waria termasuk dalam kelamin laki-laki, namun mereka memiliki perilaku sebagaimana perempuan dan mereka lebih suka ‘menjadi perempuan’. Akibat kondisi tersebut dunia waria memiliki dimensi kultural yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Karena dua pandangan itu pula hidup “sebagai waria”, banyak mengalami kendala sosial dan kultural yang dialami oleh seorang waria (Koeswinarno, 2004: 112).

⁵ Stigma seksual: anggapan negatif masyarakat terhadap berbagai bentuk perilaku, identitas, relasi, ataupun komunitas yang non-heteroseksual. Stigma seksual merupakan suatu sistem budaya yang mana homoseksualitas dicemarkan, tidak dipercaya (*discredit*), dan dikonstruksikan sebagai kecacatan yang berhubungan dengan heteroseksualitas (Herek, 2009: 56).

2.2.2 Kejahatan Kebencian (*Hate Crime*) terhadap Transgender dan Waria sebagai Bentuk Viktimisasi.

Berbicara mengenai seorang individu maka tidak dapat terlepas dari keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga adalah agen sosialisasi pertama dan terpenting bagi seorang individu manusia untuk dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki potensi dan kualitas kehidupan yang baik dan layak. Namun ketika suatu keluarga sudah terlalu larut dalam mengadopsi pemahaman heteronormativitas dan budaya patriarki. Maka yang akan terjadi dalam keluarga itu adalah pengaturan dan pengontrolan bahkan pemaksaan atas setiap anggota keluarga agar senantiasa berada dalam norma-norma yang telah keluarga adopsi. Bahkan pelecehan, kekerasan, penolakan dan diskriminasi keluarga dapat terjadi ketika salah seorang anggota keluarga memiliki peran gender, ekspresi gender dan orientasi seksual yang tidak heteroseksual. Merujuk pada Deanna F. Morrow dan Lori Messinger dalam buku *Sexual Orientation and Gender Expression in Social Work Practice* memaparkan bahwa transgender mengalami konflik awal dan permasalahan dengan keluarganya. Hal ini dikarenakan apabila keluarga tidak memiliki pengetahuan atau dapat diartikan pemahaman keluarga yang sangat kurang dan minim terkait orientasi seksual minoritas yang dimiliki oleh seorang individu dari anggota keluarga maka akan berdampak buruk bagi individu tersebut. Karena keadaan inilah kemudian dalam perkembangannya seorang anak yang lahir sebagai transgender, gay, lesbian dan biseksual berusaha untuk menutupi orientasi seksual mereka terhadap keluarga. Sikap penutupan atas orientasi seksual dan ekspresi gender ini dikarenakan mereka takut akan terjadi penolakan, pelecehan, dan diputusnya hak untuk memperoleh keuangan. Karena dari banyaknya kenyataan, apabila seorang anak diketahui tidak berperan gender sesuai dengan yang diharapkan masyarakat dan berorientasi seksual bukan heteroseksual (menurut pandangan masyarakat dominan) maka akan terjadi penolakan, pelecehan, krisis dan kemudian akan terjadi berbagai macam konflik dalam keluarga itu yang dapat berdampak pada penolakan yang serius (Borhek, 1994; Morrow, 2000 dalam Messinger dan Morrow, 2006: 186).

Seksualitas sebagai pembahasan yang sangat kompleks dan sangat sensitif apabila dikaitkan dengan seksualitas transgender dan waria maka tidak bisa lepas dari pengaruh kekuasaan atas eksistensi seksualitas itu sendiri. Baik itu eksistensi

seksualitas secara umum atau juga kemudian dikaitkan pada seksualitas yang lebih spesifik yaitu pada transgender dan waria. Selama kekuasaan masih mengatur dan berkaitan dengan seksualitas, kondisi akan tidak biasa. Melainkan akan menjadi luar biasa dan bahkan akan memunculkan beragam argumentasi, pandangan serta opini dari setiap manusia. Sebagaimana dengan pandangan Foucault pada tahun 2005 terkait seksualitas yang tertulis dalam bukunya “Seks dan Kekuasaan, Sejarah Seksualitas” dapat peneliti uraikan sebagai representasi dari masalah yang berkaitan antara kekuasaan dengan seks menurut Foucault yaitu:

1. *Hubungan negatif*. Diantara kekuasaan dan seks, representasi hanya terjadi dalam bentuk negatif: penyingkiran, pengabaian, penolakan, penghambatan, atau juga penyelubungan dan atau penyamaran.
2. *Instansi aturan*. Kekuasaan hanyalah apa yang menentukan hukum seks. Artinya, pertama seks ternyata ditempatkan oleh kekuasaan dibawah system biner: halal-haram, boleh terlarang.
3. *Siklus larangan*: kamu tidak boleh dekat-dekat, kamu tidak boleh menyentuh, kamu tidak boleh memanfaatkan, kamu tidak boleh merasa nikmat, kamu tidak boleh bicara, kamu tidak boleh muncul; kalau perlu, kamu tidak ada, kecuali dalam kegelapan dan kerahasiaan. Mengenai seks, kekuasaan hanya memfungsikan hukum larangan. Tujuannya: agar seks menyangkal dirinya sendiri. Alatnya: ancaman akan suatu hukuman yang tidak lain adalah peniadaannya.
4. *Logika sensor*. Larangan ini dianggapkan memiliki tiga bentuk; menegaskan bahwa “itu” tidak boleh, menghalangi “itu” dikatakan, menyangkal bahwa “itu” ada. Bentuk-bentuk yang tampaknya sulit untuk dipersatukan. Namun, atas dasar itulah dapat direka-reka semacam logika berangkai yang merupakan ciri khas berbagai mekanisme sensor: logika mengaitkan yang tidak ada, dengan yang haram dan yang tak terumus sehingga masing-masing sekaligus merupakan asas dan dampak bagi yang lain: tentang apa yang dilarang, orang tidak boleh berbicara hingga dicabut dari kenyataan; apa yang tidak ada tidak berhak untuk diwujudkan, bahkan pada tataran wicara yang mengujarkan ketiadaannya; dan apa yang harus dibungkam ternyata dicabut dari dari kenyataan seperti sesuatu yang kodratnya terlarang.

5. *Kesatuan prasangka*. Kekuasaan atas seks diterapkan secara merata di segala tataran. Dari atas ke bawah, dalam keputusan global ataupun dalam intervensi sangat halus, apapun peralatan atau lembaga yang menopangnya, kekuasaan bertindak secara beragam dan massal. Kekuasaan berfungsi sebagai roda-roda sederhana dan terus menerus diproduksi oleh hukum, larangan dan sensor: dari Negara sampai keluarga, dari raja sampai ayah, dari peradilan sampai hukuman kecil sehari-hari, dari berbagai instansi dominasi sosial sampai berbagai struktur pembentuk umum kekuasaan yang hanya berbeda dalam skala.

2.2.3 Heteroseksualitas, Kejahatan Kebencian (*Hate Crimes*) Dikaitkan Seksualitas Transgender (*Male to Female*) dan Waria.

Sistem heteronormatifitas bekerja melalui pembagian gender secara binary (binary gender division) yaitu maskulinitas dominan dan femininitas dominan. Pola pikir binary adalah pola pikir yang memperlihatkan sesuatu sebagai yang baik, yang sewajarnya dan alamiah, yang mulia dan seterusnya, namun dengan menegasikan dan menegatifkan yang lain sebagai sesuatu yang tidak baik, tidak wajar, dan tidak alami serta tidak mulia. Dengan pengertian itu, maka sistem binary mengabaikan perbedaan-perbedaan di dalam kedua kelompok yang dilihat saling berlawanan, dengan melebih-lebihkan perbedaan diantara keduanya. Secara sederhana bentuk pikiran binary ini mudah diamati dari alam dan dunia sekitar kita, seperti baik-buruk, tinggi-rendah, lelaki-perempuan, muda-tua, sukses-gagal. Khusus untuk system heteronormativitas adalah menekankan pada hubungan sosial hetero atau antara lelaki dan perempuan, dan menindas hubungan yang tidak hetero sebagai hubungan yang tidak baik, tidak wajar, tidak alami, menyimpang atau abnormal dll. Dalam maskulinitas yang dominan, baik maskulinitas⁶ maupun femininitas⁷, terdapat bentuk-bentuk gender

⁶ Menurut Nancy Hartsock merupakan model konseptualisasi yang menekankan dualitas eksklusif secara bersama. Dia mengatakan bahwa konsep ini bertanggungjawab atas dualism hirarkhis dalam institusi sosial yang memperkuat dominasi gender. Lihat Hartsock (1981). Maskulinitas tidak dikonstruksi pada basis identitas riel laki-laki dan perbedaannya namun pada perbedaan ideal yang ada secara esensial dalam perbedaan cultural antara Man dan Other Nancy Chodorow mendeskripsikan aspek-aspek maskulinitas dalam kultur Barat (Maggie Humm, 2002: 245).

⁷ Istilah yang mendeskripsikan istilah 'keperempuanan' oleh masyarakat dan mempunyai konotasi daya tarik seksual bagi laki-laki. Dengan bahasa Psikologi Sosial, Kate Millet menyerang femininitas yang berarti 'anatomi' adalah takdir. Phyllis Chisler setuju bahwa 'femininitas' adalah efek dari stereotip peran jenis kelamin (Maggie Humm, 2002: 156-157).

lainnya yang bersifat non-hegemonik seperti waria, banci, gay, homo, tomboy, lesbian, hijra (India), perempuan maskulin, laki-laki feminin, dll. Inilah yang disebut gender non-normatif yang seringkali mengalami tekanan dan pembiasuan oleh lingkungan sosial yang heteronormatif. Oleh karena itu, menjadi penting untuk memahami bagaimana hegemoni⁸ gender yang dominan dikonstruksikan, dilanggengkan dan diwariskan melalui berbagai elemen seperti agama, ekonomi, politik, hukum, media, keluarga, pendidikan dll (Kartini Network, 2007: xii).

Di Indonesia sendiri heteronormativitas dikukuhkan dan diakui secara turun temurun dengan dilanggengkan pada budaya berpakaian secara berpasangan antara pakaian adat laki-laki berpasangan dengan perempuan dari masing-masing daerah yang ada di Indonesia. Tom Boellstroff dalam bukunya *“The Gay Archipelago, Seksualitas dan Bangsa Indonesia”* memaparkan bahwa persimpangan wawasan nusantara dan azas kekeluargaan digambarkan dengan peta Indonesia yang terkenal, dimana masing-masing provinsi didasarkan dengan satu “tradisi”, ditandai melalui pakaian pasangan heteroseksual (gambar 7-6; juga lihat Rutherford 1996: 584). Heteroseksualitas (biasanya ditaruh dibagian bawah peta seperti ini) merupakan “keberagaman” yang dietnolokalisasikan, wawasan nusantara biasanya ditaruh di bagian atas peta seperti ini, merupakan “kesatuan.” Bersama-sama mereka merangkul motto nasional “Bhineka Tunggal Ika” (Boellstroff, 2005: 218).

Ruang-ruang nusantara ini menggambarkan tentang bagaimana wawasan nusantara dan azas kekeluargaan bersimpangan dalam wacana nasional: heteroseksualitas membawa “tradisi” yang dietnolokalisasikan dan pilihan modern. Dari situ keberagaman dirubah menjadi kesatuan, yang menghasilkan penerimaan nasional. Selama perjalanannya, konsep tentang bangsa Indonesia telah dibentuk sebagai salah satu “subyek etis kolektif,” yang melalui rasionalitas instrumental, menciptakan bentuk-bentuk yang memungkinkan Negara-bangsa Indonesia modern. Apa yang secara besar-besaran hilang perhatian secara ilmiah adalah bagaimana subyek etis kolektif ini, termasuk bentuknya, berdasarkan dalam heteronormativitas (Boellstroff, 2005: 219).

⁸ Hegemoni adalah kemenangan pemikiran yang didapatkan oleh kelompok yang berkuasa dengan ‘penguasaan’ basis-basis kognitif, kesadaran kritis, dan daya-daya afektif masyarakat melalui ‘konsensus’ pengiringan kesadaran masyarakat mengenai masalah sosial dalam pola kerangka pikiran yang sudah ditentukan oleh penguasa lewat sistem yang dibentuknya (Kasiyan, 2008: xviii).

Begitu juga Celia Kitzinger, 2005 di dalam jurnal *Heteronormativity in Action: Reproducing the Heterosexual Nuclear Family in After-hours Medical Calls* memaparkan bahwa Heteroseksisme telah menjadi masalah sosial sejak munculnya aktivis lesbian, gay, biseksual dan transjender pada tahun 1970an. Salah satu manifestasinya adalah heteronormatifitas. Celia Kitzinger lebih terperinci memaparkan bahwa pembentukan dunia bahwa heteroseksualitas sebagai seksualitas yang normal, alamiah, dan terberi (sebagai takdir). Penelitian yang dilakukan oleh Celia Kitzinger ini sendiri menggunakan analisis percakapan untuk mengeksplorasi heteronormatifitas sebagai sesuatu yang berkelanjutan, diakui, praktik yang dilakukan oleh kebanyakan orang secara menyeluruh. Dalam prosesnya penelitian Celia Kitzinger ini memeriksa kesimpulan normatif yang melekat pada istilah referensi keluarga, sehingga menjadi pertimbangan bagaimana kesimpulan digunakan secara terinteraksi. Serta mendokumentasikan bagaimana pembicaraan sehari-hari direfleksikan dan direkonstruksikan sebagai pendefinisian budaya normatif dari suatu keluarga. Menurut Celia Kitzinger, reproduksi dunia secara terus menerus terhadap heteronormatif sebagai yang baik mencerminkan hak istimewa heteroseksual dan dengan ekstrapolasi mengekalkan penindasan kepada orang yang non-heteroseksual, penolakan akses terhadap lembaga-lembaga utama seperti pernikahan. Artikel ini menunjukkan bagaimana tatanan sosial heteronormatif di reproduksi pada interaksi masyarakat di dunia melalui percakapan sehari-hari rakyat biasa (Kitzinger,).

Merujuk pada pendapat Morrow kekerasan secara langsung terhadap individu, masyarakat, atau properti yang terjadi dikarenakan ekspresi orientasi seksual atau ekspresi jender dapat dikatakan sebagai *hate crimes* (kejahatan kebencian). *Hate speech* (kejahatan kebencian secara lisan) dapat dikatakan sebagai kekerasan langsung secara verbal. Sedangkan untuk kekerasan yang lebih terstruktur sebenarnya adalah bentuk kekerasan yang halus namun lebih berbahaya daripada kekerasan. Kekerasan struktural seringkali tidak terlihat dan kurang diketahui siapa pelakunya. Dampak dari kekerasan struktural ini menyebabkan seorang individu atau masyarakat yang memiliki orientasi seksual tidak seperti yang diharapkan masyarakat dominan mengalami kesulitan mendapat akses sosial, akses ekonomi dan berbagai sumber daya. Kekerasan struktural ini terjadi karena adanya paham heteroseksisme yang menganggap bahwa heteroseksualitas adalah satu-satunya bentuk orientasi seksual

yang normal sehingga terjadilah pemaksaan pemaksaan hegemonik heteroseksualitas sebagai normatif di masyarakat. Menurut Young, kekerasan langsung dan kekerasan struktural saling berinteraksi dan berhubungan kemudian berdampak pada marginalisasi, penindasan, baik dari sisi ekonomi maupun budaya terhadap individu atau masyarakat yang berorientasi seksual sebagai (transgender, gay, lesbian dan biseksual) (Messinger dan Morrow, 2006: 365). Permasalahan lain terkait transgender juga dapat menjadi pihak yang rentan menjadi sasaran kekerasan sistematis. Hal demikian sesuai dengan yang dipaparkan oleh Gagne, Tewksbury, Gainor, Sember, Lawrence dan Xavier: Orang transgender berada di resiko yang paling tinggi sebagai korban, termasuk pelecehan, penyerangan seksual dan kekerasan fisik (Gagne & Tewksbury, 1998; Gainor, 2000; Sember, Lawrence, & Xavier, 2000) (Messinger dan Morrow, 2006: 186)

2.3. Kerangka Konsep

2.3.1. Konsep Kejahatan Kebencian (*Hate Crime*)

Kejahatan kebencian (*hate crime*) merujuk pada Beverly A. McPhail, dalam bukunya *Hating Hate: Policy of Hate Crime Legislation*. McPhail motif bias dari *hate crime* yang menyebabkan *hate crime* berbeda dengan tindak kejahatan lainnya. Hal ini dikarenakan *hate crime* terjadi karena didasari oleh prasangka atau kecurigaan (Beverly A. McPhail, 2000). Pendapat McPhail ini juga dapat kita temukan di buku *Viktimologi Departemen Kriminologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia* yang disunting oleh Prof. Adrianus Meliala. Truly Hitosoro memaparkan bahwa menurut McPhail, istilah *hate crime* lebih menggambarkan sebuah tipe kejahatan ketimbang sebuah tindak kejahatan yang melanggar hukum pidana. Dengan kata lain, istilah *hate crime* cenderung menjadi sebuah konsep ketimbang definisi legal. Tindakan membunuh, misalnya, adalah tindakan yang melanggar hukum pidana, tapi latar belakang seseorang melakukan tindak pembunuhan itulah yang kemudian menjadi tipe dari kejahatan itu sendiri. McPhail menambahkan, *hate crime* memiliki dua elemen, yakni perilaku kriminal dan motif bias. Perilaku kriminal berarti suatu perilaku yang melanggar hukum pidana. Sedang motif bias berarti, seseorang atau sekelompok orang yang memilih korbannya

berdasarkan perbedaan karakteristik yang dimiliki korbannya itu, seperti perbedaan ras, warna kulit, dan agama. Motif bias inilah yang menyebabkan *hate crime* berbeda dengan tindak kejahatan lainnya, karena didasari prasangka atau curiga (Meliala Adrianus, 2011: 158).

Kejahatan kebencian (*hate crime*) jika merujuk pada buku yang ditulis oleh David L. Hudson maka kejahatan kebencian (*hate crime*) dapat diartikan sebagai suatu kejahatan dimana pelaku kejahatan sengaja memilih korban atau dalam kasus kejahatan properti adanya perhatian dari pelaku kejahatan yang memperhatikan korbannya berdasar pada ras, warna kulit, agama, asal usul kebangsaan, etnisitas, gender, ketidakmampuan, atau orientasi seksual dari beberapa orang (David L. Hudson, 2009: 15).

Hate crime (kejahatan kebencian) adalah pelanggaran pidana yang dilakukan kepada seseorang, keluarga atau properti yang termotivasi secara keseluruhan atau sebagian oleh bias pelaku terhadap agama, ras, disabilitas, etnisitas, asal usul kebangsaan, gender, orientasi seksual atau gender ekspresi (David L. Hudson, 2009: 366)

Hate crime: Frederik Lawrence menjelaskan bahwa "*hate crime*" sebagai kejahatan bias artinya kejahatan yang dilakukan sebagai tindakan prasangka, Lawrence lebih memilih menggunakan istilah kejahatan bias daripada kejahatan rasial untuk menekankan bahwa faktor kunci dalam suatu kejahatan bias sebagai wujud diskriminatif untuk menegakkan hierarki sosial tertentu yang bias terhadap kategori target. Kemudian Jacobs dan Kimberly James Potter (1998) mendefinisikan *hate crime* sebagai tindak pidana yang dimotivasi oleh prasangka. Lawrence (1999) menggambarkan kejahatan bias sebagai kejahatan dari dua tingkat. Artinya pertama ada kejahatan terhadap orang atau barang, seperti penyerangan atau vandalisme, dan kedua motivasi untuk kejahatan bias. Lawrence menjelaskan dua model tumpang tindih yaitu "*discriminatory selection model*" dan "*racial animus model*" yaitu model diskriminasi terseleksi dan model kebencian rasial. Model yang pertama didasarkan kepada pemilihan diskriminatif pelaku terhadap korban, dan model yang kedua didasarkan pada permusuhan kebencian kepada korban karena anggapan bahwa korban adalah anggota kelompok yang dibenci. (Beverly A. McPhail, 2000: 635-653).

Konsep kejahatan kebencian (*hate crime*) seperti juga kejahatan sehari-hari, juga merupakan perkembangan ontologi Kriminologi yang bergerak terus. Konsep kejahatan kebencian muncul pertama kali di Amerika Serikat tahun 2002, ketika seorang jaksa melakukan tuntutan pidana terhadap seorang pelaku pembunuhan terhadap dua orang perempuan lesbian dengan alasan membenci perempuan dan membenci lesbianism. Alasan pembunuhan yang didasarkan pada kebencian tersebut dipandang bertentangan dengan nilai-nilai persamaan dan kebebasan (P.B. Gerstenfeld, 2004: xi). Semenjak itu terjadi wacana yang mendiskusikan definisi, bentuk-bentuk, ruang lingkup, penelitian dan regulasi terhadap kejahatan kebencian (Muhammad Mustofa, 2010: 207).

Pengertian kejahatan kebencian yang paling dasar yang dirumuskan oleh Gerstenfeld adalah tindak pidana yang dilakukan setidaknya atau sebagian dengan motivasi adanya kelompok afiliasi korban (2004:9). Kelompok Afiliasi tersebut dapat merupakan kelompok ras, agama, etnis, gender, ketidakmampuan dan lain-lain. Dalam melakukan penelitian untuk memahami gejala kejahatan kebencian, meskipun definisi hukumnya (di Amerika Serikat) jelas, secara empiris seringkali terjadi tumpang tindih dengan gejala kekerasan gang, terorisme, kekerasan politik, dan perang. Tumpang tindih juga dapat terjadi ketika menentukan siapa pelaku dalam kejahatan kebencian, apakah juga dapat dilakukan dalam organisasi atau semata-mata individu (Gerstenfeld, 2004:9-10)(Muhammad Mustofa, 2010:208).

Karena kejahatan kebencian mempunyai motivasi yang berbeda dari kejahatan biasa, kendatipun bentuk tindakannya sama, biasanya tindakan tersebut berdampak lebih kuat pada korbannya dari sisi psikologis maupun emosi sebagaimana ditemukan oleh Gellman (1991), Lawrence (1999), Levin (1999), Weisburg & Levin (1994) (Gerstenfeld, 2004: 15). Dampak psikologis yang dirasakan korban antara lain dirasakan terhina, terisolasi, membenci kodrat dirinya (Muhammad Mustofa, 2010: 208).

2.3.2 Konsep Seksualitas dan Identitas Seksual

Transgender adalah suatu terminologi yang digunakan kepada keanekaragaman individu, perilaku, kelompok-kelompok yang dianggap memiliki kecenderungan yang dianggap menyimpang dari peran gender yang dianggap

normatif (laki-laki atau perempuan) secara umum, namun tidak selalu, ditetapkan pada saat kelahirannya, dan juga peran yang secara tradisional ditetapkan oleh masyarakat. Transgender merupakan pernyataan identitas gender seseorang. Transgender tidak menyatakan secara langsung berbagai bentuk spesifik dari orientasi seksual. Ia merupakan suatu terminologi payung yang sering digunakan untuk menjelaskan suatu tingkatan yang luas mengenai identitas dan pengalaman, termasuk; transeksual perempuan ke laki-laki, transseksual laki-laki ke perempuan, *cross-dressers*, dan masih banyak lagi. Oleh karena transgender merupakan terminologi payung, hal tersebut tidak tepat dan tidak cukup menjelaskan berbagai pengalaman dan identitas khusus tertentu. Sebagai contoh, terminologi ini meliputi orang-orang yang menjalani perawatan medis untuk membuat penampilan fisik mereka ke dalam perilaku yang sesuai dengan identitas gendernya tanpa mencoba untuk memperoleh berbagai upaya medis, dan orang-orang yang mencoba untuk memperoleh pengobatan medis dan yang berada di dalam proses transisi antara jenis kelamin untuk membuat penampilan fisik mereka sesuai dengan perilaku identitas gender internalnya (Mamik Sri Supatmi, 2012: 43).

Ketika Negara menempatkan para transgender sesuai dengan gender mereka ketika lahir, maka sebenarnya mereka sudah ditempatkan di tempat yang paling rentan. Banyak kasus yang membuktikan bahwa penyebaran HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya sangat rentan terjadi pada transgender di dalam penjara (Mamik Sri Supatmi, 2012: 43).

Umumnya transgender *male to female* tidak memiliki keluarga di luar, maka ketika sampai pada proses mendekati bebaskan, butuh perhatian khusus akan kemanakah dia setelah keluar dari penjara. Yang harus diperhatikan ketika memenjarakan transgender adalah memastikan mereka tidak mendapatkan diskriminasi dan perlakuan buruk oleh narapidana lain dan petugas. Memastikan mereka mendapatkan layanan kesehatan dan fasilitas lain tanpa dibedakan dengan penghuni lain. Menempatkan mereka di kamar atau sel yang sama dengan penghuni lain yang mungkin melakukan kekerasan pada mereka (Mamik Sri Supatmi, 2012: 43).

Seksualitas adalah maksud dan motif dalam diri manusia. Seksualitas adalah hasrat (*desire*) dan keinginan (*want*), yang tumpang tindih dengan aspek-aspek lain

kehidupan. Kita menginginkan seseorang karena kita mencintainya; kita menginginkan seseorang karena kita ingin memiliki anak darinya; kita menginginkan seseorang karena dengan “memilikinya” status sosial kita naik. Seksualitas adalah tentang siapa kita dan ingin seperti apa kita, yang berarti seksualitas adalah identitas. Seksualitas terpatut dalam diri individu, dalam tubuh kita dan apa yang kita lakukan terhadap tubuh kita, dari tato sampai parfum sampai aksesoris bermerek. (Irwan M. Hidayana, 2004: 4).

Seksualitas berbicara tentang hak-hak manusia untuk menentukan pilihan-pilihan atas isu-isu yang intim dan menantang. Disini termasuk keputusan-keputusan atas orientasi seksual, perilaku dan praktek seksual, hubungan-hubungan, pemilihan kontrasepsi, mempunyai anak dan isu-isu yang berkaitan dengan hal-hal tersebut. Oleh karena itu, seksualitas menyangkut masalah hak, otonomi, pilihan dan pengambilan keputusan. Banyak keputusan-keputusan seksual dibuat dalam konteks hubungan sosial, sehingga proses pengambilan keputusan berhadapan dengan relasi kuasa (*power relation*), termasuk relasi gender (Irwan M. Hidayana, 2004: 4).

Masyarakat Indonesia menganggap seks sebagai sesuatu yang alamiah. Seks adalah kodrat dan oleh karenanya, tidak perlu dikomunikasikan, apalagi diajarkan kepada anak-anak. Anak-anak akan mengetahui tentang seks ketika mereka dewasa. Tetapi, dalam dunia yang berubah cepat dimana informasi memainkan peranan penting melalui media massa, para orang tua Indonesia menghadapi sebuah dilemma terperangkap antara nilai-nilai budaya seksualitas dan realitas sosial seksualitas (Irwan M. Hidayana, 2004: 4).

Keterbatasan studi-studi tersebut adalah tidak mampu secara memadai mengkaji faktor-faktor sosial budaya yang mempengaruhi perilaku dan sikap seksual. Survei KAP dan perilaku cenderung mengkaji seksualitas tidak dalam konteks masyarakat dan kebudayaan. Analisis tentang perilaku seksual yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial budaya amatlah diperlukan. Sebagai contoh, bagaimana sosialisasi seksualitas terjadi dalam keluarga, sekolah, media dan kelompok sebaya, atau bagaimana peranan pranata-pranata sosial (lembaga keagamaan, sekolah, media) dalam memantapkan atau mengubah norma-norma, nilai-nilai dan perilaku seksual (Irwan M. Hidayana, 2004: 8).

Seksualitas merupakan sebuah konstruksi sosial mengingat seksualitas adalah konsep tentang nilai, orientasi dan perilaku yang berkaitan dengan seks. Karenanya, ada kaitan antara struktur sosial dengan bagaimana dan bilamana seks dilakukan dan dengan siapa seks diperbolehkan (diterima) secara sosial, termasuk bagaimana seksualitas laki-laki dan perempuan didefinisikan? Implikasinya, sebagai sebuah realitas sosial yang dikonstruksi, maka seksualitas bisa direkonstruksi bahkan didekonstruksi. Artinya, bisa berubah-ubah sesuai dengan dinamika masyarakat termasuk perubahan cara pandang masyarakat. Sebagai contoh: sebagian masyarakat mendefinisikan perempuan berperan pasif dalam aktivitas seksual, sedangkan laki-laki dianggap normal jika menunjukkan perilaku seksual yang agresif. Pertanyaannya: apakah dorongan seksual yang agresif pada laki-laki dianggap melekat secara biologis atau lebih karena pembenaran masyarakat? Pada konteks yang kedua, jika ada perempuan yang agresif secara seksual, disebagian masyarakat ada yang menganggapnya sebagai sebuah “penyimpangan”. Anggapan-anggapan yang berkembang di masyarakat menyangkut seksualitas laki-laki dan perempuan pada pokoknya tidak terlepas dari konsepsi budaya tentang maskulinitas dan feminitas, termasuk menyangkut pilihan pasangan seksual dan bentuk relasi yang terbangun (Irwan M. Hidayana, 2004: 65).

Waria, kelompok ini menurut pengamatan penulis sulit untuk dijelaskan secara tepat. Karena dari sejumlah pengamatan dan wawancara pada waria yang dilakukan oleh penulis di Yogyakarta, terbukti dari penuturan mereka bahwa mereka tidak memenuhi kriteria untuk transseksual. Diantaranya adalah pengakuan mereka bahwa mereka tidak merasa terganggu dengan penampilan/penampakan genital eksternal mereka, dan oleh karena itu mereka tidak menginginkan untuk menyembunyikannya. Lebih jauh lagi, mereka sadar bahwa mereka dilahirkan sebagai laki-laki, meski berpenampilan dan berperilaku seperti perempuan (Yash, 2003: 36).

Terdapat kemungkinan bahwa kelompok ini dapat disebut sebagai kelompok *transgenderis*. Mereka memenuhi ciri-ciri kelompok ini yakni bahwa mereka secara tipikal menginginkan untuk hidup sebagai anggota jenis kelamin berlawanan dari jenis kelamin berdasarkan genital mereka, namun tanpa menjalani operasi secara lengkap. Kelompok ini dapat dianggap sebagai sebuah titik tengah antara *Gender Motivated Transvestit* dan transseksual (Yash, 2003: 36).

Ciri lain kelompok waria adalah bahwa mereka lebih menginginkan dianggap sebagai waria dan bukan perempuan. Bahkan dalam kartu identitas mereka menginginkan untuk dicantumkan berjenis kelamin waria. Karena alasan-alasan diatas, tampaknya, tidak semua waria dapat dimasukkan dalam kelompok transseksual sejati. Paling tidak dapat dikatakan bahwa tidak semua waria adalah transseksual, atau dengan kata lain terdapat kemungkinan individu-individu transseksual terdapat di dalam komunitas waria ini. Yang jelas, untuk menentukan seseorang itu transseksual atau bukan psikolog atau psikiater harus sangat hati-hati. Karena seperti telah disebutkan, kondisi transseksual mudah tertumpangtindih dengan kondisi-kondisi lain, karena kemiripan penampakkannya (Yash, 2003: 37).

Gay adalah terminologi gay merujuk kepada semua orang dengan orientasi seksual sesama jenis, meskipun terminologi ini seringkali digunakan untuk laki-laki (Mamik Sri Supatmi, 2012: 44).

Gay mengacu pada orang (pria atau wanita) yang memiliki atraksi utama keintiman dan hubungan romantisnya tertuju pada orang lain yang memiliki jenis kelamin yang sama (Morrow & Messinger, 2006: 7).

Biseksual: terminologi biseksual merujuk kepada orang-orang yang merasakan ketertarikan terdapat ataupun ketertarikan seksual dengan orang lainnya baik yang sesama jenis maupun yang berlawanan jenis (Mamik Sri Supatmi, 2012: 44).

Bisexuality (biseksual) adalah orientasi seksual di mana seorang individu mengalami kombinasi atraksi seksual dan *affectional* kepada anggota dari kedua jenis kelamin; terlibat untuk berbagai derajat dalam kegiatan seksual dengan kedua jenis kelamin, dan mengidentifikasi diri sebagai biseksual dengan cara yang sejalan dengan preferensi pribadi, sosial, politik, dan gaya hidup (Messinger dan Morrow, 2006: 245).

Transseksual adalah masalah identitas gender, kesadaran mental yang dimiliki seseorang tentang jenis kelaminnya, tentang apakah dirinya laki-laki atau perempuan. Dimana identitas gender yang dimiliki oleh seorang transseksual ini berlawanan dengan jenis kelamin yang “dikenakan” kepadanya berdasarkan genital fisiknya. Transseksual bukan mengenai orientasi seksual, dan transseksual bukanlah masalah penyimpangan seksual (Yash, 2003: 18).

Transeksualisme diketahui telah timbul sejak jaman dahulu kala. Dokumen ilmiah pertama tentang operasi ganti kelamin kasus transeksual pertama adalah kasus Lili Elbe pada tahun 1930. Namun ketertarikan masyarakat akan adanya operasi ganti kelamin pertama dibangkitkan oleh kasus sensasional Christine Jorgenson pada tahun 1953. Dilahirkan sebagai laki-laki, dialah yang pertama kali mempopulerkan pernyataan bahwa seorang laki-laki yang merasa bahwa dirinya seorang dapat mengubah jenis kelaminnya. Sejak saat itu banyak kesuksesan yang dialami oleh para transeksual (Yash, 2003: 19).

Goh (1991) menyebutkan bahwa kata “transeksual” pertama kali diketengahkan oleh Caudwell pada tahun 1949 untuk menggambarkan kasus tentang seorang perempuan yang ingin menjadi laki-laki. Namun yang mempopulerkan term “transeksual” ini adalah Dr. Harry Benjamin. Menurutnya, transeksualisme didefinisikan sebagai suatu gangguan identitas gender pada seseorang yang merupakan anggota dari sebuah seks yang memiliki keinginan yang tetap dan terus menerus atas “perubahan” seks secara medis, operatif, dan sah hingga memungkinkan mereka untuk hidup sebagai anggota gender kebalikan dari gender yang mereka miliki (Yash, 2003: 19).

Transeksual: mengacu kepada individu yang berusaha untuk secara permanen melakukan perubahan pada sosial mereka baik dari sisi hukum juga dari sisi jender (laki-laki ke perempuan atau perempuan ke laki-laki). Dalam kondisi demikian hormon biasanya digunakan untuk mengubah beberapa karakteristik sekunder dari seks, sementara operasi digunakan untuk mengubah sebagian besar aspek-aspek fisik lainnya. Selain aspek medis, transisi dari satu jenis kelamin ke jenis kelamin lainnya individu biasanya berusaha untuk merubah identitas sosial dan hukum dalam rangka untuk sepenuhnya mengambil peran jender sosialnya yang telah mereka identifikasi (Messinger dan Morrow, 2006: 345).

Transeksual adalah orang-orang yang diartikan bahwa sebenarnya gender mereka adalah dari jenis kelamin lainnya. Namun perasaannya untuk menjadi seks lainnya sangat kuat sehingga mereka didedikasikan untuk membuat hormon seks dan operasi untuk merekonstruksi alat kelamin mereka sehingga benar-benar menjadi lawan jenis. Individu terlahir dengan alat kelamin laki-laki yang ingin menjadi perempuan disebut transeksual laki-laki *Male to Female* (MTF). Mereka yang

dilahirkan dengan alat kelamin perempuan, yang ingin menjadi dikenal sebagai laki-laki disebut transseksual perempuan *Female to Male* (FTM) (Craig A. Hill, 2008: 188-189).

Orientasi seksual dipahami sebagai kapasitas seseorang terhadap emosinya yang mendalam, kasih sayang dan ketertarikan seksual kepada, dan keintiman serta relasi seksualnya dengan, berbagai individu dari jenis kelamin yang sama atau lebih dari satu jenis kelamin (Mamik Sri Supatmi, 2012: 44).

Orientasi seksual merujuk pada Prinsip-Prinsip Yogyakarta, maka orientasi seksual dipahami sebagai acuan terhadap kapasitas seseorang untuk memunculkan ketertarikan emosional, seksual dan perasaan kepada orang lain, serta hubungan intim dan seksual dengan orang lain dengan jenis kelamin yang berbeda, sama atau lebih dari satu jenis kelamin (Prinsip-prinsip Yogyakarta, 2007: 29).

Orientasi seksual: orientasi seksual merujuk pada bagaimana seseorang memandang dan mendefinisikan seksualitas mereka, yang mana laki-laki atau perempuan menganggap dirinya menjadi heteroseksual, homoseksual (gay atau lesbian) atau biseksual. Pada tahun 2004 GSS, informasi tentang orientasi seksual telah dikumpulkan dari responden yang berusia 18 tahun dan berusia lebih dari delapan belas tahun (Diane L. Beauchamp, 2004: 7).

Orientasi seksual menurut Charlotte J. Peterson merupakan karakteristik yang umumnya tidak dapat diamati, tidak seperti ras dan gender. Karena orientasi seksual lebih seperti agama atau asal usul kebangsaan. Dalam orientasi seksual mengacu pada pilihan pribadi dalam menentukan rasa ketertarikan terhadap mitra seksual (misalnya: heteroseksual, homoseksual atau biseksual) (Charlotte J. Petterson, 2000: 727).

2.3.3 Konsep Gender dan Identitas Gender

Gender merujuk pada perilaku, budaya dan psikologis karakteristik yang secara sosial dibangun untuk mengekspresikan feminitas (berhubungan dengan perempuan) dan maskulinitas (berhubungan dengan laki-laki). Identitas gender mengacu pada arti pribadi individu identitas sebagai maskulin atau feminine, atau beberapa kombinasinya. Ekspresi gender berkaitan dengan bagaimana seseorang

memanifestasikan lahiriah, atau mengungkapkan jenis kelamin (Messinger dan Morrow, 2006: 8).

Selanjutnya “**gender**” telah digunakan sebagai sebuah konsep yang kuat untuk mengkritisi ketimpangan dan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial. Scott (1999) mengatakan gender adalah sebuah elemen konstitutif dari hubungan-hubungan sosial yang didasarkan atas persepsi yang berbeda antara dua jenis kelamin, dan merupakan suatu cara utama untuk memaknakan hubungan-hubungan kekuasaan. Gender adalah arena dan dengan cara seperti apa kekuasaan diartikulasikan. Gender dikonstruksikan secara sosial dimantapkan serta dilanggengkan secara kultural. Oleh karena itu, gender bekerja dalam berbagai cara dan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya (Irwan M. Hidayana, 2004: 3).

Identitas gender dipahami sebagai perasaan internal seseorang yang mendalam dan pengalaman gender individu, yang dapat atau tidak sesuai dengan jenis kelaminnya pada saat ia dilahirkan, termasuk pemahaman personal mengenai tubuhnya (yang bisa juga melibatkan, jika itu merupakan pilihan bebas, perubahan penampilan secara fisik atau fungsinya melalui pengobatan, operasi atau yang lainnya) dan berbagai ekspresi gender lainnya, termasuk pakaian, cara berbicara dan perilaku lainnya (Mamik Sri Supatmi, 2012: 44).

Identitas gender merujuk pada Prinsip-Prinsip Yogyakarta mengacu pada perasaan pengalaman internal dan individu terhadap gender, yang mungkin saja tidak sesuai dengan jenis kelaminnya pada saat dia dilahirkan, termasuk perasaannya pada bagian tubuhnya (yang mungkin mencakup, jika dapat dipilih secara bebas, pengubahan bentuknya secara medis, pembedahan atau cara lainnya) dan cara lain untuk mengekspresikan gender, termasuk cara berpakaian, berbicara dan bersopan santun (Prinsip-prinsip Yogyakarta, 2007: 30).

Identitas gender (gender identity), yakni persepsi internal dan pengalaman seseorang tentang gender mereka, menggambarkan identifikasi psikologis didalam otak seseorang sebagai “laki-laki” atau “perempuan” (Yash, 2003: 18).

2.3.4 Konsep Korban (*Victims*) dan Korban *Hate Crime*

Victims jika merujuk pada Lorraine Wolhuter, Neil Olley dan David Denham maka korban dapat diuraikan sebagai berikut:

Korban (LGBT) lesbian, gay, biseksual dan transgender merupakan korban yang dikarenakan adanya kekeliruan pandangan kepolisian terhadap korban LGBT. Adanya homophobia dan transphobia dari polisi kepada korban LGBT sehingga berwujud pada praktek-praktek kekerasan yang dilakukan kepolisian (Lorraine Wolhuter, Neil Olley dan David Denham, 2009: 101).

In the same way that minority ethnic persons frequently report feeling over-policed and under-protected (see chapter 5), members of LGBT communities often feel that they are disproportionately the subject of the application of indecency laws and that they are perceived as perpetrators rather than victims. In consequence, they are reluctant or embarrassed to report their experiences of victimization for fear of police homophobia or transphobia. The terms 'homophobia' and 'transphobia' are used to describe the heterosexist fear of bias against homosexual and transgender person respectively. Heterosexism encapsulates the ideological oppression of LGBT persons by means of state institutions, such as the law, as well as cultural and religious beliefs and practices, which are premised on a heterosexual norm (Morrison and McKay, 2000, p.11). (Lorraine Wolhuter, Neil Olley dan David Denham, 2009: 101).

Terjemahan bebasnya:

Korban LGBT seringkali merasa bahwa mereka yang sebenarnya adalah korban namun dengan adanya hukum yang tidak memihak kepada korban LGBT seringkali korban LGBT malah dianggap sebagai pelaku. Kondisi demikian mengakibatkan korban LGBT enggan dan tidak mau untuk melaporkan pengalamannya sebagai korban kejahatan. Rasa ketakutan ini didasari adanya homophobia dan transphobia dari pihak kepolisian terhadap korban LGBT. Dimana pada kenyataannya kepolisian masih banyak yang phobia terhadap orang-

orang homoseksual dan transgender. Kondisi demikian dikuatkan dengan adanya heteroseksisme sebagai suatu paham dan ideologis Negara yang senantiasa melakukan penindasan-penindasan terhadap kelompok LGBT melalui elemen-elemen lembaga Negara, hukum, budaya dan agama yang senantiasa berdasarkan pada norma-norma heteroseksual (Morrison dan McKay, 2000, hal.11) (Lorraine Wolhuter, Neil Olley dan David Denham, 2009: 101).

“Victims means person who individually or collectively, have suffered harm, including physical or mental injury, emotional suffering, economic loss or substansial impairment of their fundamental right, through acts or omissions that are in violation of criminal laws operative within member states, including those laws proscribing criminal abuse power.” (Declaration of Basic Principles of Justice for Victims of Crime and Abuse of Power, 1985).

Terjemahan bebas:

Korban adalah orang atau sekelompok orang yang mengalami tindak kekerasan hingga menderita secara fisik, mental, emosi, kerugian materiil maupun hak-hak mereka melalui perbuatan atau pembiaran yang melanggar hukum pidana yang berlaku di dalam Negara-negara anggota, termasuk peraturan hukum yang melarang penyalahgunaan kekuasaan) (*Declaration of Basic Principles of Justice for Victims of Crime and Abuse of Power, 1985*).

Viktimisasi jika merujuk pada Croall, maka viktimisasi dapat didefinisikan sebagai berikut:

“victimization is also associated with notions of passivity and helplessness, and the examples of archetypical victims reflect conception of powerlessness and vulnerability (Hazel Croall, 1998: 81-82).

Terjemahan bebas:

Viktimisasi juga diasosiasikan dengan kepasifan dan ketidakberdayaan, serta kerentanan (Hazel Croall, 1998: 81-82).

Viktimisasi, definisi dari viktimisasi itu sendiri apabila merujuk pada pendefinisian Ellias dalam *The Politics of Victimization: Victims, Victimology and Human Rights*, maka viktimisasi dapat diartikan sebagai berikut:

“...definition of victimization as oppression, a lack of human rights, and a criminal attack. Some victims in fact, do not realize that they are victims...”

Terjemahan bebas:

“...definisi viktimisasi sebagai penindasan, tidak dipenuhinya hak-hak azasi manusia atas suatu kejahatan. Kenyataannya beberapa korban tidak menyadari bahwa mereka adalah korban...”(Ellias, 1973: 23).

2.3.5 Konsep Heteronormativitas

Heteronormativitas adalah ideologi yang mengharuskan laki-laki dan perempuan tunduk pada aturan heteroseksualitas yang intinya adalah keharusan fungsi pro-kreasi seksualitas. Dalam aturan ini, agar bisa bereproduksi, maka perempuan harus berpasangan dengan laki-laki dan sebaliknya. Laki-laki dan perempuan oleh karenanya dibedakan secara ketat identitas seks dan peran gendernya. Bila perempuan maka harus feminin dan bila laki-laki maka harus maskulin. Identitas keduanya tidak boleh dicampuradukkan (Yasir Alimi, 2004: ix-xx).

Heteroseksism adalah kepercayaan pada superioritas heteroseksualitas atas bentuk-bentuk orientasi seksual lain. Seperti rasisme dan seksisme, heterosexism sudah mendarah daging di masyarakat Amerika dan berfungsi sebagai system yang menindas orang GLBT (Gay, Lesbian, Biseksual dan Transgender) (Messinger dan Morrow, 2006: 8).

Heteroseksisme: Penolakan terhadap berbagai bentuk seksualitas, kasih sayang, dan hubungan yang bersifat non-heteroseksual (Lewin dan Meyer, 2002: 164). Kemudian Suzzane Pharr mendefinisikan *heteroseksisme* sebagai pertunjukkan homofobi yang sistematis di dalam institusi-institusi masyarakat, yang betul-betul

mewajibkan heteroseksualitas, khususnya dalam “benteng pertahanan kekuasaan patriarkis, yakni keluarga inti” (Ollenburger & Moore, 1996: 28).

Sistem heteronormativitas adalah menekankan pada hubungan social hetero atau antara lelaki dan perempuan, dan menindas hubungan yang tidak hetero sebagai hubungan yang tidak baik, tidak wajar, tidak alami menyimpang atau abnormal dan lain-lain (Kartini Network, 2007: xii).

2.3.6 Konsep Homophobia

Homophobia, istilah homophobia sering digunakan untuk mengidentifikasi prasangka terhadap laki-laki gay dan lesbian. Weinberg (1973) mendefinisikan kata tersebut sebagai jijik, kebencian dan ketakutan irasional jika berada didekat orang lesbian dan gay atau orang-orang yang mencintai sesama jenis kelamin (Pharr, 1988, hal: 1 dalam Messinger dan Morrow, 2006: 50).

Homofobia "homofobia," didefinisikan sebagai "ketakutan irasional dan kebencian terhadap orang-orang yang berorientasi seksual terhadap sesama jenis kelamin atau mencintai sesama jenis" adalah salah satu dari "tiga senjata ampuh" yang digunakan oleh masyarakat seksis melestarikan keluarga inti patriarki (Claudia Card, 1990: 13).

2.3.7 Konsep Sexual Prejudice (prasangka seksual)

Sexual prejudice (prasangka seksual): didefinisikan sebagai sikap negatif terhadap individu karena orientasi seksual mereka, karena memungkinkan untuk beberapa motivasi yang mendasari sikap merugikan (Messinger dan Morrow, 2006: 50)

2.3.8 Konsep Kekerasan dan Diskriminasi

Galtung memaknai kata ‘kekerasan’ sebagai suatu pengaruh tertentu yang menyebabkan realitas jasmani dan mental aktual seseorang ada di bawah realitas aktualnya (Galtung dalam Windu, 1992). Artinya, ada sistem atau kondisi struktural, atau perlakuan (non-struktural/ langsung) yang menyebabkan seseorang tidak dapat mengaktualisasikan potensi dirinya. Dengan demikian, kata kekerasan mengacu pada suatu bentuk opresi, penindasan, pemaksaan dan berbagai bentuk perlakuan lain yang menyebabkan orang dirugikan, atau mengalami dampak negatif dalam berbagai

bentuk. Kekerasan seksual mengacu pada suatu perlakuan negatif (menindas, memaksa, menekan, dan sebagainya) yang berkonotasi seksual, sehingga menyebabkan seseorang mengalami kerugian. (Irwan M. Hidayana, 2004: 140).

Undang-undang Republik Indonesia No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga:

Pasal 5

Setiap orang dilarang melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap orang dalam lingkup rumah tangganya dengan cara:

- a. Kekerasan fisik;
- b. Kekerasan psikis;

Pasal 6

Kekerasan fisik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf (a) adalah perlakuan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat.

Pasal 7

Kekerasan psikis sebagaimana dimaksud Pasal 5 huruf (b) adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang.

Pelecehan seksual (*sexual harassment*) adalah terminologi yang paling tepat yang paling tepat untuk mendalami pengertian kekerasan seksual. Pelecehan seksual memiliki rentang yang sangat luas, mulai dari ungkapan verbal (komentar, gurauan dan sebagainya) yang jorok/tidak senonoh, perilaku tidak senonoh (mencolek, meraba, menggelus, memeluk dan sebagainya), mempertunjukkan gambar porno/jorok, serangan dan paksaan yang tidak senonoh (*incident assault*), seperti memaksa untuk mencium atau memeluk, mengancam akan menyulitkan si perempuan bila menolak memberikan pelayanan seksual hingga perkosaan. (Irwan M. Hidayana, 2004: 141).

Pasal 1 untuk tujuan konvensi ini, istilah: “diskriminasi terhadap perempuan” berarti segala perbedaan, pengucilan atau pembatasan yang dibuat atas dasar jenis kelamin yang mempunyai dampak atau tujuan untuk mengurangi atau meniadakan pengakuan, penikmatan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan pokok di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil atau bidang lainnya oleh

perempuan, terlepas dari status perkawinan mereka, atas dasar kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (Konvensi Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan (CEDAW), 1979).

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian atau metodologi penelitian kualitatif untuk memperoleh data-data dari subjek penelitian dan berbagai sumber pendukung guna memperkuat penulisan. Merujuk pada Newman

The qualitative research style is flexible and encourages slowly focusing the topic throughout a study. The qualitative researcher begins data gathering with a general topic and notions of what will be relevant. Focusing and refining continues after he or she has gathered some of the data and started preliminary analysis. Qualitative researchers use early data collection to guide how they adjust and sharpen the research question(s) because they rarely know the most important issues or questions until after they become fully immersed in the data. Developing a focused research question is a part of the data collection process, during which the researcher actively reflects on and develops preliminary interpretations. The qualitative researcher is open to unanticipated data and constantly reevaluates the focus early in a study. He or she is prepared to change the direction of research and follow new lines of evidence (Neuman, 2007: 86).

Terjemahan bebasnya: “model penelitian kualitatif bersifat fleksibel secara perlahan memfokuskan pada seluruh topik studi. Peneliti kualitatif memulai pengumpulan data dengan topik yang umum kemudian memahami untuk lebih relevan. Pemfokusan dan penyempurnaan secara terus menerus setelah mengumpulkan beberapa data dimulai dari analisis lebih awal. Peneliti kualitatif menggunakan data koleksi awal untuk dijadikan pedoman bagaimana mereka menyesuaikan dan mempertajam pertanyaan penelitian. Hal ini dikarenakan mereka jarang mengetahui permasalahan atau pertanyaan yang paling penting sampai setelah mereka mejadi tenggelam dalam data. Selanjutnya, mengembangkan pertanyaan penelitian secara terfokus adalah bagian dari proses pengumpulan data, dimana peneliti aktif merefleksikan dan mengembangkan interpretasi awal. Peneliti kualitatif terbuka untuk data yang tidak terduga dan terus menerus mengevaluasi ulang fokus

awal studinya. Peneliti dapat saja untuk mengubah arah penelitian untuk mengikuti bukti-bukti terbaru” (Neuman, 2007: 86).

Dalam metode penelitian ini, peneliti memaparkan beberapa bagian yang merupakan bagian-bagian dari penelitian ini, beberapa hal itu misalnya sebagai berikut:

3. 1 Pendekatan Penelitian

Untuk melakukan penelitian terhadap transgender dan waria yang mengalami kekerasan sebagai bentuk dari *hate-crime*, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode kualitatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang diteliti adalah tentang kekerasan seperti yang telah tersebut pada awal kalimat paragraf ini. Sehingga pendekatan ini sangat tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

Newman secara lebih lengkap memaparkan bahwa:

Qualitative researchers use a language of cases and contexts, examine social processes and cases in their social context, and look at interpretations or the creation of meaning in specific settings. They try look at social life from multiple points of view and explain how people construct identities. Only rarely do they use variables or test hypotheses, or try to convert social life into numbers. Qualitative researchers see most areas and activities of social life as being intrinsically qualitative. To the, qualitative data are not imprecise or deficient; they are highly meaningful. Instead of trying to convert social life into variables or numbers, qualitative researchers borrow ideas from the people they study and place them within the context of a natural setting. They examine motifs, themes, distinctions, and ideas instead of variables, and they adopt the inductive approach of grounded theory. Some people believe that qualitative data are “soft,” intangible, and immaterial. Such data are so fuzzy and elusive that researchers cannot really capture them. This is not necessarily the case. Qualitative data are empirical. They involve documenting real events, recording what people say (with words, gestures, and tone),

observing specific behaviors, studying written documents, or examining visual images (Neuman, 2007: 88-89).

Terjemahan bebasnya: “peneliti kualitatif menggunakan konteks bahasa kasus, memeriksa masyarakat dan kasusnya dalam konteks sosial mereka, serta melihat interpretasi atau penciptaan makna dalam pengaturan secara khusus. Mereka mencoba melihat kehidupan sosial dari banyak sudut pandang dan menjelaskan bagaimana orang membangun suatu identitas. Hanya saja mereka jarang menggunakan variable untuk melakukan uji hipotesis atau mencoba untuk mengubah kehidupan sosial menjadi angka. Meskipun misalnya mencoba untuk mengubah kehidupan sosial ke dalam variabel atau angka, peneliti kualitatif meminjam ide dari orang yang mereka pelajari dan menempatkannya dalam konteks lingkungan alam. Mereka memeriksa motif, tema, perbedaan, dan ide bukan variabel serta mereka mengadopsi pendekatan teori yang membumi. Beberapa orang percaya bahwa data kualitatif adalah “lunak”, tidak berwujud, dan tidak berbentuk. Data tersebut sangat kabur dan sulit dipahami bahwa para peneliti tidak bisa memahami data, namun hal ini tidak selalu demikian. Data kualitatif bersifat empiris¹, karena mereka menyangkut pendokumentasian suatu peristiwa nyata, merekam apa yang orang katakan (dengan kata-kata, gerak tubuh dan nada), mengamati perilaku tertentu, mempelajari dokumen tertulis atau memeriksa gambar visual“ (Neuman, 2007: 88-95).

3.2 Tipe Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian terhadap bentuk-bentuk kekerasan dan diskriminasi yang terjadi pada transgender (*male to female*) dan waria sebagai bentuk “*hate crime*” tergolong ke dalam tipe penelitian studi kasus dan penelitian lapangan. Karena dalam penelitian ini akan dilakukan penggalian data terhadap transgender dan waria yang mengalami berbagai bentuk kekerasan hingga diskriminasi, penelitian dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, turun lapangan dengan menggunakan panduan pedoman wawancara serta pengkajian terhadap buku sebagai literature pendukung guna mendapatkan data yang sebenarnya dan tidak terkesan dibuat-buat. Merujuk pada Muhamad Mustofa dalam buku Metodologi Penelitian Kriminologi pada tahun

¹ Empiris: berdasarkan pengalaman (terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, pengamatan yang telah dilakukan) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999: 262).

2005, metode penelitian yang dipilih oleh peneliti merupakan konsekuensi dari permasalahan yang diajukannya. Untuk dapat menjelaskan permasalahan penelitiannya, peneliti harus berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh data yang valid. Instrumen penelitian merupakan salah satu unsur yang menentukan validitas data penelitian Kriminologi. Dalam kaitan ini, instrumen penelitian yang dimaksud tidak hanya berhubungan dengan kuesioner (dalam survai) saja, tetapi juga pewawancaranya (Muhammad Mustofa, 2005: 3).

Sebagai kelanjutannya peneliti menggunakan perspektif feminis. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini, peneliti melakukan penggalian data yang bersumber dari suara-suara yang dikeluarkan oleh pemaparan transgender (*male to female*) dan waria sebagai subyek penelitian terkait dengan pengalaman hidup mereka dalam hal identitas gendernya dikaitkan dengan berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi yang dialami. Dimana pemaparan suara-suara ketiga subyek penelitian ini merupakan data utama yang kemudian data ini dilakukan analisis data. Merujuk pada Stevi Jackson dan Jackie Jones yang memaparkan bahwa beberapa contoh dalam buku “Teori-teori Feminis Kontemporer” dapat dikemukakan para teoretisi feminis dari beragam latar belakang disiplin dan teori membahas isu-isu seputar gender, seksualitas, tubuh, identitas, etnisitas, dan “ras”. (Stevi Jackson dan Jackie Jones, 2009: 13).

3.3 Unit Analisa

Pada skripsi yang peneliti susun ini, subyek penelitian adalah transgender dan waria terdiri dari tiga subyek penelitian yang berasal dari latar belakang kehidupan berbeda-beda antara satu subyek dengan subyek lainnya. Alasan peneliti memilih tiga subyek penelitian yaitu guna keberagaman data yang diperoleh. Dimana ketiga subyek penelitian ini selain memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda dapat dipastikan bahwa mereka memiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda pula. Misalnya subyek pertama bernama Shandiya (bukan nama sebenarnya), subyek kedua bernama Mami Yuli (nama sebenarnya atas persetujuan subyek penelitian) dan subyek ketiga bernama Jeng Ayu (bukan nama sebenarnya). Kejahatan kebencian terhadap transgender (*male to female*) dan waria merupakan judul yang berawal dari *hate crimes* terhadap dua laki-laki homoseksual di Jakarta. Namun karena beberapa

pertimbangan seperti kesulitan peneliti terkait akses untuk mendapatkan subyek penelitian yaitu laki-laki gay yang terbilang tertutup dan tidak mau untuk terbuka perihal seksualitasnya dan tidak mau dibahas dalam penelitian. dan masukan dari dosen pada akhirnya judul kejahatan kebencian (*hate crime*) terhadap transgender (*male to female*) dan waria akhirnya digunakan.

Perkenalan peneliti dengan subyek penelitian berawal dari perkenalan peneliti dengan teman dosen. Teman dosen ini bagi peneliti merupakan individu yang cantik, cerdas dan sangat ramah. Terbukti dengan kesediaannya mengenalkan subyek penelitian kepada peneliti. Dari perkenalan itu, kemudian peneliti mendapatkan nomor telepon yang bisa digunakan untuk berkomunikasi dan melakukan hubungan sebagai peneliti dan subyek penelitian. Peneliti dan subyek penelitian kemudian melakukan pertemuan dan dari pertemuan itu diperkenalkanlah peneliti pada salah satu teman subyek pertama ini melalui telepon selularnya. Selang beberapa hari, peneliti yang telah mendapatkan nomor telepon subyek kedua kemudian menghubungi nomor telepon tersebut untuk mengadakan pertemuan. Peneliti diundang datang ke kediaman subyek penelitian ke dua. Di kediaman subyek ke dua inilah kemudian peneliti dikenalkan dengan beberapa temannya dan salah satu dari temannya ini kemudian seiring berjalannya waktu penelitian menjadi subyek penelitian yang ke tiga.

Merujuk pada buku yang ditulis oleh E. Kristi Poerwandari pengambilan sampel bola salju/berantai (*snowball/chain sampling*): pengambilan sampel dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya, demikian seterusnya. Peneliti bertanya pada subyek penelitiannya tentang (calon) subyek penelitian atau narasumber lain yang penting atau harus dihubungi: Dengan bertanya pada orang yang telah diwawancara mengenai siapa lagi yang dapat memberikan informasi, rantai semakin lama semakin panjang, dan bola salju semakin lama semakin besar (Poerwandari, 2007: 117-118).

3.4 Proses Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini diawali bulan November 2010. Ketertarikan peneliti sebenarnya untuk menggali isu homoseksual terhadap laki-laki gay. Namun dikarenakan peneliti mengalami kesulitan untuk mendapatkan subjek

penelitian, pada akhirnya peneliti mendapat masukan dari dosen untuk melakukan penelitian terhadap transgender dan waria. Hal ini dikarenakan transgender dan waria lebih mau terbuka dan memang sudah berbaur dengan masyarakat dengan kondisi dan berpenampilan sebagai perempuan.

Pertama kali peneliti mengenal subjek penelitian berawal dari adanya perkenalan antara peneliti dengan teman dosen. Kemudian dari teman dosen tersebut, peneliti dikenalkan kepada salah satu temannya yang transgender dan bersedia untuk dilakukan wawancara lebih dalam guna kepentingan penelitian atas skripsi yang peneliti akan tulis.

Pada tanggal 19 November 2010 peneliti mengadakan pertemuan pertama tepatnya di kawasan Jakarta Selatan. Pada pertemuan itu, peneliti sangat kagum terhadap subyek penelitian, hal ini dikarenakan kondisi fisik subyek yang sangat cantik dan sangat berbeda dengan transgender dan waria seperti yang ada di benak peneliti selama ini. Subyek ketika itu terlihat sangat anggun, ramah, sopan dan dari tutur kata serta bahasanya terlihat cerdas dan memiliki kepribadian yang matang. Selain itu, subyek juga sangat baik dalam berbahasa Inggris. Mungkin hal ini dikarenakan pendidikan subyek yang sampai pada taraf perguruan tinggi atau juga mungkin karena subyek memang sangat cerdas untuk memahami dan menggunakan bahasa tersebut serta karena tinggal bersama pasangannya yang berkewarganegaraan Denmark.

Dari pertemuan pertama dengan subyek. Peneliti mengetahui bahwa subjek memiliki cita-cita yang sangat langka, yaitu ingin membentuk suatu lembaga yang bergerak di bidang konseling terkait kehidupan homoseksual. Subyek tertarik untuk mendirikan lembaga ini dikarenakan subyek sangat empati terhadap kondisi masyarakat Indonesia yang secara kebetulan memiliki anak yang berorientasi homoseksual kerap kali dipermasalahkan dan kurang mendapatkan perlakuan yang layak atas kenyataan orientasi seksualnya. Dari kondisi inilah, subyek penelitian yang latar belakang pendidikannya sebagai seorang sarjana menjadi sangat tersentuh untuk membentuk lembaga konseling yang tujuannya untuk menjembatani orang tua, keluarga dan anak yang berorientasi homoseksual. Dengan demikian, diharapkan dengan adanya lembaga konseling ini, maka masyarakat, terutama keluarga dapat

menerima dengan baik tanpa adanya diskriminasi terhadap anggota keluarga yang berorientasi homoseksual.

Setelah berpanjang lebar melakukan percakapan. Peneliti diberikan nomor telepon salah satu waria yang sangat terkenal dan kiprah pergerakannya dikenal sangat berani di hadapan publik. Pemberian nomor telepon tersebut tentunya didasari atas persetujuan dan konfirmasi terlebih dahulu terhadap si pemilik nomor telepon tersebut. Setelah disetujui, peneliti kemudian menghubungi nomor telepon tersebut. Dari komunikasi awal via telepon genggam inilah peneliti kemudian mulai mengenal Mami Yuli (Kandidat Komisioner Komnas HAM Periode Tahun 2007 dan 2012) namun gagal dalam proses seleksi. Setelah berkenalan dan membuat janji dengan subjek ke dua ini, akhirnya peneliti bertemu di kediaman Mami Yuli yaitu di kawasan Depok. Sesampainya peneliti di kediaman Mami Yuli sekitar pukul 19.26 WIB pada tanggal 25 November 2010, peneliti disambut dengan ramah dan ditanya perihal keperluan kedatangan peneliti untuk menemuinya. Perbincangan terjadi, dari perbincangan inilah Mami Yuli terlihat sangat cerdas dan sangat berani serta kritis dalam mengutarakan realitas kehidupan waria yang senantiasa mendapat penolakan dari kalangan masyarakat tertentu. Mami Yuli sangat gigih dalam memperjuangkan kehidupan waria serta kehidupan yang berkaitan dengan isu HAM. Selain berkepribadian ramah, subyek juga sangat baik dalam menerima kehadiran peneliti di kediamannya. Dari pertemuan tersebut diketahui bahwa subyek saat ini sedang melanjutkan pendidikannya untuk mendapatkan gelar sebagai seorang pengacara di salah satu perguruan tinggi yang ada di Jakarta.

Terkait dengan intensitas wawancara, peneliti mendokumentasikan bahwa setiap subyek penelitian dilakukan wawancara menggunakan rekaman sebanyak empat kali wawancara tentunya dengan jam, hari dan tanggal yang berbeda-beda. Sehingga apabila dikalkulasikan selama penelitian dengan menggunakan alat perekam berarti peneliti melakukan sebanyak dua belas kali wawancara terhadap seluruh subyek penelitian. Ketika peneliti melakukan wawancara menggunakan alat perekam, biasanya waktu yang dihabiskan untuk mewawancarai paling sedikit yaitu sekitar empat puluh menit. Tentunya ada juga alokasi waktu sebelum melakukan wawancara untuk saling bercerita kesibukan dan kabar masing-masing sehingga dalam satu kali penelitian bisa menghabiskan waktu sekitar dua hingga tiga jam di rumah atau juga

kediaman subyek penelitian. Sedangkan untuk pertemuan-pertemuan untuk membangun *rapport* dan menjalin hubungan baik dengan subyek penelitian, terdapat banyak juga waktu-waktu yang diluangkan peneliti untuk hadir dan bersilaturahmi ke rumah dan kediaman subyek penelitian misalnya untuk sekedar bercengkrama, ngobrol, membuat acara makan bersama, serta buka puasa bersama. Pertemuan-pertemuan dan kunjungan dari peneliti ke kediaman dan rumah subyek penelitian terjadi beberapa kali namun tanpa menggunakan alat perekam. Dengan demikian, diharapkan kehadiran peneliti di rumah dan kediaman subyek penelitian tidak mencolok hanya untuk wawancara menggunakan alat perekam, namun subyek menjadi semakin akrab dan merasa nyaman dengan kedatangan peneliti.

3.5. Analisis Data Penelitian

Merujuk pada tulisan E. Kristi Poerwandari dalam bukunya “Penelitian Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia” memaparkan bahwa penelitian kuantitatif menampilkan data dalam bentuk angka-angka. Sementara itu, penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain sebagainya (Poerwandari, 2007: 42). Peneliti dalam proses penelitian mengumpulkan data-data dari narasumber dengan cara observasi, perekaman wawancara, ada juga wawancara yang tidak menggunakan rekaman, melakukan kajian studi dokumentasi pada buku-buku, jurnal internasional, surat kabar, media elektronik, yang kesemuanya ini berkaitan dengan kasus subyek penelitian. Untuk wawancara yang menggunakan rekaman, hasil wawancara tersebut dituangkan ke dalam bentuk transkrip dengan demikian peneliti dapat melakukan seleksi data atau memilah-milah data mana saja yang kemudian dapat dan akan dimasukkan ke dalam tabel kategorisasi wawancara. Proses pemindahan transkrip ke dalam tabel kategorisasi dapat mempermudah peneliti untuk memaparkan hasil temuan lapangan yang kemudian data temuan lapangan tersebut selanjutnya akan dikaitkan dengan kerangka pemikiran yang ada.

3.6. Kendala dan Keterbatasan Penelitian

Kendala dalam penelitian ini adalah kesibukan peneliti dan subyek penelitian. Dikarenakan subyek penelitian memiliki kesibukan yang berbeda dengan peneliti.

Dimana kondisi peneliti yang juga bekerja, begitu juga dengan para subyek penelitian yang juga sibuk dengan urusan bisnis dan pekerjaannya. Dari kondisi inilah peneliti harus lebih banyak meluangkan waktu di malam hari dan di hari libur yang tepatnya subyek penelitian dapat ditemui. Keterbatasan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan hanyalah terhadap tiga subyek penelitian, kondisi demikian membuat kurang memadai dalam generalisasi terhadap kelompok LGBT. Hal ini dikarenakan penelitian ini juga hanya berupa studi kasus terhadap *transgender (male to female)* dan waria.

Keterbatasan dalam hal data sebagai keterbatasan penelitian. Intensitas pertemuan dengan subyek penelitian yang tidak terlalu sering dan tidak terlalu lama mengakibatkan data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak begitu detail. Begitu juga dengan kondisi internal peneliti yang masih kurang begitu nyaman ketika berada di tempat subyek penelitian mengakibatkan data yang diperoleh masih tidak begitu maksimal. Perihal subyek penelitian yang terbatas hanya terhadap tiga subyek penelitian dipastikan akan menghasilkan data dengan isu yang terbatas juga tentunya.

3.7. Refleksi Peneliti Ketika Berhadapan dengan Subyek

Pada mulanya peneliti merasa canggung untuk mengangkat tema terkait Kejahatan kebencian (*hate crime*) terhadap transgender dan waria ini. Karena di benak peneliti masih melekat sosok waria yang kerap kali mengamen di jalanan dan berprofesi sebagai pekerja seks serta berdandan sangat molek. Gambaran tersebut sangat beralasan mengingat pengaruh dari opini-opini dari masyarakat dan terkadang juga media yang membentuk serta menggambarkan transgender dan waria sedemikian buruknya.

3.8. Profil Subyek

3.8.1. Profil Subyek 1

Sandhiya berusia 25 tahun, lahir di salah satu kota yang ada di Pulau Sumatera yaitu Medan. Suku bangsa Shandiya adalah Batak. Namun yang peneliti kagumi dari Shandiya adalah tutur bahasanya sangat lembut dan sopan, tidak seperti bahasa Batak secara umum. Selain itu, Shandiya juga terkadang menggunakan sedikit percakapan-

percakapan berbahasa Jawa, walau terkadang. Karena Shandiya terbiasa menggunakan bahasa Inggris untuk komunikasi sehari-harinya. Hal ini dikarenakan pasangannya berasal dari Denmark. Shandiya merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Ayahnya saat ini berusia sekitar 60 tahun. Sedangkan ibunya sepuluh tahun lebih muda yaitu berusia 50 tahun. Berdasarkan percakapan selama ini, diketahui bahwa Shandiya merupakan lulusan salah satu perguruan tinggi yang ada di pulau Jawa dengan mendalami salah satu program strata satu. Tidak heran, jika Shandiya bercita-cita untuk membentuk suatu lembaga konseling perihal homoseksualitas. Shandiya mempunyai pribadi sangat baik. Selain cantik, Shandiya juga sopan dan memiliki sikap yang ramah terhadap peneliti. Hal ini terlihat ketika pertama kali peneliti hadir ke kediamannya.

3.8.2. Profil Subyek 2

Mami Yuli berusia 50 tahun. Menurutnya usia ini adalah Golden Age². Mami Yuli lahir di pulau bagian timur Indonesia yaitu Papua, suku bangsa mami Yuli adalah Asmat. Meskipun demikian Mami tidak canggung untuk menyelipkan kata-kata berbahasa Jawa dalam percakapannya. Hal ini membuat peneliti sangat kagum. Itu artinya mami Yuli memiliki pribadi yang sangat toleran terhadap budaya dan bahasa suku manapun. Mami Yuli terbilang sangat mapan. Anak ke 7 dari 11 bersaudara ini sudah memiliki rumah pribadi di kawasan Meruyung Depok. Jiwa sosialnya sangat menonjol, hal ini terbukti dengan banyaknya teman-teman dari kalangan mana saja yang suka datang untuk singgah di rumahnya. Bukan hanya itu, Mami Yuli juga suka memberikan pelatihan untuk teman-temannya sesama waria untuk diberikan *skill* dalam tata rias baik itu wajah ataupun rambut termasuk urusan potong memotong dan memodifikasi rambut tentunya. Ayah Mami Yuli sudah meninggal dan ibunya sudah sangat sepuh untuk usianya saat ini.

Minggu 11 Desember 2011, peneliti dating menuju kediaman subjek penelitian. Tepatnya pukul 19.30 WIB peneliti tiba di rumah subjek, sedikit meleset

² Usia 50 sering disebut sebagai usia emas (golden age) ternyata berasal dari mitologi Yunani, meskipun di kebudayaan-kebudayaan yang lain identifikasi semacam ini juga merupakan sesuatu yang menjadi ajaran universal tentang keberadaan manusia. Kebijakan Yunani Kuno membagi kehidupan manusia dalam beberapa fase, yakni logam, perunggu, perak dan emas. Periode emas inilah yang dirujuk sebagai usia ideal manusia, dimana manusia telah mendapatkan nilai-nilai ideal seperti kedamaian, keharmonisan, stabilitas dan kemakmuran (<http://aliaswastika.multiply.com>).

dari perkiraan. Hal ini dikarenakan hujan yang cukup deras mengguyur Jakarta Selatan dan sekitarnya ditambah lagi banyak beberapa ruas jalan menuju Cinere dalam perbaikan (sedang dicor) sehingga arus kendaraan menjadi tersendat bahkan mengalami kemacetan.

Setibanya di kediaman Mami Yuli, peneliti disambut dengan ramah dan hangat seperti biasanya. Mami Yuli merupakan pribadi yang sederhana, jarang sekali terlihat molek dan bersolek. Menurutnya hal demikian membuat hidup tidak ribed. Sembari menghidangkan the hangat dan makanan ringan, kami mulai berbincang mengisi waktu yang lumayan singkat. Pasalnya Mami Yuli pada pukul 20.30 WIB harus bersiap menuju hotel Cemara untuk persiapan acara Pendidikan dan Pelatihan bagi kelompok Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT). DIKLAT ini akan dilakukan selama 3 hari yaitu dari hari Senin hingga hari Rabu tanggal 12-14 Desember 2011. Menurut keterangan yang dipaparkan Mami Yuli acara tersebut diselenggarakan oleh Arus Pelangi (Makasar, Ypgyakarta, Jakarta, dan kota lainnya) sehingga para pembicara dalam acara tersebut juga berasal dari Arus Pelangi. Acara tersebut bertujuan untuk membahas permasalahan-permasalahan yang masih banyak merugikan teman-teman LGBT, sehingga diangkatlah tema “Penguatan Hak-hak LGBT” dalam Pendidikan dan Pelatihan yang berlangsung selama 3 hari tersebut.

Dalam perbincangan malam itu, Mami Yuli juga menceritakan bahwa dirinya belum lama juga diundang untuk menghadiri acara Penyematan Organisasi-organisasi yang Bergerak dalam Penanganan HIV/AIDS. Acara yang berlangsung satu minggu di hotel Aston Braga Bandung itu diselenggarakan oleh SUM Foundation. Acara yang berlangsung dari tanggal 4-10 Desember 2011 itu dihadiri oleh 5-6 Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak dan peduli terhadap HIV/AIDS. Peserta yang hadir tersebut terdiri dari tenaga lapangan, Project Manajer dan Direktur dari masing-masing LSM, sehingga dari satu LSM hadir sekitar 5 aktivis.

Seiring berjalannya perbincangan, suasana semakin hangat dan perbincangan juga menuju pembahasan lainnya. Dalam pertemuan malam itu, Mami Yuli menceritakan bahwa dirinya diundang untuk menjadi narasumber pada salah satu Seminar yang diselenggarakan oleh Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Secara singkat Mami Yuli menceritakan bahwa mahasiswa sangat kritis dan banyak memberikan pertanyaan untuk mengetahui terkait

waria. Dalam Seminar itu, Mami Yuli menjelaskan bahwa waria adalah manusia yang eksistensinya nyata dan apa adanya. Waria hadir dalam dunia bukan karena keinginan dirinya melainkan kenyataan hidup yang sudah dari Tuhan penciptaannya demikian adanya. Untuk memahami waria, sebaiknya masyarakat tidak hanya melihat dari sisi buruknya saja. Seperti anggapan yang ada dan buruknya *stereotype* masyarakat terhadap waria yang melihat waria pasti pengamen, dan lebih buruk lagi pekerja seks komersial. Dari kondisi pemahaman masyarakat ini, Mami Yuli menjelaskan bahwa waria itu manusia. Jadi eksistensinya sama seperti manusia yang lainnya, ada yang miskin, mengamen, kaya, intelek, pintar, sopan, bahkan banyak juga yang memberikan karya-karya yang sangat berguna dalam kehidupan masyarakat luas. Tapi walaupun demikian, kenyataan yang ada masih sangat kurang melihat sisi positif dari eksistensi waria. Selama ini, masyarakat luas masih banyak yang belum mau untuk menerima kehadiran waria karena hal ini masyarakat masih melihat waria hanya dari sisi buruknya saja. Namun tidak melihat waria-waria yang sangat kreatif, maju dan mau gali potensi diri serta santun dalam bertutur kata.

Mami Yuli juga memberikan penjelasan dalam seminar tersebut bahwa kondisi masyarakat yang demikian. Hal ini dikarenakan masyarakat kita masih banyak yang belum memahami secara menyeluruh mengenai kondisi seorang waria. Masyarakat masih banyak yang melihat dari sisi doktrin-doktrin agama yang abstrak. Sedangkan realita waria adalah sesuatu yang nyata, ada, bisa terlihat dan harus diberikan ruang untuk hidup serta mengembangkan kehidupannya untuk menjadi manusia yang juga memiliki hak-hak sebagai warga Negara Indonesia. Selain pemahaman doktrin-doktrin agama, ada juga peserta seminar yang melihat bahwa waria merupakan kenyataan hidup yang dibuat-buat dan waria merupakan penyakit yang dikarenakan adanya faktor lingkungan yang menjadikan seseorang menjadi waria. Dari pernyataan mahasiswa yang satu ini Mami Yuli berusaha memberikan penjelasan dan contoh sederhana dikaitkan dengan mahasiswa yang melontarkan pernyataan dan pertanyaan perihal ini. Menurut Mami Yuli, jika dimisalkan mahasiswa tersebut menikah kemudian dalam rentang waktu berjalannya pernikahan ternyata baru dikaruniai bisa mengandung seorang anak dalam usia pernikahan yang masuk ke sebelas tahun. Setelah itu, melahirkan. Namun dalam contoh tersebut Mami Yuli memberikan gambaran bahwa setelah melahirkan anak tersebut, sang ibu tidak

bisa mengalami proses hamil kembali karena rahimnya bermasalah. Jikapun dipaksakan untuk hamil kembali, maka resikonya adalah sang ibu dapat tidak bisa menyelamatkan jiwanya setelah proses kelahiran anak keduanya tersebut. Seiring berjalannya waktu, sang anak memasuki usia remaja. Tapi dalam perkembangannya ternyata sang anak lebih tertarik terhadap laki-laki daripada terhadap perempuan, dan mulai terlihat gerak-geriknya seperti perempuan. Padahal sang ibu tidak pernah membuat anaknya menjadi demikian terlebih lagi untuk meminta dilahirkan anak yang demikian. Dari contoh sederhana ini, apakah anak anda yang semata wayang ini akan diusir dari rumah hanya karena dia menjurus ke kepribadian menjadi seorang waria dan mencintai laki-laki tambahan hatinya?. Silahkan bertanya ke hati nurani anda yang paling dalam. Anda akan menemukan jawabannya sendiri. Waria terlahir tidak pernah dipesan untuk dilahirkan menjadi seorang waria. Mereka ada karena kehendak Tuhan, kita hanya manusia tidak bisa meminta kita akan terlahir seperti apa? Menurut penjelasan Mami Yuli, status agama seseorang bukanlah jaminan seseorang untuk masuk surga atau neraka. Melainkan dari amal perbuatan dan tindakan kita, apakah kita banyak berbuat baik dan banyak membantu orang serta banyak memberikan kontribusi positif bagi kehidupan manusia di dunia ini atau sebaliknya.

Dalam kesempatan Seminar tersebut. Mami Yuli menceritakan bahwa dirinya sangat bahagia. Kehadiran seorang laki-laki yang dicintainya adalah anugrah terindah yang disyukurinya. Terlebih lagi hubungannya dengan pendamping hidupnya itu sudah memasuki kurun waktu 14 tahun. Hidup bersama mengarungi kehidupan bukanlah hal mudah. Terlebih lagi dengan posisinya sebagai seorang transgender. Lebih uniknya lagi, mami Yuli bisa hidup berdampingan dengan istri kedua dari suaminya yang jika ada waktu istri keduanya ini datang dari kampung halaman di daerah Jawa. Tinggal satu rumah dengan istri hetero suaminya ini memiliki keturunan dan tinggal bersama dalam satu rumah. Mami Yuli juga terbilang dekat dengan ibu dari suaminya (mertua Mami Yuli). Hal ini terlihat dengan keharmonisannya

3.8.3. Profil Subyek 3

Jeng Ayu usianya 24 tahun, lahir di Pulau Sumatera Utara tepatnya Medan. Kemudian merantau ke Jakarta dengan pertama kali menempati kawasan Cilandak

selama delapan tahun. Sekarang Jeng Ayu bertempat tinggal di Terogong Jakarta Selatan sudah sekitar 3 tahun. Akan tetapi dikarenakan Jeng Ayu bermasalah dengan pihak Kepolisian karena dituduh mencopet, maka kemudian setelah terbebas dari tahanan Jeng Ayu ditarik untuk tinggal di rumah Mami Yuli dan belajar untuk tata rias wajah dan rambut selama beberapa bulan. Setelah memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan tata rias salon secara mandiri seperti *creambath*, *extention* rambut, dan catok. Menurutnya ia belum bisa untuk melakukan pemotongan rambut karena belum berani dan belum bisa. Sekarang ini Jeng Ayu bersama tiga waria yang lainnya dimodali kecil-kecilan oleh Mami Yuli untuk membuka salon sendiri di Terogong Jakarta Selatan. Anak terahir dari delapan bersaudara ini tidak mau pulang ke tanah kelahirannya untuk saat ini. Dalam keluarganya, ia memaparkan terdiri dari dua laki-laki dan enam perempuan. Ia lebih suka berdandan dengan gaya rambut lurus di rebonding dan mengenakan pakaian perempuan. Katanya supaya makin cantik dan seksi. Pekerjaan dari orang tua Jeng Ayu awalnya adalah petani, namun untuk sekarang ini karena kondisinya sudah tua jadi sudah tidak bekerja.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bagian bab iv ini peneliti akan memaparkan dan menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu. Subyek penelitian ini mengalami permasalahan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Seperti Mami Yuli misalnya yang mendapatkan perlakuan kurang baik dari keluarganya dengan tidak diakui sebagai anggota keluarga hingga kemudian menjalani hidup sebagai seorang pekerja seks di Jakarta hanya untuk dapat bertahan hidup. Hasil penelitian ini akan peneliti bagi menjadi beberapa bagian. Tentunya sesuai dengan perbedaan masing-masing wawancara dan observasi yaitu:

4.1 Latar Belakang Kehidupan Subyek Penelitian

Pada bagian latar belakang kehidupan subyek penelitian, peneliti membagi hasil temuan penelitian menjadi beberapa bagian yaitu kehidupan keluarga dan kerabat.

4.1.1. Kehidupan Keluarga dan Kerabat Subyek

Shandiya dilahirkan di Medan Sumatera Utara sebagai suku bangsa Batak Jawa. Terlahir sebagai anak pertama dari empat bersaudara. Menurut Shandiya, keluarganya sekarang ini terdiri dari satu orang laki-laki dan tiga orang perempuan termasuk dirinya. Shandiya berada di tempat kelahirannya semenjak ia dilahirkan hingga lulus Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berarti sekarang kita laki-laki sekarang ini laki-laki satu orang tiga perempuan.
Dalam keluarga itu..aku tuh anak pertama, dari empat bersaudara gen di... yah empat bersaudara.. jadi paling gede..

Lokasi: Kediaman Shandiya, 18 Desember 2011.

Untuk Mami Yuli sendiri dilahirkan di daerah pedalaman Papua, tepatnya di daerah Asmat. Sehingga suku bangsa Mami Yuli adalah suku Asmat Papua. Mami Yuli merupakan anak ke tujuh dari sebelas bersaudara. Sekarang ini keluarga Mami

Yuli terdiri dari enam perempuan dan lima laki-laki. Menurut penuturan Mami Yuli, dirinya berdomisili di Asmat Papua semenjak dilahirkan hingga tamat SMA. Setelah itu baru merantau ke Jakarta.

Aku kebetulan lahir di Papua di daerah daerahnya tepat tuh di daerah Asmat, eee.. itu daerah termasuk daerah terpencil pada waktu itu.

Aku kebetulan lahir sampai tamat SMA di Papua kemudian ke Jakarta.

Lokasi: Rumah Mami Yuli, 18 Desember 2011.

Keluarga Mami Yuli berasal dari Ambon Maluku. Dari pemaparan Mami Yuli diketahui bahwa keluarganya sangat keras dan sangat disiplin dalam mengatur keluarga dan anak-anaknya. Walaupun demikian, Mami Yuli tetap mengakui bahwa keluarganya sangat baik terhadapnya. Menurut pemaparan Mami, kasih sayang keluarga hanya ada pada saat Mami Yuli belum diketahui sebagai seorang waria yang berpakaian selayaknya perempuan dan menjalin hubungan interpersonal dengan laki-laki. Keadaan semakin bertambah buruk bagi Mami Yuli ketika keluarga mengetahui bahwa Mami Yuli tidak merubah perilakunya dan tetap menjadi waria yang berpenampilan selayaknya perempuan¹. Seketika itu juga keluarga menolaknya dan tidak mengakuinya sebagai anggota keluarga. Latar belakang keluarga yang keras ini dikarenakan keluarga Mami Yuli adalah keluarga yang kedua orangtuanya merupakan hasil didikan Belanda yang sarat dengan kedisiplinan tegas Mami. Perihal urusan agama, Mami Yuli memaparkan bahwa nilai-nilai agama diajarkan dengan baik oleh orangtuanya. Terlebih Ayah Mami Yuli semasa itu adalah Kepala Sekolah SD dan Ibu Mami Yuli adalah seorang Kepala Sekolah SMP. Menurut keyakinannya sebagai individu yang beragama Katholik, Tuhan selalu ada sehingga agama adalah hal terpenting baginya.

M : Kalo nilai-nilai agama sendiri terus terang karena kita ini *background* orang tua yang memang guru, ibu saya tuh Kepala Sekolah SMP, ayah saya tuh Kepala Sekolah (SD) Katholik, itu bagi kami memang pendidikan agama tuh memang di nomor satukan dengan aturan-aturan yang namanya apa...? Namanya etika-etika, etika-etika yang di ajarkan mereka tuh atau nilai-nilai kehidupan tuh memang tuh diterapkan oleh mereka memang disiplin.

¹ Perempuan adalah sebagai obyek dan bukan subyek menurut Simone de Beauvoir, seorang feminis ekstensialis yang menemukan bahwa dalam relasi manusia, perempuan dijadikan “yang lain” (*the other*). Pendefinisian perempuan sebagai ini membuat perempuan menjadi lemah posisinya di dalam masyarakat. Ia dijadikan obyek terus menerus, manusia yang tidak bebas sehingga tidak mampu mempertahankan eksistensinya (Gadis Arivia, 2006: 140).

Lokasi: Rumah Mami Yuli, 28 Desember 2011.

- A : Ok Mami.. nah sekarang untuk memasuki bagian cara penyampaian nilai-nilai agama oleh keluarga itu seperti apa Mami kira-kira?
- M : Sebenarnya sih... karna kita memang ber basic kel keluarga Kristen Katholik yang memang agak fanatik. Kedua orang tua saya itu kan guru.
- A : He em
- M : Mereka guru agama Katholik, kemudian kan... sebenarnya sih masalah agama sih kalo didekat orang tua sih memang tidak diperbolehkan. Tapi ketika kita di istilahnya udah di... tempat laen atau di kota besar seperti di Jakarta ini hi itu jadi beda.
- A : He eh
- M : Beda dalam konteks bahwa akhirnya kita juga aa.. eee... tetep menjalani kegiatan kegiatan seperti kegiatan kegiatan istilahnya untuk menyalurkan biologis dan segala macem. Dengan apa yang ada istilahnya diri kita sendiri tanpa kita itu... apa namanya memikirkan bahwa keluarga apa ini apa namanya..
- A : Menentang?
- M : Menentang, keluarga ini tidak mendukung atau keluarga ini tidak sama sekali membe tidak tidak ya tidak mau supaya kita seperti itu. Tetapi ya... kita akhirnya kan harus memilih diantara dua atau kita harus korbanin salah satu adalah ya.. kita memang harus jauh dari keluarga atau karena keluarga tidak mengetahui kondisi kita pada waktu itu.

Lokasi: Rumah Mami Yuli, 19 Januari 2012

Berdasar pemaparan Mami keyakinan agama Katholik yang dan kefanatikan keluarganya dalam memahami nilai-nilai yang sangat mengontrol tubuh manusia. Baik itu kontrol terhadap ekspresi gender terlebih lagi terhadap orientasi seksual Mami Yuli. Mami Yuli mengakui bahwa ketika dirinya masih tinggal bersama keluarganya di Asmat Papua, ia tidak bisa mengekspresikan jiwanya sebagai seorang perempuan terlebih lagi menyalurkan hasratnya untuk berhubungan dengan laki-laki.

- M : Sebenarnya sih.. karna pada dasarnya kan kita kan orang daerah. Kemudian kan kita berkiprah ke Jakarta. Berkiprah di Jakarta dalam arti bahwa di daerah sendiri pun istilahnya keterbukaan itu sama sekali ngga bisa. Jadi setelah kita di Jakarta kemudian ketemu dengan temen-temen yang se profesi akhirnya kita kan mulai istilahnya lebih *coming out* dalam arti kita disini kan kita rasa bebas dalam arti bahwa tidak punya keluarga disini. Kemudian jauh dari orang tua, karna ya... kita pikir sendiri bahwa keluarga atau orang tua atau istilahnya sodara kita sendiri juga mereka tidak akan gampang apa namanya menerima kita dan dengan dengan apa istilahnya orientasi seksual kita yang seperti itu.
- M : Iya... dan aku disana tidak terbuka dan istilahnya dandan aku-pun masih tetep biasa aja.

Lokasi: Rumah Mami Yuli, 29 Januari 2012.

Namun yang menarik disini adalah ketika Mami Yuli mengutarakan bahwa walaupun keyakinan agama Kristen Katholik secara keseluruhan memandang bahwa kehidupan Mami Yuli sebagai waria adalah bukan sesuatu yang baik karena bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dianutnya. Namun Mami Yuli merasa dekat dengan para pemangku agama seperti Romo di gereja tempatnya beribadat meskipun kondisinya sebagai waria. Mami Yuli mengatakan bahwa agama yang diyakininya tidak pernah memandang manusia dari sisi buruknya. Melainkan agama Katholik yang diyakininya senantiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih mengedepankan cinta kasih terhadap seluruh umat manusia tanpa memandang latarbelakang manusia tersebut, baik itu waria, transgender ataupun manusia dari kelompok lesbian, gay dan biseksual semuanya sama di hadapan Tuhan tandasnya.

- M : Dan dalam arti bahwa sebenarnya sih pada dasarnya sih... gereja itu dia itu melakukan kegiatan-kegiatan dimana kegiatan-kegiatan ada itu dia lebih berfokus kepada bagaimana dia itu bisa membantu atau memberi istilahnya nilai-nilai kehidupan terutama dia itu yang dipakai adalah cinta kasih.
- A : He eh
- M : Jadi tidak memandang orang itu dari sudut mana... apakah orang itu kaya monyet ke... mau dia bilang kaya binatang ke... atau kaya misalnya kaki sebelah buntung ke... ya atau dari manapun yang kesemuanya itu adalah nilai-nilai kehidupan eee... yang lebih condong kepada cinta kasih.
- A : Ok. Berarti bisa dikatakan bahwa pandangan agama Mami sendiri, istilahnya agama Mami ya, Katholik atau Kristen Katholik ini sendiri eee... tidak begitu mempermasalahkan terkait orientasi seksual itu sendiri Mami?
- M : Sebenarnya sih kalau dibilang begitu kan kita juga tidak bisa mem mem mem memvonis begitu... karena kan setiap gereja juga beda...
- A : Oh iya ya..
- M : Tergantung pada pendekatan kita, dan bagaimana kita bisa memainkan peranan itu agar kita bisa diterima. Ini tergantung ke... komunitas itu sendiri atau tergantung pada diri kita sendiri bagaimana cara kita bisa membuat pendekatan dengan kita melakukan hal-hal yang positif... seperti itu.
- A : Ok. Nah, kalo untuk pandangan atau pemahaman keyakinan gereja atau Kristen Katholik secara umum itu seperti apa Mami terkait dengan orientasi seksual itu sendiri seperti transgender, waria dan lain sebagainya.
- M : Sebenarnya sih kalo tanggapan seperti yang aku liat sendiri atau yang aku dapetin dari gereja mereka melihat bahwa di mata Tuhan itu kita semua sama. Jadi tidak ada perbedaan dia mau miskin, kaya, jelek atau cakep atau waria atau bukan waria atau lesbian atau bukan lesbian atau istilahnya yang lainnya di mata Tuhan itu kita semuanya sama ciptaan Allah, dimata Tuhan itu kita sama.

Lokasi: Rumah Mami Yuli, 29 Januari 2012.

Shandiya memaparkan bahwa keluarganya terbilang sangat baik atas pemahaman agama yang diyakini mereka. Hal demikian dipahami Shandiya dari cara ayahnya yang senantiasa memupuk kebiasaan untuk mendalami ilmu-ilmu agama.

Bukan hanya itu, tingginya pemahaman keagamaan yang dipahami keluarga Shandiya juga tercermin dari berbagai aktivitas yang dapat dilihatnya selama ia masih kecil. Seperti misalnya kewajiban untuk mengikuti kegiatan pengajian rutin adalah hal nyata dari pengalaman hidupnya semasa kecil. Namun demikian pemahaman agama yang baik sebagai wujud demokratisasi yang diterapkan keluarganya menurut Shandiya sangat berpengaruh baik bagi perkembangan Shandiya untuk menerima apa adanya atas garis kehidupan yang ada.

- A : Terus kalo untuk nilai-nilai agama yang dipahami oleh keluarga sendiri gimana itu mba?
 S : Oh ji eh... kalo kita ngomongin nilai-nilai agama yah, eh kita itu kalo bisa dibilang kita itu religi banget ya karena kita itu datang dari keluarga yang memang religi banget gitu loh. Eee... jadi papaku juga berkecimpung di dunia agamis gitu ya, dunia yang relijis bang religious banget jadi anak-anaknya juga terkesan untuk untuk untuk ya itu.. apa.. lebih apa ya lebih religi lah misala kita ikut kegiatan ngaji ya ikut kegiatan ee.. apa keagamaan aja begitu, he eh.

Lokasi: Kediaman Shandiya, 18 Desember 2011.

- A : He eh.. ok. Nah, ee... sekarang kita masuk ke bagian agama ya mba ya? Eee... kalo untuk nilai-nilai agama yang di... anut atau dipahami oleh keluarga itu kira-kira seperti apa ya mba...?
 S : Kita *democratic muslim* ya kebetulan... kebetulan kita lahir dari keluarga yang muslim banget. Tapi juga ee... cenderung *open minded* gitu sih.

Lokasi: Kediaman Shandiya, 29 Januari 2012

Berbeda dengan Shandiya, Jeng Ayu yang menurutnya hanya mengenyam pendidikan Sekolah Dasar. Keluarganya yang terdiri dari ayah dan ibu dahulunya sebagai petani memberikan pengalaman dan kisah hidup yang berbeda. Jeng Ayu memaparkan bahwa dirinya adalah anak terahir dari delapan bersaudara dan dilahirkan di Medan. Dari delapan bersaudara itu diketahui bahwa ia memiliki dua saudara laki-laki dan enam saudara perempuan termasuk dirinya.

- A : Kalo jeng Ayu ini usianya berapa sih sekarang?
 JA : Dua puluh empat taun
 A : Dua puluh empat taun ya... Ok... ok jeng Ayu, kalo jeng Ayu asal nya dari mana?
 JA : Dari Sumatera Utara, Kota Medan
 A : Sumatera Utara Kota Medan ya..? Itu... kondisi orang tua Ayah Ibu... masih ada?
 JA : Masih ada.
 A : Anak keberapa?
 JA : Aaaa... anak paling bontot, terahir.
 A : Anak terahir ya? Anak terahir ya..? Ok, ok.

Lokasi: Salon Tempat Kerja Jeng Ayu, 4 Januari 2012.

Jeng Ayu mengisahkan bahwa ia terlahir dari keluarga yang sederhana. Menurut Jeng Ayu keluarganya kurang begitu memahami demokratisasi dalam urusan kebebasan seksualitas. Walaupun keluarga Jeng Ayu mengetahui gerak-gerik Jeng Ayu yang menunjukkan perilaku sebagai anak yang kemayu dan seperti perempuan menurutnya sudah lama diketahui. Namun keluarganya tidak menyetujui jika Jeng Ayu mengikuti jiwa dan kata hatinya untuk berpenampilan sebagai selayaknya seorang perempuan (sebagai waria), tandasnya.

- A : Kalo mereka pada saat di rumah itu posisinya dulu eee... orang tua tau ngga sih kalo jeng Ayu ini seorang waria?
- JA : Sebenarnya sih mereka udah tau, cuman kalo yang pake-pake rambut-rambut yang panjang itu ngga diperbolehkan sama mereka. Yang penting kalo di depan mata di depan mata orang tua saya nih ya.. keluarga saya ngga boleh pakai rambut panjang. Tau mungkin tau mereka itu saya waria ya.. cuman ngga boleh boleh pake yang kaya suntik tete gitu ya... suntik di... rambut panjang, itu ngga boleh sama orang tua saya... ngga boleh sama orang tua.

Lokasi: Salon Tempat Kerja Jeng Ayu, 4 Januari 2012.

Lain halnya dengan Shandiya yang keluarganya juga berasal dari Medan Sumatera Utara. Dari pemaparan Shandiya selama penggalian data diketahui bahwa keluarganya sangat toleran dan moderat dalam mengatur keluarga dan anak-anaknya. Menurut Shandiya kondisi demikian menjadikan Shandiya merasa bangga terhadap keluarganya ini. Shandiya menceritakan bahwa keterbukaan hidupnya sebagai transgender tidak menuai permasalahan atas keluarganya (terutama papa, mama dan adik-adiknya).

- A : Kandung ya!
- S : Iya keluarga kandung itu papa sama mamaku baik-baik aja ya hubungannya.. sama adik..
- A : Dua-duanya masih ada?
- S : Masih.. masih ada, sama adik-adik juga baik-baik aja.. Jadi, ya.. alhamdulillah sih jadi dikelilingi dengan keluarga yang memang memang memang baik... yang yang yang bisa terima kekuranganku gitu..

Lokasi: Kediaman Shandiya, 18 Desember 2011.

Perihal hubungan keluarga dengan subyek penelitian. Jeng Ayu mengutarakan bahwa dirinya belum berani terbuka (*coming out*) perihal peran gender dan orientasi

seksualnya terhadap keluarganya sehingga berusaha untuk menutupi perilaku dan peran gender ketika dirinya berada di tengah-tengah keluarga demi diterimanya ia sebagai bagian anggota keluarga. Menurutnya hal ini dilakukannya supaya dirinya tidak diketahui secara langsung bahwa dirinya di Jakarta ternyata hidup sebagai seorang waria.

- A : Waduh, tujuh taun sekali...berarti selama tinggal di Jakarta baru pulang kemaren?
 JA : Kemaren
 A : Oh gitu.. Eeeee... mereka tau ngga.. istilahnya kondisi jeng Ayu di Jakarta sebagai waria?
 JA : Eeeee... kalau sebagai waria sih mungkin mereka tau, ma ma masalahnya saya juga ngomongnya itu kerja di salon ya...
 A : Ha ah
 JA : Dan itu juga eee... saya makenya bajunya baju cowo. Cuman kalo celananya celana cewe.. waktu pas saya pulang kampung itu.

Lokasi: Salon Tempat Kerja Jeng Ayu, 4 Januari 2011.

Mami Yuli menjelaskan bahwa kualitas hubungannya seiring berjalannya waktu mengalami perbaikan. Setelah kurang lebih tiga puluh tahun Mami Yuli mengalami penolakan. Akhirnya Mami Yuli diterima dan diakui kembali oleh keluarga besarnya. Penerimaan ini bukan tanpa alasan menurutnya. Berdasarkan penjelasan dan pemaparan Mami Yuli kesuksesannya saat ini di Jakarta adalah penyebabnya. Namun, keluarga tidak melihat dan menganggapnya ketika ia hidup sebagai waria miskin dan sebatangkara di Jakarta.

- A : Tapi posisinya keluarga itu, emm sama mami intensitasnya seperti apa? Apakah mereka walaupun dengan kondisi mami seperti ini mereka tetap berkunjung atau apa?
 M : sekarang ini... setelah yaaa dengan berjalannya waktu, kemudian kita bisa berprestasi dan kemudian kita juga bisa, bisa, yaaa istilahnya bisa mandiri, kemudian mereka mengaku itu.
 A : tapi sebelumnya...?
 M : sebelumnya mereka 30 tahun kita ti... mereka tidak ketemu saya.
 A : ohhh ngga pernah yah..?
 M : ngga pernah..

Lokasi: Rumah Mami Yuli, 18 Desember 2011.

4.1.2. Relasi dengan Pasangan

Menurut Mami Yuli sebagai seorang waria, ia berpenampilan dengan berambut panjang dan berpenampilan feminin selayaknya perempuan. Perihal keluarga pasangannya Mami Yuli menceritakan bahwa ia terbilang dekat dan

mendapat penerimaan yang sangat baik dari keluarga pasangannya. Berawal dari perkenalan yang tidak disengaja di salah satu warung rokok yang ada di Jakarta. Kemudian berlanjut dengan diperkenalkannya Mami Yuli kepada orangtua pihak pasangan merupakan penghargaan terbesar bagi Mami Yuli menurutnya yang hidup sebagai seorang waria.

- A : Sebelumnya ga dandan banget...?
 M : Ga dandan, ga dandan banget, biasa aja...
 A : Tapi untuk yang kedua sampai sekarang.... alhamdulillah...
 M : Kalo kedua yaaa.... alhamdulillah..... karena memang saya udah pernah bilang saya memang sudah dandan perempuan kemudian saya sudah terbuka dengan segala kehidupan sama dia..
 A : Dan dia menerima...?
 M : Dan dia menerima, pasangan tuh menerima dan saya di ajak ke rumah orang tuanya. Orang tuanya juga menerima saya apa adanya kemudian setelah kita berhubungan kurang lebih 7 tahun. Akhirnya dia menikah, saya juga nikahin, kemudian di karuniai anak, dan akhirnya anak. Dia mempunyai anak 3 orang, anak-anak juga sama saya dekat, dan saat ini juga kita kumpul serumah...
 A : Kumpul serumah sama Mami yah...?
 M : Dan kita kumpul serumah, dan kemudian ibunya juga sekarang kumpul sama saya...
 A : Ohh gittuu... terus untuk istri heteronya sendiri...?
 M : Iyyaahh..?
 A : Istri hetero maksudnya ngertilah yahh...istri... istri... brarti satu rumah ada 2 cinta...?
 M : Iyaaahh...
 A : Hehehe...
 M : 1 rumah ada 2 cinta, tappi yaaa....
 A : Oke...

Lokasi: Rumah Mami Yuli, 18 Desember 2011.

Mami Yuli memaparkan bahwa ia sangat mencintai dan menyayangi pasangannya yang ketika itu hubungannya sudah berjalan selama tujuh tahun. Di usia hubungannya dengan pasangan hidupnya yang memasuki tujuh tahun, Mami Yuli kemudian menuruti keinginan pasangan hidupnya untuk menikahi perempuan heteroseksual. Dalam prosesi pernikahan, segala sesuatunya diurus oleh Mami Yuli, jelasnya. Dari pernikahan dengan perempuan tersebut, Mami mengutarakan bahwa suaminya memiliki tiga orang anak dan hidup satu rumah di rumah Mami Yuli. Dari sinilah Mami Yuli bisa memahami sosial budaya keluarga pihak pasangannya yang sangat toleran dan sangat menerima Mami Yuli sebagai seorang waria.

A : Dan dia menerima...?

M : Dan dia menerima, pasangan tuh menerima dan saya di ajak ke rumah orang tuanya, orang tuanya juga menerima saya apa adanya kemudian setelah kita berhubungan kurang lebih 7 tahun, akhirnya dia menikah. Saya juga nikahin, kemudian di karuniai anak, dan akhirnya anak, dia mempunyai anak 3 orang, anak-anak juga sama saya dekat, dan saat ini juga kita kumpul serumah...

Lokasi: Rumah Mami Yuli, 18 Desember 2011.

Shandiya memaparkan bahwa pasangannya adalah seorang ekspatriat yang sekarang ini bekerja dan berdomisili di Indonesia. Sedangkan keluarga besarnya berada di Denmark. Dari pemaparan Shandiya kemudian diketahui bahwa kedua orang tua dari pasangannya ini sudah lama meninggal dunia.

S : Kebetulan eee... pasanganku yang sekarang kan orang tuanya dua-duanya udah ngga ada. Dua-duanya tidak ada jadi ya udah komuniikasinya itu ya hanya dengan pasanganku sendiri gitu loh...

A : He eh hanya dengan pasangan sendiri

S : He eh... ..

A : Mungkin keluarga besar lainnya mungkin gitu mba..?

S : Oh ngga ada ngga ada, soalnya dia kan disini juga pasanganku kan bukan orang Indonesia ya, merantau gitu kan. Jadi yaudah gitu loh aku cuma ngobrol-ngobrol sama dia doang.

A : Orang mana ya mba?

S : Eeee... dia daerah Skandinavia, Denmark daerah sana, he eh.

Lokasi: Kediaman Shandiya, 18 Desember 2011.

Shandiya juga mengisahkan bahwa pasangannya adalah anak semata wayang dari keluarganya. Dari pemaparan Shandiya diketahui bahwa kedua orang tua pasangannya ini sangat demokratis, moderat dan sangat toleran. Pemahaman ini diketahui dari pasangannya yang pernah bercerita banyak perihal keluarganya terhadap Shandiya.

S : Eeee... aku ngga ngerti ngga ngerti soalnya kedua orangtuanya dari pasanganku sendiri itu sudah meninggal. Tapi dari denger ceritanya sih orangtuanya itu sayang banget sama dia, ka terus demokratis banget, kan karena he aa... Pasanganku kan anak semata wayangnya, dia ngga punya adik ngga punya kaka kaya gitu kan jadi orang tua itu mencurahkan itunya hanya sama dia gitu loh

Lokasi: Kediaman Shandiya, 18 Desember 2011.

Jeng Ayu memaparkan bahwa ia belum berani *coming out* terkait orientasi seksual dan peran gendernya sebagai seorang waria. Terlebih lagi terhadap keluarga

pihak pasangannya, terhadap keluarga kandungnya juga ia lebih memilih untuk tertutup perihal orientasi seksual dan peran gendernya ketika dirinya jauh dari keluarga yaitu merantau ke Jakarta. Begitu juga dengan status hubungannya dengan sang pasangan, walau sudah satu tahun menjalin hubungan asmara dengan pasangan namun dirinya belum bisa terbuka terkait hubungan yang telah dijalanninya selama satu tahun dengan keluarga pasangannya itu.

- A : Nah, kalo untuk budayanya... budaya dari... keluarga pacar ini kira-kira seperti apa?
 JA : Budaya maksudnya budaya?
 A : Budaya kaya istilahnya sikap sikap apakah dia toleran apakah dia atau gimana?
 JA : Ngga biasa aja
 A : Belum begitu kenal jauh ya...
 JA : Belum begitu kenal jauh... maksudnya ya... ya biasa aja sih, ngga neko-neko gitu. Orangnya ngga neko-neko.

Lokasi: Salon Tempat Kerja Jeng Ayu, 4 Januari 2012.

Pemahaman keluarga pihak pasangan tentang agama yang mereka yakini Mami Yuli menjelaskan bahwa keluarga pihak pasangan sangat memahami agama dan tertuang dalam toleransi saling menghormati satu sama lain. Keluarga pihak pasangan yang memiliki latar belakang agama sebagai muslim dan bertolak belakang dengan keyakinan Mami Yuli, namun menurutnya tetap bisa menghargai Mami Yuli yang berlatarbelakang Katholik. Menurut Mami, sikap saling toleran ini terlihat dalam keseharian di rumahnya. Bukan hanya pada beberapa kegiatan keagamaan dan perayaan keagamaan yang saling mendukung dan menghormati satu sama lain.

- M : Sebenarnya si aku melihat bahwa masalah nilai agama, karena kita nih istilahnya berbeda yaa...
 A : He eh...
 M : Mungkin, dia dari Muslim, aku sendiri dari Katholik...
 A : Iyah iyah...
 M : Tetapi si.. pada dasarnya kita saling menghormati...
 A : He'eh...
 M : Ketika ada kegiatan yang berbaur, istilahnya dari Kristen yaa.. dia juga mendukung, kemudian kalo lebaran, kalo misalnya ada apa-apa juga aku mendukung, seperti itu...
 A : Oohhh... oke...
 M : Jadi kita saling menghormati aja...

Lokasi: Rumah Mami Yuli, 18 Desember 2011

Arbani : Ok. Berarti intinya untuk permasalahan atau pemahaman keluarga pasangan Mami itu terkait hal-hal seperti terlarang, haram atau tabu untuk dibicarakan itu ngga ada?

Mami : Ngga ada, kalo menurut aku sih keluarga dari pasangan sih *fine fine* aja.

Lokasi: Rumah Mami Yuli, 29 Januari 2012.

Shandiya tidak memberikan pemahaman agama yang dimiliki keluarga pihak pasangannya. Menurutnya hal ini dikarenakan, kedua orangtua pasangannya itu sudah tidak ada (sudah meninggal dunia) seperti yang telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya.

Kebetulan eee... pasanganku yang sekarang kan orang tuanya dua-duanya udah ngga ada dua-duanya tidak ada jadi ya udah komuniikasinya itu ya hanya dengan pasanganku sendiri gitu loh...

Lokasi: Kediaman Shandiya, 18 Desember 2011.

Menurut Jeng Ayu, ia sangat dekat dan kenal dengan keluarga pasangannya yang berada di kampong halaman. Namun demikian, menurutnya perihal pemahaman keluarga pasangan terkait agama kurang begitu diketahuinya. Jeng Ayu hanya mengetahui bahwa keluarga pasangannya itu adalah keluarga muslim.

A : Kalo untuk..nilai-nilai agama dari keluarga pacar jeng Ayu itu sendiri menurut mba seperti apa?

JA : Maksudnya?

A : Nilai-nilai agama yang dipahami misala apakah... religious apakah urakan..?

JA : Ngga sih biasa aja, keluarganya juga biasa aja.

A : Tapi, Muslim apa...?

JA : Muslim

A : Muslim Medan ya...?

JA : Iya Muslim Medan, semua keluarganya Muslim ko.

Lokasi: Salon Tempat Kerja Jeng Ayu, 4 Januari 2012.

Menurut pemaparan Mami Yuli kemauan pihak pasangan untuk mengakui posisi seseorang yang hidup sebagai seorang waria di mata lingkungan dan keluarganya bukanlah hal mudah. Perjalanan hidup Mami Yuli sebagai seorang waria, ia menceritakan bahwa ia pernah mengenal beberapa laki-laki dan pernah singgah di hati kecilnya. Namun pasangannya yang sekarang menurutnya adalah yang menerima dirinya dengan apa adanya. Dari pemaparan Mami, toleransi pasangan Mami Yuli terhadap dirinya sangat terlihat. Bukan hanya dalam hal kehidupan terkait interaksi

kebiasaan dalam keseharian. Namun perihal agama dan keyakinan juga dapat saling mengerti dan memahami satu sama lain.

- M : Kalo saya si sebenarnya si semua tergantung dari kita, bagaimana cara kita pendekatan kita, dan bagaimana cara kita bisa memposisikan diri kita itu dimata keluarganya juga, dalam arti bahwa jangan mentang-mentang kita waria, terus kita semaunya ajah tuh misal dalam hal berpakaian kemudian dalam hal tatakrama, dalam hal misalnya, kumpul sama keluarganya, kita juga harus tau batasnya...
- A : He'eh....
- M : Kemudian kita juga kalau bisa si jangan sampai membuat akhirnya suasana ricuh dalam arti misalnya jadi kita bikin yang aneh-aneh, wajar-wajar aja....
- A : Iyaa...
- M : Sebagaimana caranya kita sebagai seorang ibu atau sebagaimana seorang perempuan yang memang sudah kelihatann dewasa, kemudian kita bisa melakukan hal-hal yang bisa di lakukan oleh perempuan juga dengan kemampuan kita, kemudian akhirnya kita memang bisa beradaptasi dengan lingkungan yang ada di ngapung mereka dan keluarga mereka, yang mereka menerima kita dengan, aku lihat, bahwa aku bangga karena mereka sangat menghormati kita, seperti ituu..

Lokasi: Rumah Mami Yuli, 18 Desember 2011.

4.1.3 Relasi dengan Teman dan Orang-orang Sekitar

Mami Yuli memaparkan bahwa ia terlahir di Asmat Papua daerah tertinggal pada masa itu. Bukan berarti Mami Yuli tidak mampu bergaul ketika hijrah merantau menuju Jakarta. Perjalanan kehidupan Mami Yuli yang teramat panjang menjadikan Mami Yuli cukup dikenal oleh masyarakat luas. Bukan hanya di kalangan waria dan transgender namun juga di kalangan Pemerintahan, Lembaga Swadaya Masyarakat dan publik secara umum. Hal ini dikarenakan Mami Yuli suka mengadakan kegiatan untuk pemberdayaan waria dan transgender baik dari tingkat regional bahkan hingga tingkat propinsi seluruh Indonesia serta melakukan gebrakan dalam hal pencalonan Komisioner Komnas HAM di tahun 2007 dan pada Januari 2012 ia juga kembali melakukan pencalonan tersebut.

- M : Sebenarnya sih ya... setelah kita itu kan, kita tetap menjalankan hubungan baik dengan Komnas HAM. Karna aku pikir Komnas HAM ini paling tepat karna dia kan suatu salah satu institusi pemerintah yang punya hak untuk membela Hak Azasi Manusia. Jadi aku pikir paling cocok gitu... kemudian aku coba ee... membangun suatu komunikasi dengan pihak Komnas HAM. Bahwa kendala-kendala persoalan yang menyangkut Hak Azasi Manusia terutama kelompok kita ini internal waria itu, sangat banyak di daerah. Dimana temen-temen sendiri, mereka sangat buta dengan pemahaman tentang hukum. Bagaimana kalau kita kumpul generasi muda dari tiap-tiap perwakilan daerah semoga mereka dikasih pendidikan, setidaknya mereka paham aja... bahwa, mereka harus kemana ketika mereka menemui

kasus. Mereka harus lapor kemana atau mereka harus buat langkah seperti apa untuk membela hak mereka sebagai warga Negara. Dan kemudian ya... ee... ketika proposal itu harus diterima oleh Komnas HAM kemudian kita sepakat, membuat MOU bahwa ada pendidikan tentang *basic* hukum dan HAM bagi waria...

Lokasi: Rumah Mami Yuli, 28 Desember 2011.

Berkaitan dengan Mami Yuli, masyarakat yang akan dibahas disini terdiri dari beberapa masyarakat. Pertama adalah masyarakat di lingkungan tempat kelahirannya termasuk keluarga. Kedua adalah masyarakat ketika dirinya berada pada masa tinggal berpindah-pindah di Jakarta. Ketiga adalah masyarakat di tempat tinggalnya yang sekarang dan keempat adalah masyarakat secara umum yaitu seluruh warga masyarakat Indonesia. Menurut Mami nilai-nilai dan budaya heteronormativitas masih sangat kuat melekat di masyarakat daerah lingkungan Mami Yuli dilahirkan. Kondisi tersebut dipahami Mami Yuli dengan adanya kontrol dari keluarga yang melarang dirinya untuk tidak berpenampilan selayaknya perempuan terlebih lagi menjalin hubungan asmara dengan laki-laki.

- A : Eh em. Ok, ok. Nah, trus kira-kira eee... pandangan dari... pertama keluarga dulu nih Mami, ada ngga sih istilahnya pandangan atau pemahaman keluarga ini yang mengaitkan orientasi seksual ataupun ekspresi gender ya. Mami kan ekspresi gendernya sekarang sebagai seorang perempuan. itu kira-kira ada ngga sih pemahaman mereka atau keluarga ini menganggap hal seperti ini itu sebagai sesuatu yang terlarang, haram atau bahkan tabu gitu terlebih lagi dijalankan untuk menjalin hubungan dengan laki-laki gitu itu seperti apa?
- M : Saya pikir sih keluarga manapun pasti ngga terima jika anaknya terlahir sebagai seorang waria. Tapi ya.. ee.. proses hidup ini kan berjalan, ini kan proses hidup. Jadi kebanyakan bukan hanya aku sendiri tetapi kita melihat juga bahwa rata-rata kan temen-temen waria yang ada di kota-kota besar semuanya urban dari daerah karna disana ada penolakan ada pengusiran dan
- A : Dari keluarga?
- M : Dari keluarga. Aku sendiri juga berpikir seperti itu, dan kemudian kita juga harus memilih jalan dimana juga harus mengorbankan salah satu kalau kita mengorbankan sebagai waria sesungguhnya ya kita harus mengorbankan keluarga. Jadi kita putus hubungan dengan keluarga juga lewat waktu yang cukup banyak

Lokasi: Mami Yuli, 29 Januari 2012.

Selain melekatnya paham heteronormativitas Mami Yuli menjelaskan bahwa stratifikasi masyarakat dan klasifikasi ekonomi juga terjadi di masyarakat. Selanjutnya, Mami menjelaskan bahwa masyarakat yang berasal dari kelas ekonomi menengah ke atas akan dilihat, dihormati dan disegani. Dan sebaliknya masyarakat

yang tidak memiliki kemampuan ekonomi yang kuat dalam arti berasal dari kelas ekonomi lemah pasti akan tidak dianggap dan terabaikan dalam masyarakat. Terlebih lagi jika orang tersebut adalah waria atau transgender ditambah lagi kehidupan ekonominya lemah dan miskin pasti akan menjadi bahan pencemoohan masyarakat.

- M : Sekarang begini, kalau kita hidup bermasyarakat sih itu ada urutannya tergantung daripada pribadi orang itu sendiri. Jadi bukan hanya misalnya contoh soal eee... apa namanya klasifikasi misalnya eee... orang-orang masyarakat itu eee... kan terdiri juga ada yang miskin ada yang kaya ada juga yang istilahnya hidupnya itu Senin Kamis itu ada. Jadi kan kebanyakan orang di Indonesia ini kan melihat karna dia punya harta banyak kan kaya tapi itu
- A : Bagaimana jika istilahnya dikaitkan dengan waria dan transgender miskin atau transgender miskin dan transgender kaya
- M : Ya
- A : Itu kira-kira seperti apa?
Mami : Itulah peradaban kemudian jika waria itu kira-kira kaya kemudian itu juga akan dihargai tapi ya kalau waria miskin ya tetep jadi bahan olok-olokan ya itu memang keliatan jelas bener disini.

Lokasi: Rumah Mami Yuli, 29 Januari 2012.

Paham heteronormativitas yang melekat kuat dalam masyarakat berdampak pada kontrol-kontrol yang dilakukan oleh masyarakat sebagai kelompok dominan. Kondisi seperti itu dianggap oleh Mami Yuli sebagai sesuatu yang wajar. Karena masyarakat masih mengadopsi paham heteronormativitas dan tidak mungkin untuk dihilangkan menurutnya. Mami Yuli juga memaparkan bahwa untuk mengatasi kondisinya tersebut dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan positif dan melibatkan diri untuk berperan aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat serta mengenali dan memahami budaya masing-masing.

Arbani : Ok. Nah, sekarang untuuuk bagian pandangan serta pemahaman masyarakat ini sendiri. Jadi, eee... yang memandang bahwa atau memiliki pandangan terkait kehidupan yang memiliki orientasi seksual demikian gitu Mami ya dan ekspresi demikian itu ada ngga sih istilahnya dari keluarga itu menganggap ini sesuatu eh dari masyarakat Mami ya bukan keluarga menganggap ini sebagai sesuatu yang terlarang, haram, tabu, terlebih lagi kan istilahnya Mami menjalani hubungan dengan pasangan itu kira-kira seperti apa?

Mami : Sebenarnya sih di lingkungan di lingkungan yang aku tinggal di sini ini juga sebenarnya sih orangnya juga pada umumnya sih memang seperti itu. Tetapi kita juga coba mengimbangi itu dengan melakukan hal-hal positif misalnya untuk kita melibatkan apa namanya diri kita untuk masuk ke kegiatan-kegiatan lingkungan seperti misalkan contoh karang taruna, kemudian eee... kegiatan olah raga kemudian kita membuat istilahnya ya kegiatan-kegiatan social seperti pembagian sembako atau kita ikut peran

dalam kegiatan RT RW kemudian dengan dengan kita sering melakukan seperti itu akhirnya membuat mereka yang tadinya tidak tahu menjadi tau ooo... ternyata waria itu bukan hanya yang seperti itu aja.

Lokasi: mami Yuli, 29 Januari 2012.

Menurut pemaparan Mami kuatnya paham heteronormativitas yang diyakini dan dijadikan nilai-nilai kehidupan oleh masyarakat terlihat dengan adanya anggapan bahwa lingkungan yang terdapat waria pasti akan terjadi kesialan, bahkan lebih buruk lagi pada lingkungan tersebut akan kotor karena waria adalah individu pembawa penyakit. Dengan anggapan serta keyakinan masyarakat yang sedemikian buruknya. Tidak jarang waria mengalami pengusiran dan penolakan dari suatu lingkungan masyarakat.

M : Bentuk lainnya seperti... ya... pindah aja deh jangan tinggal disini jadi kontrakan..

A : Itu yang ngomong siapa?

M : Yang punya kontrakan rumah.. jadi orang-orang warga disini jadi keberatan katanya disini malah ada banci malah bikin sial. Nanti banci disini malah bawa penyakit seperti bentuknya jadi akhirnya kita pindah lagi itu di tempat lain juga.

Lokasi: Rumah Mami Yuli, 28 Desember 2011.

4.2 Pemahaman Subyek terhadap Seksualitas Manusia dan Seksualitas Diri Sendiri.

Pada bagian ini peneliti akan memaparkannya dalam bentuk dua sub-bagian yaitu: sub-bagian pertama akan memaparkan pemahaman subyek terhadap seksualitasnya sebagai *transgender (male to female)* dan waria; kemudian sub-bagian kedua akan memaparkan pemahaman subyek terhadap kodrat dikaitkan dengan sekualitasnya sebagai *transgender (male to female)* dan waria.

4.2.1 Pemahaman Subyek terhadap Seksualitasnya sebagai *Transgender (Male to Female)* dan Waria.

Shandiya memaparkan bahwa dirinya sangat tidak setuju dan kurang nyaman ketika ia yang hidup sebagai transgender dikaitkan dengan orientasi seksualnya. Menurut pemahaman Shandiya orientasi seksual dan transgender tidak memiliki hubungan. Dirinya yang hidup sebagai transgender dipahami olehnya bahwa orientasi seksual yang dimilikinya adalah heteroseksual. Hal ini dikarenakan dirinya hidup

sebagaimana layaknya perempuan yang mengekspresikan diri sebagaimana layaknya perempuan dan berjiwa perempuan yang mencintai laki-laki. Selain itu, menurutnya juga laki-laki yang tertarik dan menyukai dirinya adalah laki-laki hetero yang tertarik pada perempuan bukan laki-laki gay. Meskipun demikian, diakui olehnya bahwa di tubuhnya masih ada beberapa bagian yang masih maskulin, itu merupakan sesuatu yang unik menurutnya. Lebih lanjut lagi bahwa keunikan yang dimilikinya itu membuat dirinya diminati oleh laki-laki sehingga kondisi demikian membuat dirinya bangga. Karena menurutnya kondisi yang ada pada dirinya ini membuat dirinya bisa tampil seksi.

S : Oh..gini loh..masalah “T” itu tidak ada hubungannya sama orientasi seksual, itu ngga... bedakan. Jadi kamu juga harus nyari di kamus nanti. Antara orientasi seksual sama aaaa... kasusku transgender tuh beda..ngga sama... orientasi seksualku disini ya hetero... bukan homo... dan laki-laki yang menyukaiku juga rata-rata hetero bisa dibilang hun..seratus persen hetero. Ada beberapa bagianku yang masih maskulin ya itu karena unik gitu loh... laki-laki yang menyukaiku itu bukan gay mereka tu hetero.

Lokasi : Rumah Shandiya, 28 Desember 2011.

A : Ahah.. ok ok.. nah terus kalo untuk eee... pemahaman mba terkait dengan ekspresi gender... orientasi seksual... eee... mba nganggap hal seperti ini sebagai kelebihan atau kekurangan gitu loh mba bagi diri mba?

S : Waduh, waaaaw itu tuh sebuah keunikan, keunikan yang membuat saya itu jadi tampil seksi... jadi, apa namanya itu, jadi sesuatu yang unik. Berbeda gitu loh.. dicari... sesuatu yang unik itu malah dicari kan... jadi itu tu membuat saya bangga gitu loh. Jadi, kelebihan sih ya...

Lokasi : Kediaman Shandiya, 29 Januari 2012.

Perihal ekspresi gender dan peran gender, Shandiya memiliki pemahaman bahwa gender merupakan bagian dari ekspresi seseorang. Menurutnya, ketika seseorang menyatakan bahwa gender yang diyakininya adalah laki-laki, maka akan berpenampilan sebagaimana layaknya laki-laki. Begitu juga sebaliknya, ketika seseorang menyatakan bahwa gender yang diyakininya adalah perempuan pasti akan berpenampilan perempuan. Menurut pemahaman Shandiya gender dan seks adalah dua hal yang berbeda.

A : Ok, mba saya masuk sekarang untuk bagian... eee... apa pemahaman mba terkait dengan ekspresi gender, peran gender dan orientasi seksual yang mba miliki? Jauh banget deh ih masyaAllah..

S : Aha he he he.. ini apa namanya... peran gender, ekspresi itu tu eee... gender itu tu ya ekspres ya bagian dari ekspresi. Bahwa eee... ketika orang

itu menyat eee... apa gendernya dia yakini laki-laki ya penampilannya laki-laki... perempuan juga seperti itu... gitu loh. Jadi, kadang gender juga bisa berbeda dengan seks. Jadi sebenarnya gender sama seks itu dua hal yang berbeda gitu loh.

Lokasi : Kediaman Shandiya, 29 Januari 2012.

Dari pemaparan Shandiya, dirinya mengetahui dan memahami apa yang dirasakan dalam hati dan jiwanya bahwa dirinya menyukai laki-laki heteroseksual yaitu dari keilmuan yang ia dapatkan selama menempuh pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Selain dari perguruan tinggi, Shandiya memaparkan bahwa untuk memperoleh pengetahuan dan informasi terkait dengan orientasi seksualnya. Ditunjang dengan banyaknya unit komputer dan laptop dengan fasilitas internet di tempat tinggalnya membuat ia senantiasa mengkaji atas apa yang dirasakan olehnya.

A : Ok. Nah, kalo untuuuk eee... sumber dari informasi atau pengetahuan dari ekspresi gender, peran gender dan orientasi seksual ini sendiri mba waktu itu mendapatkan pengetahuan seperti itunya dari mana ya mba?

S : Eee... dari sekolah... kebetulan saya kuliah... ya dapatnya dari sekolah. Kemudian juga ya cari-cari dari interneeet banyak banyak baca buku. Jadi otomatis banyak memberi kontribusi oh bahwa saya itu seperti ini loh... gitu

Lokasi : Kediaman Shandiya, 29 Januari 2012.

4.2.2 Pemahaman Subyek terhadap Kodrat Dikaitkan dengan Seksualitasnya sebagai *Transgender (Male to Female)* dan Waria.

Terkait dengan kodrat, Shandiya memiliki pandangan bahwa kodrat merupakan sesuatu yang abstrak. Menurutnya kodrat merupakan sesuatu yang ada di dalam pikiran yang cenderung ada dalam konteks-konteks keagamaan. Namun demikian, kondisi dirinya yang hidup sebagai transgender dan berperan gender sebagai perempuan diyakini olehnya sebagai kodrat dirinya. Selain itu, Shandiya juga mengkaitkan bahwa kodrat dirinya juga merupakan garis tangan dalam kehidupan yang dikehendaki oleh Tuhan.

A : Ok, okeh. Nah sekarang kita masuk ke.... Bagaimana sih pemahaman mba terkait dengan kodrat?

S : Kodrat...? Eeee.... Kodrat itu sesuatu yang abstrak, sesuatu yang hanya ada di dalam pikiran kita gitu loh. Bermain... eee... di dalam pikiran kita dan juga cenderung dalam konteks-konteks eee... religion eee... agama gitu loh. Jadi, kalo untuk aku pribadi ya kodrat aku ya seperti ini gitu loh. Iya, he eh..

Lokasi : Kediaman Shandiya, 29 Januari 2012.

Shandiya yang hidup sebagai transgender dan menjalani peran gender sebagai perempuan. Kondisi tersebut dipahami olehnya bahwa kondisi tersebut bukan pilihan dalam kehidupannya. Namun keadaan yang ada pada dirinya ini adalah kenyataan kehidupan yang berjalan apa adanya secara alami. Dirinya memberikan pandangan bahwa keberanian seseorang untuk menyatakan kepada khalayak terkait orientasi seksualnya (*coming out*) adalah baru bisa dikatakan sebagai pilihan dari individu itu sendiri.

- A : Ok mba, eee... sekarang pemahaman mba terkait kehidupan mba atas kehendak, kan manusia itu pasti punya kehendak ya mba sama pilihan. Nah, kehendak mba sama pilihan tentang seksualitas itu menurut mba kira-kira pemahamannya seperti apa?
- S : Kehendak sama seksualitas
- A : Pilihan seksualitas
- S : Pilihan seksualitas, mmmmm... aaaa... ooo.. eee... gimana tuh maksudnya?
- A : Gini seksualitas itu istilahnya Mba punya kehendak ngga sih? Mba punya pilihan ngga sih untuk menentukan pilihan seksualitas mba? Gitu loh maksudnya..
- S : Oh.. em emmm... ini kalo aku pribadi bilang... mmm... ini bukan sebuah pilihan... memang memang memang sesuatu yang memang eee... berjalan begitu gitu loh. Tapi memang jadinya pilihan itu di di dikedepannya adalah kita berani atau ngga nya gitu loh. Berani atau ngganya mendeclair sa sama halnya misalnya memang dia sudah gay gitu loh mau bilang apa.. gitu
- A : He eh
- S : Sekarang itu tinggal yang dia harus mesti eee... dia hadapi adalah kalau dia mau mendeclair kalo di gay ya atau tidak, sama halnya kasus yang saya hadapi gitu loh.
- A : He eh, sebagai transgender, transeksual atau waria gitu mba ya?
- S : Ha ah, ha ah..

Lokasi : Kediaman Shandiya, 29 Januari 2012.

Sebagai seseorang yang beragama Islam, menurut pemaparannya ia senantiasa melakukan sholat lima waktu. Dalam suatu kesempatan observasi yang diamati peneliti, peneliti mengetahui bahwa Shandiya ketika sholat mengenakan mukenah selayaknya perempuan yang hendak melakukan ibadah sholat dalam Islam. Pemaparan Shandiya bahwa keyakinannya atas kondisi dirinya dan agama yang dianutnya, ia menjelaskan bahwa dirinya adalah seorang perempuan meskipun tidak sempurna. Sehingga dalam menjalani prosesi peribadatan agama juga sebagaimana layaknya perempuan. Kondisi demikian diungkapkannya bahwa dirinya hanya bisa

berpasrah diri atas pandangan orang lain terhadapnya. Karena yang terpenting bagi Shandiya adalah bahwa dirinya adalah seorang perempuan, tandasnya.

- A : Ok. Nah, untuuuuk pemahaman atau posisi mba memposisikan ekspresi gender, orientasi seksual, peran gender terhadap pemahaman agama yang mba yakini itu kira-kira seperti apa?
- S : Ooo... ya... karna aku meyakini bahwa aku perempuan meski aku ngga sempurna ya dalam ajaran agama juga ya aku menjalani ya sebagai perempuan gitu loh. Terlepas orang memandang ada yang ngerti gitu ngga terima atau gimana terserah mereka yang penting sebagaimana akunya gitu sih
- A : Ok. Nah, berarti pengaruh dari agama ini sendiri terhadap mba itu seperti apa?
- S : Mck.. pengaruh agama yah... agama itu sesuatu yang misteri yah.. jadi masih terus belajar belajar belajar dan belajar. Gitu aja sih.

Lokasi : Kediaman Shandiya, 29 Januari 2012.

Perihal posisinya sebagai warga Negara Indonesia, Shandiya sebagai seorang transgender memaparkan bahwa dirinya memiliki pemahaman bahwa masih banyaknya hak-hak yang seharusnya diterima dan dinikmati oleh tiap-tiap warga Negara tanpa terkecuali termasuk dirinya belum dapat diraih dengan sepenuhnya.

- A : Ok, ok. Nah, trus eee... bagaimana sih pengetahuan serta pemahaman mba terkait dengan hak-hak setiap manusia terkait dengan ekspresi gender, peran gender dan orientasi seksual itu sendiri? Hak-hak loh mba..?
- S : Eee... hak-hak ya? Eee... waduuuh... itu luas banget ya. Tapi kalo untuk aku pribadi sih.. karena kita hidup di Indonesia ya... yang serba ngga pasti. Jadi belum sepenuhnya hak itu bisa diraih gitu loh.
- A : He em
- S : He eh
- A : Terlebih oleh orang-orang yang istilahnya demikian mba ya?
- S : Demikian gimana maksudnya?
- A : Waria.. transgender..
- S : Ya...memang banyak-banyak

Lokasi : Kediaman Shandiya, 29 Januari 2012.

Shandiya yang menjalani peran gender sebagai seorang perempuan baik itu di dalam keluarga dan di lingkungan masyarakat, menurutnya mendapat penerimaan yang baik. Shandiya menjelaskan bahwa ia sangat dimengerti dan disayangi oleh kedua orangtua terutama ibu serta kedua adiknya. Shandiya memaparkan bahwa ia tidak pernah bicara perihal status dirinya terhadap masyarakat bahwa ia adalah seorang transgender. Karena menurutnya hal tersebut hanya memancing musuh dan memancing orang-orang yang tidak menyukainya sehingga dapat bereaksi

terhadapnya. Menurut Shandiya, ia adalah perempuan seutuhnya dan tidak memandang dirinya sebagai seseorang yang hidup dengan gender ketiga.

- S : Eee...sekarang aku ga pernah ngomong kalo aku ini trans gitu loh...ga pernah ngomong...ee..aku gini gitu... tapi... ada sih beberapa kegiatan transgender gitu ya... tapi aku juga ga pernah... aku mau membantu mereka sesuai dengan kapasitasku... Tapi aku ga pernah mau itu untuk unjuk gigi kalo aku ini bukan daam kondisi begini tu aku ga mau gitu loh.. karena kalau yang kayak gitu tu... memancing musuh gitu loh...memancing orang-orang yang ga suka ama kita tu untuk Oo...ini kayak gini loh...jadi mending aku ga mau gitu loh... yang kegiatan kegiatan kayak gitu tu... cukup di belakang layar saja.... gitu...
- A : Ok.. ok... ee.. berarti ga ada penolakan ya yang pasti karena posisi mba demikian ya... penerimaan yang baik ya mba ya...
- S : Ooo... sangat, jadi gini lo... aku tu... hidupku tu... bener-bener utuh sebagai seorang perempuan tidak ada gender ketiga atau kata-kata yang laen gitu loh... ya udah gitu loh... jadi nyaman gitu loh... ga perlu yang aneh-aneh.. ya jalani.. kalo kita perempuan ya jalani hidup sebagai perempuan gitu ga usah yang aneh aneh, ga usah yang kebanyakan itu kan... yang kita dengar kan transgender itu kan... kalo katanya itu trus... wah gonta ganti laki, trus suka pulang malam, apa... ga kaya gitu gitu loh... jadi tentu sikap, sikap sori... (peneliti mematikan recorder karena subyek bersin).

Lokasi : Kediaman Shandiya, 28 Desember 2011.

- Shan : Eeee... itu tadi, karna aku tidak juga ada sama dominan karena aku tidak *comingout* gitu loh. Jadi, ngga untuk sejauh ini aku ngga ngalamin yang kekerasan yang sangat berarti atau penolakan yang sangat berarti gitu. Karena aku berada di lingkungan yang baru... di suasana yang baru... jadi tidak terekspose... dan aku ngga mau mengekspos diri gitu loh.

Lokasi : Kediaman Shandiya, 29 Januari 2012.

Ketika Shandiya masih berada di Sekolah Menengah Pertama, ia sudah mulai mengekspresikan sisi “cantik”nya². Misalnya ia suka memakai jepit rambut kupu-kupu. Hal ini dilakukan menurutnya supaya dapat menarik perhatian teman-teman dan kaka-kaka kelas laki-lakinya di sekolah. Shandiya juga suka mengirimkan surat untuk kaka kelas yang disukainya pada masa itu, kisahnya. Beruntung, kaka kelas yang disukainya juga ternyata menyukai Shandiya. Shandiya di lain waktu juga seringkali digoda kaka kelasnya karena menurutnya ia atraktif, imut-imut dan lucu.

- S : Dan secara tidak sadar tidak mau mengingat, sampai makanya kalau ketemu temen temen SD itu kan... ei...kamu masih... aduh... aku lupa... jadi sama sekali ngga inget.. yang aku inget malah masa ketika aku kuliah... Jadi itu kayaknya itu jangka pendek ingatan jangka pend ingatan jangka pendek ama mungkin untuk yang itu sama sekali dilupain. Itu mungkin

² Suka bersikap menarik perhatian laki-laki; genit; centil (Sugihastuti, 2007: 38).

salah satu sisi dari kasus transeksual ini yang pengen dilupain. Aku pengen ngelupain masa lalu yang ngga enak gitu loh. Nah, aku juga udah mulai... apa... namanya itu *crossdressing* bener bener secara utuh mengilhami diri sebagai seorang perempuan yang utuh itu ya ketika masih kecil itu ya juga juga kalo menurut aku itu kaya tomboy gitu ya kaya kaya seneng aa... apa namanya tu... seneng apa yang namanya eee... ee... pakai eee... apa... jepit rambut... yang lucu-lucu... inget banget waktu SMP pakai jepit rambut yang dulu masih trend yang kupu kupu... nanti aku seneng gitu

A : Hehehehe...

S : Jadi nanti aku tuh sekolah supaya diliatin cowok cowok yang ganteng... kan namanya juga masih puber ya...

A : Hehehe...

S : Supaya diliatin cowok cowok kaka kelas itu... beneran!!

A : Hehehe...

S : Trus waktu SMP juga ket... apa... suka sama kaka kelas... kirim-kirim surat gitu...

A : Hehehehe...

S : Jadi tuh aku tuh, bener bener centil bangeeet...

A : Reaksi kaka kelasnya gimana tuh mba?

S : Owh... dia suka ternyata...

A : Hehehehe...

S : Jadi aku tuh memang... kayaknya atraktif bangeett... gitu loh... jadi memang kayaknya tuh gadis yang lucu... yang atraktif... yang bener bener itu eee... yang membuat orang... yang membuat laki-laki itu seneng... gitu loh... imut imut banget... Jadi, sampe aku tuh SMP trus didepanku itu anak-anak SMA kan juga mereka tuh aura... hormonal mereka itu lagi menggelincang gitu ya...

A : Hehehehe...

S : Jadi mereka itu lagi juga suka godain aku, gitu loh...

A : Hehehehe...

S : Bener.. jadi tu.. kalo aku rasa tu, ya mereka tu juga godain aku tu karena mereka tu. Kaya nggodain gadis lucu gitu loh... Jadi, itu aku alami... dulu itu... gitu...

Lokasi : Kediaman Shandiya, 28 Desember 2011.

Mami Yuli memiliki pandangan bahwa ekspresi gender, peran gender dan penyaluran hasrat atas orientasi seksualnya merupakan pilihan hidupnya. Walau demikian, dirinya memiliki pandangan secara umum laki-laki sebagai manusia kebanyakan berperan sebagai ayah dari istri dan anak-anaknya. Dimana laki-laki yang mencari nafkah dan istri menunggunya di rumah. Namun menurutnya kenyataan berbicara lain, dirinya lebih dominan unuk menjadi perempuan hal ini dikarenakan menurutnya sebagai nasib hidupnya yang ada dan terjadi pada dirinya adalah kehendak Tuhan dan manusia tidak bisa berbuat apa-apa. Menurut Mami Yuli mengenai pandangannya atas kodrat, dirinya tidak melawan kodrat. Karena kenyataan orientasi seksual dan kehidupannya merupakan kehendak Tuhan, jadi manusia tidak bisa menyalahkan Tuhan.

Mami : Kalo aku pikir sih ini pilihan hidup ya. Aku merasa nyaman ketika kemudian walaupun tubuh aku ini laki-laki tapi aku merasa bahwa seluruh jiwa raga atau pikiran di dalam tubuh saya ini sebagai perempuan. Jadi ketika aku be be berpenampilan seperti perempuan aku memang merasa itu adalah pilihan aku yang aku rasa nyaman.

Arbani : Ok

Mami : Jadi seperti kalo misalnya orang bilang gini ya terserah yang penting bagi diri saya itu pilihan hidup saya

Arbani : Ok, nah trus eee... dikaitkan dengan eee... pemahaman Mami terkait dengan kodrat itu gimana Mami?

Mami : Kalo masalah kodrat kalo dipikir sih kita sih.. kita ini kan ciptaan Tuhan. Jadi kalo masalah kodrat kalo sih... ya dibidang kodrat kita tidak bisa menyalahkan Tuhan sih.. sebab, kita ini memang wawa yang yang aku bilang bahwa rasanya ko aku jadinya seperti waria ini bukannya bukan kodrat deh. Kalo menurut saya ini adalah suatu keja suatu ciptaan yang memang memang memang udah seperti itu adanya. Jadi kalo misalnya dibilangin kodrat kita kalau melawan kodrat kita melawan ini kan juga membingungkan karna ini perasaan yang aku alami jadi aku merasa bahwa yaudah udah nasibnya seperti ini.

Lokasi: Rumah Mami Yuli, 29 Januari 2012.

Mami Yuli menjelaskan bahwa pada awalnya ia tidak mengetahui bahwa dirinya adalah seorang waria. Hal ini dikarenakan dirinya tidak mengenal waria di lingkungan kelahirannya dahulu. Terlebih lagi, menurutnya kontrol keluarga atas peran gender dan orientasi seksualnya sangat keras terhadap dirinya. Walaupun menurutnya ia memang sudah memahami bahwa dirinya memiliki perilaku yang gemulai dan sifat feminin seperti perempuan sejak ia masih kecil.

M : Karena mereka harapkan kan kemudian setelah kami di Jakarta, saya di Jakarta, saya kemudian bisa membawa hasil yang baik dan pulang dan itu malah saya menjadi seorang waria..

A : He em...ternyata..

M : Iyahh

A : Ohh.. mami berarti sebelumnya mami itu bukan waria? Gampangannya gitu?

M : Ya... tapi gampangannya bukan waria, tapi memang perasaan sudah ada, tapikan didaerah didalam...

A : Mereka ngga...

M : Di dalam tapi mereka ngga tau bahwa, bahwa kita punya keinginan seperti itu dan setelah kita tampil di Jakarta kemudian kita bertemu dengan teman-teman dan melihat situasi dan kondisi di ibu kota ini...

A : He emm...

M : Kok mereka, saya yakinnya betul, bahwa ada juga dunia ini, seperti ini, di sebenarnya dalam kehidupan...makannya saya bergabung dengan teman-teman...

Lokasi: Rumah Mami Yuli, 18 Desember 2011.

Lain halnya dengan Jeng Ayu, yang menurutnya belum berani *coming out* terkait orientasi seksual dan peran gendernya sebagai seorang waria. Terlebih lagi terhadap keluarga pihak pasangannya, terhadap keluarga kandungnya juga menurutnya ia lebih memilih untuk tertutup perihal orientasi seksual dan peran gendernya ketika dirinya jauh dari keluarga yaitu merantau ke Jakarta. Begitu juga dengan status hubungannya dengan sang pasangan, walau menurutnya sudah satu tahun menjalin hubungan asmara dengan pasangan namun dirinya belum bisa terbuka terkait hubungan yang telah dijalanninya selama satu tahun dengan keluarga pasangannya itu.

- A : Nah, kalo untuk budayanya... budaya dari... keluarga pacar ini kira-kira seperti apa?
 JA : Budaya maksudnya budaya?
 A : Budaya kaya istilahnya sikap sikap apakah dia toleran apakah dia atau gimana?
 JA : Ngga biasa aja
 A : Belum begitu kenal jauh ya...
 JA : Belum begitu kenal jauh... maksudnya ya... ya biasa aja sih, ngga neko-neko gitu. Orangnya ngga neko-neko.

Lokasi: Salon Tempat Kerja Jeng Ayu, 4 Januari 2012.

Mami Yuli menjelaskan bahwa gereja menurutnya tempat beribadatnya ini tidak pernah melihat manusia itu dari latar belakangnya, asal-usulnya begitu juga dengan orang-orang yang hidup sebagai waria, transgender dan kelompok minoritas lain berdasar ekspresi gender dan orientasi seksualnya. Karena dari agama yang diyakininya senantiasa mengajarkan hal-hal yang dapat menuai kebaikan dan cinta kasih untuk kebaikan seluruh umat manusia. Menurut keyakinan agama Mami Yuli, ia mengutarakan bahwa Tuhan tidak pernah membeda-bedakan antara satu manusia dengan manusia lain walaupun manusia itu waria dan transgender semuanya dihadapan Tuhan sama, jelasnya.

- A : Ok. Nah, kalo untuk pandangan atau pemahaman keyakinan gereja atau Kristen Katholik secara umum itu seperti apa Mami terkait dengan orientasi seksual itu sendiri seperti transgender, waria dan lain sebagainya.
 M : Sebenarnya sih kalo tanggapan seperti yang aku liat sendiri atau yang aku dapetin dari gereja mereka melihat bahwa di mata Tuhan itu kita semua sama. Jadi tidak ada perbedaan dia mau miskin, kaya, jelek atau cakep atau waria atau bukan waria atau lesbian atau bukan lesbian atau istilahnya yang lainnya di mata Tuhan itu kita semuanya sama ciptaan Allah, dimata Tuhan itu kita sama.

Lokasi: Rumah Mami Yuli, 29 Januari 2012.

4.3. Bentuk-bentuk Kekerasan dan Diskriminasi yang Dialami Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu.

Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu merupakan potret nyata kehidupan terhadap individu waria dan transgender yang mengalami berbagai bentuk kejahatan kebencian (*hate crime*) berupa penolakan, pelecehan verbal, penghinaan, diskriminasi, bahkan hingga kekerasan baik fisik maupun psikologis hanya karena mereka berperan gender, mengekspresikan gender sebagai perempuan serta adanya penolakan dari masyarakat heteroseksual sebagai kelompok dominan karena konstruksi gender. Walaupun subyek sebagai *transgender (male to female)* memahami orientasi seksualnya adalah heteroseksual. Hasil temuan lapangan mengenai penelitian terhadap Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu tentunya akan dihasilkan data temuan lapangan yang sangat beragam.

4.3.1 Kekerasan Fisik yang Dialami Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu.

Pada bagian ini, peneliti akan membagi temuan hasil penelitian menjadi tiga sub-bagian dan dikelompokkan ke dalam beberapa level. Tujuan dari pengelompokkan dalam level-level ini ditujukan agar memudahkan dalam mengidentifikasi korban. Sub-bagian pertama akan dipaparkan kekerasan fisik yang dialami subyek penelitian pada level keluarga. Sub-bagian kedua akan dipaparkan kekerasan fisik yang dialami subyek penelitian pada level masyarakat. Sub-bagian ketiga akan dipaparkan kekerasan fisik yang dialami subyek penelitian pada level Negara. Peneliti menyebut subyek penelitian dikarenakan kekerasan fisik yang dialami (Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu) mengalami kekerasan fisik yang berbeda-beda yaitu oleh keluarga, tetangga, teman, preman, penikmat pekerja seks, petugas KamTib, petugas TranTib dan kepolisian.

4.3.1.1 Kekerasan Fisik yang Dialami Subyek Penelitian pada Level Keluarga.

Jeng Ayu mengisahkan bahwa ia yang suka berteman dengan teman-teman perempuan, suka melakukan pekerjaan-pekerjaan perempuan dan suka menari-nari ala tarian India, membuat kakaknya melakukan kekerasan dan menyiksanya dengan

memukulinya menggunakan kursi rumah. Kekerasan yang dilakukan oleh kakaknya itu membuat Jeng Ayu merasa ketakutan jika berhadapan dengan kakaknya. Dalam kekerasan pemukulan menggunakan kursi, Jeng Ayu juga sempat terjatuh ke lantai karena badannya yang masih kecil dan tidak bisa menahan beratnya kursi. Ia hanya bisa menangis dan mengadukan kekerasan tersebut kepada ibunya setelah ibunya tiba dari bekerja di sawah. Dari kejadian tersebut, ia menghindari teman-teman perempuannya ketika kakaknya berada di rumah.

- JA : Itukan.. eummm itukan sama abang saya gara-gara.... suka cuci piring yah, cuci piring. Terus saya itu punya temen cewek semua, ga ada cowok.
- Arbani : HmMMM teruss ?
- JA : Udah gitu semua suka nari-nari.
- Arbani : Oh gitu?
- JA : Iyah suka nari-nari India gitu di rumah.
- Arbani : Terus?
- JA : Abang saya datang langsung ngomong “kamu ngapain sih nari mau jadi banci ya.....?” di gebuk pake kursi deh sama dia itu. Aku ngadu tuh sama ibu, sama ibu aku, ngadu, “bu aku tadi di iniin ma sama.....” terus ibu saya marah-marahin dia.
- Arbani : Terus sama dia...?
- JA : Ya kemudian dia di marah-marahin, udah.
- Arbani : Oh itu berarti kejadian di rumah ya?
- JA : Di rumah
- Arbani : HmMMMMMM reaksi kamu gapapa ya, nangis ga cuman waktu itu, waktu ngadu?
- Jng Ayu : Nangis
- Arbani : ngadu ke ibu ?
- Jng Ayu : iya, ngadu ke ibu, ibu saya kan pulang dari sawah, udah itu aku ngadu , “bu tadi aku di pukulin sama abang, kan aku bilang gitu ya.
- Arbani : he emmmm he emmmm, terus ?
- Jng Ayu : pake kursi lagi tapi aku ga kenapa-napa, ga apa-apa gitu yah, kursinya juga ga apa-apa.
- Arbani : terus sempet jatuh ke lantai ?
- Jng Ayu : sempet jatuh ke lantai.

Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.

Jeng Ayu menceritakan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh kakak Jeng Ayu kembali berulang. Kali ini pemicu kekerasan yang meinmpanya adalah karena kakanya kurang suka melihat Jeng Ayu memijit badan laki-laki yang ketika itu sedang dipijatnya di pinggir jalan. Bukan hanya Jeng Ayu yang mendapatkan kekerasan, tetapi laki-laki yang dipijatnya juga mendapatkan amukan kakaknya tersebut. Setelah itu, baru kemudian kakak Jeng Ayu memasukannya ke dalam kamar dan dalam keadaan terkunci Jeng Ayu dipukul menggunakan sapu. Menurut Jeng Ayu yang

ketika itu sudah remaja dan mulai menyukai laki-laki, tetap tidak bisa berontak hanya bisa menangis kesakitan dari dalam kamar yang terkunci.

- Arbani : Kalo dari peristiwa atau kejadian pemukulan pake sapu itu bagaimana kalo boleh tau?
- Jng Ayu : itu waktu pas ada organ yah.
- Arbani : gimana itu?
- Jng Ayu : Pas ada dangdutan.
- Arbani : he emmmm
- Jng Ayu : Aku itu udah mulai di kenalin sama..... bukan, aku tuh udah mulai mendekat dengan hubungan sesama jenis yah.
- Arbani : Tapi udah mulai suka sama laki-laki?
- Jng Ayu : Iyah udah mulai suka sama laki-laki.
- Arbani : Terus?
- Jng Ayu : Pas kebetulan abang saya lewat, ada cowok yang manggil.
- Arbani : Ohhhh
- Jng Ayu : “Hei sini dong pijitin badan saya dong!” kata cowok ini, terus pas abang saya ngeliat.
- Arbani : Itu posisinya bagaimana kejadiannya?
- Jng Ayu : Di kampung.
- Arbani : Di kampungkan maksudnya di rumah, atau dimana ?
- Jng Ayu : Diiii diiii, dipinggir jalan.
- Arbani : Di pinggir jalan deket rumah?
- Jng Ayu : Iyah iyah, di pinggir jalan. Sini dong pijitin badan saya dong terus abang saya mungkin gak terima kali yah masa ade saya di giniin sama orang, masa gitu.
- Arbani : Iya terus, kamunya di apain?
- Jng Ayu : HmMMMM itu yang suruh mijtin di hantam sama dia terus aku pulang ke pulang ke rumah terus aku di pukulin pake sapu “kamu mau jadi banci ya “ hmMMMM ya di omongin dah sama dia.
- Arbani : Terus itu kira-kira umur berapa mba?
- Jng Ayu : Masih muda.
- Arbani : Umur pas sekolah SD yah?
- Jng Ayu : Itu, 16 gitu yah 16 tahun.
- Arbani : Berarti sudah remaja yah?
- Jng Ayu : Iyah.
- Arbani : Nah, terus reaksi kamu gimana, reaksi mba?
- Jng Ayu : Waktu itu
- Arbani : Waktu di pukulin sapu itu?
- Jng Ayu : Ya nangis-nangis gitu.
- Arbani : Tapi ngelawan ga?
- Jng Ayu : Ya ga bisa ngelawan lah, orang di kurung di kamar.

Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.

Kondisi keluarga Jeng Ayu menurutnya terbilang keras. Jeng Ayu memaparkan bahwa kondisi tersebut bukan hanya karena latar belakang pendidikan yang pas-pasan namun juga pemahaman heteronormatifitas yang melekat kuat juga berdampak buruk terhadap Jeng Ayu yang kala itu masih anak-anak. Beruntunglah masih ada ibu yang senantiasa memahami Jeng Ayu apa adanya. Jeng Ayu menceritakan hanya ibu yang selalu melindungi dan dirasakan Jeng Ayu ketika

dirinya mendapatkan kekerasan dari kakaknya. Keluarga Jeng Ayu selain tidak memiliki toleransi dan demokratisasi yang menonjol membuat dirinya sering terkena kekerasan menurut pemaparannya. Seperti kekerasan yang dilakukan oleh kakaknya sendiri yang tidak menyukai perilaku Jeng Ayu yang suka seperti perempuan.

- JA : Iya, kalo melakukan kekerasan otomatis udah pernah... sering banget waktu masih kecil tapi ya.. karna memang susah diatur... karna memang udah dari cara cara bahasa tubuhnya itu mengatakan udah *ngondek* gitu ya..
- A : Jadi, kaka kaka itu ngga suka?
- JA : Ngga suka. Ngga sukanya ya karna gitu, ngapain si orang kamu lelaki ko malah pengen jadi perempuan.
- A : Digebukinnya pake apa?
- JA : Digebukin pake sapu dibanting pake kursi ke badan saya tu
- A : Trus reaksi dari orang tua ketika mengetahui jeng digebukin begitu seperti apa?
- JA : Iya.. orang eee... kalo bapa si dia mah diem diem aja. Paling ibu saya tu yang nangis. Jangan dong jangan dong emang udah ditakdirin kaya begini kali.. ibu saya tu ngomong begitu.

Lokasi: Salon Tempat Kerja Jeng Ayu, 4 Januari 2012.

4.3.1.2 Kekerasan Fisik yang Dialami Subyek Penelitian pada Level Masyarakat

Shandiya mengisahkan bahwa dimasa kecilnya ia sudah terlihat feminin. Kondisi demikian menurutnya membuat dirinya mengalami permasalahan dengan teman semasa kecilnya. Shandiya memaparkan bahwa ketika itu ia sedang bermain bersama teman-temannya, namun karena kenyataan hidupnya yang feminin menjadikan beberapa teman, ada yang tidak suka dengan dirinya yang feminin. Ia menjelaskan bahwa rasa ketidaksukaan temannya itu menumbuhkan kebencian dan kemudian menghasilkan tindak kekerasan terhadapnya. Shandiya menceritakan bahwa dirinya yang feminin akhirnya harus merasa kesakitan karena menderita terkena lemparan batu teman yang membencinya.

- S : Itu pernah dilempar pake batu waktu kecil...

Lokasi: Kediaman Shandiya, 28 Desember 2011.

- S : Sebenarnya itu bukan karena berperilaku seperti yang mereka mau, tapi tuh lebih ke arah mereka tu tidak suka, benci gitu loh. Anak-anak itu kan kalo ada sesuatu yang dianggap yang itu yang berbeda itu yang seronok kan jadi bahan bahan perhatian gitu loh dilecehkan dan waktu itu tu, eee namanya anak-anak kecil ya saya juga lupa itu pastinya gimana gitu waktu itu kita rame-rame gitu tiba-tiba ya itu dilempar diomongin yang itu, tapi eee spontan aja gitu loh karna mulai mere mereka lihat itu ini kok aneh gelagatnya feminin banget gitu loh.

Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.

Mami Yuli memaparkan bahwa dirinya yang pernah hidup di jalanan sering mengalami kekerasan yang dilakukan oleh preman-preman jalanan. Menurut Mami Yuli kekerasan yang dilakukan oleh preman jalanan yang kerap kali menyimpannya merupakan resiko ketika dirinya hidup di jalanan terlebih lagi sebagai seorang pekerja seks. Banyaknya kasus kekerasan yang dilakukan oleh preman, menurutnya dikarenakan ia tidak bisa mengenali satu persatu dari sifat manusia.

Arbani : Ok, berarti dari preman aja?

Mami : Iya, dari preman ya seperti itu kadang-kadang ya namanya kita hidup di jalanan kadang-kadang itu kan kita ngga bisa tentuin ada orang yang baik, yang jahat ada juga yang misalnya itu memang apa namanya eee tugasnya itu memang suka membabi buta suka mukulin orang. Kita itu ya memang ada aja, jadi kita istilahnya kalo udah nekat di jalanan kita udah harus nerima segala resiko itu.

Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.

Kekerasan fisik berikutnya yang seringkali dialami Mami Yuli ketika sedang berada di daerah lokalisasi pekerja seks yaitu berupa kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak muda daerah Komplek SPM. Menurut Mami Yuli, biasanya kedatangan anak-anak daerah SPM itu biasanya untuk meminta uang terhadap dirinya yang sedang berada di kawasan tersebut. Namun demikian, permintaan tersebut menurut pemaparan Mami Yuli seringkali memaksa walaupun misalnya Mami Yuli belum mendapatkan uang sehingga ia mendapatkan kekerasan. Kekerasan-kekerasan itu biasanya berupa pemukulan, penendangan, penginjak-injakan. Kekerasan tersebut terjadi ketika ia kepepet dan tidak bisa lari dari daerah itu yaitu kawasan Prapanca.

Mami : Ya kita memang pas mangkal di daerah komplek SPM..

Arbani : He eh

Mami : Itu kan anak-anak kolong itu kan memang nakal-nakal

Arbani : He em

Mami : Jadi mereka kalo datang ke tempat kita mangkal itu semua temen-temen kita itu diinjek-injek sama mereka. Dalam arti bahwa pokoknya semanya mereka deh terserah mereka mau ngelakuin apa, minta duit ngga dapat kita diinjek-injekin, minta duit ngga dapet ya kita ditendang-tendangin. Ya kalo ngga ya minta beli minuman kalo ngga kita kasih ya pokoknya mereka ya melakukan eee hal-hal yang diluar peri kemanusiaan. Tapi karna itu jumlahnya banyak dan anak-anak komplek ya kita terpaksa ya kalau kita kepepet ngga bisa lari ya kita harus terima.

Arbani : He eh, itu areanya dimana sih mami?

Mami : Areanya di daerah deket Prapanca di daerah deket SPM yang di Prapanca. Jadi tempat mangkal kita di sebelah kalo komplek perumahan itu di seberangnya.

Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.

Pemaparan Jeng Ayu menyebutkan bahwa upaya perlawanan dan kekompakan sesama waria tidak dirasakannya ketika dirinya memiliki permasalahan kekerasan yang dilakukan oleh preman setempat tepatnya di daerah lokasi pekerja seks. Seperti misalnya Jeng Ayu terpaksa harus menjerit meminta pertolongan karena ia dipukul menggunakan obeng dan ditendang-tendang oleh preman setempat yang meminta uang. Uang yang biasa diminta sejumlah Rp. 5000,- namun ketika itu menurut pemaparan Jeng Ayu ia dimintai uang lebih dari Rp 5.000, melainkan Rp 20.000,- sedangkan ketika itu Jeng Ayu bersi keras untuk tidak memberikan uang yang diminta preman tersebut. Hasilnya, ia harus menderita kesakitan karena dipukul menggunakan obeng dan kursi serta diinjek-injek di kawasan menjajakan diri tersebut. Buruknya, menurut pemaparannya teman-teman sesama waria yang ketika itu juga sedang menjajakan diri tidak bisa menolong dan melarikan diri ketika sudah berhadapan dengan preman setempat.

- Arbani : Upeti lah ya?
 JA : Ya, he eh
 Arbani : Nah itu kalo misalnya ngasih, Ngga kalo lagi pas lagi ngga ngasih mungkin gara-gara sepi atau mungkin karna istilahnya kurang memuaskan ngasihnya, kan kadang namanya preman itu kan semaunya gitu kan?
 JA : Iya.
 Arbani : Melakukan kekerasan gimana?
 JA : Diii e e e waktu pas pada saat itu kan dia minta duit sama saya. Eeee saya kasih lima ribu, karna biasanya ngasihnya lima ribu tapi dia ngga nerima.
 Arbani : He eh mintanya berapa?
 JA : Pada waktu itu mintanya dua puluh
 Arbani : He eh, trus?
 JA : Karna saya, katanya udah dapet beberapa tamu.
 Arbani : He eh
 JA : Saya ngga mau ngasih masa sempet digetok pake obeng dibacok pake obeng sama preman-preman itu.
 Arbani : Tapi sempet kepukul?
 JA : Sempet dipukulin sama pake kursi, diinjek-injek.
 Arbani : Diinjek-injek?
 JA : Iya.
 Arbani : Itu mba pada saat itu mangkalnya sendirian atau rame-rame?
 JA : Mangkalnya pada saat itu bertiga.
 Arbani : Bertiga?
 JA : Temen-temen kalo misalkan kalo udah berurusan sama preman setempat itu apa pemuda setempat juga temen-temen juga otomatis pasti angkat tangan ya kan?
 Arbani : Ngalah gitu ya?
 JA : Iya ngalah.
 Arbani : Lari ngga mereka?
 JA : Lari malah pada lari semua.
 Arbani : Oh gitu?

- JA : Iya.
 Arbani : Kebetulan mba kena?
 JA : iya.
 Arbani : Terus reaksi mba pada saat itu gimana?
 JA : Minta tolong-tolong sama temen-temen juga mereka ngga mau bantuin.

Lokasi: Kostan Jeng Ayu, 24 Maret 2012.

Menurut Mami penikmat jasa pekerja seks (tamu) dapat menjadi suatu keberuntungan ketika ia mendapatkan tamu yang tampan dan baik hati. Namun harapan ini menurutnya dapat menjadi suatu hal yang buruk ketika dalam kenyataannya ia mendapatkan pelanggan yang ternyata hanya berpura-pura sebagai penikmat jasa pekerja seks. Dari pengalaman Mami Yuli, ia memaparkan pernah mendapatkan kekerasan dari penikmat jasa pekerja seks yang berpura-pura untuk menyewa dirinya. Tapi pada kenyataannya orang tersebut membawa dan memasukkannya ke suatu tempat dimana tempat itu sudah disiapkan beberapa teman-temannya untuk mengeroyok dan melakukan pemukulan terhadapnya. Mami Yuli yang sendirian, terpaksa harus mengalah dan pasrah dengan segala macam bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang tersebut.

- Arbani : Dirayu-rayu gitu?
 Mami : Rayu-rayu, bawa. Kadang disana dimasukkin di suatu tempat dan disana ada temen-temennya
 Arbani : Ternyata digebugin mami ya?
 Mami : Iya
 ...
 Arbani : He eh he eh, nah kalo untuk orang-orang atau konsumen yang pura-pura mengaku sebagai apa sih calon pembeli ya mami istilahnya.
 Mami : Tamu
 Arbani : Iya tamu ya namanya tamu, itu kebanyakan dari daerah mana mami?
 Mami : Ya ngga tentu, ya beragam orang namanya lewat di jalan kan kita ngga tau orangnya siapa.

Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.

Menurut pemaparan Mami Yuli kekerasan lain yang ternyata banyak dilakukan oleh penikmat jasa pekerja seks yaitu dapat berupa penurunan secara paksa di jalan tol dan pengikatan yang dilakukan terhadap Mami Yuli yang kemudian dibuang ke semak-semak. Dalam kondisi yang demikian, menurut Mami Yuli, ia hanya bisa pasrah karena biasanya si pelaku melakukan berbagai ancaman apabila dirinya melakukan perlawanan atau tidak menuruti perintah pelaku kekerasan. Ancaman itu dapat berupa penembakan.

Arbani : Tapi pada awalnya mereka udah istilahnya menggunakan jasa mami?
Mami : Iya, tapi akhirnya di tengah jalan tiba-tiba mereka berhenti.

....

Mami : Ya kadang-kadang ya kita diii bawa ke tempat agak gelap gitu. Kalo ngga masuk ke jalan tol dilepas di jalan tol mau turun kalo ngga mau turun mau ditembak.

....

Mami : Owh yang diiket-iket yang dibuang di daerah ya daerah Ragunan.

Arbani : Di daerah Ragunan situ?

Mami : Di tempat-tempat yang dekat Departemen Pertanian yang banyak kembang-kembangnya itu yang gelap, disitu iya.

Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.

Berdasar pada penjelasan Jeng Ayu kekerasan dari penikmat jasa pekerja seks juga pernah dialami Jeng Ayu. Ketika dirinya kurang begitu bisa memuaskan penikmat jasa pekerja seks dalam melakukan pelayanan jasa seksual. Menurut pemaparannya, penikmat jasa seksual biasanya meminta agar duitnya dikembalikan karena Jeng Ayu tidak bisa memuaskan penikmat jasa seksual pekerja seks tersebut. Kondisi Jeng Ayu yang tidak mau mengembalikan uang, mengakibatkan konflik diantara mereka dan berujung pada kekerasan, paparnya.

JA : Ya kalo misalnya dari pelanggan sih itu kalo kekerasan dari pelanggan sih sering

Arbani : Oh gitu, misalnya gimana?

JA : Itu kaya semacam dia kurang kitanya kurang memuaskan dia juga suka marah. Dianya kurang bayaran kitanya cek-cok ribut kan?

Arbani : Kurang bayar misalnya, perjanjian awal sekian, itu sekian gitu ya?

JA : Iya..

Lokasi: Kostan Jeng Ayu, 24 Maret 2012.

Selain kekerasan karena Jeng Ayu kurang bisa memuaskan penikmat jasa seksual pekerja seks. Jeng Ayu memaparkan kekerasan lain yang juga kerap kali dialaminya ketika ia berhadapan dengan penikmat jasa seksual. Seperti misalnya diturunkan secara paksa di jalan tol dan dengan ancaman akan dibunuh dengan pistol yang telah dipegang oleh penikmat jasa seksual dari dalam mobil apabila dirinya tetap memaksa meminta bayaran dan tidak mau turun dari mobilnya itu.

Arbani : Ha ah, nah kalo untuk itu yang untuk kasus kurang puas, tapi kalo untuk yang lain?

JA : Sering juga ditinggalin

Arbani : Ditinggalin dimana maksudnya?

JA : Ditinggalin di tol

- Arbani : Di tol? Kan naek kendaraan bareng..
 JA : Iya.. kan aku eee... diii diii nego yah, itu dia tiba-tiba mau ngasih dua ratus tapi arahnya arah tol itu ke Bandung... di turinin di jalanan. Udah kamu turun disini aja deh, kamu mau turun apa ngga? Ngga tau itu korek, ngga tau itu pistol beneran. Kamu mau turun ngga? Kalo ngga mau turun saya matiin kamu disini, dia ngomong begitu, ya turun aja.
 Arbani : Di tol mana tuh waktu itu?
 JA : Daerah arah mau ke Bandung sonoh deh.
 Arbani : Ke Bandung?
 JA : Iya.
 Arbani : Trus, mba bisa pulang nyampe rumahnya gimana tuh ceritanya?
 JA : Ya aku lompat dari tol ke kampung-kampung orang.

Lokasi: Kostan Jeng Ayu, 24 Maret 2012.

Pelemparan-pelemparan menggunakan batu ketika Jeng Ayu berada di daerah lokalisasi pekerja seks adalah kejadian yang sering terjadi menurut Jeng Ayu. Jeng Ayu memaparkan bahwa pelemparan-pelemparan itu dilakukan oleh para penikmat pelayanan jasa seksual yang pernah mengalami konflik dengan waria ketika berinteraksi dalam layanan seksual. Baik itu konflik permasalahan pelayanan jasa seks atau konflik lainnya. Selain pelemparan-pelemparan menggunakan batu, kekerasan lain ketika ia sedang berada di daerah lokalisasi pekerja seks adalah tembakan-tembakan dengan menggunakan peluru plastik yang dilakukan oleh para penikmat pelayanan jasa seksual. Kekerasan-kekerasan ketika ia berada di daerah lokalisasi pekerja seks menurutnya berhasil dilawan atau dihindari tentunya menggunakan taktik dan caranya sendiri. Hal ini dikarenakan ketika ia sedang berada di daerah lokalisasi pekerja seks tentunya juga bersama dengan beberapa teman-teman sesama waria yang juga bersama-sama berada di pinggir jalan daerah lokalisasi ini.

- JA : Yaaa... banyyy banyak sih kalo masalah kalo cerita mangkal kaya gitu sih banyak banget.. suka ditimpukin pake batu.
 Arbani : Sama siapa?
 JA : Ya sama pelanggan-pelanggan itu juga, yang mungkin pernah di berantem berantem sama waria dia itu kalah, tiba-tiba ngga bisa main dari depan dari belakang dia bisa.
 Arbani : Jadi nimpukin pada saat mangkal gitu ya?
 JA : Iya..
 Arbani : Make mobil mereka biasanya?
 JA : Pake mobil.. pake motor.. kaya semacam peluru plastik
 Arbani : Oh gitu, ditembak-tembakin gitu ya?
 JA : Temen saya ada tuh yang udah kena matanya.
 Arbani : Make peluru plastik? tapi?
 JA : Iya, meninggal orangnya.
 Arbani : Itu make peluru plastik apa make peluru apa?
 JA : Peluru plastik itu, tapi kena bola matanya.
 Arbani : Jadi bedarah kan, dia ancur.

- JA : Ya ancur.
 Arbani : Nah itu kalo untuk posisi itu, itu waktu ditembak make peluru plastik dimana posisinya?
 JA : Di daerah Pangeran Antasari Cilandak.
 Arbani : Cilandak ya?
 JA : Iya.
 Arbani : Pangeran Antasari Cilandak, terus pada saat istilahnya ada penimpukan-penimpukan atau penembakan-penembakan make senapan plastik atau peluru plastik itu mba reaksinya gimana?
 JA : Ya otomatis pasti kita ngumpet dulu, diliat orangnya. Kita juga ngelawan.
 Arbani : Oh gitu ya?
 JA : Iya
 Arbani : Tapi ngelawannya
 JA : Ngelawannya pake e e e karna kan kita juga posisinya kita kan banyak.
 Arbani : He eh
 JA : Jadi, kalo mereka berapa kita ngelawan. Otomatis mereka juga takut dong, iya kan?

Lokasi: Kostan Jeng Ayu, 24 Maret 2012.

4.3.1.3 Kekerasan Fisik yang Dialami Subyek Penelitian pada Level Negara

Mami Yuli yang memaparkan bahwa ia kerap kali mengalami berbagai bentuk kekerasan fisik selama perjalanan hidupnya. Bagi Mami Yuli yang ketika itu masih sebagai seorang pekerja seks dirinya sangat paham dengan adanya garukan yang dilakukan oleh KamTib. Kejar-kejaran, pemukulan bahkan penyeretan secara paksa merupakan hal yang kerap terjadi dan dialami oleh Mami Yuli ketika berhadapan dengan razia garukan KamTib. Di satu sisi Mami Yuli harus mencari nafkah untuk kebutuhan hidup sehari-hari sedangkan disisi lain terdapat Perda yang menjadikan garukan KamTib pastinya akan dilakukan.

- Mami : Kalo garukan KamTib kan memang selalu ada karna memang mereka itu kan jaga keamanan di wilayah ya eee aku dan temen-temen juga kan menjadi sasaran itu kan memang ada Perdanya yang memang memang mengatur itu.
 Arbani : He eh
 Mami : Jadi kita kan memang dilarang untuk menjajakan diri di jalan-jalan jadi kalau pas ada razia ya eee ya kita sekuat kuatnya kalo kita bisa lari kita selamat dan kalau ngga ya kadang-kadang berantem sama petugas, kadang-kadang ya kita dipukulin juga, kadang kadang ya kita diseret masuk ke dalam mobil itu dengan cara paksa karna memang kita bukan hanya saya tetapi juga kepada temen-temen juga suka melakukan perlawanan ya mereka terpaksa juga dengan cara cukup kasar dalam memasukkan kita ke dalam mobil TranTib.

Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.

Jeng Ayu yang juga berprofesi sebagai pekerja seks, ia memaparkan bahwa ia pernah mengalami tertangkap razia garukan yang dilakukan oleh TranTib. Namun

menurut pemahaman dari Jeng Ayu dalam garukan tidak terdapat kekerasan karena tidak adanya tindakan pemukulan. Karena menurutnya ia hanya ditangkap dan kemudian ditahan bersama dengan pengamen dan orang gila sebelum kemudian ia pada akhirnya dibebaskan. Walau menurut pemaparannya, ia dibebaskan setelah dilakukan penebusan dengan sejumlah uang terlebih dahulu.

- Arbani : Itu pada saat penangkapan jeng ngelawan apa ngga?
 JA : Ngga
 Arbani : Ngga?
 JA : Ngga melawan karna kan itu ngga ada penyiksaan.
 Arbani : Oh gitu, cuman ditangkap-tangkap aja ya?
 JA : Cuman ditangkap-tangkap aja.
 Arbani : Cuman, pengaruhnya dari jeng ditangkap-tangkap itu apa kira-kira kalo penghasilan jeng? Gimana tuh kira-kira? Berarti kan ngga mangkal kan?
 JA : Ya, ngaruh juga sih dari penghasilan
 Arbani : Berarti ngga dapat duit ya?
 JA : Ngga dapat duit.
 Arbani : Tapi disitu dapat makan?
 JA : Dapat makan sih, cuman biasanya juga biar kita dapat makan di dalam itu Kita pasti beli nasi, karna kan nasinya ngga begitu enak nasi di dalem itu.
 Arbani : Oh gitu... biasanya kalo ditahan atau di penampungan setelah garukan itu setelah berapa lama?
 JA : Biasanya sampe lama-lamanya itu paling lamanya itu mentoknya itu tiga bulan.
 Arbani : Bujug, tiga bulan?
 JA : Ha ah, tiga bulan
 Arbani : Suruh ngapain aja disitu?
 JA : Ya dikurung aja, ditahan aja digabungin sama orang-orang gila
 Arbani : Hehehehe... orang-orang gila!
 JA : Iya
 Arbani : Ooohh ya itu namanya kekerasan,
 JA : Tapi kita kan ngga dipukulin?
 Arbani : Ya kekerasan kan ngga harus dipukulin ya gampang lah istilahnya, oh tiga bulan?
 JA : Tiga bulan.
 Arbani : Kalo misalnya lebih cepet itu biasanya kenapa?
 JA : Bisa, misalkan kita ditangkap sekarang lalu dibebas dikeluarkan besok kalo punya duit...
 Arbani : Oh gitu, biasanya dibayar berapa?
 JA : Empat ratus ribu.
 Arbani : Empat ratus ribu, ngga bisa lima puluh ribu?
 JA : Ngga bisa,
 Arbani : Kenapa tuh?
 JA : Ya karna kan yang ngurusinnya juga mesti perlu bensin mondar-mandir kesana...

Lokasi: Kostan Jeng Ayu, 24 Maret 2012.

Kekerasan dari pihak Kepolisian pernah dialami oleh Mami Yuli. Menurut penuturan Mami Yuli kekerasan yang dialaminya dari pihak Kepolisian dikarenakan teman-teman sesama waria ada yang mencopet, melakukan pemukulan dan menguras

uang tamu (penikmat³ jasa pekerja seks). Dari peristiwa tersebut, penikmat jasa seksual merasa dirugikan dan tidak terima sehingga melaporkan ke pihak Kepolisian. Walaupun Mami Yuli tidak melakukan tindakan tersebut, pada akhirnya kemudian harus dipaksa untuk mengakui tindakan yang tidak dilakukannya itu. Dari proses pemaksaan itulah kemudian memunculkan berbagai bentuk kekerasan terhadap Mami Yuli.

- Mami : Yaaa... kalo kasus Kepolisian kita sering ngalamin. Kan kadang-kadang ada juga perlakuan temen-temen yang nakal tuh mereka suka nguras tamu atau mereka ada yang sering mukulin tamu atau mereka nyopet. Jadi kalo kita mereka lari kan kita yang tinggal disitu kan kena sasaran.
- Arbani : Pada saat itu padahal mami ngga ngerti ya?
- Mami : Kita ngga ngerti, kita dibawa kesana ya, ya kalo di Polisi kan kita disuruh ngaku kalo ngga kita disiksa.
- Arbani : He eh
- Mami : Ya kita
- Arbani : Masih inget ngga mami di Kepolisian mana?
- Mami : Di Kepolisian di yaaa Polres Jakarta Selatan. Karna kejadiannya ya memang ngga jauh dari situ, ya wilayah situ ya kita dibawa ke sonoh.

Lokasi: Rumah Mami Yuli 15 Maret 2012.

Jeng Ayu juga pernah mengalami kekerasan yang dilakukan oleh kepolisian. Jeng Ayu memaparkan bahwa ketika itu, ia yang sedang berada di lokasi menunggu penikmat pelayanan jasa seksual di kawasan taman Melawai Blok-M didatangi oleh seseorang yang kemudian diketahuinya sebagai *customer* pekerja seks yang kehilangan telepon genggamnya karena dicopet. Dari pertemuan itu, Jeng Ayu mengetahui bahwa orang tersebut adalah *customer* pekerja seks yang kehilangan telepon genggamnya karena diambil oleh pekerja seks wariannya.

- Arbani : Dimana di tanyainnya...?
- Jng Ayu : Di daerah... Blok-M, Melawai yah... di daerah Melawai, di daerah Melawai....
- Arbani : Terus...?
- Jng Ayu : Eeuuummmmm, ehkk kamu yang.... eh kamu ada yang lihat handphone saya nggak...? kata yang
- Arbani : Jadi yang nanya, siapa sama siapa..?
- Jng Ayu : Kata tamunya yang dulu yah... tamunya yang dulu... yang kehilangan ini yah...
- Arbani : He emmm...

³ Orang yang menikmati (merasai, merasakan, mengecap, mengalami) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999: 690).

Jng Ayu : “Hey, kamu ada yang lihat handphone nggak..?” katanya gitu... “nggak ada” “tolong yaa”... katanya, kalo eumm, “emang sih bukan kamu”... kata yang si punya handphone ini...

Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.

Kembali Jeng Ayu di datangi oleh *customer* yang kehilangan *handphone*. Kali ini menurutnya ia juga sedang bersama teman wariannya, sebut saja Intan di Melawai di malam ke dua sehari setelah pertanyaan pertama. Penjelasan Jeng Ayu mengatakan bahwa *customer* pada awalnya minta untuk diberitahukan siapa waria yang suka berada di tempat tersebut dan suka menjajakan pelayanan seksual. Di hari ke dua ini Jeng Ayu juga sempat diberikan imbalan uang jika ia memberitahukan waria tersebut. Tetapi karena Jeng Ayu merasa tidak tahu, tetap Jeng Ayu tidak memberitahukan. Kondisi demikian membuat *customer* memiliki anggapan bahwa Jeng Ayu adalah pelakunya dan membawanya ke kantor kepolisian. Jeng Ayu memaparkan bahwa ia yang merasa tidak bersalah kemudian mau untuk menuju ke kantor kepolisian.

Jng Ayu : Datang lagi tamunya... tamunya itu sendiri...

Arbani : Nanya lagi ke kamu...??

Jng Ayu : Nanya lagi... heyy.. tolong dong... katanya gitu... kalo misalkan... yang mana orangnya tolong diunjukin yaa... aku entar kasih duit... katanya gitu...

Arbani : Ohhh ehemmm... katanya...

Jng Ayu : Besok malemnya.. aku nongkrong lagi di Melawai...

Arbani : Berarti ini malem yang ke berapa...?

Jng Ayu : Malem yang kedua ini...

Arbani : Malem yang kedua...?

Jng Ayu : Iyah malem yang kedua... billang... malem yang keduanya dia ngomong kayak gini, itu pasti kamuh deh yang ngambil, katanya...

Arbani : Eummm

Jng Ayu : Kata yang si kehilangan... kata korbannya siiii korbannya yah...

Arbani : Ehemmm...

Jng Ayu : Itu pasti kamu yang ambil, nggak mungkin kalo nggak kamu, kenapa mesti kamu, eummmm... kenapa mesti kamu ganti wik... ngomongnya begitu yah...

Arbani : Iyah...

Jng Ayu : Iyahh ganti...

Arbani : Itu.... mba itu ganti wiknya gara-gara kenapa..?

Jng Ayu : Eummm... emang saya suka ganti-ganti wik... emang udah jadi waria...

Arbani : Emang udah jadi waria yah...

Jng Ayu : Karena udah... eummm kamu masalahnya.. wajahnya bisa berubah-ubah...katanya gitu.. aku udah luppaa... katanya gitu... nggak pak... kalo emang ganti week itu.. pengaruh dari week kalihh yaaa... saya ngomong kayak gitu... nggak ada yang laen lagi koqq, gak ada yang laen koqq... yang suka... nongkrong di daerah melawai sini, selain kamuh,...aku udah nanya sama beberapa orang juga katanya... kamu yang sering nongkrong disini, katanya gitu...

Arbani : Padahal disitu ada beberapa waria, waktu itu...?

Jng Ayu : Waktu pada saat itu, saya berdua sama teman saya.. namanya Intan...

Arbani : Indri...?

- Jng Ayu : Iyah... tapi emang bukan mangkal disitu, emang sebelum mangkal itu... saya kan suka minum yah... eummm.... nongkrong diii taman Melawai itu dulu, sebelum mangkal itu, aku nongkrong disitu dulu...
- Arbani : Terus....?
- Jng Ayu : Udah itu, pas aku ngambil... uddah deh bawa aja deh...bawa aja deh... Polisi udah dateng, aku dibawa tuh...
- Arbani : Terus...? reaksi kamu pada saat dibawa gimana.../
- Jng Ayu : Ya... karena aku nggak merasa bersalah... yaaa saya mau-mau aja.. yaa kan...?

Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.

Menurut pemaparan Jeng Ayu pada awalnya kepolisian meminta dirinya hanya untuk menunjukkan waria yang mencopet *handphone* tersebut. Tetapi karena Jeng Ayu tidak mengetahui, akhirnya ia tetap tidak memberikan keterangan. Ia hanya menceritakan bahwa dirinya ketika malam kejadian itu, ia sedang berada di Puncak menghadiri acara Cam Pria Sejati yang diselenggarakan oleh gereja Abalove.

- Jng Ayu : Waktu.... pas kamu, uddah... kan aku udah ngomong itu yah... pas kemarin kan aku, saya udah ngomong mas sama kamuh...
- Arbani : Ehem...
- Jng Ayu : Saya udah ngomong sama si korban ini yaahh... saya itu lagi ada di Puncak....
- Arbani : He em....
- Jng Ayu : Pas kamu kehilangan, saya itu lagi ada di Puncak... kalo kamu nggak percaya saya masih di Puncak, saya masih ada saksinya... saya ngomong gitu...
- Arbani : Acara apa di Puncak...?
- Jng Ayu : Acara Cam Pria Sejati...
- Arbani : He emm..
- Jng Ayu : Dari gereja Abalove...
- Arbani : Iyahh... iyah.... terus...?
- Jng Ayu : Eummm.... udah deh jangan banyak alesan, di kantor aja di selesaiin, katanya... saya mau aja... saya ikut aja.. karena saya nggak, sayang nggak merasa bersalah yaaa...
- Arbani : Kantor mana...?
- Jng Ayu : Di kantor... Polres Jakarta Selatan.. yang di Blok A yah...
- Arbani : He eh.. teruss teruss..?
- Jng Ayu : Di bawa ke ka... di ke Polres... pake mobil.... mobil patroli yah... tapi aku nggak begitu faham... karena, karena malam yah...
- Arbani : He eh....
- Jng Ayu : Sampe di situ, eum... sebenarnya mereka itu minta solusi yah... minta... minta... mintaaa di unjukin siapa yang ngambil barang dia itu...

Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.

Jeng Ayu yang merasa tidak bersalah tetap teguh pada pendiriannya bahwa ia tidak mencuri *handphone* customer tersebut. Menurut Jeng Ayu kekerasan mulai menyimpannya ketika ia berada di tempat sebelah kanan kantor Polres Jakarta Selatan. Berawal dari menjawab pertanyaan salah satu anggota polisi bahwa ia adalah bencong

yang suka nongkrong di daerah Darmawangsa, ia langsung ditonjok secara bergantian oleh sekitar lima belas personil polisi. Setelah penonjokkan itu, kemudian Jeng Ayu disiram menggunakan air got, disiram bir, di tendang, diinjak-injak dan dibenturkan ke tiang listrik. Ketika dikencingin, Jeng Ayu berusaha untuk menghindari, tetapi tindakan itu dilarang oleh anggota polisi yang menyodorkan penisnya tepat ke muka Jeng Ayu. Ancaman tamparan dapat melayang ke muka Jeng Ayu apabila ia mencoba menghindari ketika dikencingin.

Jng Ayu : Dibawa ke samping Polres Jakarta Selatan... itu adanya di kanan... di.. di kiri yah... sebelah kiri...
 Arbani : Sebelah kiri kantor...?
 Jng Ayu : Iyah... di.. di sebelah kiri kantor Polisi itu...
 Arbani : Di apain..?
 Jng Ayu : Kemudian... euhh..?
 Arbani : Di apain tuh pas itu..?
 Jng Ayu : Kemudian temen-temennya udah banyak... pokoknya disitunya Polisi itu... ada bangsa 15 orang...
 Arbani : Eummm... mereka berseragam semua...?
 Jng Ayu : Ada yang pake ada yang nggak...
 Arbani : Eh emmm.....
 Jng Ayu : Tappii... rata-rata kayaknya pake deh, karena kan malem ya, jadi gelap yaa
 Arbani : He ehh...
 Jng Ayu : Eummm.... ohh ini kamu bercong suka nongkrong di Darmawangsa kata Polisi itu...
 Arbani : Iyaa...
 Jng Ayu : Iyyaa pak... saya ngomong kayak gitu... tiba-tiba saya langsung di tonjok tuh yaah... langsung ditonjok sama dia...
 Arbani : Yang nonjok berapa orang....?
 Jng Ayu : Satu, satu, satu, satu gittuu.....
 Arbani : Dari lima belas orang...?
 Jng Ayu : Dari lima belas orang... lebih kalo... kurang lebih lima belas orang
 Arbani : Itu.. nonjok sekali sekali sekali...?
 Jng Ayu : Eumm nonjok, di tendang, di siram pake a... disiram pake air bir, dikencingin, di jedotin ke tembok tiang listrik, di injek-injek, disiram pake aer got...
 Arbani : Itu kalo dikencingin berapa orang....?
 Jng Ayu : Yang ngencingin itu cuma satu sih....
 Arbani : Ohh... itu, pada saat ngencingin, itu ngencingin penisnya di depan kamu...? atau...
 Jng Ayu : Iyahhh..
 Arbani : Atau gimana...?
 Jng Ayu : Penisnya itu bener-bener didepan muka saya....
 Arbani : Ohhhh...
 Jng Ayu : Saya.. saya menghindar... “kalo menghindar saya gampar...” kata Polisinya... “duduk disitu, saya mau ngencingin muka kamu!” gitu... katanya gitu...

Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.

Kekerasan berlanjut, Jeng Ayu mengisahkan, ia yang meronta-ronta meminta ampun agar tidak disiksa karena tidak bersalah tetap mengalami penganiayaan dan kekerasan. Penonjokkan kembali berulang dan kemudian dipaksa untuk meminum bir. Tetapi dikarenakan Jeng Ayu tidak mau meminumnya, kemudian bir itu disiramkan ke kepala dan sekujur tubuhnya. Setelah disiram ia dipaksa untuk melepaskan pakaiannya dan hanya celana dalam yang berhasil tetap dipakai olehnya. Selain kekerasan fisik ia juga dihina sebagai bencong maling.

Jng Ayu : Demi Allah pak aku nggak ngambil pak, sumpah pak... udah kamu jangan banyak cerita... langsung di tonjok lagi tuh di... di injek-injek lagi sama dia...

Arbani : Dengan berapa orang...?

Jng Ayu : Eummmm...yaa sekitar 20, 15 orang deh..

Arbani : Ohh iyah...?

Jng Ayu : Yang penting.. datengg.. minum... emang dalam posisi itu, polisinya lagi pada mabok semua sih...

Arbani : Ohhh kelihatan...?

Jng Ayu : Iyyaa... lagi... kan ada botol bir.. anggur merah...

Arbani : He emm... he ehmm...

Jng Ayu : Saya nyampe di bawa dari Blok-M itu, emang lagi pada, pada mabok semua...nihh kamu minum dulu kata Polisinya... aku nggak minum pak... ah bohong ajah luh,, kata Polisinya gitu.. orang kamuh abi minum dari Blok-M juga.

Arbani : He emm..

Jng Ayu : Udah tenggak cuma sedikit... udah minum... pada saat itu aku nggak mau minum, langsung di siramm sama yang pake bir itu...

Arbani : Eh emm... yang di siram apanya...? mukanya, apa kepalanya...?

Jng Ayu : Dari kepala sampe sampee semua ke badan...

Arbani : He em...

Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.

Setelah mengalami penyiksaan dan penganiayaan pada malam itu. Jeng Ayu menceritakan bahwa ia kemudian ditahan di Pos Pol Blok-M hingga jam delapan pagi, menurutnya di tempat tersebut ia sangat menderita. Selain ia kesakitan karena sekujur tubuh memar, terluka dan sampai berdarah sebagai bekas penyiksaan dan terbakar karena sundutan api rokok dan kekerasan lainnya. Ia juga merasakan kedinginan, kelaparan dan kehausan. Karena ia tidak diberikan makanan terlebih lagi minuman.

Jng Ayu : Karena saya ketangkepnya emang di Blok-M yah, dibawa ke Pospol Blok-M

Arbani : Pospol Blok-M...?

Jng Ayu : Iyah.

Arbani : Terusss terusss...?

Jng Ayu : Nah disitu.. buka... bukan... emang bener-bener nggak dilakuin sebagai manusiawi yah,, nggak di kasih makan... jangan kan dalam satu malam itu aku nggak dikasih makan, air minum sedikitpun aku nggak dikasih sama Polisi...

Arbani : He emm... he emmm...
 Jng Ayu : Gitu... yang ada malah udah bonyok bonyok semua, kepala pecah pecah...
 Arbani : Pecah-pecah, berdarah-darah semua maksudnya...?
 Jng Ayu : Berdarah-darah semua.... aku di sundutin pake api rokok kan...
 Arbani : Eh emmm... eh emm... itu berapa kali di sundutinnya..?
 Jng Ayu : Di sundutin, itu masih ada bekasnya kalih di belakang badan saya nih... masih banyak bekasnya... sampe pada lecet-lecet...
 Arbani : Sama Polisi di gituinnya..?
 Jng Ayu : Iyah...
 Arbani : Itu masih di kantor...?
 Jng Ayu : di.. di Polres...
 Arbani : eh em..
 Jng Ayu : di Polres Jakarta Selatan...
 Arbani : Terus...?
 Jng Ayu : Mata saya di tonjok pada saat itu, mata saya birrrruuuuuuu merah semua... bonyok-bonyok deh.. bener-bener, karena kan hampirr dua puluh orang kali...

Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.

4.3.2 Kekerasan Psikologis yang Dialami Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu.

Pada bagian ini, peneliti akan membagi temuan hasil penelitian menjadi tiga sub-bagian. Sub-bagian pertama akan dipaparkan kekerasan psikologis yang dialami subyek penelitian pada level keluarga. Sub-bagian kedua akan dipaparkan kekerasan psikologis yang dialami subyek penelitian pada level masyarakat. Sub-bagian ketiga akan dipaparkan kekerasan psikologis yang dialami subyek penelitian pada level Negara. Peneliti menyebut subyek penelitian dikarenakan kekerasan psikologis yang dialami (Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu) mengalami kekerasan psikologis yang berbeda-beda yaitu oleh keluarga, tetangga, teman, preman, penikmat pekerja seks, petugas KamTib, petugas TranTib, kepolisian dan institusi pekerjaan.

4.3.2.1 Kekerasan Psikologis yang Dialami Subyek Penelitian pada Level Keluarga.

Mami Yuli memaparkan bahwa hubungan keluarga besar dengan Mami Yuli sempat merenggang dikarenakan Mami Yuli hidup sebagai waria di Jakarta. Lebih parah lagi, Mami Yuli menceritakan bahwa ia tidak diakui sebagai anggota keluarga selama kurang lebih tiga puluh tahun. Menurut Mami Yuli penolakan keluarga besarnya menambah kehidupannya semakin hancur pada masa itu. Ia juga menambahkan bahwa penolakan dari keluarga Mami Yuli menjadikannya hidup miskin dan hidup sebatang kara di Jakarta. Kedua orangtua Mami Yuli yang sudah meninggal menurutnya membuat ia tidak memiliki tempat untuk mengadu dan

berkeluh kesah. Selama keluarganya menolak cara hidup Mami Yuli sebagai waria, dari situlah Mami Yuli bertekad untuk tetap berjuang menjalani kehidupan. Dengan bekal ilmu dan keterampilan yang sangat sedikit Mami Yuli harus bertahan di Jakarta.

- A : Kenapa Mami istilahnya dalam kondisi seperti itu, ngga pulang aja?
 M : Sekarang mau pulang... gimana mesti pulang, karena *background* keluarga saya itu kan keras, di kampung, udah pada tau, saya punya niat sebelum berhasil saya ngga mau pulang.
 A : Di kampung Mami?
 A : Biar apapun yang terjadi aku harus lawan. Segala sesuatu itu aku harus saya coba, Istilahnya karena ini sudah saya eee... buat, udah saya lakukan. Saya harus lakukan aku harus bertanggung jawab dengan kondisi saya seperti itu. Ini kan proses ini itu berjalan juga cukup-cukup keras, karena untuk makan sesuap nasi aja aku harus nangis dulu... orang siapa yang mau lihat saya... aku cumin sebatang kara.. semua keluarga-keluarga saya seperti yang namanya paman, bibi, yang ada disini semua tidak ada yang menerima karena dalam keadaan seperti itu *yo wes* lah saya akhirnya cuman orang-orang di Ja..
 A : Itu... Ngga nerimanya mereka itu karena Mami pacaran sama laki-laki?
 M : Karena aku sudah berenti kerja dan aku tidak punya aku tidak berfungsi apa apa, tidak punya tidak berfungsi apa apa dalam arti bahwa, saya tidak punya penghasilan. Ngapain hidup di Jakarta kalo tidak punya penghasilan bikin repot orang, dia bilang begitu. Ya udah loe itu kan udah salah jalan, loe udah tanggung jawab aja hidupmu seperti itu!
 A : Salah jalan maksudnya mencintai orang?
 M : Ya seperti itu. Akhirnya saya menjalani hidup dari nol. Saya coba eee... menjalani hidup itu dari satu gang ke gang yang lain tu dengan menjadi seorang tukang potong rambut keliling.
 A : Ngamen gitu ya Mami?
 M : Yaaa... dibilang ngamen ngga... tapi dengan joged joged. Mau potong rambut ngga bu...? harganya murah...

Lokasi: Rumah Mami Yuli, 28 Desember 2011.

Mami Yuli mengisahkan bahwa ia merasakan hal yang paling buruk dalam kehidupannya adalah ketika dirinya harus mendapatkan penolakan dan tidak diakui sebagai anggota keluarga besarnya. Ketika itu usia Mami Yuli yang sudah menginjak kisaran dua puluh dua tahunan. Mami Yuli memaparkan bahwa ia mulai menuruti jiwanya dan mengekspresikan diri sebagai perempuan tentunya dari sisi berpakaian. Kejujurannya atas jiwanya ini menuai penolakan dari keluarga, ketika itu keluarganya mengetahui bahwa dirinya di Jakarta sudah berpenampilan sebagai perempuan.

- Mami : Dalam arti bahwa saya kan dandannya ketika itu sudah berangkat ke Jakarta
 Arbani : Iya iya
 Mami : Dan sampai di Jakarta ini kan udah jauh dari orang tua. Kemudian, sampe mereka tau bahwa aku sudah tidak bekerja. Kemudian aku dan dandan jadi seorang waria, ya mereka eee mengambil satu inisiatif bahwa anggap aja ki aku sudah bukan anaknya lagi.

- Arbani : Itu maksudnya keluarganya bukan hanya orang tua, semua keluarga mami?
 Mami : Semua keluarga, cuma orang tua saya sendiri kan juga nggak yah nggak mengatakan seperti itu karena ketika aku dandan ini kan ee sebelumnya orang tua saya yang laki kan udah meninggal dulu.
 Arbani : Eh eh
 Mami : Kemudian waktu aku dandan baru
 Arbani : Egheh, Ketika itu usia mami berapa?
 Mami : Waktu meninggal waktu saya dandan kira-kira usia saya sudah sekitar dua puluh... dua puluh dua... dua puluh dua taun.

Lokasi, Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.

Mami Yuli memaparkan bahwa sikap toleran dan demokratis dalam hal keberagaman seksualitas kurang begitu menonjol dalam keluarga besar Mami Yuli. Disadari oleh Mami Yuli bahwa keluarganya tidak menyukai bahkan sangat membenci perilaku Mami Yuli yang hidup sebagai waria dan suka berpakaian selayaknya perempuan, terlebih lagi ketika Mami Yuli diketahui memiliki hubungan dengan laki-laki.

- A : Oke Mami kita lanjut yah, untuk segment latar kehidupan Mami sebagai subjek penelitian saya, dimana disini posisi pertama intensitas dalam hubungan keluarga, jadi Mami itu intensitasnya dengan keluarga, terutama keluarga kandung itu sendiri seperti apa Mami?
 M : Sebenarnya sih pada dasarnya si kita di didik sama keluarga tuh memang udah untuk saling menyayangi dan untuk saling harga menghargai tapi seiring dengan berjalannya proses kehidupan seperti ini memang keluarga pada umumnya tuh mereka bukan benci pada dirinya tapi benci dengan apa perilaku saya
 A : Tapi sama individu Mami, benci...?
 M : Ngga, sama perilaku saya mereka ngga suka...
 A : He em..
 M : Karena mereka harapkan kan kemudian setelah kami di Jakarta, saya di Jakarta, saya kemudian bisa membawa hasil yang baik dan pulang dan itu malah saya menjadi seorang waria..

Lokasi: Rumah Mami Yuli, 28 Desember 2011.

Kondisi Mami Yuli yang memutuskan untuk memilih hidup sebagai waria dan mengekspresikan diri selayaknya perempuan membuat keluarganya yang ada di Jakarta tidak mau untuk mengakuinya sebagai saudara. Mami memaparkan ketika Mami Yuli berkunjung ke rumah pamannya yang ada di kawasan Jakarta. Tapi dari kunjungan tersebut, membuatnya merasa terhina karena diusir dan tidak dibukakan pintu serta tidak boleh datang lagi ke rumah pamannya tersebut. Diketahui Mami Yuli sebelum ia berpenampilan seperti sekarang ini, ia masih diterima dan tidak dipermasalahkan ketika berkunjung ke rumah saudaranya tersebut.

- Arbani : Nah, kalo untuk penolakan sodara itu kan mami kan banyak ya.. ada yang di Papua.. ada yang di Jakarta. Tapi kan yang lebih istilahnya kental banget itu kan yang di Jakarta. Itu penolakannya seperti apa sih mami?
- Mami : Sebenarnya sih, kalo keluarga aku kandung sih di sini ngga ada tapi e e saudara seperti misalnya adik ibu saya,
- Arbani : Paman berarti?
- Mami : Paman, itu ada beberapa orang disini. Ya.. tadinya juga mereka sih fine fine aja tapi ketika mereka tau bahwa aku nih apa namanya eeee punya pen punya bawaan seperti itu ya mereka sering mereka juga bilang kamu nih sebenarnya laki apa perempuan sih begitu doang. Tapi,
- ...
- Mami : Mengambil keputusan untuk berenti kuliah atau drop out itu apa namanya eeee mereka juga ya istilahnya sih masih suka tidak terlalu menolak kedatangan saya. Tetapi ketika mereka tau bahwa saya tuh sudah e berhenti dari kuliah, berenti kemudian juga saya berhenti dari pekerjaan makanya mereka tidak mau menerima saya, karena aku datengnya sudah beda, sudah pake dandanan perempuan, ya pake baju perempuan.
- Arbani : Datang ke sana?
- Mami : Ya.

Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.

4.3.2.2 Kekerasan Psikologis yang Dialami Subyek Penelitian pada Level Masyarakat

Shandiya memaparkan bahwa dirinya mengalami berbagai permasalahan dan kekerasan seperti pencemoohan, cacikan yang dialaminya semenjak ia masih kecil sehingga membuat dirinya tertutup dan menjaga jarak atau membatasi diri terhadap teman-temannya. Ia menjelaskan bahwa pencemoohan dan cacikan yang dialaminya juga menjadikan dirinya traumatis dan enggan untuk mengingat kembali kisah-kisah masa kecilnya dahulu. Hal ini dikarenakan ia tidak menginginkan untuk mengingat kembali masa yang menurutnya pahit tersebut.

- Shan : Ya itu, sama... jadi tuh, itu kan eee sebenarnya aku dilempar ... aku tuh dilecehkan, dicaci maki itu kan beb beb beb berbagai bentuk ya buk buk bukan-bukan eee dilempar tuh bagian-bagian dari yang aku mengalami tidak enak gitu loh.. jadi jadi itu ya itu traumatis yang aku bilang tadi. Jadi aku itu membatasi berteman dengan orang eee berteman dengan semua dekat. Tapi untuk yang cerita masalah apa yang ada di benak aku apa yang intinya itu aku selalu pendam sendiri.

Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.

- Shan : Dan secara tidak sadar tidak mau mengingat, sampai makanya kalau ketemu temen temen SD itu kan... ei...kamu masih... aduh... aku lupa... jadi sama sekali ngga inget.. yang aku inget malah masa ketika aku kuliah... jadi itu kayaknya itu jangka pendek ingatan jangka pend ingatan jangka pendek ama mungkin untuk yang itu sama sekali dilupain... itu mungkin salah satu sisi dari kasus transeksual ini yang pengen dilupain. Aku pengen ngelupain masa lalu yang ngga enak gitu loh... nah, aku juga udah mulai... apa... namanya itu crossdressing bener bener secara utuh mengilhami diri sebagai seorang perempuan yang utuh itu ya ketika masih kecil itu ya juga

juga kalo menurut aku itu kaya tomboy gitu ya kaya kaya seneng aa... apa namanya tu... seneng apa yang namanya eee...ee... pakai eee...apa... jepit rambut... yang lucu-lucu... inget banget waktu SMP pakai jepit rambut yang dulu masih trend yang kupu kupu... nanti aku seneng gitu

Lokasi: Kediaman Shandiya, 28 Desember 2011.

Shandiya juga mengakui bahwa kehidupan yang terdiri dari manusia yang beraneka ragam membuatnya pernah mengalami perlakuan-perlakuan seperti dibenci, dihina, dan dikucilkan oleh teman-temannya. Tetapi respon teman yang kurang baik ini ditanggapi Shandiya dengan kesabaran, mengalah dan tanpa melakukan perlawanan.

- A : Trus kalo untuk berkaitan dengan orientasi seksual itu tadi mba... kan ada juga tuh istilahnya... temen-temen yang suka ngelempar batu... temen-temen yang sempet itu dan lain sebagainya. Apakah ada ngga sih yang sampai mengucilkan gitu mba?
- Shan : Kalo dulu yah... kaya'nya tu...
- A : Sampai ke SMA mungkin ngga papa...
- Shan : SMA kayaknya ngga ada yang sampai bener-bener mengucilkan ngga deh kayaknya ngga? Ngga ada sampai yang... aduh, kaya'nya aku tuh... karna orangnya ini yah... eeee... sebenarnya aku tuh tipikal orang yang ngga pendendam... gitu loh... misala ada orang yang...
- A : ...
- Shan : Misalnya ada orang yang benci gitu ya.... Aku tapi berusaha tetap baik... berusaha tetep merasa ngga ada apa apa... ahirnya orangpun sendiri yang sadar... gitu loh... jadi, waktu dulu itu kayaknya ngga ada yang sampai dikucilkan. Ada sih memang beberapa yang... eee... kadang-kadang itu menghina... tapi setelah itu sih.
- A : Menghinanya bentuknya kira kira seperti apa mba?
- Shan : Ya...ya... menghina lah... ko ko ko.. ko ko ko eee... laki ko gayanya kaya perempuan ya... yang kaya kaya gitu itu... itu loh
- A : Dikata-katain lah ya?
- Shan : Iya... tapi aku waktu itu tu cuma senyum... atau apa... jadi jadi jadi ngga ngga... sampai apa yang namanya whu whui.. berantem gitu yang sampe tinju tinjuan owh.. ngga... sama sekali ngga... aku tuh sama sekali oh ngga aku tuh sama sekali ngga begitu.

Lokasi: Kediaman Shandiya, 29 Januari 2012.

Mami Yuli mengakui bahwa ia yang kemudian mengikuti kata hatinya untuk menjadi seorang waria bukanlah suatu proses yang menyenangkan. Melainkan proses yang sangat menyakitkan dan dipenuhi dengan air mata. Penerimaan diri sebagai seseorang yang berjiwa perempuan sebenarnya sudah diketahuinya semenjak usianya masih kanak-kanak. Seiring berjalannya waktu, Mami Yuli mulai mengikuti kata hatinya untuk mencintai laki-laki. Walaupun pada awalnya Mami Yuli tidak berpakaian selayaknya perempuan atau Mami Yuli masih berpenampilan laki-laki.

Dalam kondisinya yang berpenampilan laki-laki, menurutnya diskriminasi belum begitu dirasakan olehnya. Namun dirinya mengakui terkadang kekerasan secara verbal terdengar olehnya. Baik itu dari teman kampus atau juga tetangga kostannya di Jakarta.

- M : Taun tujuh puluh enam. Desember tujuh enam, itu kan penampilan kita tetep masih laki. Walaupun hanya beber tingkah laku kita itu kaya perempuan. Tapi kan ngga Nampak karena kita kan pakaian laki
- A : He eh
- M : eee.. kemudian pada waktu itu kan ya cuman paling ada beberapa temen yang ada pelecehan. Temen-temen di kampus..kemudian temen temen di dekat rumah kost yang suka ledek-ledek seperti itu. Ko, lo kaya perempuan bener sih lagunya.
- A : Oh, Mami pada saat itu belum dress up ya?
- M : Beloom..jadi belum ada istilahnya perasaan bahwa aaa...dapat dapat dapat pelecehan keras atau diskriminasi keras dari lingkungan itu ya...belum parah belum separah yang sekarang. Karena pada waktu itu ya..seperti yang aku bilang tadi mungkin orang melihat karna dari sudut aaa...pandang mereka tuh bahwa mereka belum bisa membedakan bahwa oooo...ini walau berpakaian laki ini dia walau pakaian laki bahwa mereka berpakaian laki tuh waria tapi bentuknya tuh masih bentuk laki. Rambutnya juga masih pendek ya...seperti itu..Kemudian kan setelah beberapa tahun berjalan di dalam apa namanya...

Lokasi, Rumah Mami Yuli, 28 Desember 2011

Penolakan dari lingkungan dan pemilik kontrakan pernah dialami oleh Mami Yuli. Ketika itu, Mami Yuli yang tinggal bersama dengan beberapa teman waria lain harus terpaksa pindah dari kontraknya. Penolakan ini dikarenakan pemilik kontrakan terhasut oleh warga masyarakat sekitar yang memiliki anggapan bahwa lingkungan sangat keberatan jika waria tinggal menetap di kawasan lingkungan tersebut. Dikarenakan waria merupakan makhluk pembawa penyakit dan pembawa kesialan bagi masyarakat yang lainnya, papar Mami Yuli.

- Mami : Itu kan aku pikir sih itu kan hampir lima belas sampai dua puluh tahun yang lalu. Dimana kita lihat juga bahwa masyarakat masih sangat awam pemahaman tentang waria sendiri kan namanya masih sangat masih sangat istilahnya eee sangat minim. Ketika itu ya kita kadang kadang itu ya belum sampai satu bulan lebih ya udah disuruh pergi, karna ada juga masyarakat yang laen yang tidak punya rumah tetapi dari lingkungan yang ada di situ mengatakan bahwa kita di situ membawa malapetaka atau pembawa sial, jadi kadang-kadang yang punya rumah juga terpengaruh.

Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.

Selain pengusiran oleh pemilik kontrakan karena ketidaksukaan lingkungan sekitar. Penolakan lain juga pernah dialami Mami Yuli, ketika itu Mami Yuli tinggal bersama tujuh orang waria. Mami Yuli menceritakan bahwa ia dan teman-temannya suka pulang malam karena terkadang nonton hiburan seperti layar tancap dan dangdutan. Dari kondisi tersebut ternyata selama ini diketahui dan diperhatikan oleh masyarakat yang melakukan siskamling. Kemudian orang-orang yang mengetahui melaporkan ke RT setempat, setelah itu terjadilah pengusiran secara serempak oleh warga masyarakat, anak-anak muda dan preman setempat. Mami Yuli dan tujuh teman waria lainnya diarak-arak dan dikumpulkan di Pos Siskamling oleh warga dan diusir agar pindah dari tempat tersebut. Ketika itu, ketua RT setempat mengusir dengan cara mempertanyakan kartu identitas masing-masing waria. Karena selama ini waria kesulitan dalam hal pembuatan kartu identitas, akhirnya mereka tidak dapat menunjukkan karti identitas dan harus pindah dari tempat tersebut.

- Mami : Sebenarnya itu kejadiannya karna kita kan pada waktu itu ada beberapa eee temen waria kan sering keluar malam misalnya nonton hiburan ada layar tancep atau dangdut misalnya kita pulang itu kan
- Arbani : Uhuk
- Mami : Selalu kan jam dua atau jam tiga pagi
- Arbani : He eh
- Mami : Jadi pada waktu kita pulang ya kadang-kadang ya masyarakat merasa risih.
- Arbani : Oh gitu.
- Mami : Risih dalam arti bahwa ada yang misalnya mereka ada Siskamling ada yang ngeliat kita jalan tuh pake baju seksi
- Arbani : Hehe
- Mami : Kemudian kita ini jadi akhirnya yang dilakukan masyarakat adalah ya dilaporkan ke RT.
- Arbani : He em
- Mami : Dan kemudian RT eeee dengan secara ya istilahnya paksa datang ke tempat kita dan mengatakan bahwa mana identitasnya kalau kamu udah disini? Kalau kamu tidak punya identitas kita tidak bisa terima kamu tinggal disini. Cuman alasan begitu, bahwa kamu tidak punya identitas ya kamu pindah aja ke tempat laen.
- Arbani : Eeee itu reaksi terburuk dari masyarakat gimana mami?
- Mami : Reaksi terburuk pada waktu itu ya karna memang ya terburuk adalah eeee kita tidak menerima orang-orang seperti kalian untuk tinggal disini.
- Arbani : Diarak-arak ngga mami?
- Mami : Ya diarak-arak, mereka mengusir kita tuh dengan dengan menyuruh beberapa anak-anak muda, preman atau sampai di pada waktu itu kita sampai ditaruh di Siskamling
- Arbani : Uhuk, uhuk ekhem
- Mami : Ke ke pos Siskamling kemudian kan RT datang pa RT bilang kalo kamu memang warga disini ya silahkan tunjukkin identitasnya, tapi kalo nggak ya jangan. Gitu.
- Arbani : Ok,
- Mami : Pindah aja.

Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.

Diakui Shandiya bahwa dimasa kecilnya, ia lebih suka bergaul dan berteman dengan anak-anak perempuan. Hal ini menurutnya yang menyebabkan dirinya dibenci oleh teman-teman laki-lakinya. Namun kebencian-kebencian itu diredamnya dengan cara berdiam diri dan tanpa melakukan perlawanan. Kebencian-kebencian teman-teman terhadapnya selalu tidak diperdulikan olehnya, ia hanya selalu berusaha membawa kondisi tersebut dengan gembira dan tertawa bersama teman-teman perempuannya.

Shan : Terus terang, dulu itu memang jadinya bawaannya parno. Parno itu jadi ngerasa mck ih nanti orang membenci, nanti ini. Jadi perasaan itu ada.. makanya itu jadi menutup diri untuk hal-hal yang sensitif itu aku tuh cenderung memendam sendiri gitu loh. Jadi, misalnya ada yang terang-terangan membenci aku seperti yang tadi di aku yang pernah alami yang di lempar di ini segala macam apa tuh aku tuh kebanyakan diem. Jadi nanti dibawa ketawa, dibawa riang dibawa gembira eeee ngerasa itu ngga sa nerasa itu ngga dimasukin hati gitu loh.

Arbani : He eh

Shan : Dulu tuh begitu gitu loh, dulu tuh seringnya tuh maen karet kan sukanya itu maenan perempuan gitu kan. Terus kan ada anak-anak cowok tu yang membenci ya aku tuh cuekin aja.

Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.

Penghinaan-penghinaan dan pelecehan-pelecehan yang dialami Shandiya semenjak dirinya masih kecil dan masih duduk di Sekolah Dasar senantiasa dipendam sendiri. Menurut Shandiya kondisi demikian pada kelanjutannya kemudian berdampak buruk terhadap diri Shandiya. Tidak jarang ketika ia merasa marah dan mengalami kejadian yang tidak disukainya membuat ia depresi dan berulang kali mencoba untuk melakukan bunuh diri. Seperti melukai diri sendiri dengan *cutter* dan bahkan usaha untuk melakukan gantung diri di pintu rumahnya dengan menggunakan kain, dikisahkannya.

Shan : Iya... terus aku ambil cutter ku potonglah tanganku, tapi sebelum sebelumnya memang aku sudah sering ngelakuin bunuh diri... gitu.. melakukan mck sudah sering melakukan udah berulang kali mencoba melakukan bunuh diri. Sebelumnya tuh waktu SD kelas limmma atau enam itu aku pernah mengal karna pengalaman-pengalaman pahit itu yang sebelumnya itu aku depresi. Karena itu tadi, aku tuh cenderung ngga ngomong ke orang lain mck cenderung dipendem gitu loh.. terus akhirnya

Arbani : Tapi intinya pelakunya bukan satu orang ya?

Shan : Iya... kan orang namanya anak kecil gitu kan, ya justru itu kan dari orang-orang sekitar gitu ya... akhirnya udah gitu akhirnya waktu-waktu waktu yang

lucu waktu SD itu aku ambil kain gendongan, kamu tau kan kain gendongan itu? Kain gendongan anak itu?

Arbani : He eh

Shan : Aku taruh di atas pintu yang udah ada pakunya itu

Arbani : Mau bunuh diri ceritanya

Shan : Ee eh, terus udah aku ambil kursi tapi itu tuh banyak pengalaman tapi ngga ngerti ada pengalaman spiritual kaya ada yang bilang: jangan! Jangan! Gitu.

Arbani : Uhuk, ceritanya mau gantung diri gitu?

Shan : He eh jadi berulang kali....

Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.

Shandiya mengakui dirinya sering mengalami pelecehan-pelecehan, cibiran-cibiran, penghinaan-penghinaan senantiasa dialami oleh Shandiya ketika ia berjalan di tempat umum di daerah kelahirannya ketika itu. Cibiran-cibiran yang terlontar dari orang-orang yang tidak menyukai Shandiya hanya dibiarkan dan Shandiya senantiasa diam tidak memberikan perlawanan.

Shan : Oooohh... kalau sekarang sih udah ngga bisa gitu ya... kalau dulu kalau misalnya ada kaya sapaan anak kecil gitu ya, ya udah gitu loh. Tapi ya kubiarin aja, sama gitu loh kaya sebelumnya-sebelumnya gitu... jadi, cenderung itu ya aku ya ndiemin ngga ngelawan. Ngga ngelawan, ndiemin! udah! Titik! udah ngga ngelawan apa-apa.

Arbani : Jadi pelaku-pelaku pada saat istilahnya nyibir dan lain sebagainya itu kira-kira dari mana mba?

Shan : Dia diem sendiri ya kadang lewat... ada kadang apa gitu. Kita ngga bisa duga gitu loh, spontanitas gitu sekeliling kita.

Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.

Masa kecil Jeng Ayu sudah mengalami kekerasan, paparnya. Kekerasan itu misalnya pencemoohan dan hinaan-hinaan yang kerap kali dialaminya oleh teman-teman masa kecilnya dulu. Jeng Ayu yang semasa kecil lebih suka bergaul dan berteman dengan anak-anak perempuan harus mendapatkan perlakuan dan penghinaan-penghinaan kurang menyenangkan. Walaupun ketika itu ia belum paham akan ketertarikannya terhadap laki-laki seperti yang dirasakan dan dialaminya saat ini. Namun penghinaan-penghinaan yang dialaminya itu berhasil diredamnya dengan melakukan perlawanan seperti dengan cara melempar batu teman yang mencemoohnya tersebut. Dan kondisi seperti demikian juga tidak membuatnya menutup diri dari pergaulan semasa kecilnya itu. Jeng Ayu tetap mau berteman dengan teman yang menyakitinya tersebut.

- Jng Ayu : Hmm udah tau sih, ya... tapi yang namanya suka sesama lelaki tuh belum begitu paham yang penting ya aku yakin bertemannya sama perempuan.
- Arbani : Pada saat masih kecil?
- Jng Ayu : Iya masih kecil di sekolah iyah maennya sama perempuan, suka di ledek-ledekin sama temen-temen, temen yang cowo gitu.
- Arbani : Di ledekinya gimana tuh?
- Jng Ayu : Ah dasar bencong lu bencong.
- Arbani : Ok, nah berarti pelakunya itu pada saat itu temen" yah? terus reaksi mba gimana ??
- Jng Ayu : Ya saya juga ngelawan.
- Arbani : Ngelawannya gimana tuh ?
- Jng Ayu : Ya saya sambit pake batu.
- Arbani : Hehehe... di sambit pake batu?
- Jng Ayu : iya di sambit pake batu.
- Arbani : Oh gitu, terus dengan adanya istilahnya dengan adanya penghinaan" serta cemoohan dari temen-temen ini pengaruhnya ke mba itu apa mba?
- Jng Ayu : Ya aku si biasa aja.
- Arbani : Pengaruhnya biasa ajah?
- Jng Ayu : Tetep aja maen lagi sama dia.

Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.

Peneliti menemukan hal menarik dari penggalan kisah pertama kali Mami Yuli merantau ke Jakarta, ia belum mengenakan pakaian selayaknya perempuan seperti sekarang ini. Namun demikian, walau ia masih berpakaian laki-laki dan berpenampilan selayaknya laki-laki. Namun menurutnya ia sering mendapatkan pelecehan-pelecehan dari teman-teman kostnya di Jakarta. Kondisi pelecehan-pelecehan tersebut kembali berulang dan selalu terjadi, walau ketika itu Mami Yuli berusaha meredamnya dengan kesibukan kerja. tetapi kemudian semakin bermasalah karena dirinya sudah merasa tidak tahan dengan sindiran-sindiran baik itu dari teman laki-laki dan juga teman perempuannya. Terlebih lagi, kostan tempat tinggalnya ketika itu adalah kostan khusus laki-laki sehingga membuatnya semakin merasa tersisih dengan sindiran-sindiran yang ada.

- Mami : Mengatakan kamu kok laki kok e e bawaannya sih sama seperti perempuan. Gitu!
- Arbani : E e e ngga dari temen laki ngga dari temen perempuan
- Mami : Iya.. sama ngga dari temen laki, ngga dari temen perempuan. Eee sindiran-sindiran juga sering ada.
- Arbani : Pelecehan-pelecehan?
- Mami : Pelecehan-pelecehan ya
- Arbani : Uhuk ehem
- Mami : Terutama ya menyangkut istilahnya
- Arbani : Uhuk
- Mami : Eeee pen dalam bentuk pencarian pasangan kita juga tuh juga jadi bahan ledekan.
- Arbani : Eh em

- Mami : Kita bergaul dengan temen laki juga diledekin, dengan perempuan juga sama.
- Arbani : Cemoohan?
- Mami : Cemoohan juga, kita jadi bingung
- Arbani : He eh
- Mami : Kemudian aku berpikir bahwa ko aku bisa jadi seperti ini... gitu...
- Arbani : Nah, itu reaksi mami gimana?
- Mami : Ya reaksi aku akhirnya ya
- Arbani : Uhuk
- Mami : Aku berpikir eee pada waktu karena aku masih kerja. Jadi, eee masalah itu kan bisa aku tutup tutupin dengan aktifitas kerja.
- Arbani : He em.
- Mami : Tapi kemudian ee untuk kembali ke lingkungan eee apa namanya tempat tinggal kita sendiri juga akhirnya kan juga menjadi masalah karna kebanyakan kan tempat kost itu kan laki semua.
- Arbani : He eh.
- Mami : Jadi kan kita ya kadang-kadang jadi bahan ledek-ledekan mereka juga.

Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.

Kekerasan selanjutnya adalah ketika Mami Yuli menggunakan alat transportasi berupa angkot. Mami Yuli yang masih baru dalam hal berdandan dan mengekspresikan diri sebagai waria menurutnya masih terlihat kaku, terlebih lagi ia berasal dari Timur sehingga kulitnya berwarna hitam. Mami Yuli yang ketika itu hendak menggunakan angkot harus mengalami kekerasan yang sangat menyulitkan dirinya. Supir angkot yang ditumpangi Mami Yuli mengusirnya agar ia turun dari angkot tersebut. Hal ini dikarenakan seluruh penumpang yang berada di dalam angkot tersebut keluar dan turun dari angkot karena tidak suka dengan adanya Mami Yuli yang ketika itu menaiki angkot tersebut. Kondisi demikian membuat sopir angkot marah dan mengusir Mami Yuli dari angkotnya agar penumpang yang lain mau kembali menaiki angkot tersebut.

- Mami : Ya...
- Arbani : Uhuk ehem
- Mami : Istilahnya lagi penolakan dan pelecehan ledekan bukan hanya ketika lagi pada itu. Pada waktu itu kan istilahnya saya kan istilahnya masih jadi banci waria baru dandan, ya kita dandan juga kan ya rambut kita masih pendek. Kemudian kan beda dengan temen-temen yang mungkin di daerah dan asli dari sini kan laen. Kita kebetulan karna aku dari sebrang ya kemudian kulit aku juga kan item.
- Arbani : He em
- Mami : Jadi ketika aku dandan dan naik ke dalam angkot itu penumpang juga pada lari. Karna pada waktu itu juga ya aku gimana sih untuk penyesuaian untuk jadi jadi seorang waria juga kan belum belum belum luwes.
- Arbani : Larinya maksudnya turun semua?
- Mami : Turun semua dari mobil
- Arbani : Uhuk uhuk uhuk

- Mami : Jadi ya... aku juga menyadari bahwa ya udahlah kalo memang kamu ngga mau naik ya eee terserah yang penting saya kan ngga ganggu kamu.
- Arbani : Tapi, reaksi supirnya gimana hehehe?
- Mami : Reaksi supirnya ya eeee udah dah kamu turun turun turun aja turun deh turun, gitu.
- Arbani : Akhirnya mami turun?
- Mami : Ya turun juga, gitu.
- Arbani : He em, ok. Nah, itu dari dari orang yang naik angkotnya itu sempet mencemooh ngmong apa segala macam ngga mami?
- Mami : E e e iya ada yang istilahnya e e mereka eeeee sembari turun sembari ngedumel ih bencong bencong serem ah serem bencong, gitu.
- Arbani : Abis itu diusir ama tukang angkotnya lagi ya?
- Mami : Ya.. udah turun aja turun deh kamu turun turun, gitu!

Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.

4.3.2.3 Kekerasan Psikologis yang Dialami Subyek Penelitian pada Level Negara.

Kekerasan dari pihak kampus juga dialami oleh Shandiya yang ketika itu melanjutkan pendidikannya di salah satu universitas yang ada di pulau Jawa. Ketika itu, Shandiya yang sedang mengikuti kuliah di ruangan kembali harus mengalami penghinaan. Lebih buruknya lagi, ia mengisahkan bahwa penghinaan itu dilakukan oleh dosennya sendiri yang mengatakan bahwa dirinya tidak pantas hidup dengan kondisi sebagai transgender. Perkataan dosennya tersebut membuatnya sangat terpukul, merasa tidak berguna dalam hidup sehingga membuatnya melakukan upaya bunuh diri. Shandiya kemudian mengambil *cutter* dan menyayat pergelangan tangannya ketika itu hingga berdarah-darah dan dilarikan ke rumah sakit oleh teman-teman kelasnya. Menurut pemaparannya yang terburuk adalah reaksi dosen yang tidak peduli dan dingin seraya mengatakan. Tindakan Shandiya yang menyayat pergelangan tangannya itu hanya kondisi hysteria semata.

- Shan : Ehmmm... ya itu jadi jadi eeee ada ada yang yang yang ngga suka sama aku. Kemudian aku tuh waktu itu juga eeee merasa mendem udah kaya ada perasaan yang ini tuh eee apa namanya tuh udah numpuk gitu loh. Kayaknya di dada ini udah numpuk gitu, ahirnya aku tuh ngambil cutter gitu loh.. itu jadi, karna karna karna e e a e a eee udah numpuk
- Arbani : ...
- Shan : Udah numpuk udah numpuk, spontan aja gitu loh..
- Arbani : Bisa diceritain ngga mba? Ngomongnya apa itu?
- Shan : Aku nya?
- Arbani : Dia dianya si pelakunya.
- Shan : Eeeee si pelakunya itu ngomonginnya ya ini ya apa namanya itu... ya dia nunjukkin ketidaksukaannya itu... apa ya? Kayaknya aku tuh ngga pantas hidup, yang kaya gitu gitu itu loh
- Arbani : Ngomongnya kaya gitu?
- Shan : He em yang bener bener kaya gitu, jadi jadi aku bener bener yang menganggap aku tuh aneh. Jadi eee ngerasa ke diri aku tu ngerasa eeee

useless, aku ngerasa ngga berguna. Yaudah daripada apa.. aku mending mati aja pikiran aku gitu dulu.

Arbani : Saat di ruang kelas kuliah gitu?

Shan : He eh oh iya, dulu dulu

Arbani : Itu mahasiswa yang lainnya banyak ngga mba?

Shan : Yaaa... mereka kan karna cenderung ngga ngerti ya, jadi tuh tiba-tiba gitu.. ahirnya aku jadi ahirnya ya mahasiswa lah yang ngebantu gitu aja sih.

Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.

Kekerasan lain dari pihak kampus yang dialami Shandiya adalah ketika ia meminta surat keterangan dari pihak kemahasiswaan. Surat keterangan tersebut harus dimiliki Shandiya karena berawal dari pelarangan untuk mengikuti ujian hanya karena ia mengenakan pakaian yang menurut dosen terlalu feminin, paparnya. Surat tersebut memang berhasil Shandiya terima dari bagian kemahasiswaan, namun yang membuat Shandiya kecewa dan terpaksa harus memendam emosi adalah posisi mempersulitkan dan bahasa yang menyudutkan dari pihak kemahasiswaan terhadapnya. Waktu ujian yang terbatas harus habis dan ia pun merasa tidak maksimal karena waktu yang disediakan berjalan terus dan hanya sedikit waktu yang tersisa untuk menyelesaikan ujian karena tidak diberikan waktu tambahan.

Arbani : Kalo untuk kronologi dari bagian kemahasiswaan mba bisa istilahnya memberikan istilahnya lebih jelas ngga? Mba waktu itu kan sempet menceritakan istilahnya bagian kemahasiswaanpun reaksinya kurang bawik gitu loh.

Shan : Ehem ya... waktu eeee beliau ngasih tanda tangan. Tapi see ee sebelum ngasih tanda tangan biar aku bisa ujian beliau juga ceramahin gitu loh... ya biasa sama aja gitu loh.

Arbani : Kaya'nya ceramahinnya menyudutkan gitu ya?

Shan : Iya.. iya... he eh.

Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.

Kenyataan yang dialami Mami Yuli yang ketika itu memasuki kampus karena ia memilih untuk belajar di salah satu universitas swasta yang ada di Jakarta. Keputusannya untuk memilih kampus tersebut berdampak pada sindiran-sindiran yang sesekali membuatnya kurang merasa nyaman. Namun sindiran-sindiran tersebut berhasil diatasinya karena di kampus tersebut juga terdapat beberapa senior yang bernasib sama seperti dirinya, sehingga bisa berbagi dan bertukar pikiran satu sama lain.

- Mami : Sebenarnya sih.. kalo dibanding pelecehan yang sama yang sekarang sih ya masih banyak sekarang. Karna eee itu kan dampaknya dari penampilan kita
- Arbani : Kalo dulu?
- Mami : Kalo dulu sih ya paling juga cuma ejek-ejekan doang tapi tidak terlalu istilahnya nggak terlalu keras seperti istilahnya setelah aku dandan.
- Arbani : He eh
- Mami : Jadi, dan aku juga kan pada waktu itu juga masih bisa nyembunyiin beberapa sikap yang istilahnya memang kira-kira ini kita tidak perlu tampilkan didepan umum itu masih bisa kita tutup. Walaupun sindiran sama ledakan tuh masih tetap ada, tetapi ya tidak separah sekarang, gitu.
- Arbani : Heh, uhukm. Terus reaksi mami pada saat itu, kan namanya juga temen-temen kampus mami ya. Itu reaksi mami gimana?
- Mami : Kalo aku sih eee berpikir ya.. ah biarin aja.. itu kebetulan bukan aku sendiri, kebetulan ada beberapa temen yang sama.
- Arbani : Oh gitu.
- Mami : Akhirnya ya kita juga ya bisa sharing bareng trus eee mereka juga mengatakan bahwa mereka juga karna lebih senior daripada saya. Jadi udah deh biarin aja nggak usah dipikirin, gitu.

Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.

4.3.3 Kekerasan Seksual yang Dialami Mami Yuli dan Jeng Ayu.

Pada bagian ini, peneliti akan membagi temuan hasil penelitian menjadi tiga sub-bagian. Sub-bagian pertama akan dipaparkan kekerasan seksual yang dialami subyek penelitian pada level masyarakat (tetangga, teman dan penikmat jasa seksual) dan sub-bagian kedua akan dipaparkan kekerasan seksual yang dialami subyek penelitian pada level negara (institusi kepolisian).

4.3.3.1 Kekerasan Seksual yang Dialami Subyek Penelitian pada Level Keluarga

Penerimaan keluarga inti Shandiya atas kenyataan hidupnya sebagai seorang transgender membuatnya mudah untuk berkembang dan maju. Namun perjalanan hidupnya bukan tanpa penghinaan dari keluarga besarnya, penghinaan dari keluarga besarnya pernah ia alami. Ketika itu, keluarga pihak papanya yang sangat religious dan terpendang melakukan pembagian warisan. Sebagai anggota keluarga, Shandiya juga turut hadir dalam acara tersebut. Namun kemudian dalam acara tersebut Shandiya merasa sangat marah atas perlakuan pamannya yang ketika itu masih memanggil dan menyebutnya sebagai laki-laki. Terlebih lagi, pamannya itu masih beranggapan bahwa kondisi dan hidup yang dijalani Shandiya sangat bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama. Shandiya yang merasa marah dan tidak dihargai, pada akhirnya ia lebih memilih ruang pertemuan tersebut dan menenangkan diri di luar.

Shan : Karna kan keluargaku tuh kan agamis. Keluarga terpendang dari papaku itu jadi...eee jadi... menganggap bahwa kondisi yang dialami oleh aku itu bertentangan dengan nilai-nilai agama gitu. Jadi ada yang suka... ada yang ngga jadi eee... waktu itu aku beberapa tahun yang eee dua tahun yang lalu kan aku balik keee... kampungnya papaku karena kita ada pembagian warisan.. gitu kan jadi semua keluarga kumpul. Jadi ada beberapa yang masih memanggil nama laki-laki ku kemudian juga mereka masih menganggap aku sebagai laki-laki dan aku tidak terima itu. Jadi jadi aku waktu itu merasa membenci jadinya aku tidak.. keluar dari ruangan itu... Jadi aku malah pergi ke tempat yang lain gitu loh... Jadi aku menunjukkan sikapku yang bener-bener aku tuh ngga suka gitu loh.

Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.

4.3.3.2 Kekerasan Seksual yang Dialami Subyek Penelitian pada Level Masyarakat

Jiwa Jeng Ayu yang merasa bahwa dirinya lebih nyaman berteman dengan anak-anak perempuan di kampungnya ketika ia masih kanak-kanak berakibat munculnya penghinaan dan pelecehan-pelecehan terhadapnya. Lebih buruknya, pelecehan dan penghinaan-penghinaan itu dilakukan oleh tetangga-tetangga di sekitar tempat tinggalnya. Ia mengisahkan tidak jarang saudara dari teman-teman perempuannya dilarang agar tidak berteman dengan dirinya. Larangan-larangan tersebut karena menurut mereka Jeng Ayu adalah “bencong” dan tidak boleh berteman dengan “bencong”.

Arbani : Terus penghinaanya gimana tuh?

Jng Ayu : Lu jangan temenin lagi, kaya semacam saudaranya dia tuh jangan temenin lagi, itu tuh bencong.

Arbani : Oh gitu?

Jng Ayu : Iyah

Arbani : Temen yang cewenya itu?

Jng Ayu : Iyah

Arbani : Ngapain lu main sama dia?

Jng Ayu: Iyah, nagapain lu maen sama dia gitu. Karna masa itu dari dulu hobi berantem.

Arbani : Itu lingkungannya berarti tetangga dekat apa tetangga jauh mba?

Jng Ayu : Tetangga dekat.

Arbani : Tetangga dekat ya... Tetangga dekat, lebih dari satu orang pelakunya?

Jng Ayu : Ya banyak

Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.

Mami Yuli memaparkan bahwa kondisinya yang miskin dan berpenampilan sebagai seorang waria dikisahkannya memunculkan berbagai bentuk reaksi

masyarakat yang sangat beragam. Berawal dari yang sederhana seperti olok-olokan bencong-bencong dan diarak-arak oleh masyarakat ketika itu.

Setelah menjalani hidup perempuan, itu diskriminasi kental bener hampir setiap hari. Contoh kita lagi pake pakaian perempuan, kita diarak-arak dan diteriakin orang-orang kampung bencong... bencong...!!

Lokasi: Rumah Mami Yuli, 28 Desember 2011.

Mami Yuli yang pernah menjalani hidup sebagai seorang pekerja seks. Ia menegaskan bahwa uang merupakan patokan utama yang harus ia dapatkn ketika melayani penikmat jasa seksualnya. Ketika dia melakukan pelayanan jasa seksual yang terlebih dahulu diawali dengan tawar menawar, kemudian tidak disertai dengan pembayaran yang sesuai dengan perjanjian tawar menawar sebelumnya, maka baginya itu adalah sebuah kekerasan seksual. Menurut pemaparannya, kekerasan seksual yang lainnya adalah kekerasan yang berupa penghinaan-penghinaan verbal. Mami Yuli kurang memberikan reaksi yang berarti bahkan penghinaan itu tidak dihiraukannya ketika hanya sebatas penghinaan verbal. Tapi dia juga akan melakukan pembelaan diri ketika kekerasan seksual itu sudah menjurus pada tindakan atau perbuatan yang ditujukan kepadanya.

Mami : Ya sebenarnya sih, kalo dibilang pelecehan seksual yaaa... kadang-kadang ya memang gimana sih dibilang ya? Ketika kita mau karna kita ini kan eee tujuan kita itu kan mencari uang.

Arbani : He eh

Mami : Jadi ya kadang-kadang untuk pelecehan seksual sendiri ya kita kadang-kadang ya udah disuruh muasin dia, tetapi kemudian dia ngga bayar. Memang iya..

Arbani : Maksudnya?

Mami : Karna kita tuh

Arbani : Uhuk

Mami : Berpatokan kan untuk uang, cari uang tetapi kalau misalnya contoh kita untuk untuk pelecehan seksual kita misalnya ti ti ti tidak imbalan uang itu kayaknya ngga ada. Karna kita kan memang kita nyari duit.

Arbani : Ok, kalo untuuuk pelecehan secara verbalnya mami?

Mami : Yaaa... secara verbal sih, aku sendiri berpikir bahwa paling ya yang dilakukan itu cuman eee kaya apa namanya.. gimanaa sih kaya penghinaan-penghinaan aja.

Arbani : Terus reaksi mami?

Mami : Ya... kalau tidak sampai apa istilahnya cuma sebatas mulut doang sih aku pikir ah masa bodo. Udah dipakai istilahnya tindakan kekerasan dengan tangan atau dengan ada actionnya ya kita pasti membela diri lah.

Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.

Lain halnya dengan Jeng Ayu, sebagai waria yang berprofesi sebagai pekerja seks. Jeng Ayu memaparkan bahwa ia merasa tidak dihargai ketika ia sedang berada di daerah lokalisasi pekerja seks kemudian harus mendapatkan penawaran yang hanya penawaran untuk menghina dan berpura-pura. Walaupun Jeng Ayu seorang waria yang bsertatus sebagai pekerja seks, ia sangat kurang nyaman ketika ada orang-orang yang lewat baik itu menggunakan mobil ataupun motor yang melaluinya dengan ejekan harga seribu rupiah untuk mendapatkan pelayanan seksualnya.

Jng Ayu : Tamu-tamunya. “goceng nih!”.

Arbani : Oh goceng ya hehehe ?

Jng Ayu : Iya “goceng nih, goceng nih, serebu nih, serebu nih!”, katanya gitu.

Arbani : Hehehe dari-dari angkot?

Jng Ayu : Iya. Dari angkot, dari... dari mobil... mobil-mobil mewah. Kadang-kadang kan kebetulan para banci itu kan suka dari Kemang yah. anak-anak orang kaya itu, hei hmmm,,, ML yuk serebu, katanya gitu.

Arbani : Hehehe, terus hmmm reaksi mba gimana?

Jng Ayu : Hmmm ya ajak aja nenek lu sonoh!.

Arbani : Hehehehe terus mba teriak lagi?

Jng Ayu : Iya

Arbani : Hehehe

Jng Ayu : Emang lu kata sayuran, gitu... hehehe.

Arbani : Hehehehe

Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.

Menurut pemaparan Jeng Ayu, apabila ia telah selesai melakukan pelayanan jasa seksual terhadap penikmat pelayanan jasa seksual dan kemudian tidak dibayar sesuai dengan perjanjian tawar menawar sebelumnya maka hal tersebut ia sebut juga sebagai kekerasan seksual.

Arbani : Nah, kalo untuk pelecehan seksual sendiri, mba ngerasa pernah di lakukan atau pernah ngalalamin... ngalamin peelecehan seksual nggak?

Jng Ayu : Ya pernah sering ya kan namanya kita PSK

Arbani : Misalnya, misalnya?

Jng Ayu : Ya misalnya di bawa, di bawa dari pangkalan terus di bawa ke rumah.

Arbani : Sama tamunya itu?

Jng Ayu : Iya, tadinya janjinya itu misalkan itu 200 ribu tiba-tiba mu di bayar pake HP esia.

Lokasi: Kostan Mba X, 25 Maret 2012.

4.3.3.3 Kekerasan Seksual yang Dialami Subyek Penelitian pada Level Negara.

Jeng Ayu memaparkan bahwa ia merasa tidak bersalah tetap teguh pada pendiriannya bahwa ia tidak mencuri *handphone* customer tersebut. Menurut Jeng

Ayu kekerasan mulai menimpanya ketika ia berada di tempat sebelah kanan kantor Polres Jakarta Selatan. Berawal dari menjawab pertanyaan salah satu anggota polisi bahwa ia adalah bencong yang suka nongkrong di daerah Darmawangsa, ia langsung ditonjok secara bergantian oleh sekitar lima belas personil polisi.

Jng Ayu : Eummm.... ohh ini kamu bencong suka nongkrong di Darmawangsa kata Polisi itu...

Arbani : Iyaa...

Jng Ayu : Iyyaa pak... saya ngomong kayak gitu... tiba-tiba saya langsung di tonjok tuh yaah... langsung ditonjok sama dia...

Arbani : Yang nonjok berapa orang....?

Jng Ayu : Satu, satu, satu, satu gittuu.....

Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.

Kekerasan pun berlanjut, Jeng Ayu yang menurutnya benar-benar tidak mengetahui siapa pelaku yang mencuri handphone penikmat seksual tersebut semakin membuatnya dipaksa untuk mengakui perbuatan yang sama sekali tidak dilakukannya. Rambut palsu yang digunakannya dicopot, kekerasan-kekerasan yang merendahkan dirinya sebagai waria kembali berulang. Jeng Ayu disebut sebagai bencong yang suka mencuri. Bahkan ia juga memaparkan bahwa pakaiannya secara paksa harus dilepaskan dihadapan personil polisi tersebut.

Jng Ayu : Wik saya dicopot...

Arbani : Eh eemmm...

Jng Ayu : Kamu itu cowo, ngapain kamu jadi..... kayak gini... udah bencong...! maling lagi... kata Polisinya...

Arbani : He emm...

Jng Ayu : Demi Allah pak, aku itu nggak ngambil.. alaaahh diem loh... buka baju,... disuruh buka baju... buka celana...! suruh buka celana... di telanjangin, pulang dari situ tu, aku pulang nggak pake wik nggak pake beha.

Arbani : Tapi celana dalam pake...?

Jng Ayu : Celana dalem pake.. pake lah.. ama celana pendek...

Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.

4.3.4 Diskriminasi yang Dialami Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu.

Pada bagian ini, peneliti akan membagi temuan hasil penelitian menjadi tiga sub-bagian. Sub-bagian pertama akan dipaparkan diskriminasi yang dialami subyek penelitian pada level masyarakat. Sub-bagian kedua akan dipaparkan diskriminasi yang dialami subyek penelitian pada level negara. Untuk diskriminasi pada level keluarga peneliti tidak menemukan data terkait diskriminasi. Sub-bagian ketiga akan

dipaparkan diskriminasi yang dialami subyek penelitian pada level institusi pekerjaan. Peneliti menyebut subyek penelitian dikarenakan diskriminasi yang dialami (Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu) mengalami diskriminasi yang berbeda-beda.

4.3.4.1 Diskriminasi yang Dialami Subyek Penelitian pada Level Masyarakat.

Diskriminasi yang dialami Mami Yuli berupa penolakan dari lingkungan masyarakat. Ketika itu sekitar lima belas tahun silam ia mengisahkan bahwa dirinya seringkali diusir untuk meninggalkan kontrakan yang ketika itu ia tempati. Menurut pemaparan Mami, ia diusir pemilik kontrakan karena terpengaruh oleh masyarakat sekitar yang tidak setuju dengan adanya waria di lingkungan tersebut. Karena menurut mereka, waria membawa kesialan dan membawa penyakit.

Arbani : Lanjut Mami ya... Nah..itu kan salah satu pelecehan dari orang-orang yang istilahnya pas naik angkot turun semua. Kemudian bentuk lain lainnya Mami?

Mami : Bentuk lainnya seperti... ya...istilahnya di lingkungan masyarakat dulu tempat kita tinggal.. banyak juga yang... udah deh kamu pindah aja deh jangan tinggal disini jadi kontrakan..

Arbani : Itu yang ngomong siapa?

Mami : Yang punya kontrakan rumah.. jadi orang-orang warga disini jadi keberatan katanya disini malah ada banci malah bikin sial. Nanti banci disini malah bawa penyakit seperti bentuknya jadi akhirnya kita pindah lagi itu ditempat lain juga.

Arbani : Itu ketika disuruh pindah waktu tinggal dimana?

Mami : Waktu tinggal di daerah Cilandak, sekitar Cilandak.

Arbani : He emm...trus..

Mami : Ya udah pindah lagi.... pindah lagi...akhirnya pindah lagi pindah lagi ga tentu hidupnya.

Arbani : Itu pindah lagi sampe akhirnya beberapa kali Mami?

Mami : Wuh eeeuee...puluhan kali bahkan ratusan.

Arbani : Ratusan kali?

Mami : He emm...

Lokasi: Rumah Mami Yuli, 28 Desember 2011.

Pengusiran dan penolakan berikutnya menurut Mami Yuli sangat kasar dan lebih buruk karena ia bersama teman lainnya dikumpulkan di pos siskamling. Menurut pemaparan Mami, ia beserta tujuh waria lainnya pernah mengalami pengusiran dengan diarak-arak oleh seluruh warga masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya ketika itu. Menurutnya, hanya karena alasan tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) ia kemudian diusir bukan hanya oleh warga, namun ketua RT juga turut mengusirnya karena tidak adanya KTP tersebut.

- Mami : Yang lebih kasar itu ketika kita sendiri eeee...apa namanya dibawa sama warga masyarakat kemudian ditaro di Pos Siskamling. Eeee...ditaro di Pos Siskamling dan diarak-arak orang sekampung itu bahwa mungkin tidak boleh kita itu tinggal di daerah itu.
- Arbani : Oh, itu pada saat itu Mami tinggal bareng beberapa waria yang lain?
- Mami : Ada tujuh, tujuh orang waria iya ya tujuh.
- Arbani : Itu petugas Pos Kamlingnya itu yang bergerak siapa aja Mami?
- Mami : Ya...namanya warga masyarakat disitu...itu lah...
- Arbani : RT RT....?
- Mami : Ya RT juga pada ahirnya ga bisa bantu.
- Arbani : RT ga bisa bantu?
- Mami : Karna kita ini pada waktu itu kan ga ada KTP.
- Arbani : Oh...
- Mami : Ga punya, jadi kita ya ahirnya pada saat itu ga bisa bertahan disitu. Diusir disana diusir disini diusir disana diusir disini... Ya kita ga peduli kita mau tidur dimana ke, ga ada urusan. Kadang-kadang pada waktu itu ya belum ada kontrakan tidur di emper emper toko, atau tidur di emper emper warung...

Lokasi: Rumah Mami Yuli, 28 Desember 2011.

Penolakan dan pengusiran dari masyarakat berdampak buruk pada Mami Yuli dan teman-temannya sesama waria. Kondisi demikian membuat ia dan temannya harus rela menempati tempat-tempat serta bangunan-bangunan liar, kumuh dan tidak berpenghuni. Selian itu Mami bersama teman-temannya juga terkadang harus menempati tempat-tempat yang digunakan untuk mengumpulkan sampah.

- Arbani : He em, eeee pengaruh secara pribadinya mami?
- Mami : Pengaruh secara pribadi ya aku ya memang karna karna eee aku rasa disini ngga boleh ya aku nyari tempat yang kira-kira bisa terima. Dan yang bisa terima kita adalah tempat-tempat yang kumuh, kumuh itu dimana yaa... itu rumah-rumah liar seperti itu.
- Arbani : Ngga dipake orang?
- Mami : Iya, ngga dipake orang atau tempat tempat orang ngumpulin tempat tempat sampah atau rumah.
- Arbani : Uhuk uhuk ehem
- Mami : Rumah yang dibangun di atas tanah yang istilahnya tanah liar gitu.
- Arbani : He em, ok ok.

Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.

Pada bagian diskriminasi pekerjaan, peneliti tidak melakukan perekaman terhadap subyek penelitian. Hal ini dikarenakan Shandiya dalam berkeluh kesah dengan urusan pekerjaan tidak ingin direkam, menurutnya berbagi cerita sambil ngobrol lebih membuatnya nyaman ketimbang direkam. Shandiya sebagai seseorang yang terlahir dengan jenis kelamin laki-laki menjadikan dirinya mendapatkan keterangan serta identitas diri berjenis kelamin laki-laki dan mendapatkan nama

sebagai anak laki-laki. Seiring berjalannya waktu Shandiya yang nyatanya adalah seorang transgender berarti bermasalah dengan identitasnya di runtutan pencatatan dirinya selama berada di dunia pendidikan. Data pribadi pada ijasahnya selama berada di institusi pendidikan dan Kartu Tanda Penduduknya tidak sama sehingga membuat dirinya mengalami kesulitan jika harus berhadapan dengan tempat kerja formal dan membutuhkan kelengkapan pemberkasan data. Seperti kenyataan perekrutan tenaga kerja selama ini HRD pasti akan meminta berkas yang sesuai dan tidak ada perbedaan sedikitpun perihal identitas pribadinya. Dengan kondisi demikian, walaupun Shandiya memiliki kemampuan berbahasa Inggris sangat aktif dan merupakan sarjana lulusan perguruan tinggi menjadikannya selalu menghindari pekerjaan-pekerjaan formal yang pastinya meminta kelengkapan berkas data identitas diri yang sesuai antara KTP dan ijasah, terlebih lagi sekarang ini Surat Keterangan Kelakuan Baik dari Kepolisian terkadang menjadi bagian pemberkasan ketika hendak memperoleh pekerjaan. Hal ini sebenarnya yang membuat Shandiya lebih memilih pekerjaan-pekerjaan di sektor informal.

4.3.4.2 Diskriminasi yang Dialami Subyek Penelitian pada Level Negara.

Shandiya mengisahkan bahwa dirinya pernah mendapatkan diskriminasi ketika masih berada di universitas tempat kuliahnya. Menurut pemaparannya ia datang ke kampus untuk mengikuti ujian dengan mengenakan pakaian yang feminin dan mengenakan sepatu yang *high hills*. Kondisi demikian membuat dirinya dipersulit untuk mengikuti ujian. Dosen yang ketika itu berada di ruangan ujian meminta dirinya untuk menuju ke bagian kemahasiswaan agar Shandiya mendapatkan surat persetujuan mengikuti ujian hanya karena berpakaian dan berpenampilan demikian. Ia pun menuju lantai tiga untuk mendapatkan surat keterangan tersebut. Kedatangannya di hadapan bagian kemahasiswaan menuai respon an bahasa yang menyudutkan dirinya. Waktu ujian yang terus berjalan membuatnya panik dan emosi. Dengan waktu yang tersisa ia berusaha sabar dan tetap tenang untuk mengerjakan soal ujian.

- Arbani : Nah, ok mba sekarang kita masuk ke bagian... eee... mba kan waktu itu pernah eee saya wawancara tidak boleh mengikuti terus menjawab bahwa mba itu sempat pernah istilahnya tidak boleh mengikuti ujian, itu kira-kira kronologisnya bisa diceritain ngga mba kira-kira seperti apa?
- Shan : Sebenarnya ehem eee apa namanya itu eee aku tidak diikuti ujian itu karna aku tuh ke kampus itu pake high hill, padahal pada waktu itu itu tidak

ada larangan mau pake high hill mau pake apa? Jadi, kemudian aku disuruh ke lantai atas itu untuk minta surat tanda tangan dari Dinas Kemahasiswaan bahwa

Arbani : Eeee itu pelakunya siapa yang melarang ngga boleh ujian?

Shan : Ya dosen toh... ada oknum dosen, kemudian aku disuruh ke lantai atas untuk minta izin sama Dinas Kemahasiswaan biar aku tuh bisa ikut ujian...

Arbani : He em he em

Shan : Gitu..jadi, aku tuh ahirnya ikut ujian tapi eeeeeemmm jadi distrust ya... jadi apa namanya tuh jadi terpecah ya

Arbani : Eee konsentrasinya?

Shan : He em.. ya itu salah satunya seperti itu

Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.

BAB V

ANALISA

Berdasarkan pada kerangka pemikiran yang telah peneliti susun di bab II. Pada bab analisa ini akan menjelaskan hasil penelitian dan menghubungkannya dengan kajian literatur dan kerangka pemikiran yang peneliti gunakan. Pada bagian analisa ini sendiri akan terdiri dari beberapa sub bagian yaitu: bentuk-bentuk ke yang dialami Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu. Sub bagian kedua yaitu faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kejahatan kebencian terhadap Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu.

5.1 Bentuk-bentuk Kejahatan Kebencian (*Hate Crime*) yang Dialami Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu.

Hidup sebagai waria juga transgender sebagaimana yang dialami Mami Yuli, Shandiya dan Jeng Ayu adalah perjalanan hidup yang tidak mudah. Terlebih lagi jika individu waria juga transgender ini berada di lingkungan masyarakat bahkan Negara yang masih sangat menjunjung tinggi paham heteronormatifitas. Kahadiran Mami Yuli, Shandiya, dan Jeng Ayu yang memiliki orientasi seksual dan ekspresi gender yang tidak seperti orientasi seksual hetero dan ekspresi gender yang diharapkan masyarakat dominan. Sudah barang tentu akan menuai reaksi yang sangat beragam hingga mulailah memunculkan berbagai bentuk kekerasan sebagai wujud dari kejahatan kebencian (*hate crimes*). Sebagaimana pendefinisian kejahatan kebencian (*hate crimes*) itu sendiri menurut Donald P. Green, Laurence H. McFalls, dan Jennifer K. Selaku para peneliti mengatakan bahwa kejahatan kebencian (*hate crimes*) termotivasi oleh adanya prasangka terhadap kelompok-kelompok masyarakat sebagai korban. Para peneliti memulai dengan menjelaskan konsep kejahatan rasial, yang membedakannya dari kejahatan biasa. Dalam penelitian itu ditemukan bahwa kekerasan fanatik yang terjadi dan tertuju pada orang-orang Yahudi, orang kulit hitam dan kelompok homoseksual (lesbian, gay, biseksual dan transgender) yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 1980an (Donald P. Green, Laurence H. McFalls, dan Jennifer K, 2009). Kemudian Morow juga memaparkan lebih spesifik lagi bahwa kekerasan secara langsung terhadap individu, masyarakat, atau properti yang terjadi

dikarenakan ekspresi orientasi seksual atau ekspresi jender dapat dikatakan sebagai *hate crimes* (kejahatan kebencian) (Morrow & Messinger, 2006: 363-365).

5.1.1 Kekerasan pada Level Keluarga yang Dialami Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu.

Penerimaan keluarga inti Shandiya atas kenyataan hidupnya sebagai seorang transgender membuatnya mudah untuk berkembang dan maju. Namun perjalanan hidupnya bukan tanpa penghinaan dari keluarga besarnya, penghinaan dari keluarga besarnya pernah ia alami. Ketika itu, keluarga pihak papanya yang sangat religious dan terpandang melakukan pembagian warisan. Sebagai anggota keluarga, Shandiya juga turut hadir dalam acara tersebut. Namun kemudian dalam acara tersebut Shandiya merasa sangat marah atas perlakuan pamannya yang ketika itu masih memanggil dan menyebutnya sebagai laki-laki. Terlebih lagi, pamannya itu masih beranggapan bahwa kondisi dan hidup yang dijalani Shandiya sangat bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama. Shandiya yang merasa marah dan tidak dihargai, pada akhirnya ia lebih memilih meninggalkan ruang pertemuan tersebut dan menenangkan diri di luar. Berdasarkan penjelasan Paulus Hodgkinson pada tahun 2002 di dalam jurnal yang ditulis oleh Garland ini, juga memaparkan bahwa banyak orang-orang Gothic beralternatif untuk menghindari tempat-tempat tertentu karena mungkin sangat beresiko atas adanya pelecehan verbal. Di dalam jurnal ini Hodgkinson menguatkan lagi bahwa penghindaran terhadap tempat-tempat tertentu juga tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Gothic melainkan juga banyak dilakukan oleh orang-orang gay dan transgender guna menghindari terjadinya pelecehan verbal (Jon Garland, 2010: 158-177).

Jeng Ayu yang suka berteman dengan teman-teman perempuan, suka melakukan pekerjaan-pekerjaan perempuan dan suka menari-nari ala tarian India, membuat kakaknya melakukan kekerasan dan menyiksanya dengan memukulinya menggunakan kursi rumah. Kekerasan yang dilakukan oleh kakaknya itu membuat Jeng Ayu merasa ketakutan jika berhadapan dengan kakaknya. Dalam kekerasan pemukulan menggunakan kursi, Jeng Ayu juga sempat terjatuh ke lantai karena badannya yang masih kecil dan tidak bisa menahan beratnya kursi. Ia hanya bisa menangis dan mengadukan kekerasan tersebut kepada ibunya setelah ibunya tiba dari

bekerja di sawah. Dari kejadian tersebut, ia menghindari teman-teman perempuannya ketika kakaknya berada di rumah.

Jeng Ayu menceritakan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh kakak Jeng Ayu kembali berulang. Kali ini pemicu kekerasan yang menyertainya adalah karena kakaknya kurang suka melihat Jeng Ayu memijit badan laki-laki yang ketika itu sedang dipijatnya di pinggir jalan. Bukan hanya Jeng Ayu yang mendapatkan kekerasan, tetapi laki-laki yang dipijatnya juga mendapatkan amukan kakaknya tersebut. Setelah itu, baru kemudian kakak Jeng Ayu memasukkannya ke dalam kamar dan dalam keadaan terkunci Jeng Ayu dipukul menggunakan sapu. Menurut Jeng Ayu yang ketika itu sudah remaja dan mulai menyukai laki-laki, tetap tidak bisa berontak hanya bisa menangis kesakitan dari dalam kamar yang terkunci. Sebagaimana penemuan Douglas Schrock, Daphne Holden dan Lori Reid yang di dalam penelitiannya ini menemukan bahwa *coming out*¹ (keterbukaan) yang dilakukan oleh transgender, transseksual dan *crossdresser* sering berarti pada terputusnya hubungan dari keluarga, teman, pekerjaan, asuransi kesehatan, dan hak-hak sipil yang paling dasar. Seperti kebanyakan orang transgender mereka merasakan malu yang campur aduk, keterasingan, ketakutan dan ketidakberdayaan (Douglas Schrock, Daphne Holden dan Lori Reid, 2004: 61-68).

Lain halnya dengan Mami Yuli yang terlahir dari keluarga yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai heteronormatifitas. Berdampak buruk bagi dirinya yang pada saat dirinya terbuka *coming out* mengakui dirinya sebagai seorang waria. Pengakuan ini bukan berarti dia harus mengatakan kepada semua orang bahwa dirinya adalah seorang waria. Keadaan diri Mami Yuli yang mulai memakai pakaian perempuan, bersolek dan bergaya hidup feminin selayaknya perempuan mendapat penolakan dan pengusiran dari keluarganya. Kejujuran Mami Yuli yang terbuka atas kenyataan dirinya sebagai seorang waria menuai pemutusan hubungan keluarga selama 30 tahun. Keluarga Mami Yuli tidak menganggap keberadaan Mami Yuli dan tidak mengakuinya sebagai anggota keluarga besarnya selama tiga puluh tahun. Selain itu, Kondisi Mami Yuli yang memutuskan untuk memilih hidup sebagai waria dan

¹ *Coming out* dikenal sebagai pengungkapan (*disclosure*). Didefinisikan sebagai pengakuan seorang gay, lesbian, biseksual dan transgender (LGBT) mengenai identitas dirinya kepada orang lain. *Coming out* merupakan suatu sentral dari pengalaman seseorang menyatakan diri menjadi LGBT (Morrow, 2006: 129).

mengekspresikan diri selayaknya perempuan membuat keluarganya yang ada di Jakarta tidak mau untuk mengakuinya sebagai saudara.

Mami memaparkan ketika Mami Yuli berkunjung ke rumah pamannya yang ada di kawasan Jakarta. Tapi dari kunjungan tersebut, membuatnya merasa terhina karena diusir dan tidak dibukakan pintu serta tidak boleh datang lagi ke rumah pamannya tersebut. Diketahui Mami Yuli sebelum ia berpenampilan seperti sekarang ini, ia masih diterima dan tidak dipermasalahkan ketika berkunjung ke rumah saudaranya tersebut.

Berbeda kenyataan yang dialami oleh Jeng Ayu. Jeng Ayu yang tidak berani untuk mengungkapkan kenyataan jiwanya yang ingin berperan gender dan berekspresi gender perempuan serta orientasi seksualnya bukan tanpa alasan. Jeng Ayu walaupun kini tengah menjalin hubungan dengan laki-laki yang dicintainya, namun ia lebih memilih untuk tetap tertutup atas orientasi seksual dan peran gendernya terhadap keluarganya. Ia berani terbuka dan berperan serta mengekspresikan gendernya hanya ketika dirinya merantau di Jakarta. Jeng Ayu tidak terbuka (*coming out*) dihadapan keluarganya dikarenakan paham heteronormativitas sangat melekat di kehidupan keluarganya yang masih kolot dan hidup sebagai kelas ekonomi bawah. Keputusannya untuk tidak *coming out* didepan keluarganya ini juga ditujukan agar dirinya senantiasa dapat diterima di tengah-tengah keluarganya serta tidak lagi mengalami kekerasan dari anggota keluarganya.

Ketika ia masih berada di rumahnya, Jeng Ayu seringkali mengalami kekerasan yang dilakukan kakaknya. Jeng Ayu oleh kakaknya dipukuli menggunakan sapu dikarenakan ia suka mencuci piring, menari-nari India di rumahnya dan seluruh teman-temannya adalah perempuan. Kekerasan berikutnya adalah ia pernah digebuki menggunakan kursi dan dikurung di dalam kamar oleh kakaknya karena ia diketahui sedang memijit laki-laki di pinggir jalan dekat rumahnya ketika sedang ada hiburan berupa panggung musik dangdutan.

Menurut Deanna F. Morrow dan Lori Messinger memaparkan bahwa transgender mengalami konflik awal dan permasalahan dengan keluarganya. Hal ini dikarenakan apabila keluarga tidak memiliki pengetahuan lebih atau dapat diartikan pemahaman keluarga yang sangat kurang dan minim pemahaman terkait ekspresi gender dan ekspresi orientasi seksual minoritas yang dimiliki oleh seorang individu

dari anggota keluarga maka akan berdampak buruk bagi individu tersebut. Karena keadaan inilah kemudian dalam perkembangannya seorang anak yang lahir sebagai transgender, gay, lesbian dan biseksual berusaha untuk menutupi orientasi seksual mereka terhadap keluarga mereka. Sikap penutupan atas orientasi seksual ini dikarenakan mereka takut akan terjadi penolakan, pelecehan, dan diputusnya hak untuk memperoleh keuangan. Karena dari banyaknya kenyataan, apabila seorang anak diketahui berorientasi seksual demikian maka akan terjadi penolakan, pelecehan, krisis dan kemudian akan terjadi berbagai macam konflik dalam keluarga itu dan dapat berdampak pada penolakan yang serius (Borhek, 1994; Morrow, 2000 dalam Messinger dan Morrow, 2006: 186).

5.1.2 Kekerasan Fisik, Psikologis, Seksual dan Diskriminasi pada Level Masyarakat yang Dialami Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu.

Shandiya mengalami berbagai permasalahan dan kekerasan seperti pencemoohan, caci maki yang dialaminya semenjak ia masih kecil sehingga membuat dirinya tertutup dan menjaga jarak atau membatasi diri terhadap teman-temannya. Ia menjelaskan bahwa pencemoohan dan caci maki yang dialaminya juga menjadikan dirinya traumatis dan enggan untuk mengingat kembali kisah-kisah masa kecilnya dahulu. Hal ini dikarenakan ia tidak menginginkan untuk mengingat kembali masa yang menurutnya pahit tersebut. Penghinaan-penghinaan dan pelecehan-pelecehan yang dialami Shandiya semenjak dirinya masih kecil dan masih duduk di Sekolah Dasar senantiasa dipendam sendiri. Menurut Shandiya kondisi demikian pada kelanjutannya kemudian berdampak buruk terhadap diri Shandiya. Tidak jarang ketika ia merasa marah dan mengalami kejadian yang tidak disukainya membuat ia depresi dan berulang kali mencoba untuk melakukan bunuh diri. Seperti melukai diri sendiri dengan *cutter* dan bahkan usaha untuk melakukan gantung diri di pintu rumahnya dengan menggunakan kain, dikisahkannya. Amy S. Hause dari penelitiannya menemukan bahwa orang-orang gay, lesbian, biseksual dan transgender (GLBT) berada pada resiko lebih besar untuk permasalahan kesehatan mental termasuk bunuh diri dan melukai diri sendiri dibandingkan dengan orang-orang heteroseksual. Dalam riset ini diketahui bahwa beberapa penelitian telah meneliti faktor-faktor yang mungkin berhubungan dengan peningkatan resiko tersebut.

Penelitian ini menyelidiki kekerasan interpersonal, korban dan peristiwa diskriminatif sebagai prediksi kemungkinan bunuh diri dan melukai diri sendiri dalam sampel kelompok minoritas seksual seperti gay, lesbian, biseksual dan transgender (GLBT).

Shandiya dimasa kecilnya yang sudah terlihat feminin. Kondisi demikian membuat dirinya mengalami permasalahan dengan teman semasa kecilnya. Shandiya semasa itu sedang bermain bersama teman-temannya, namun karena kenyataan hidupnya yang feminin menjadikan beberapa teman, ada yang tidak suka dengan dirinya yang feminin. Ia menjelaskan bahwa rasa ketidaksukaan temannya itu menumbuhkan kebencian dan kemudian menghasilkan tindak kekerasan terhadapnya. Shandiya menceritakan bahwa dirinya yang feminin akhirnya harus merasa kesakitan karena menderita terkena lemparan batu teman yang membencinya. Selain itu, Shandiya juga mengakui bahwa kehidupan yang terdiri dari manusia yang beraneka ragam membuatnya pernah mengalami perlakuan-perlakuan seperti dibenci, dihina, dan dikucilkan oleh teman-temannya juga oleh orang-orang disekitar tempat tinggalnya. Tetapi respon teman yang kurang baik ini ditanggapi Shandiya dengan kesabaran, mengalah dan tanpa melakukan perlawanan. Chakraborti memaparkan bahwa kita masih berada dalam masyarakat yang memiliki tingkat kefanatikan sangat tinggi. Kondisi demikian mengakibatkan marginalisasi secara terus menerus terhadap kelompok marginal selalu saja terjadi. Bukan hanya itu, faktor lain juga yang turut menyebabkan adanya marginalisasi terhadap kelompok-kelompok rentan adalah karena lemahnya kebijakan hukum yang ada dalam masalah penegakkan hukum itu sendiri (Chakraborti, 2012: 1-6).

Lain halnya dengan Jeng Ayu, masa kecil Jeng Ayu sudah mengalami kekerasan, paparnya. Kekerasan itu misalnya pencemoohan dan hinaan-hinaan yang kerap kali dialaminya oleh teman-teman masa kecilnya dulu. Jeng Ayu yang semasa kecil lebih suka bergaul dan berteman dengan anak-anak perempuan harus mendapatkan perlakuan dan penghinaan-penghinaan kurang menyenangkan. Walaupun ketika itu ia belum paham akan ketertarikannya terhadap laki-laki seperti yang dirasakan dan dialaminya saat ini. Namun penghinaan-penghinaan yang dialaminya itu berhasil diredamnya dengan melakukan perlawanan seperti dengan cara melempar batu teman yang mencemoohnya tersebut. Dan kondisi seperti demikian juga tidak membuatnya menutup diri dari pergaulan semasa kecilnya itu.

Jeng Ayu tetap mau berteman dengan teman yang menyakitinya tersebut. Chakraborti memaparkan bahwa kita masih berada dalam masyarakat yang memiliki tingkat kefanatikan sangat tinggi. Kondisi demikian mengakibatkan marginalisasi secara terus menerus terhadap kelompok marginal selalu saja terjadi. Terbukti dengan masih banyaknya individu, keluarga dan masyarakat yang kurang memiliki empati positif terhadap kelompok minoritas (Chakraborti, 2012: 1-6).

Selain kekerasan psikologis, kekerasan seksual juga pernah dialami oleh Jeng Ayu. Jiwa Jeng Ayu yang merasa bahwa dirinya lebih nyaman berteman dengan anak-anak perempuan di kampungnya ketika ia masih kanak-kanak berakibat munculnya penghinaan dan pelecehan-pelecehan terhadapnya. Lebih buruknya, pelecehan dan penghinaan-penghinaan itu dilakukan oleh tetangga-tetangga di sekitar tempat tinggalnya. Ia mengisahkan tidak jarang saudara dari teman-teman perempuannya dilarang agar tidak berteman dengan dirinya. Larangan-larangan tersebut karena menurut mereka Jeng Ayu adalah “bencong” dan tidak boleh berteman dengan “bencong”. Sebagaimana pemaparan Gagne, Tewksbury, Gainor, Sember, Lawrence dan Xavier: orang transgender berada di resiko paling tinggi sebagai korban termasuk pelecehan seksual, penyerangan seksual dan kekerasan fisik (Morrow dan Messinger, 2006: 186).

Peneliti menemukan hal menarik dari penggalan kisah pertama kali Mami Yuli merantau ke Jakarta, ia belum mengenakan pakaian selayaknya perempuan seperti sekarang ini. Namun demikian, walau ia masih berpakaian laki-laki dan berpenampilan selayaknya laki-laki. Namun menurutnya ia sering mendapatkan pelecehan-pelecehan dari teman-teman kostnya di Jakarta. Kondisi pelecehan-pelecehan tersebut kembali berulang dan selalu terjadi, walau ketika itu Mami Yuli berusaha meredamnya dengan kesibukan kerja. tetapi kemudian semakin bermasalah karena dirinya sudah merasa tidak tahan dengan sindiran-sindiran baik itu dari teman laki-laki dan juga teman perempuannya. Terlebih lagi, kostan tempat tinggalnya ketika itu adalah kostan khusus laki-laki sehingga membuatnya semakin merasa tersisih dengan sindiran-sindiran yang ada.

Penolakan dari lingkungan dan pemilik kontrakan pernah dialami oleh Mami Yuli. Ketika itu, Mami Yuli yang tinggal bersama dengan beberapa teman waria lain harus terpaksa pindah dari kontrakannya. Penolakan ini dikarenakan pemilik

kontrakan terhasut oleh warga masyarakat sekitar yang memiliki anggapan bahwa lingkungan sangat keberatan jika waria tinggal menetap di kawasan lingkungan tersebut. Dikarenakan waria merupakan makhluk pembawa penyakit dan pembawa kesialan bagi masyarakat yang lainnya, papar Mami Yuli.

Selain pengusiran oleh pemilik kontrakan karena ketidaksukaan lingkungan sekitar. Penolakan lain juga pernah dialami Mami Yuli, ketika itu Mami Yuli tinggal bersama tujuh orang waria. Mami Yuli menceritakan bahwa ia dan teman-temannya suka pulang malam karena terkadang nonton hiburan seperti layar tancap dan dangdutan. Dari kondisi tersebut ternyata selama ini diketahui dan diperhatikan oleh masyarakat yang melakukan siskamling. Kemudian orang-orang yang mengetahui melaporkan ke RT setempat, setelah itu terjadilah pengusiran secara serempak oleh warga masyarakat, anak-anak muda dan preman setempat. Mami Yuli dan tujuh teman waria lainnya diarak-arak dan dikumpulkan di Pos Siskamling oleh warga dan diusir agar pindah dari tempat tersebut. Ketika itu, ketua RT setempat mengusir dengan cara mempertanyakan kartu identitas masing-masing waria. Karena selama ini waria kesulitan dalam hal pembuatan kartu identitas, akhirnya mereka tidak dapat menunjukkan karti identitas dan harus pindah dari tempat tersebut.

Morrow dan Messinger memaparkan bahwa kekerasan struktural ini terjadi karena adanya paham heteroseksisme yang menganggap bahwa heteroseksualitas adalah satu-satunya bentuk orientasi seksual yang normal sehingga terjadilah pemaksaan-pemaksaan hegemonik heteroseksualitas sebagai normatif di masyarakat. Menurut Young, kekerasan langsung dan kekerasan struktural saling berinteraksi dan berhubungan kemudian berdampak pada marginalisasi, penindasan, baik dari sisi ekonomi maupun budaya terhadap individu atau masyarakat yang berorientasi seksual sebagai transgender, gay, lesbian dan biseksual (Messinger dan Morrow, 2006: 365).

Kekerasan selanjutnya adalah ketika Mami Yuli menggunakan alat transportasi berupa angkot. Mami Yuli yang masih baru dalam hal berdandan dan mengekspresikan diri sebagai waria menurutnya masih terlihat kaku, terlebih lagi ia berasal dari Timur sehingga kulitnya berwarna hitam. Mami Yuli yang ketika itu hendak menggunakan angkot harus mengalami kekerasan yang sangat menyulitkan dirinya. Supir angkot yang ditumpangi Mami Yuli mengusirnya agar ia turun dari angkot tersebut. Hal ini dikarenakan seluruh penumpang yang berada di dalam angkot

tersebut keluar dan turun dari angkot karena tidak suka dengan adanya Mami Yuli yang ketika itu menaiki angkot tersebut. Kondisi demikian membuat sopir angkot marah dan mengusir Mami Yuli dari angkotnya agar penumpang yang lain mau kembali menaiki angkot tersebut. Kitzinger memaparkan bahwa tatanan sosial heteronormatif direproduksi pada interaksi masyarakat di dunia melalui percakapan sehari-hari masyarakatnya (Ceila Kitzinger, 2005: 477-498).

Mami Yuli memaparkan bahwa kondisinya yang miskin dan berpenampilan sebagai seorang waria dikisahkannya memunculkan berbagai bentuk reaksi masyarakat yang sangat beragam. Berawal dari yang sederhana seperti olok-olokan bencong-bencong dan diarak-arak oleh masyarakat ketika itu. Begitu juga dengan Jeng Ayu, selain kekerasan fisik, Jeng Ayu juga mengalami kekerasan seksual yang dilontarkan oleh masyarakat yang berlalu-lalang di kawasan lokalisasi. Sebagai waria yang berprofesi sebagai pekerja seks, Jeng Ayu memaparkan bahwa ia merasa tidak dihargai ketika ia sedang berada di daerah lokalisasi pekerja seks kemudian harus mendapatkan penawaran yang hanya penawaran untuk menghina dan berpura-pura.

Masyarakat yang ketika itu memiliki dominasi dan kekuasaan kemudian melakukan pengusiran terhadap Mami Yuli dan teman-teman waria lainnya dari kostan. Hal ini dikarenakan masyarakat sekitar tidak suka akan keberadaan waria di lingkungan mereka. Menurut lingkungan masyarakat yang pernah disinggahnya jika dilingkungannya terdapat “banci” pasti akan apes dan membawa berbagai macam penyakit. Terjadinya penolakan dan pengusiran yang dilakukan masyarakat terhadap waria sebagai anggota masyarakat dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai heteronormativitas yang masyarakat anut. Penolakan dan pengusiran dari masyarakat berdampak buruk pada Mami Yuli dan teman-temannya sesama waria. Kondisi demikian membuat ia dan temannya harus rela menempati tempat-tempat serta bangunan-bangunan liar, kumuh dan tidak berpenghuni. Selain itu Mami bersama teman-temannya juga terkadang harus menempati tempat-tempat yang digunakan untuk mengumpulkan sampah. Hal demikian sebagai mana pemaparan Foucault yang mengatakan bahwa kekuasaan disini adalah dominasi masyarakat sebagai pemegang kuasa dominan yang melihat peran gender dan seksualitas waria sebagai *Hubungan negatif*. Diantara kekuasaan dan seks, representasi hanya terjadi dalam bentuk negatif: penyingkiran, pengabaian, penolakan, penghambatan (Michael Foucault,

1995: 102-104). Selain Foucault, beberapa ahli lain juga turut memaparkan hal yang sama perihal kekerasan seksual yang kerap dialami transgender, sebagaimana pemaparan Gagne, Tewksbury, Gainor, Sember, Lawrence dan Xavier: orang transgender berada di resiko paling tinggi sebagai korban termasuk pelecehan seksual, penyerangan seksual dan kekerasan fisik (Morrow dan Messinger, 2006: 186).

Mami Yuli yang pernah hidup di jalanan sering mengalami kekerasan yang dilakukan oleh preman-preman jalanan. Menurut Mami Yuli kekerasan yang dilakukan oleh preman jalanan yang kerap kali menimpanya merupakan resiko ketika dirinya hidup di jalanan terlebih lagi sebagai seorang pekerja seks. Banyaknya kasus kekerasan yang dilakukan oleh preman, menurutnya dikarenakan ia tidak bisa mengenali satu persatu dari sifat manusia. Kekerasan fisik berikutnya yang seringkali dialami Mami Yuli ketika sedang berada di daerah lokasi pekerja seks yaitu berupa kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak muda daerah Komplek SPM. Menurut Mami Yuli, biasanya kedatangan anak-anak daerah SPM itu biasanya untuk meminta uang terhadap dirinya yang sedang berada di kawasan tersebut. Namun demikian, permintaan tersebut menurut pemaparan Mami Yuli seringkali memaksa walaupun misalnya Mami Yuli belum mendapatkan uang sehingga ia mendapatkan kekerasan.

Kekerasan-kekerasan itu biasanya berupa pemukulan, penendangan, penginjak-injakan. Kekerasan tersebut terjadi ketika ia kepepet dan tidak bisa lari dari daerah itu yaitu kawasan Prapanca. Pemaparan Jeng Ayu menyebutkan bahwa upaya perlawanan dan kekompakan sesama waria tidak dirasakannya ketika dirinya memiliki permasalahan kekerasan yang dilakukan oleh preman setempat tepatnya di daerah lokasi pekerja seks. Seperti misalnya Jeng Ayu terpaksa harus menjerit meminta pertolongan karena ia dipukul menggunakan obeng dan ditendang-tendang oleh preman setempat yang meminta uang. Uang yang biasa diminta sejumlah Rp. 5000,- namun ketika itu menurut pemaparan Jeng Ayu ia dimintai uang lebih dari Rp 5.000, melainkan Rp 20.000,- sedangkan ketika itu Jeng Ayu bersi keras untuk tidak memberikan uang yang diminta preman tersebut. Hasilnya, ia harus menderita kesakitan karena dipukul menggunakan obeng dan kursi serta diinjek-injek di kawasan menjajakan diri tersebut. Buruknya, menurut pemaparannya teman-teman sesama waria yang ketika itu juga sedang menjajakan diri tidak bisa menolong dan

melarikan diri ketika sudah berhadapan dengan preman setempat. Leslie J. Moran dalam jurnalnya memaparkan bahwa kekerasan karena homophobia yang terjadi teridentifikasi sebagai tetangga korban sekitar 21 persen dan sebanyak 28 persen pelakunya teridentifikasi sebagai pemuda penduduk setempat sedangkan pelaku yang tidak diketahui dan tidak dikenal korban sebanyak 15 persen (Leslie J. Moran, 2007: 417-441).

Menurut Mami penikmat jasa pekerja seks (tamu) dapat menjadi suatu keberuntungan ketika ia mendapatkan tamu yang tampan dan baik hati. Namun harapan ini menurutnya dapat menjadi suatu hal yang buruk ketika dalam kenyataannya ia mendapatkan pelanggan yang ternyata hanya berpura-pura sebagai penikmat jasa pekerja seks. Dari pengalaman Mami Yuli, ia memaparkan pernah mendapatkan kekerasan dari penikmat jasa pekerja seks yang berpura-pura untuk menyewa dirinya. Tapi pada kenyataannya orang tersebut membawa dan memasukkannya ke suatu tempat dimana tempat itu sudah disiapkan beberapa teman-temannya untuk mengeroyok dan melakukan pemukulan terhadapnya. Mami Yuli yang sendirian, terpaksa harus mengalah dan pasrah dengan segala macam bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang tersebut. Chakraborti dalam jurnalnya memaparkan bahwa konstruksi hukum terhadap seksualitas menjadikan seksualitas sebagai suatu kejahatan ketika berada di ruang publik. Dengan adanya kebijakan hukum tersebut, sangat memungkinkan adanya penerjemahan moralitas masyarakat yang heteronormatif atas dasar kebijakan hukum yang ada sebagai praktek kepolisian (Chakraborti, 2012: 1-6).

Menurut pemaparan Mami Yuli kekerasan lain yang ternyata banyak dilakukan oleh penikmat jasa pekerja seks yaitu dapat berupa penurunan secara paksa di jalan tol dan pengikatan yang dilakukan terhadap Mami Yuli yang kemudian dibuang ke semak-semak. Dalam kondisi yang demikian, menurut Mami Yuli, ia hanya bisa pasrah karena biasanya si pelaku melakukan berbagai ancaman apabila dirinya melakukan perlawanan atau tidak menuruti perintah pelaku kekerasan. Ancaman itu dapat berupa penembakan. Selain kekerasan fisik, kekerasan seksual juga pernah dialami oleh Mami. Mami Yuli yang pernah menjalani hidup sebagai seorang pekerja seks. Ia menegaskan bahwa uang merupakan patokan utama yang harus ia dapatkn ketika melayani penikmat jasa seksualnya. Ketika dia melakukan

pelayanan jasa seksual yang terlebih dahulu diawali dengan tawar menawar, kemudian tidak disertai dengan pembayaran yang sesuai dengan perjanjian tawar menawar sebelumnya, maka baginya itu adalah sebuah kekerasan seksual. Menurut pemaparannya, kekerasan seksual yang lainnya adalah kekerasan yang berupa penghinaan-penghinaan verbal. Mami Yuli kurang memberikan reaksi yang berarti bahkan penghinaan itu tidak dihiraukannya ketika hanya sebatas penghinaan verbal. Tapi dia juga akan melakukan pembelaan diri ketika kekerasan seksual itu sudah menjurus pada tindakan atau perbuatan yang ditujukan kepadanya.

Berdasar pada penjelasan Jeng Ayu kekerasan dari penikmat jasa pekerja seks juga pernah dialami Jeng Ayu. Ketika dirinya kurang begitu bisa memuaskan penikmat jasa pekerja seks dalam melakukan pelayanan jasa seksual. Menurut pemaparannya, penikmat jasa seksual biasanya meminta agar duitnya dikembalikan karena Jeng Ayu tidak bisa memuaskan penikmat jasa seksual pekerja seks tersebut. Kondisi Jeng Ayu yang tidak mau mengembalikan uang, mengakibatkan konflik diantara mereka dan berujung pada kekerasan, paparnya.

Selain kekerasan karena Jeng Ayu kurang bisa memuaskan penikmat jasa seksual pekerja seks. Jeng Ayu memaparkan kekerasan lain yang juga kerap kali dialaminya ketika ia berhadapan dengan penikmat jasa seksual. Seperti misalnya diturunkan secara paksa di jalan tol dan dengan ancaman akan dibunuh dengan pistol yang telah dipegang oleh penikmat jasa seksual dari dalam mobil apabila dirinya tetap memaksa meminta bayaran dan tidak mau turun dari mobilnya itu.

Pelemparan-pelemparan menggunakan batu ketika Jeng Ayu berada di daerah lokalisasi pekerja seks adalah kejadian yang sering terjadi menurut Jeng Ayu. Jeng Ayu memaparkan bahwa pelemparan-pelemparan itu dilakukan oleh para penikmat pelayanan jasa seksual yang pernah mengalami konflik dengan waria ketika berinteraksi dalam layanan seksual. Baik itu konflik permasalahan pelayanan jasa seks atau konflik lainnya. Selain pelemparan-pelemparan menggunakan batu, kekerasan lain ketika ia sedang berada di daerah lokalisasi pekerja seks adalah tembakan-tembakan dengan menggunakan peluru pelastik yang dilakukan oleh para penikmat pelayanan jasa seksual. Kekerasan-kekerasan ketika ia berada di daerah lokalisasi pekerja seks menurutnya berhasil dilawan atau dihindari tentunya menggunakan taktik dan caranya sendiri. Hal ini dikarenakan ketika ia sedang berada

di daerah lokalisasi pekerja seks tentunya juga bersama dengan beberapa teman-teman sesama waria yang juga bersama-sama berada di pinggir jalan daerah lokalisasi ini. Jeng Ayu juga mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh penikmat pekerja seksual. Menurutnya walaupun Jeng Ayu seorang waria yang bertatus sebagai pekerja seks, ia sangat kurang nyaman ketika ada orang-orang yang lewat baik itu menggunakan mobil ataupun motor yang melaluinya dengan ejekan harga seribu rupiah untuk mendapatkan pelayanan seksualnya. Selain pencemoohan dengan harga murah, Jeng Ayu memiliki pemahaman bahwa kekerasan seksual juga dialaminya ketika penikmat jasa seksual yang menjanjikan pembayaran namun pada saat pembayaran tidak diberikan sesuai dengan yang telah dijanjikan sebelum melakukan pelayanan jasa seksual.

Pada bagian diskriminasi pekerjaan, peneliti tidak melakukan perekaman terhadap subyek penelitian. Hal ini dikarenakan Shandiya dalam berkeluh kesah dengan urusan pekerjaan tidak ingin direkam, menurutnya berbagi cerita sambil ngobrol lebih membuatnya nyaman ketimbang direkam. Shandiya sebagai seseorang yang terlahir dengan jenis kelamin laki-laki menjadikan dirinya mendapatkan keterangan serta identitas diri berjenis kelamin laki-laki dan mendapatkan nama sebagai anak laki-laki. Seiring berjalannya waktu Shandiya yang nyatanya adalah seorang transgender berarti bermasalah dengan identitasnya di runtutan pencatatan dirinya selama berada di dunia pendidikan.

Data pribadi pada ijasahnya selama berada di institusi pendidikan dan Kartu Tanda Penduduknya tidak sama sehingga membuat dirinya mengalami kesulitan jika harus berhadapan dengan tempat kerja formal dan membutuhkan kelengkapan pemberkasan data. Seperti kenyataan perekrutan tenaga kerja selama ini HRD pasti akan meminta berkas yang sesuai dan tidak ada perbedaan sedikitpun perihal identitas pribadinya. Dengan kondisi demikian, walaupun Shandiya memiliki kemampuan berbahasa Inggris sangat aktif dan merupakan sarjana lulusan perguruan tinggi menjadikannya selalu menghindari pekerjaan-pekerjaan formal yang pastinya meminta kelengkapan berkas data identitas diri yang sesuai antara KTP dan ijasah, terlebih lagi sekarang ini Surat Keterangan Kelakuan Baik dari Kepolisian terkadang menjadi bagian pemberkasan ketika hendak memperoleh pekerjaan. Hal ini

sebenarnya yang membuat Shandiya lebih memilih pekerjaan-pekerjaan di sektor informal.

Jami Kathlen Taylor memaparkan bahwa adanya persimpangan identitas waria dengan hukum ketenagakerjaan, perkawinan, kejahatan kebencian (*hate crime*), dan kerangka hukum untuk pergantian seks di Amerika Serikat. Selain itu, jurnal ini juga membahas bagaimana identitas waria, identitas gay dan lesbian yang bertentangan dengan kebijakan publik. Adanya penelitian ini diharapkan bahwa setiap individu dapat memperoleh perlakuan yang sama dan adil dalam hal kebijakan yang ada (Jami Kathlen Taylor, 2007). Gedro juga memaparkan bahwa lesbian sebagai bagian dari kelompok minoritas seksual yang mencakup lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) sebagai karyawan mengalami diskriminasi orientasi seksual selain menghadapi diskriminasi yang melekat sebagai minoritas gender. Dengan adanya diskriminasi sebagai bagian dari kelompok minoritas seksual berakibat pada berkurangnya pendapatan. Gedro menemukan bahwa melanggengnya marginalisasi terhadap orang-orang yang berstatus minoritas seksual di dalam jajaran perusahaan dikarenakan masih jarang, sedikitnya bahkan tidak adanya penelitian yang mengangkat isu lesbian sebagai bagian dari kelompok minoritas seksual lain yaitu Gay, Biseksual dan Transgender sebagai bahan untuk pembelajaran isu kelompok minoritas seksual ini bagi jajaran perusahaan (Juli Gedro, 2010: 386-404).

5.1.3 Kekerasan Fisik, Psikologis dan Seksual pada Level Negara yang Dialami Mami Yuli dan Jeng Ayu.

Mami Yuli yang memaparkan bahwa ia kerap kali mengalami berbagai bentuk kekerasan fisik selama perjalanan hidupnya. Bagi Mami Yuli yang ketika itu masih sebagai seorang pekerja seks dirinya sangat paham dengan adanya garukan yang dilakukan oleh KamTib. Kejar-kejaran, pemukulan bahkan penyeretan secara paksa merupakan hal yang kerap terjadi dan dialami oleh Mami Yuli ketika berhadapan dengan razia garukan KamTib. Di satu sisi Mami Yuli harus mencari nafkah untuk kebutuhan hidup sehari-hari sedangkan disisi lain terdapat Perda yang menjadikan garukan KamTib pastinya akan dilakukan. Chakraborti memaparkan bahwa konstruksi hukum terhadap seksualitas menjadikan seksualitas sebagai suatu

kejahatan ketika berada di ruang publik. Dengan adanya kebijakan hukum tersebut sangat memungkinkan adanya penerjemahan moralitas masyarakat yang heteronormatif atas dasar kebijakan hukum yang ada sebagai praktek kepolisian (Chakraborti, 2012: 1-6).

Jeng Ayu yang juga berprofesi sebagai pekerja seks, ia memaparkan bahwa ia pernah mengalami tertangkap razia garukan yang dilakukan oleh TranTib. Namun menurut pemahaman dari Jeng Ayu dalam garukan tidak terdapat kekerasan karena tidak adanya tindakan pemukulan. Karena menurutnya ia hanya ditangkap dan kemudian ditahan bersama dengan pengamen dan orang gila sebelum kemudian ia pada akhirnya dibebaskan. Walau menurut pemaparannya, ia dibebaskan setelah dilakukan penebusan dengan sejumlah uang terlebih dahulu.

Kekerasan dari pihak Kepolisian pernah dialami oleh Mami Yuli. Menurut penuturan Mami Yuli kekerasan yang dialaminya dari pihak Kepolisian dikarenakan teman-teman sesama waria ada yang mencopet, melakukan pemukulan dan menguras uang tamu (penikmat² jasa pekerja seks). Dari peristiwa tersebut, penikmat jasa seksual merasa dirugikan dan tidak terima sehingga melaporkan ke pihak Kepolisian. Walaupun Mami Yuli tidak melakukan tindakan tersebut, pada akhirnya kemudian harus dipaksa untuk mengakui tindakan yang tidak dilakukannya itu. Dari proses pemaksaan itulah kemudian memunculkan berbagai bentuk kekerasan terhadap Mami Yuli.

Jeng Ayu juga pernah mengalami kekerasan yang dilakukan oleh kepolisian. Jeng Ayu memaparkan bahwa ketika itu, ia yang sedang berada di lokasi menunggu penikmat pelayanan jasa seksual di kawasan taman Melawai Blok-M didatangi oleh seseorang yang kemudian diketahuinya sebagai *customer* pekerja seks yang kehilangan telepon genggamnya karena dicopet. Dari pertemuan itu, Jeng Ayu mengetahui bahwa orang tersebut adalah *customer* pekerja seks yang kehilangan telepon genggamnya karena diambil oleh pekerja seks wariannya.

Kembali Jeng Ayu di datangi oleh *customer* yang kehilangan *handphone*. Kali ini menurutnya ia juga sedang bersama teman wariannya, sebut saja Intan di Melawai di malam ke dua sehari setelah pertanyaan pertama. Penjelasan Jeng Ayu mengatakan bahwa *customer* pada awalnya minta untuk diberitahukan siapa waria yang suka

² Orang yang menikmati (merasai, merasakan, mengecap, mengalami) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999: 690).

berada di tempat tersebut dan suka menjajakan pelayanan seksual. Di hari ke dua ini Jeng Ayu juga sempat diberikan imbalan uang jika ia memberitahukan waria tersebut. Tetapi karena Jeng Ayu merasa tidak tahu, tetap Jeng Ayu tidak memberitahukan. Kondisi demikian membuat *customer* memiliki anggapan bahwa Jeng Ayu adalah pelakunya dan membawanya ke kantor kepolisian. Jeng Ayu memaparkan bahwa ia yang merasa tidak bersalah kemudian mau untuk menuju ke kantor kepolisian.

Menurut pemaparan Jeng Ayu pada awalnya kepolisian meminta dirinya hanya untuk menunjukkan waria yang mencopet *handphone* tersebut. Tetapi karena Jeng Ayu tidak mengetahui, akhirnya ia tetap tidak memberikan keterangan. Ia hanya menceritakan bahwa dirinya ketika malam kejadian itu, ia sedang berada di Puncak menghadiri acara Cam Pria Sejati yang diselenggarakan oleh gereja Abalove.

Jeng Ayu yang merasa tidak bersalah tetap teguh pada pendiriannya bahwa ia tidak mencuri *handphone* customer tersebut. Menurut Jeng Ayu kekerasan mulai menyimpannya ketika ia berada di tempat sebelah kanan kantor Polres Jakarta Selatan. Berawal dari menjawab pertanyaan salah satu anggota polisi bahwa ia adalah bencong yang suka nongkrong di daerah Darmawangsa, ia langsung ditonjok secara bergantian oleh sekitar lima belas personil polisi. Setelah penonjokkan itu, kemudian Jeng Ayu disiram menggunakan air got, disiram bir, di tendang, diinjak-injak dan dibenturkan ke tiang listrik. Ketika dikencingin, Jeng Ayu berusaha untuk menghindar, tetapi tindakan itu dilarang oleh anggota polisi yang menyodorkan penisnya tepat ke muka Jeng Ayu. Ancaman tamparan dapat melayang ke muka Jeng Ayu apabila ia mencoba menghindar ketika dikencingin.

Kekerasan berlanjut, Jeng Ayu mengisahkan, ia yang meronta-ronta meminta ampun agar tidak disiksa karena tidak bersalah tetap mengalami penganiayaan dan kekerasan. Penonjokkan kembali berulang dan kemudian dipaksa untuk meminum bir. Tetapi dikarenakan Jeng Ayu tidak mau meminumnya, kemudian bir itu disiramkan ke kepala dan sekujur tubuhnya. Setelah disiram ia dipaksa untuk melepaskan pakaiannya dan hanya celana dalam yang berhasil tetap dipakai olehnya. Selain kekerasan fisik ia juga dihina sebagai bencong maling.

Setelah mengalami penyiksaan dan penganiayaan pada malam itu. Jeng Ayu menceritakan bahwa ia kemudian ditahan di Pos Pol Blok-M hingga jam delapan pagi, menurutnya di tempat tersebut ia sangat menderita. Selain ia kesakitan karena

sekujur tubuh memar, terluka dan sampai berdarah sebagai bekas penyiksaan dan terbakar karena sundutan api rokok dan kekerasan lainnya. Ia juga merasakan kedinginan, kelaparan dan kehausan. Karena ia tidak diberikan makanan terlebih lagi minuman.

Kekerasan pun berlanjut, Jeng Ayu yang menurutnya benar-benar tidak mengetahui siapa pelaku yang mencuri *handphone* penikmat seksual tersebut semakin membuatnya dipaksa untuk mengakui perbuatan yang sama sekali tidak dilakukannya. Rambut palsu yang digunakannya dicopot, kekerasan-kekerasan yang merendahkan dirinya sebagai waria kembali berulang. Jeng Ayu disebut sebagai bencong yang suka mencuri. Bahkan ia juga memaparkan bahwa pakaiannya secara paksa harus dilepaskan dihadapan personil polisi tersebut. Kekerasan selama berada di kepolisian yang dialami Mami Yuli dan Jeng Ayu dapat dikaitkan dengan pemaparan Leslie J. Morgan yang menemukan bahwa orang-orang transgender yang berurusan dengan pihak kepolisian mengalami kekerasan. Secara umum diketahui bahwa kekerasan yang muncul ini dikarenakan kejahatan kebencian (*hate crime*) (Leslie J. Morgan, 2004: 395-417).

Kekerasan dari pihak kampus juga dialami oleh Shandiya yang ketika itu melanjutkan pendidikannya di salah satu universitas yang ada di pulau Jawa. Ketika itu, Shandiya yang sedang mengikuti kuliah di ruangan kembali harus mengalami penghinaan. Lebih buruknya lagi, ia mengisahkan bahwa penghinaan itu dilakukan oleh dosennya sendiri yang mengatakan bahwa dirinya tidak pantas hidup dengan kondisi sebagai transgender. Perkataan dosennya tersebut membuatnya sangat terpukul, merasa tidak berguna dalam hidup sehingga membuatnya melakukan upaya bunuh diri.

Shandiya kemudian mengambil *cutter* dan menyayat pergelangan tangannya ketika itu hingga berdarah-darah dan dilarikan ke rumah sakit oleh teman-teman kelasnya. Menurut pemaparannya yang terburuk adalah reaksi dosen yang tidak peduli dan dingin seraya mengatakan. Tindakan Shandiya yang menyayat pergelangan tangannya itu hanya kondisi hysteria semata. Sebagaimana Douglas Schrock, Daphne Holden, dan Lori Reid yang dalam penelitiannya menemukan bahwa transgender yang diobservasi banyak membicarakan perihal bunuh diri. Sedangkan untuk sebagian besar transgender lainnya banyak yang berharap akan

operasi yang dapat menjadikan tubuh mereka sesuai dengan jati diri dan sebagian besar adalah crossdresser laki-laki yang kadang berpakaian seperti perempuan untuk mengekspresikan sisi feminin mereka (Douglas Schrock, Daphne Holden, dan Lori Reid, 2004). Amy S. Hause juga memaparkan bahwa orang-orang gay, lesbian, biseksual dan transgender (GLBT) berada pada resiko lebih besar untuk permasalahan kesehatan mental termasuk bunuh diri dan melukai diri sendiri dibandingkan orang-orang heteroseksual. Dalam riset ini diketahui bahwa beberapa penelitian telah meneliti factor-faktor yang mungkin berhubungan dengan peningkatan resiko tersebut. Penelitian ini menyelidiki kekerasan interpersonal, korban dan peristiwa diskriminatif sebagai prediksi kemungkinan bunuh diri dan melukai diri sendiri dalam sampel kelompok minoritas seksual.

Kekerasan lain dari pihak kampus yang dialami Shandiya adalah ketika ia meminta surat keterangan dari pihak kemahasiswaan. Surat keterangan tersebut harus dimiliki Shandiya karena berawal dari pelarangan untuk mengikuti ujian hanya karena ia mengenakan pakaian yang menurut dosen terlalu feminin dan mengenakan sepatu *high hill*, paparnya. Surat tersebut memang berhasil Shandiya terima dari bagian kemahasiswaan, namun yang membuat Shandiya kecewa dan terpaksa harus memendam emosi adalah posisi mempersulitkan dan bahasa yang menyudutkan dari pihak kemahasiswaan terhadapnya. Waktu ujian yang terbatas harus habis dan ia pun merasa tidak maksimal karena waktu yang disediakan berjalan terus dan hanya sedikit waktu yang tersisa untuk menyelesaikan ujian karena tidak diberikan waktu tambahan. Barbara Perry memaparkan bahwa mahasiswa minoritas dikarenakan ras, seksualitas atau dikarenakan homophobia mereka sering menjadi korban kejahatan kebencian dan diskriminasi (Barbara Perry, 2010: 265-275).

Kenyataan yang dialami Mami Yuli yang ketika itu memasuki kampus karena ia memilih untuk belajar di salah satu universitas swasta yang ada di Jakarta. Keputusannya untuk memilih kampus tersebut berdampak pada sindiran-sindiran yang sesekali membuatnya kurang merasa nyaman. Namun sindiran-sindiran tersebut berhasil diatasinya karena di kampus tersebut juga terdapat beberapa senior yang bernasib sama seperti dirinya, sehingga bisa berbagi dan bertukar pikiran satu sama lain. Barbara Perry dalam penelitiannya terhadap 6000 mahasiswa dari perguruan tinggi dan 4500 mahasiswa dari universitas di Ontario, Amerika Utara menemukan

bahwa laporan responden terkait kejahatan yang termotivasi oleh kebencian lebih tinggi dari yang lainnya yaitu sebanyak 35 persen dari responden pernah mengalami pelecehan verbal (Barbara Perry, 2010: 265-279).

5.2 Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Kejahatan Kebencian (*Hate Crime*) Terhadap Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu.

Pada bagian ini, peneliti untuk memudahkan pemahaman maka akan membaginya kedalam dua sub-bagian. Sub-bagian pertama yaitu konstruksi masyarakat atas gender dan identitas gender. Sub-bagian kedua yaitu konstruksi keluarga dan masyarakat atas paham heteronormativitas. Sub-bagian ketiga yaitu konstruksi negara atas hegemoni gender dan seksualitas. Serta sub-bagian keempat sebagai sub-bagian terakhir yaitu pemahaman seksualitas subyek terhadap seksualitas manusia dan seksualitasnya sebagai bentuk, strategi resistensi dan adaptasi Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu dalam menjalani kehidupan sebagai individu transgender (*male to female*) dan waria.

5.2.1 Konstruksi Keluarga dan Masyarakat atas Gender dan Identitas Gender

Pada kasus berbagai kekerasan dan diskriminasi terhadap transgender (*male to female*) dan waria dapat dikatakan sebagai *hate crime* dikarenakan penyebabnya adalah tidak hanya dikarenakan orientasi seksual dari individu *transgender* dan waria. Melainkan, terjadinya bentuk-bentuk kekerasan dan diskriminasinya ini adalah karena identitas gender dari *transgender* dan wariannya itu sendiri. Peneliti menekankan pada identitas gender dikarenakan berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi ini sudah muncul ketika ketiga subyek penelitian ini masih kecil dan masih anak-anak. Artinya, kekerasan dan diskriminasi yang terjadi ini bukan dikarenakan orientasi seksual dari ketiga subyek penelitian, melainkan lebih ke identitas gendernya. Ketiga subyek penelitian yang ketika itu masih anak-anak sudah mengalami pencemoohan, penghinaan, pengucilan, dibenci, dijuluki “banci”, dijuluki “perempuan busuk”³ hingga mengarah ke kekerasan fisik seperti pelemparan batu dan juga diskriminasi oleh anggota keluarga, tetangga, teman-teman dan masyarakat. Kekerasan dan

³ Perempuan busuk, menurut penjelasan Mami Yuli, perempuan busuk adalah istilah yang digunakan masyarakat Asmat Papua untuk melecehkan laki-laki yang feminin dan lembut. Mami Yuli tinggal di daerah kelahirannya semenjak dilahirkan hingga tamat SMA, kemudian hijrah ke Jakarta setelah tamat SMA.

diskriminasi ini muncul hanya karena ketiga subyek penelitian diwaktu kecilnya feminin, lembut, lebih memilih untuk bermain dengan teman-teman perempuan, suka menari-nari ala India, suka mencuci piring, serta suka melakukan pekerjaan-pekerjaan dan permainan-permainan yang dimainkan oleh anak-anak perempuan. Kondisi yang terjadi pada ketiga subyek penelitian ini mendapatkan respon negatif oleh masyarakat dan dianggap melanggar konstruksi gender yang telah dipahami masyarakat luas. Wieringa memaparkan bahwa jika sampai hari ini Negara hanya mengakui satu rezim heteroseksualitas saja yakni yang didasarkan pada dua kategori jenis kelamin (perempuan dan laki-laki) dengan dua identitas gender (feminin untuk perempuan dan maskulin untuk laki-laki) (Wieringa, 1999: xi-xii).

Masyarakat yang memiliki konstruksi gender demikian terwujud pada harapan-harapan yang diharuskan pada setiap individu manusia yang memiliki alat kelamin laki-laki (penis) maka harus maskulin, jantan, garang, pemberani, tidak boleh feminin dan tidak boleh lemah lembut. Begitu juga sebaliknya, setiap individu manusia yang memiliki alat kelamin perempuan (vagina) maka individu ini harus feminin dan lemah lembut. Anggapan-anggapan dan pandangan masyarakat terkait keharusan individu ini merupakan konstruksi atas identitas gender yang sudah mendarah daging di benak pikiran dan menjalar dalam kehidupan masyarakat kita khususnya Indonesia dan lebih luas lagi masyarakat dunia. Begitu juga dengan paparan yang diberikan oleh Morrow dan Messinger terkait peran gender dari setiap individu beracuan pada konstruksi gender yang ada misalnya: gender, identitas gender, dan ekspresi gender. Gender merujuk pada perilaku, budaya, dan karakteristik psikologis yang secara sosial dibangun untuk mengekspresikan feminitas (berhubungan dengan perempuan) dan maskulinitas (berhubungan dengan laki-laki). Identitas gender mengacu pada arti pribadi individu identitas sebagai maskulin⁴ atau feminin⁵, atau beberapa kombinasinya (Morrow dan Messinger, 2006: 7)

Kelanjutan dari benang merah permasalahan ini adalah ketika individu transgender dan waria beranjak menuju dewasa dan membutuhkan penyaluran hasrat seksualitasnya. Walaupun individu transgender dan waria ini mengilhami diri diri

⁴ Bersifat jantan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999: 634).

⁵ Mengenai (seperti, menyerupai) wanita; bersifat kewanitaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999: 275).

sebagai perempuan dan memahami bahwa orientasi seksualnya adalah heteroseksual. Kondisi demikian diketahui dari pemaparan subyek penelitian yang tertarik secara seksual terhadap laki-laki heteroseksual bukan terhadap laki-laki gay dan juga bukan terhadap laki-laki homoseksual. Tetapi dikarenakan pemahaman masyarakat dalam hal kewajiban dan keharusan seorang individu dalam peran gender dan identitas gender seperti yang diidealkan masyarakat ini tidak terjadi. Maka terhadap individu yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat ini dianggap menyimpang.

Sebagaimana Wieringa yang memaparkan bahwa norma sosial dan agama yang baku dan sama sekali tidak memberi ruang bagi adanya jenis kelamin atau gender ketiga seperti misalnya kelompok interseks (*hermaprodhite*) ataupun para transgender (beraga perempuan namun berjiwa maskulin atau sebaliknya beraga laki-laki namun berjiwa feminin) dan karenanya kategori perempuan dan laki-laki serta kategori gender: feminin dan maskulin menjadi hanya satu-satunya kategori jenis kelamin dan identitas gender dan atas dasar itu pula hanya kedua kategori itu sajalah yang diakui dan menjadi norma hukum untuk digunakan satu-satunya pedoman, maka masalahnya adalah haruslah dicari pada proses sosial politik dan budaya yang menyebabkan kategori-kategori jenis kelamin, identitas gender dan relasi seksual yang lain dipinggirkan, dinegasikan dan direndahkan/ dilecehkan bahkan dikategorikan sebagai kejahatan yang harus diberantas dan dihukum atau paling sedikit dianggap sebagai penyimpangan atau gejala sakit mental (Wieringa, 1999: xi-xii).

Pemahaman, anggapan dan pandangan masyarakat yang sudah demikian mengakar dan mendarah daging ini berdampak pada pelecehan, pencemoohan, penghinaan, dan berbagai bentuk kekerasan psikis hingga kekerasan fisik bahkan diskriminasi terhadap ketiga subyek penelitian yang hidup sebagai transgender dan waria. Walaupun pada realitasnya ketiga subyek penelitian mengilhami diri sebagai seorang perempuan terbukti dengan bahasa tubuh, perilaku dan peran gender yang dilakukannya tertuju pada yang dilakukan dan dikenakan oleh perempuan. Pemahaman diri salah satu subyek dari ketiga subyek penelitian sebagai seorang perempuan ini terwujud dalam orientasi seksualnya yang dipahami sebagai heteroseksual. Hanya dikarenakan memiliki alat kelamin laki-laki (*penis*) kondisi demikian tetap tidak bisa diterima oleh masyarakat. Sebagaimana pemaparan

Wieringa, konstruksi sosial atas seksualitas telah menjelma menjadi pemaksaan terhadap seksualitas untuk menuruti norma dan hukum yang telah dikonstruksikan penguasa. Disinilah kemudian terjadi pemaksaan kategori yang dianggap baku, natural dan normal dan telah menjadi norma sosial atau norma hukum itu dan mengeksklusifkan atau bahkan menegasikan yang dianggap menyimpang dan non-normatif itu (Wieringa, 1999: xi-xii).

5.2.2 Konstruksi Keluarga dan Masyarakat atas Paham Heteronormativitas

Masyarakat di tempat tinggal ketiga subyek penelitian sangat beragam. Dimulai dari masyarakat tempat kelahiran hingga masyarakat di tempat tinggal subyek berdomisili sekarang memiliki pemahaman beragam perihal heteroseksualitas. Dari keberagaman pemahaman ini, berdampak pada respon masyarakat dan keluarga terhadap ketiga subyek penelitian yang pastinya berbeda-beda.

Shandiya yang lahir dari kalangan berada dan sangat menjunjung tinggi keberagaman berdampak positif terhadap perkembangan hidup Shandiya sebagai seorang transgender. Shandiya yang feminin dan menuruti kata hatinya untuk mengilhami diri sebagai perempuan direspon positif oleh kedua orangtua dan adik-adiknya. Namun tidak semua keluarga inti mendukung Shandiya dalam menjalani hidupnya sebagai transgender. Anggota keluarga (paman) Shandiya masih menganggap kehidupan Shandiya adalah kenyataan hidup yang melanggar nilai-nilai kehidupan. Kondisi paman Shandiya yang bertentangan dengan pemahaman Shandiya atas dirinya dikarenakan paham heteronormativitas dari pamannya ini sudah mendarah daging dan mengakar kuat dalam pola pikirnya.

Selain paman Shandiya, masyarakat di tempat kelahiran Shandiya ketika dirinya masih kanak-kanak juga masih menganut sistem heteronormativitas yang sangat kuat. Walau kemudian reaksi dari masyarakat tidak begitu terlihat dikarenakan masyarakat di lingkungan Shandiya ketika masih kecil adalah lingkungan perumahan yang menjunjung tinggi individualisme.

Lain halnya dengan Jeng Ayu yang berasal dari keluarga kelas bawah. Pengadopsian paham heteronormativitas sangat kuat dipahami oleh keluarga Jeng Ayu, terutama kakaknya. Kontrol keluarga melalui kakaknya yang seringkali melakukan kekerasan karena Jeng Ayu yang kemudian mulai terlihat memiliki

ketertarikan terhadap laki-laki berdampak buruk baginya. Kekerasan fisik seringkali dilakukan oleh kakaknya.

Selain kakak Jeng Ayu, tetangga Jeng Ayu juga dapat dikatakan sebagai masyarakat yang sangat menjunjung tinggi paham heteronormativitas. Tidak jarang orang dewasa dari pihak keluarga teman-teman Jeng Ayu semasa kecilnya melarang agar tidak bergaul dengan Jeng Ayu karena Jeng Ayu adalah bencong.

Pengalaman hidup yang dialami Mami Yuli perihal heteronormativitas sangat kuat di keluarganya. Mami Yuli yang telah lulus SMA kemudian hijrah ke Jakarta. Setelah di Jakarta Mami Yuli hidup sudah mulai menjalani hubungan interpersonal dengan laki-laki. Kondisi demikian mengakibatkan Mami Yuli mendapatkan penolakan oleh keluarganya dan putus hubungan dengan keluarganya selama tiga puluh tahun. Selain keluarga, paham heteronormativitas juga diakui Mami Yuli sangat melekat kuat di masyarakat tempat kelahirannya. Karena kondisi tersebut, tidak jarang Mami Yuli ketika masih kecil dijuluki “perempuan busuk” oleh teman-teman semasa kecilnya.

Reaksi keluarga dari Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu yang sangat beragam atas realitas hidup yang dijalani. Reaksi-reaksi dan respon-respon keluarga dan masyarakat ini tergantung kadar pemahaman dari keluarga dan masyarakat atas paham heteroseksualitas yang diadopsi. Celia Kitzinger lebih terperinci memaparkan bahwa pembentukan dunia bahwa heteroseksualitas sebagai seksualitas yang normal, alamiah, dan terberi (sebagai takdir) (Celia Kitzinger, 2005: 476-498). Selain Ceila Kitzinger, Kartini Network juga memaparkan perihal sistem heteronormativitas adalah sistem menekankan pada hubungan sosial hetero atau antara lelaki dan perempuan, dan menindas hubungan yang tidak hetero sebagai hubungan yang tidak baik, tidak wajar, tidak alami, menyimpang atau abnormal dll. Dalam maskulinitas yang dominan, baik maskulinitas⁶ maupun femininitas⁷, terdapat bentuk-bentuk

⁶ Menurut Nancy Hartsock merupakan model konseptualisasi yang menekankan dualitas eksklusif secara bersama. Dia mengatakan bahwa konsep ini bertanggungjawab atas dualism hirarkhis dalam institusi sosial yang memperkuat dominasi gender. Lihat Hartsock (1981). Maskulinitas tidak dikonstruksi pada basis identitas riel laki-laki dan perbedaannya namun pada perbedaan ideal yang ada secara esensial dalam perbedaan cultural antara Man dan Other Nancy Chodorow mendeskripsikan aspek-aspek maskulinitas dalam kultur Barat (Maggie Humm, 2002: 245).

⁷ Istilah yang mendeskripsikan istilah ‘keperempuanan’ oleh masyarakat dan mempunyai konotasi daya tarik seksual bagi laki-laki. Dengan bahasa Psikologi Sosial, Kate Millet menyerang femininitas yang berarti ‘anatomi’ adalah takdir. Phyllis Chisler setuju bahwa ‘femininitas’ adalah efek dari stereotip peran jenis kelamin (Maggie Humm, 2002: 156-157).

gender lainnya yang bersifat non-hegemonik seperti waria, banci, gay, homo, tomboy, lesbian, hijra (India), perempuan maskulin, laki-laki feminin, dll. Inilah yang disebut gender non-normatif yang seringkali mengalami tekanan dan pembiasuan oleh lingkungan sosial yang heteronormatif. Oleh karena itu, menjadi penting untuk memahami bagaimana hegemoni⁸ gender yang dominan dikonstruksikan, dilanggengkan dan diwariskan melalui berbagai elemen seperti agama, ekonomi, politik, hukum, media, keluarga, pendidikan dll (Kartini Network, 2007: xii).

5.2.3 Konstruksi Negara atas Hegemoni Gender dan Seksualitas

Konstruksi negara atas seksualitas semakin kompleks dan semakin mengembang dikarenakan adanya upaya-upaya oleh para penguasa dalam wujud kontrol terhadap seksualitas setiap individu manusia melalui bentuk-bentuk ideologinya. Selain penguasa, masyarakat yang dominan juga senantiasa melanggengkan konstruksi atas seksualitas dalam berbagai elemen-elemen kemasyarakatan. Kondisi demikian semakin terlihat dengan banyaknya bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh ketiga subyek penelitian yaitu Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu yang kemudian akan dipaparkan dan dijelaskan secara lengkap dalam bentuk-bentuk kejahatan kebencian (*hate crime*) yang dialami oleh ketiga subyek penelitian ini. Kartini Network memaparkan bahwa hegemoni gender yang dominan dikonstruksikan, dilanggengkan dan diwariskan melalui berbagai elemen seperti agama, ekonomi, politik, hukum, media, keluarga, pendidikan dan lain-lain (Kartini Network, 2007: xii).

Negara melalui para alat penegak hukumnya juga melalui berbagai ideologinya senantiasa melanggengkan konstruksi atas seksualitas manusia. Terbukti dengan masih banyaknya produk-produk hukum yang diskriminatif terhadap kehidupan kelompok LGBT dalam penelitian ini Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu sebagai minoritas gender. Foucault dalam bukunya “Seks dan Kekuasaan, Sejarah Seksualitas” tahun 2005 merepresentasikan masalah antara seks dan kekuasaan misalnya: hubungan negatif. Diantara kekuasaan dan seks, representasi hanya terjadi dalam bentuk negatif: penyingkiran, pengabaian, penolakan, penghambatan, atau juga

⁸ Hegemoni adalah kemenangan pemikiran yang didapatkan oleh kelompok yang berkuasa dengan ‘penguasaan’ basis-basis kognitif, kesadaran kritis, dan daya-daya afektif masyarakat melalui ‘konsensus’ pengiringan kesadaran masyarakat mengenai masalah sosial dalam pola kerangka pikiran yang sudah ditentukan oleh penguasa lewat sistem yang dibentuknya (Kasiyan, 2008: xviii).

penyelubungan dan atau penyamaran. Instansi aturan. Kekuasaan hanyalah apa yang menentukan hukum seks. Artinya, pertama seks ternyata ditempatkan oleh kekuasaan dibawah sistem biner: halal-haram, boleh-terlarang (Michael Foucault, 1995: 102-104).

5.3 Pemahaman Subyek terhadap Seksualitas Manusia dan Seksualitas Diri Sendiri sebagai Bentuk, Strategi Resistensi dan Adaptasi Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu dalam Menjalani Kehidupan.

Data temuan lapangan yang peneliti peroleh dapat menggambarkan pemahaman seksualitas waria dan seksualitas transgender dengan sudut pandang-sudut pandang yang berbeda dari ketiga narasumber yang ada. Pemahaman Mami Yuli, Shandiya dan Jeng Ayu memiliki perbedaan disesuaikan dengan latar belakang masyarakat, latar belakang ekonomi dan latarbelakang pendidikan dalam kehidupannya.

Kenyataan hidup yang dialami oleh ketiga subyek penelitian dalam skripsi ini memang sangat unik. Dalam pemaparan ini peneliti akan mengawali dengan pemahaman Shandiya misalnya. Shandiya yang hidup sebagai transgender merasa kurang nyaman ketika transgender dikaitkan dengan orientasi seksual. Karena menurutnya, kondisinya sebagai transgender maka mengekspresikan gendernya sebagaimana perempuan jadi menurutnya orientasi seksual yang ada pada dirinya juga adalah heteroseksual. Menurutnya hal ini dikarenakan laki-laki yang tertarik secara seksual terhadapnya juga adalah laki-laki heteroseksual bukan gay. Walaupun kemudian diakuinya bahwa memang di tubuhnya masih terdapat bagian yang maskulin, tapi menurut pemahamannya hal ini merupakan sesuatu yang unik. Pemahaman Shandiya atas dirinya yang merupakan sesuatu yang unik ini merupakan salah satu bentuk resistensi diri Shandiya terhadap realitas kehidupannya sebagai seorang transgender. Hal ini dikarenakan Shandiya sudah banyak memahami isu dan pengetahuan terkait seksualitas manusia, sehingga Shandiya tetap tangguh dan tidak mempermasalahkan realitas hidupnya sebagai seorang transgender.

Perihal ekspresi gender dan peran gender, Shandiya memiliki pemahaman bahwa gender merupakan bagian bagian dari ekspresi. Menurutnya, ketika seseorang menyatakan bahwa gender yang diyakininya adalah laki-laki, maka akan

berpenampilan laki-laki. Begitu juga sebaliknya, ketika seseorang menyatakan bahwa gender yang diyakininya adalah perempuan pasti akan berpenampilan perempuan. Posisinya disini adalah bagaimana seorang individu dalam mengilhami tubuh dan dirinya sebagai perempuan atau laki-laki namun bukan karena anatomis tubuhnya. Menurut pemahaman Shandiya gender dan seks adalah dua hal yang berbeda. Shandiya juga menambahkan bahwa kondisi dirinya yang hidup sebagai transgender dan berperan gender sebagai perempuan diyakini olehnya sebagai kodrat dan garis tangan kehidupannya yang dikehendaki Tuhan. Shandiya yang hidup sebagai transgender dan menjalani peran gender sebagai perempuan. Kondisi tersebut dipahami olehnya bahwa kondisi tersebut bukan pilihan dalam kehidupannya. Namun keadaan yang ada pada dirinya ini adalah kenyataan kehidupan yang berjalan apa adanya secara alami.

Berbeda dengan Mami Yuli terkait ekspresi gender dan peran gender serta orientasi seksualnya merupakan pilihan hidupnya. Walau demikian, dirinya memiliki pandangan secara umum laki-laki sebagai manusia kebanyakan berperan sebagai ayah dari istri dan anak-anaknya. Dimana laki-laki yang mencari nafkah dan istri menunggunya di rumah. Namun kenyataan berbicara lain, dirinya lebih dominan unuk menjadi perempuan hal ini dikarenakan menurutnya sebagai nasib hidupnya yang ada dan terjadi pada dirinya adalah kehendak Tuhan dan manusia tidak bisa berbuat apa-apa. Menurut Mami Yuli mengenai pandangannya atas kodrat, dirinya tidak melawan kodrat. Karena kenyataan orientasi seksual dan kehidupannya merupakan kehendak Tuhan, jadi manusia tidak bisa menyalahkan Tuhan. Mami Yuli pada awalnya tidak mengetahui bahwa dirinya adalah seorang waria. Hal ini dikarenakan dirinya tidak mengenal waria di lingkungan kelahirannya dulu. Terlebih kontrol keluarga atas peran gender dan orientasi seksualnya sangat keras. Walaupun memang dirinya sudah memahami bahwa dirinya memiliki perilaku yang gemulai dan sifat feminin seperti perempuan sejak ia masih kecil. Mami Yuli yang hidup sebagai waria ditanggapinya sebagai pilihan hidupnya. Mami Yuli memiliki pemahaman bahwa manusia memiliki hak atas tubuh dan kehidupannya, begitu juga dengan seksualitasnya. Menurutnya, ia memiliki hak penuh atas ketertarikan seksualitasnya, tentunya terhadap siapa dirinya memiliki ketertarikan seksual adalah hal mutlak sebagai hak dan pilihan hidupnya yang merupakan wujud resistensinya dalam menjalani hidup sebagai waria.

Dikarenakan secara kasat mata mereka adalah manusia yang memiliki alat kelamin laki-laki namun disisi lain mereka lebih nyaman berperan dan berperilaku sebagaimana perempuan termasuk dalam mengenakan aksesoris dan pakaian. Bahkan salah satu dari subyek penelitian berkeinginan untuk melakukan penyesuaian operasi kelamin. Menurut subyek hal tersebut ingin dilakukan untuk menyempurnakan jiwa dan raganya sebagai perempuan seutuhnya, walau tetap tidak bisa memiliki rahim. Dari ketiga subyek ini, penelitian menemukan bahwa antara satu subyek dengan yang lainnya memiliki perbedaan. Seperti misalnya Mami Yuli yang merasa nyaman dengan apa adanya dirinya. Mami Yuli yang sekarang ini berpenampilan sebagai perempuan dengan berambut panjang, berpakaian dan beraksesoris perempuan, bersolek dengan kosmetik perempuan serta berperan gender sebagai perempuan. Namun dirinya tidak ingin melakukan melakukan suntik silikon pada tubuhnya terlebih lagi perihal operasi kelamin untuk mengekspresikan sisi feminitasnya. Mami Yuli memaparkan bahwa dirinya tidak mau melakukan operasi kelamin. Ia ingin tampil apa adanya hingga Tuhan memanggilnya. Wujud resistensi Shandiya yang lain selain pemahamannya atas seksualitas manusia adalah keinginannya untuk melakukan operasi kelamin yang belum terwujud. Belum terwujudnya ini dikarenakan akses biaya untuk melakukan operasi kelamin terbilang sangat besar. Shandiya yang kelaminnya masih laki-laki, namun jiwa dan tubuhnya sudah mengilhami diri sebagaimana utuhnya seorang perempuan. Menurut Shandiya, laki-laki yang disukai dan dicintainya adalah laki-laki heteroseksual dan laki-laki yang tertarik terhadapnya juga adalah laki-laki heteroseksual bukan gay dan bukan homo. Atas dasar pandangan dan pemahaman inilah, Shandiya memiliki pandangan bahwa orientasi seksualnya adalah heteroseksual.

Di lingkungan rumah tempat subyek dibesarkan, diakuinya bahwa masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai heteroseksualitas. Namun keunikan yang terjadi pada Shandiya adalah masyarakat yang terkesan cuek atas kondisi Shandiya yang peranannya sebagai perempuan di tengah masyarakat. Hal ini diakuinya bahwa jika ia pulang kampung pasti akan mengikuti kegiatan yang juga dilakukan oleh ibu-ibu di lingkungannya, seperti misalnya turut serta dalam pengajian bersama ibu-ibu di lingkungannya. Peran gender dan ekspresi gendernya sebagai perempuan yang dijalani Shandiya menurutnya bukan suatu pilihan melainkan kenyataan garis

kehidupannya yang seharusnya ia jalani demikian. Keadaannya yang menjalani hidup sebagai perempuan juga tidak berbeda jauh keadaannya dengan individu-individu lain yang digariskan kehidupannya sebagai lesbian, gay, biseksual dan kelompok minoritas lainnya. Yang membedakan hanyalah pada kemauan untuk mengekspresikan jiwa yang dihayatinya atau tidak. Menurutnya hidup sebagai seseorang yang memiliki orientasi seksual dan peran gender sebagai perempuan merupakan suatu keunikan tersendiri baginya. Shandiya merasa bangga dengan kondisinya saat ini yang lincah, unik dan senantiasa bisa tampil seksi sebagai seorang perempuan. Wujud strategi resistensi dan adaptasi Shandiya dalam berinteraksi dengan masyarakat adalah sikapnya yang selalu mengalah, tidak melawan jika terjadi pencemoohan yang didengarnya. Gunjingan yang sesekali terdengar ditelinganya tidak pernah ditanggapinya dengan emosi, melainkan ia senantiasa membalasnya dengan senyuman, tetap ramah dan senantiasa berbaur dengan ibu-ibu di lingkungan rumahnya untuk mengikuti pengajian. Menurutnya, karena yang terpenting baginya adalah kasih sayang keluarga yaitu kedua orang tua dan adik-adiknya yang menerima kondisinya sebagai transgender dan selalu mendapatkan dukungan dari keluarganya tersebut.

Sedikit berbeda dengan Mami Yuli yang memandang kehidupannya sebagai suatu pilihan. Menurutnya, walaupun dari sisi kelamin dirinya masih maskulin namun dirinya sangat merasa nyaman dengan peran gendernya sebagai perempuan. Ekspresi gender yang menjadikannya berpenampilan feminin semata-mata karena ingin mewujudkan jiwanya dan segenap pikirannya sebagai seorang perempuan.

Jeng Ayu memiliki strategi resistensi dan adaptasi yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan Shandiya dan Mami Yuli. Jeng Ayu masih sembunyi-sembunyi dalam menjalani peran gender dan mengekspresikan orientasi seksualnya terutama ketika ia berada di tengah-tengah keluarga. Ia belum berani terbuka untuk mengekspresikan gender dan orientasi seksualnya ketika berada di tengah keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga tidak mendukung, terutama kakak lelakinya. Walau demikian, Jeng Ayu merasakan bisa mengekspresikan gender, jiwa dan orientasi seksualnya ketika berada jauh dari keluarga yaitu di Jakarta sebagai tempatnya di perantauan. Jeng Ayu terbilang cuek dan tidak memperdulikan cibiran, cercaan dan sikap masyarakat tempat tinggalnya ketika ia berada di rumah kontrakan di Jakarta.

Adaptasi dan resistensi yang dilakukannya ini dikarenakan teman-temannya sesama waria senantiasa saling memahami dan saling mendukung satu sama lain ketika bersama-sama berada di rumah kontrakan di Jakarta. Morrow dan Messinger terkait peran gender dari setiap individu beracuan pada konstruksi gender yang ada misalnya: gender, identitas gender, dan ekspresi gender. Gender merujuk pada perilaku, budaya, dan psikologis karakteristik yang secara sosial dibangun untuk mengekspresikan feminitas (berhubungan dengan perempuan) dan maskulinitas (berhubungan dengan laki-laki). Identitas gender mengacu pada arti pribadi individu identitas sebagai maskulin atau feminin, atau beberapa kombinasinya. Ekspresi gender berkaitan dengan bagaimana seseorang memmanifestasikan lahiriah, atau mengungkapkan jenis kelamin (Messinger dan Morrow, 2006: 7).

Kenyataan hidup yang dialami oleh Mami Yuli dan Shandiya dengan permasalahan hidupnya sangatlah pelik. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan banyaknya Undang-Undang yang diskriminatif terhadap individu waria dan transgender secara khusus atau juga terhadap kelompok minoritas berdasar orientasi seksual yang mereka miliki. Seperti misalnya jika kita merujuk pada Undang-Undang Pernikahan yang mana menurut pengetahuan Mami Yuli di undang-undang tersebut yang dapat melakukan pernikahan adalah orang-orang yang memiliki jenis kelamin tidak sama (laki-laki dan perempuan). Walaupun misalnya ada sedikit kelegaan dan toleransi serta kebijakan hukum yang menurut beberapa individu di kalangan waria dan transgender sangat melegakan tekanan terhadap mereka. Kebijakan tersebut adalah waria atau transgender juga dapat melakukan pernikahan dengan laki-laki yang dicintainya dengan syarat telah melakukan operasi kelamin. Permasalahannya adalah penyesuaian alat kelamin dengan melakukan operasi kelamin merupakan bukan suatu hal yang sangat mudah dan hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki akses keuangan berlebih. Mengingat operasi penyesuaian kelamin seperti ini sangatlah membutuhkan biaya yang sangat mahal. Dengan kenyataan demikian, permasalahan kembali muncul. Mengingat masyarakat yang hidup dengan kenyataan orientasi seksual, ekspresi gender dan peran gender sebagai perempuan ini bukan hanya berasal dari yang memiliki status sosial tingkat atas yang memiliki akses keuangan berlebih. Tetapi juga dari berbagai lapisan masyarakat baik itu kalangan menengah bahkan kalangan bawah yang sudah dapat dipastikan akan sangat sulit

untuk memperoleh akses tersebut. Pemaparan Prof. DR. Saskia E. Wieringa dan DR. Evelyn Blackwood tahun 1999 dapat memberikan keterkaitan data temuan lapangan dengan pemaparan mereka yang memaparkan bahwa masalahnya adalah bagaimana mengembalikan pengakuan secara hukum ini kepada sumbernya yang asli: bahwa pada dasarnya pengakuan hukum itu bersumber pada eksistensi dan sejarah manusia itu sendiri yang tak terlepas dari kenyataan dan konteks sosialnya. Jika sampai hari ini Negara hanya mengakui satu rezim heteroseksualitas saja yakni yang didasarkan pada dua kategori jenis kelamin (perempuan dan laki-laki) dengan dua identitas gender (feminin untuk perempuan dan maskulin untuk laki-laki) (Wieringa, 1998: xi).

Adanya paham heteronormativitas dan budaya patriarki yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat memunculkan masyarakat yang homophobia dan terwujud dalam berbagai bentuk kekerasan serta diskriminasi terhadap Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu yang dilakukan oleh masyarakat dalam berbagai tingkatannya, dimulai dari keluarga, masyarakat, personil institusi pendidikan, personil institusi pemerintah hingga personil institusi kepolisian. Kekerasan-kekerasan dan diskriminasi yang dialami oleh Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu adalah sebagai berikut: Kekerasan fisik seperti pemukulan, pengeroyokan, penembakan, penonjokkan, penyundutan dengan api rokok, penyiraman dengan bir, penelanjangan, penginjak-injakkan, penurunan secara paksa di jalan tol, penahanan tanpa diberikan makanan dan minuman, dikurung di kamar, dibenturkan ke tembok tiang listrik, dikencingin secara paksa di bagian muka. Selanjutnya kekerasan psikologis seperti pencibiran, penghinaan, pencemoohan, ancaman penembakan. Kekerasan seksual juga terjadi seperti tidak dibayar sesuai perjanjian pelayanan seks dan permintaan pelayanan jasa seksual dengan harga seribu rupiah serta diskriminasi seperti pengusiran tempat tinggal, penghambatan ujian di perguruan tinggi dan kesulitan memperoleh pekerjaan di sektor formal karena identitas gendernya sebagai transgender (*male to female*) dan waria.

BAB VI

PENUTUP

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan kesimpulan dan rekomendasi yang diharapkan akan dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat terutama yang membaca skripsi ini.

6.1 Kesimpulan

Individu *transgender (male to female)* dan waria yang mengekspresikan gender, berperan gender dan memiliki ketertarikan seksual terhadap laki-laki hetero dianggap sebagai individu yang menyimpang. Kondisi demikian membuatnya rentan mengalami berbagai macam kekerasan dari berbagai macam tingkatan masyarakat. Dimulai dari keluarga misalnya beberapa anggota keluarga, masyarakat misalnya tetangga, teman, komunitas, masyarakat luas, institusi pendidikan misalnya dosen dan staff perguruan tinggi, institusi pekerjaan misalnya HRD dan institusi pemerintahan sebagai kepanjangan dari Negara misalnya personil kepolisian dan personil petugas ketertiban. Kekerasan-kekerasan yang dilakukan dan terjadi sangat beragam. Berikut bentuk-bentuk kekerasan dan diskriminasi yang telah ditemukan dan dialami Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu yang terbagi menjadi kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual dan diskriminasi serta pemerasan keuangan oleh preman. Kekerasan fisik seperti: lemparan batu semasa kecil oleh teman-temannya, dikejar-kejar KamTib, pemukulan KamTib, penyeretan KamTib, pemukulan pemuda SPM ketika berada di lokalisasi, penendangan, menginjak-injakkan, pemaksaan untuk mengakui perbuatan yang tidak dilakukan di kepolisian, kekerasan oleh preman jalanan, dikeroyok dan dipukuli teman-teman penikmat jasa pelayanan seksual yang berpura-pura menyewa jasa seksual, penurunan secara paksa oleh penikmat jasa pelayanan seksual di jalan tol, dicampur dengan orang gila ketika dilakukan penahanan setelah razia KamTib, kekerasan agar uang dikembalikan ketika dianggap tidak mampu memuaskan penikmat jasa seksual, pelemparan-pelemparan batu di daerah lokalisasi, ditembak dengan menggunakan peluru plastik ketika berada di daerah lokalisasi, digebuki preman menggunakan obeng, dibuang ke semak-semak oleh penikmat jasa seksual, digebukin dengan kursi rumah oleh kakak, dikurung di kamar oleh kakak, dipukuli dengan sapu oleh kakak. Berikut kekerasan fisik yang

dilakukan oleh personil kepolisian yaitu ditonjok oleh sekitar lima belas polisi secara bergantian, disiram air got, disiram bir, ditendang, diinjak-injak, dibenturkan ke tiang listrik, dipaksa meminum bir, selama penahanan tidak diberikan makan dan minum hingga jam delapan pagi, dan disundutin menggunakan api rokok. Untuk kekerasan psikologis yang dialami yaitu: pelecehan, caci maki, dibenci, dihina, dikucilkan teman-teman, dicemooh, dicibir, dicemooh tidak pantas hidup, dijuluki bencong maling, ancaman tamparan, pengucilan keluarga, penolakan keluarga dan ancaman penembakan. Kekerasan seksual yaitu: ditelanjangin (dipaksa melepaskan pakaian), dikencingin secara paksa di bagian muka oleh personil kepolisian dan penisnya tepat berada di depan muka, tidak dibayar sesuai perjanjian pelayanan jasa seksual, permintaan untuk melayani jasa seksual dengan harga seribu oleh orang-orang yang melintas di daerah lokalisasi dan dijuluki bencong dan larangan untuk tidak berteman dengan bencong. Diskriminasi misalnya: diusir dari kontrakan tempat tinggalnya, diturunkan secara paksa dari kendaraan umum (angkot), dilarang menaiki kendaraan umum (angkot), kesulitan memperoleh pekerjaan di sektor formal dan penghambatan pelaksanaan ujian ketika berada di perguruan tinggi. Serta pemerasan keuangan oleh preman.

Berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi dan pemerasan yang dialami oleh Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu dikarenakan masyarakat mengadopsi paham heteronormativitas dan budaya patriarki yang sudah melekat, mengakar dan membudaya di kehidupan masyarakat dimana hal ini kemudian merupakan faktor-faktor penyebab terjadinya berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi dan pemerasan yang menimpa Shandiya, Mami Yuli dan Jeng Ayu hanya karena mereka memiliki ekspresi gender, berperan gender dan memiliki ekspresi orientasi seksual tidak sama dengan kelompok masyarakat heteroseksual sebagai kelompok masyarakat dominan.

Masyarakat terkait dengan ketiga subyek penelitian adalah masyarakat yang sangat beragam. Hal ini dikarenakan ketiga subyek penelitian juga berasal dari luar daerah pulau Jawa yang kemudian merantau dan menetap di pulau Jawa tepatnya di kawasan Jakarta dan Depok. Dari beragamnya masyarakat, maka mengakibatkan beragam pula tanggapan dan sikap masyarakat terhadap ketiga subyek. Masyarakat yang terdiri dari keluarga, lingkungan sekitar ketika di daerah asal, lingkungan orang-orang sekitar di tempat tinggal sekarang, lingkungan di tempat kerja, lingkungan di

institusi pendidikan, institusi pemerintahan merupakan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai heteronormativitas dan budaya patriarki. Kondisi demikian membuat setiap masyarakat melakukan kontrol terhadap seksualitas dan peran gender individu ataupun kelompok yang tidak sesuai dengan kelompok dominan.

Ketiga subyek penelitian adalah transgender dan waria yang memiliki konsep pemahaman hidup yang juga beragam. Satu subyek penelitian memiliki konsep pemahaman hidup terkait peran gender dan seksualitas yang ada pada dirinya adalah sebagai sebuah takdir yang tidak bisa dirubah. Menurutny seorang laki-laki yang terlahir lembut dan kemudian memiliki peran gender sebagai perempuan adalah suatu kenyataan hidup yang unik dan tidak bisa ditolaknya serta merupakan kehendak Tuhan. Sedangkan dua subyek lainnya memiliki pemahaman konsep hidup terkait peran gender dan seksualitasnya adalah sebagai pilihan hidup. Manusia berhak memilih peran gender dan seksualitasnya sesuai dengan haknya sebagai manusia.

Ketika masyarakat yang memiliki pemahaman heteronormativitas dan budaya patriarki mengontrol individu serta kelompok masyarakat lainnya perihal seksualitas, ekspresi gender dan peran gender. Maka transgender dan waria yang kemudian berpenampilan feminin, mengekspresikan dan mengilhami diri sebagai perempuan dan memiliki ketertarikan seksualitas terhadap laki-laki hetero dianggap menyimpang dan bertentangan dengan dominasi kelompok heteroseksual.

6.2 Rekomendasi

Bagian rekomendasi ini, peneliti ingin memaparkan bahwa hasil penelitian yang peneliti berhasil temukan sangat memprihatinkan karena transgender dan waria yang juga manusia banyak mengalami kekerasan. Kekerasan-kekerasan itu dapat terjadi dan dilakukan oleh keluarga, tetangga, masyarakat sekitar, institusi pendidikan, institusi pekerjaan, bahkan hingga institusi kepolisian dikarenakan masih adanya pemahaman heteronormativitas dan budaya patriarki yang sangat kental dan mendominasi pola pikir masyarakat secara luas. Dari kondisi demikian, sangat penting sekali untuk memberikan masukan guna meminimalisir bahkan hingga mencegah kembali terjadinya kekerasan dan diskriminasi terhadap transgender dan waria, beberapa hal itu misalnya:

1. Keluarga sebagai agen sosialisasi paling awal dalam kehidupan manusia. Penting sekali untuk dilakukan sosialisasi yang baik dan benar perihal isu gender, seksualitas, hak asasi manusia sehingga dengan penyampaian sosialisasi ini diharapkan dapat menambah wacana dan membuat keluarga mampu memahami dengan baik perihal gender, seksualitas dan hak asasi manusia yang harus dihormati dan dihargai bagi setiap individu manusia tanpa terkecuali.
2. Sebagai Negara yang telah meratifikasi¹ undang-undang hak azasi manusia. Maka Indonesia wajib melaksanakan apa saja yang terdapat dalam undang-undang tersebut. Dengan demikian, setiap individu manusia yang ada di Indonesia semuanya memiliki kedudukan yang sama di hadapan hukum dan memperoleh haknya dengan baik serta mendapatkan perlindungan hukum yang benar-benar dirasakan dan terlindungi.
3. Perlu adanya gabungan pembelaan hukum dan advokasi hukum yang baik oleh insan akademisi dan pihak-pihak yang memiliki kompetensi untuk melakukan pembelaan hukum jika terjadi penyalahgunaan undang-undang yang diskriminatif terhadap individu dan juga kelompok yang berdasarkan atas ekspresi gender, peran gender dan orientasi seksual. Demi hilangnya pelanggaran ham² dan nilai kemanusiaan.
4. Masyarakat lingkungan sekitar tempat tinggal subyek sebagai komunitas terdekat dengan individu transgender dan waria, mempunyai peranan paling besar dalam kehidupan transgender dan waria. Guna terbentuknya empati positif dari tingkat individu, kelompok, komunitas dan masyarakat luas. Sosialisasi positif terkait kehidupan LGBT dan HAM adalah hal penting guna membangun wacana public yang positif. Sosialisasi ini dapat melalui tokoh-tokoh masyarakat, Rt, RW dan sepepuh.

¹ Indonesia harus mempunyai komitmen untuk melakukan penyesuaian berbagai undang-undang nasionalnya dengan dalam berbagai pasal yang diratifikasi (Romani Sihite, 2007 : 27).

² Pelanggaran HAM adalah setiap perbuatan seseorang atau kelompok orang, termasuk aparat Negara, baik disengaja maupun tidak disengaja atau kelalaian secara melawan hukum, mengurangi, menghalani, membatasi dan atau mencabut HAM seseorang atau kelompok orang yang dijamin oleh UU ini, dan tidak mendapatkan atau dikhawatirkan tidak akan memperoleh penyelesaian hukum yang adil dan benar berdasarkan mekanisme hukum yang berlaku (Nursyahbani Katjasungkana, 2002: xxii).

5. Media merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia pada era sekarang ini dalam membangun opini publik. Perlu adanya kontrol terhadap pemberitaan terkait LGBT, agar pemberitaan yang dikeluarkanimbang dan tidak memviktimisasi kelompok atau individu LGBT.
6. Institusi pendidikan sebagai institusi yang cerdas dan selalu mengedepankan keilmuan sudah waktunya lebih sadar dan mengedepankan literasi keilmuan dalam menyikapi dan merespon kehidupan. Sosialisasi pendidikan gender, seksualitas, HAM dan LGBT adalah hal yang perlu dilakukan sehingga mempengaruhi wacana akademisi yang toleran terhadap keberagaman. Sosialisasi ini harus dilakukan dikarenakan realitas kehidupan LGBT adalah realitas yang memang sudah membudaya di beberapa daerah masyarakat Indonesia. Pembentukan wacana positif terkait LGBT dapat dilakukan dengan berlandaskan pada keilmuan, medis, psikologis dan HAM. Guna meluruskan pemahaman terhadap kehidupan LGBT yang selama ini dikonstruksikan dengan dogma yang abstrak.
7. Perlu dilakukan sosialisasi yang benar guna meluruskan pemahaman negative terhadap kelompok LGBT di dunia pekerjaan. Hal ini dikarenakan individu LGBT adalah juga manusia yang memiliki kedudukan sama dihadapan hukum dan berhak memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak demi kesejahteraannya sebagai warga Negara Indonesia.
8. Institusi kepolisian, menuju ke institusi kepolisian perlu diawali dengan peninjauan kembali terhadap seluruh pasal-pasal baik dari undang-undang juga dari peraturan daerah yang diskriminatif terhadap kelompok LGBT. Bila perlu penghapusan terhadap pasal-pasal yang diskriminatif tersebut adalah hal yang harus dilakukan oleh Negara sebagai wadah warga negaranya. Karena dengan tidak adanya pasal-pasal yang diskriminatif tersebut maka akan berdampak positif terhadap perkembangan seluruh manusia dari warga Negara Indonesia untuk menyongsong kehidupan bangsa yang beradap, berkualitas dan maju. Dan personil institusi kepolisian pada akhirnya dapat memiliki empati lebih positif terhadap kelompok atau individu LGBT.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku:

- Abbot, Richmond Marie. (1992). *Masculine and Feminine Gender Roles Over the Live Cycle*. United States of America: McGraw-Hill, Inc.
- Alimi, Yasir. (2004). *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial*. Yogyakarta: LKiS
- Ardhanary Institute dan Hivos. (2007). *Prinsip-prinsip Yogyakarta*. Ardhanary Institute dan Hivos.
- Arivia, Gadis. (2006). *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Buku Kompas.
- Basuki, Sulisty. (2006). *Metode Penelitian*. Depok: Wedatama Widya Sastra Bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Bollestroff, Tom., (2005). *The Gay Archipelago: Seksualitas dan Bangsa Indonesia*. USA: Princeton University Press.
- Bourdieu, Pierre. (1998). *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Croall, Hazel. (1998). *Crime and Society in Britain*. Pearson/Longman.
- Foucault, Michael. (1997). *Seks dan Kekuasaan Sejarah Seksualitas*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Fromm, Erich. (2002). *Cinta Seksualitas Matriarki Gender*. Percetakan Jalasutra: Yogyakarta.
- Vito, Gennaro, F., Ronald M. Holmes. (1994). *Criminology, Theory, Research and Policy*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Greene, Beverly and Herek M. Gregory. (2000). *Education, Research and Practice in Lesbian, Gay, Bisexual, and Psychology A Resource Manual*. London and New Delhi: Sage Publication, Inc: California.
- Hidayana, M., Irwan. (2004). *Seksualitas: Teori dan Realitas*. Depok: Program Gender dan Seksualitas FISIP UI.
- Hill A., Craig. (2008). *Human Sexuality; Personality and Social Psychological Perspective*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore : Sagepublications.
- Hudson, L., David. (2009). *Hate Crimes*. New York: Chelsea House Publishers.
- Kartini Network. (2007). *Hegemoni Heteronormativitas Membongkar Seksualitas Perempuan yang Terbungkam*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.

- Koentjaraningrat. (1983). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koeswinarno. (2004). *Hidup sebagai Waria*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- LBH Apik Jakarta. (2009). *Kilas Balik Pembahasan Undang-Undang Pornografi – Kumpulan Artikel tentang Proses Pembahasan UU Pornografi dari Perspektif Hukum, Feminis, Budaya, Antropologi, Filsafat, Agama, dan Konstitusi*. Jakarta: LBH Apik Jakarta.
- Meliala, Adrianus. (2011). *Viktimologi Bunga Rampai Kajian Tentang Korban Kejahatan*. Jakarta: FISIP UI Press.
- Morrow, Deana F., & Messinger, L., (2006). *Sexual Orientation and Gender Expression in Social Work Practice – Working with Gay, Lesbian, Bisexual, and Transgender People*. New York: Columbia University Press.
- Mustofa, Muhammad. (2010). *Kriminologi Kajian Sosiologi terhadap Kriminalitas, Perilaku Menyimpang dan Pelanggaran Hukum*. Depok: FISIP UI Press.
- Mustofa, Muhammad. (2007). *Kriminologi Kajian Sosiologi terhadap Kriminalitas, Perilaku Menyimpang dan Pelanggaran Hukum*. Depok: FISIP UI Press.
- Mustofa, Muhammad. (2005). *Metode Penelitian Kriminologi; Edisi Kedua*. Depok: FISIP UI Press.
- Newman, Lawrence. (2007). *Basics of Social Research Qualitative and Quantitative Approach Second Edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Pandu, Yudha. (2010). *UU HAM: Undang-Undang RI Nomor 39 Tahun 1999*. Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing.
- Rothenberg, S., Paula. (1992). *Race, Class and Gender in The United States*. New York : ST. Martin's Press.
- Poerwandani, E., Kristi. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian perilaku Manusia*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi: Universitas Indonesia.
- Protection International. (2010). *Panduan Perlindungan untuk Pembela LGBTI*. Perkumpulan Arus Pelangi Indonesia.
- Putnam Tong, Rosemarie. (1998). *Feminist Thought: pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Santoso, Topo., dan Achjani Eva., (2008). *Kriminologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siegel, J., Larry. (2000). *Criminology, Seven Edition*. USA: Wadsworth Thomson Learning.
- Sihite, Romany. (2007). *Perempuan, Kesetaraan dan Keadilan Suatu atinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sloan, J., Irving. (1987). *Homosexual Conduct and The Law*. New York: Oceana Publications.
- Sumiarni, Endang. (2004). *Jender dan Feminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Supatmi, Mamik Sri. (2012). *Kajian Kebutuhan Perempuan dalam Sistem Pemasarakatan Indonesia; Sebuah Inisiatif untuk Reformasi Model Rehabilitasi dan Reintegrasi Sosial yang Berpihak pada Perempuan*. Depok: Pusat Kajian Perlindungan Anak dan Departemen Kriminologi FISIP Universitas Indonesia. The Asia Foundation.
- Thowok, Didik Nini. (2005). *Cross Gender*. Malang: Sava Media.
- Triawan, Rido dan Ariyanto. (2008). *Jadi kau Tak Merasa Bersalah?!: Studi Kasus Diskriminasi Kekerasan Terhadap LGBTI*. Jakarta: Arus Pelangi.
- Wolhutter, Lorraine, Olley, Neil & Denham, David. (2009). *Victimology: Victimization and Victims' Rights*, London and New York: Routledge.
- Yash. (2003). *Transseksual: Sebuah Studi Kasus Perkembangan Transseksual Perempuan ke Laki-laki*. Semarang: Penerbit Aini.

Jurnal-jurnal Internasional:

- Chakraborti, Neil, *Introduction: Hate Crime Victimization* Sumber dari: *International Review of Victimology* 2012 18: 3 DOI: 10.1177/0269758011422162 The online version of this article can be found at: <http://irv.sagepub.com/content/18/1/3> Diakses tgl 5 Januari 2012
- Card, Claudia *Why Homophobia?*, Reviewed work(s): *Homophobia: A Weapon of Sexism* by Suzanne Pharr Source: *Hypatia*, Vol. 5, No. 3 (Autumn, 1990), pp.

- 110-117 Published by: Blackwell Publishing on behalf of Hypatia, Inc. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/3809978> Accessed: 31/03/2010 00:06
- Corteen, Karen, 2002, *Lesbian Safety talk: problematizing Definitions and experiences of Violence, Sexuality, and Space*. *Sexualities*, 5(3), 259, <http://sexualities.sagepub.com/cgi/content/abstract/5/3/259>
 - Dworkin, Sari H. dan Yi, Huso. *LGBT Identity, Violence, and Social Justice: The Psychological is Political*. Source: *International Journal for the Advancement of Counselling*, Volume 25, No. 4, tahun 2003.
 - Garland, Jon., *'It's a Mosher Just Been Banged for No Reason': Assessing Targeted Violence Against Goths and the Parameters of Hate Crime*. Jon Garland, Sources: *International Review of Victimology* 2010, 17: 159 DOI: 10.1177/026975801001700202. The online version of this article can be found at: <http://irv.sagepub.com/content/17/2/159> Diakses: 5 Januari 2012.
 - Gedro, Julie, *The Lavender Ceiling Atop the Global Closet: Human Resource Development and Lesbian Expatriates Sources: Human Resource Development Review*, December 2010; vol. 9, 4: pp. 385-404. The online version of this article can be found at: DOI: 0.1177/1534484310380242 *Human Resource Development Review* 2010 9: 385
 - Gedro, Julie, *The Lavender Ceiling Atop the Global Closet: Human Resource Development and Lesbian Expatriates* berasal dari: *Human Resource Development Review*, December 2010; vol. 9, 4: pp. 385-404. The online version of this article can be found at: <http://hrd.sagepub.com/content/9/4/385> Diakses tanggal: 5 Januari 2012
 - Herek, Gregory M. (2009, January). *Hate Crimes and Stigma Related Experiences Among Sexual Minority Adults in the United States: Prevalence Estimates From a National Probability Sample*. *Journal of Interpersonal Violence*, 24 (1), 54-74. <http://jiv.sagepub.com/cgi/content/abstract/24/1/54>
 - Gregory M. Herek, *Heterosexuals' Attitudes toward Lesbians and Gay Men: Correlates and Gender Differences*, Source: *The Journal of Sex Research*, Vol. 25, No. 4 (Nov., 1988), pp. 451-477 Published by: Taylor & Francis, Ltd. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/3812894> Accessed: 07/04/2010 04:40

- Kitzinger, Celia, *Heteronormativity in Action: Reproducing the Heterosexual Nuclear Family in After-hours Medical Calls*. Reviewed work(s): Source: *Social Problems*, Vol. 52, No. 4 (November 2005), pp. 477-498 Published by: University of California Press on behalf of the Society for the Study of Social Problems Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/10.1525/sp.2005.52.4.477>. Accessed: 30/12/2011 02:34
- Lewin, Simon, & Meyer, Ilan H. (2002). *Torture and Ill Treatment Based on Sexual Identity: The Roles and Responsibilities of Health Professionals and Theirs Institutions*. *Health and Human Rights*, 6(1), 161-176. February 20, 2009. <http://www.jstor.org/stable/40653519>
- McPhail, Beverly A. *Hating Hate: Policy Implications of Hate Crime Legislation* Source: *The Social Service Review*, Vol. 74, No. 4 (Dec., 2000), pp. 635-653 Published by: The University of Chicago Press Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/30012988> Accessed: 19/10/2010 04:54
- Perry, Barbara, 'No biggie': *The denial of oppression on campus*, Sumber: *Education, Citizenship and Social Justice*, November 2010; vol. 5, 3: pp. 265-279. University of Ontario Institute of Technology, Canada, barbara.perry@uoit.ca <http://esj.sagepub.com/content/5/3/265>. Diakses tanggal: 7 Januari 2012.
- Schrock, Douglas, Daphne Holden, Lori Reid. *Creating Emotional Resonance: Interpersonal Emotion Work and Motivational Framing in a Transgender Community* Reviewed work(s): Source: *Social Problems*, Vol. 51, No. 1 (February 2004), pp. 61-81 Published by: University of California Press on behalf of the Society for the Study of Social Problems Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/10.1525/sp.2004.51.1.61>. Accessed: 30/12/2011 01:40
- Taylor, Kathleen, Jami, *Transgender Identities and Public Policy in the United States : The Relevance for Public Administration*, Source: *Administration & Society*, 2007 39: 833 DOI: 10.1177/0095399707305548 The online version of this article can be found at: <http://aas.sagepub.com/content/39/7/833> Diakses tanggal: Januari 2012.

Skripsi

- Tadikapuri, Risna, 2010, *Kekerasan dalam Relasi Lesbian sebagai Salah Satu Bentuk Kekerasan terhadap Perempuan (Studi Kasus terhadap Mia, Rina dan Arie)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Rahmawati, Restri, 2010, *Kekerasan Negara dan Masyarakat terhadap Lesbian “Pelaku” Tindak Pidana (Studi Kasus terhadap Widi)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Putri, Hasyim, Fiona, 2007, *Bentuk-bentuk Kekerasan yang Dialami oleh Lesbian (Studi Kasus terhadap Dua Orang Lesbian yang Mengalami Kekerasan dalam Keluarga)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Tesis

- Esterlita, Truly Gloria, 2009, *Penyebaran Hate Crime oleh Negara terhadap Lembaga Kebudayaan Rakyat*, Departemen Kriminologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik: Universitas Indonesia.

Undang-undang

- *Declaration of Basic Principles of Justice for Victims of Crime and Abuse of Power*. (1985).
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan
- Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan No. 13 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Kemaksiatan.
- Peraturan Daerah Kota Palembang No. 2 Tahun 2004 tentang Pemberantasan Pelacuran.

Situs-situs Internet:

<http://www.un.org/en/documents/udhr/>

<http://www2.ohchr.org/english/law/cedaw.htm>

http://aliaswastika.multiply.com/reviews/item/109?&show_interstitial=1&u=%2Freviews%2Fitem

Majalah:

- Outzine, Edisi VI AP/ Agustus 2010, Arus Pelangi: Jakarta.

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

1. Profil Subjek Penelitian
 - a. Usia subyek?
 - b. Tempat tinggal subyek? Berapa lama tinggal?
 - c. Terdapat berapa saudara dalam satu keluarga subyek?
 - d. Pendidikan terakhir subyek?
 - e. Pekerjaan subyek?
 - f. Kaitan pekerjaan sekarang dan pekerjaan sebelumnya? Tetap? Atau bagaimana?
2. Latar Belakang Kehidupan Subyek
 - a. Keluarga
 1. Intensitas dalam hubungan keluarga pendamping (suami)?
 2. Nilai-nilai agama dalam keluarga pendamping (suami)?
 3. Nilai-nilai social budaya di dalam keluarga pendamping (suami)?
 - b. Pendamping
 1. Berapa kali menjalin hubungan dengan pendamping? Sebelum pendamping saat ini?
 2. Pendamping saat ini pertama kali mengenalnya seperti apa?
 3. Reaksi pendamping ketika pertama kali mengatakan cinta?
 4. Bagaimana perlakuan dari laki-laki yang pernah dicintai tapi belum bisa menerima kondisi transgender?
 5. Perasaan subjek ketika tdk dpt bersama dg lelaki yg d cintai ?
 - c. Keluarga Pihak Pendamping (Suami)
 1. Intensitas dalam hubungan keluarga?
 2. Sikap dan perlakuan keluarga pendamping (mertua, saudara serta seluruh keluarga pendamping)?
 3. Nilai-nilai agama dalam keluarga?
 4. Nilai-nilai social budaya di dalam keluarga?
 - d. Lingkungan Teman Sepermainan
 1. Intensitas hubungan subyek dengan teman sepermainan?

2. Nilai-nilai agama yang ada dalam teman sepermainan?
3. Nilai-nilai budaya teman sepermainan?
- e. Lingkungan Tempat Subjek Dilahirkan (Kampung Halaman)
 1. Intensitas hubungan subyek dengan lingkungan di tanah kelahiran?
 2. Nilai-nilai agama yang ada dalam lingkungan di tanah kelahiran?
 3. Nilai-nilai budaya lingkungan tanah kelahiran?
 4. Reaksi lingkungan tanah kelahiran terhadap subjek sebagai transgender?
 5. Reaksi lingkungan tanah kelahiran terhadap keluarga subjek di tanah kelahiran?
- f. Masyarakat
 1. Intensitas hubungan subyek dengan masyarakat?
 2. Nilai-nilai agama dalam masyarakat?
 3. Nilai-nilai budaya masyarakat sekitar subyek?
- g. Organisasi
 1. Organisasi apa yang pernah diikuti?
 2. Kesulitan yang dialami dari intern organisasi seperti apa?
 3. Kesulitan yang dialami dari ekstern organisasi seperti apa?
 4. Perihal kondisi bahaya selama berorganisasi seperti apa?
 5. Bagaimana bentuk kekerasan dan ancaman selama berorganisasi?
 6. Kegiatan-kegiatan yang pernah diikuti apa saja?
 7. Bagaimana reaksi masyarakat dengan kegiatan tersebut?
- h. Lingkungan Kerja
 1. Intensitas hubungan subyek dengan lingkungan kerja?
 2. Nilai-nilai agama dalam lingkungan kerja?
 3. Nilai-nilai budaya dalam lingkungan kerja?
3. Pemahaman Subyek tentang Seksualitas sesama jenis orientasi seksual sebagai Transgender
 - a. Pemahaman tentang seksualitas diri subyek?
 1. Apakah subyek memahami apa yang dirasakan dirinya terkait orientasi seksualitas dirinya?
 2. Dari mana subyek memahami orientasi seksualnya?

3. Apakah subyek merasa sama atau berbeda dengan manusia lain terkait dengan orientasi seksualnya?
 4. Apakah subyek merasa malu dengan kondisi orientasi seksualnya sehingga subyek tertutup atau terbuka terkait orientasi seksualnya?
 5. Apakah subyek memahami terkait hak-haknya atas orientasi seksualnya?
 6. Apakah subyek mempunyai pemahaman kelebihan atau kekurangan atas orientasi seksualnya?
 7. Apakah subjek merasa percaya diri, nyaman atau takut atas keadaan orientasi seksualnya?
- b. Pemahaman tentang diskriminasi
1. Apakah subyek merasa tertekan dengan kondisi orientasi seksualnya?
 2. Apakah subyek merasa dikucilkan dengan kondisi orientasi seksualnya?
 3. Apakah keluarga menghina atau mendukung terkait kondisi orientasi seksualnya?
 4. Pernahkan ada anggota keluarga melakukan kekerasan terhadap subyek terkait orientasi seksualnya?
- c. Teman sepermainan
1. Bagaimana reaksi dan tanggapan teman-teman ketika mengetahui subyek berorientasi seksual seperti ini?
 2. Apakah teman-teman tetap berhubungan baik atau menjauhi?
 3. Apakah teman-teman melakukan kekerasan?
 4. Apakah teman-teman melakukan pelecehan atau penghinaan?
- d. Masyarakat Birokrasi
1. Bagaimana reaksi petugas ketika mengetahui kondisi subjek transgender?
 2. Apa terdapat kesulitan perihal pengurusan identitas diri sebagai transgender?
- e. Masyarakat
1. Apa dan bagaimana pandangan masyarakat ketika mengetahui bahwa subyek transgender?

2. Apakah dengan diketahuinya kondisi subyek sebagai transgender mereka menolak atau tetap menerima keberadaan subyek di lingkungan mereka?
3. Apakah subyek dikucilkan?
4. Apakah terjadi penghinaan terhadap subyek?

TABEL KATEGORISASI TEMUAN DATA LAPANGAN

No.	KETERANGAN	Narasumber/Subjek Penelitian		
		Shandiya	Mami Yuli	Jeng Ayu
1.	Profil subjek	<p>Arbani : Ok Mba Selamat sore... Shan : Ya Selamat Sore.. Arbani : Okey..Saya akan mencoba untuk memulai wawancara dari penggalan data skripsi saya Mba ya... eee.. pertama tenga tentang Profil Subjek Penelitian. Aaaaa.. usia Mba sendiri berapa Mba sekarang? Shan : Eee.. sekarang saya usianya itu duapuluuuuuuuuh enam Arbani : duapuluh enam tahun ya Mba ya? Shan : Duapuluh enam tahun Arbani : kalo untuk tempat kelahirannya dimana ya Mba ya..? Shan : Tempat kelahiran saya itu diiiii... Medan di Sumatera Utara Arbani : Berarti suku bangsa apa tu Mba? Shan : Eee saya lahir Batak Jawa yah.. Arbani : Batak Jawa yah... okey... kemudian ehemmmm berapa lama di tempat kelahiran waktu itu Mba? Shan : Di tempat kelahiran.. di tempat kelahiran... dari lahir sih.. di Meeedan ya.. trus aaaa SD itu</p>	<p>Arbani : Baik, Alhamdulillah..ok seperti biasa mami nih, saya baru mulai mau merekam nih. Jadi di tempat tinggal mami sekarang dimana mami? Mami : Daerah Maruyung Parung Bingung tu tidak jauh dari masjid Kubah Emas Arbani : Ok, untuk..iya sayang (putri dari suami mami yang berusia 3 tahun seliweran ngajakin peneliti ngobrol) ok untuk.. usia mami sendiri sekarang sudah berapa? Mami : Udah hampir setengah abad.. Arbani : Setengah abad? Mami : Iya.. Arbani : Berarti lima puluh tahun ya? Mami : Lima puluh tahun Arbani : weyyy..golden age katanya hahahaha..Key kita lanjut mami ya..kalo mami sendiri lahir dimana mami? Mami : Aku kebetulan lahir di Papua di daerah daerahnya tepat tuh di daerah Asmat, eeee itu daerah termasuk daerah terpencil pada waktu itu Arbani : Ok, kemudian eee..suku bangsanya sendiri namanya apa mami? Mami : Suku bangsanya sendiri ya namanya Asmat, ama Papua Arbani : Asmat Papua, eee..kalo mami sendiri waktu itu sendiri tinggal di Papanya itu berapa</p>	<p>Arbani : Ok, selamat sore jeng... Jng Ayu : Ya..sore... Arbani : Keh ya...kita akan melanjutkan wawancara nih mba... Nah...pertama saya akan masuk ke bagian nama jeng ini sendiri nama panjangnya siapa?... Jng Ayu : maksudnya...? Arbani : nama panjang jeng Ayu ini siapa? Jng Ayu : Ayu Amoy Arbani : Tempat tinggal jeng Ayu Amoy itu dimana? Jng Ayu : Diiii... Terogong sini Arbani : Tepatnya dimana tuh mba...? Jng Ayu : Di Terogong Jakarta Selatan Arbani : Ya, ngga usah detail banget ngga apa-apa...Terogong Jakarta Selatan...disini udah berapa lama jeng...? Jng Ayu : Udah hampiiiiirr....udah agak lumayan juga sih sekitar tiga tahunan Arbani : Eeee...kalo boleh tau sebelum di Terogong ini sebelumnya tinggal dimana? Jng Ayu : Eeee...di Cilandak Jakarta Selatan. Arbani : Ok..ok... Nah di Cilandak Jakarta Selatan ini sudah berapa lama? Jng Ayu : Dii...udah hampir lapan taun... Arbani : Disana..? Jng Ayu : Ha ah.. Arbani : Ok. Kalo bercerita tentang keluarga jeng Ayu ini...eee...berapa saudara? Jng Ayu : Delapan sodara. Arbani : Eeee...berapa perempuan berapa laki-laki?</p>

		<p>masih di Medan, SMP juga masih di Medan SMA masih di daerah sana, kuliah baru saya pindah ke Jawa.</p> <p>Arbani : Ke Jawa yah..?</p> <p>Shan : He eh iya.</p> <p>Arbani : Okey.. Berarti bisa dikatakan Mba mulai merantau itu sejak mulai kuliah ya Mba ya..?</p> <p>Shan : He eh he eh iyah.. Eee mulai kuliah, kuliah itu udah sudah merantau.. he eh</p> <p>Arbani : Okey, itu kuliah berapa lama Mba?</p> <p>Shan : Kuliah itu sekitar lima tahun lah ya.. lima tahun..</p> <p>Arbani : Ooo..</p> <p>Shan : He eh..</p> <p>Arbani : Lima tahun kuliah kemudian kan pastinya berpindah tempat ya mba ya.. kan sekarang mba di Jakarta nah pertama kali mba di Jakarta itu tahun berapa mba..?</p> <p>Shan : Pertama kali di Jakaaaaaarta wewewewe... (subjek sambil memegang bibirnya dan melirikkan matanya ke atas) saya itu lulus tah sekitar tahun 2008-2009 setelah itu baru saya pindah ke... kekeeee baru sih di Jakarta kayaknya baru setahun dua ribu sebelas udah</p> <p>Arbani : Itu tempat yang pertama kali mba singgahi dimana?</p> <p>Shan : Ya di Jakarta kaya di diiii diiii... aku dulu tinggalnya</p>	<p>lama?</p> <p>Mami : Aku kebetulan lahir sampai tamat SMA di papua kemudian ke Jakarta</p> <p>Arbani : Ok, Sampai tamat SMA kemudian di Jakarta ya, hmmm.. pertama kali di Jakarta tinggalnya di daerah mana mami?</p> <p>Mami : Pertama kali di Jakarta saya tinggal di Jakarta Pusat, Tanah Abang pada waktu itu kan saya kuliahnya di daerah sana sih jadi di salah satu universitas swasta di daerah Semanggi jadi ngga jauh dari Tanah Abang.</p> <p>Arbani : Oh gitu, salah satu pilihan lokasi juga mami ya istilahnya ya?</p> <p>Mami : Iya</p> <p>Arbani : Ok, kalo untuk tempat tinggal sekarang, yang sekarang disini nih mami..kan mami sempet cerita duga tuh dulu katanya pernah di terogong. Nah di Terogong berapa lama? Trus Di Jakarta Pusat berapa lam.. pertama kan Jakarta Pusat dulu tuh..di Jakarta Pusat berapa lama? Trus kemudian di tempat sekarang gimana mami?</p> <p>Mami : Di Jakarta pusat kurang lebih tiga tahun, kemudian pindah ke daerah klender setahun, kemudian pindah lagi ke daerah Pasar Minggu tuh sembilan tahun</p> <p>Arbani : Sembilan tahun Pasar Minggu yah?</p> <p>Mami : Iya, Kemudian hampir sekitar.. eh lebih dari lima belas tahun deh di daerah Cilandak Terogong</p> <p>Arbani : Cilandak Terogong yah?</p> <p>Mami : Baru baru disini baru dua tahun ini</p> <p>Arbani : Di Meruyungnya baru sekitar dua tahun mami yah? Ok, kalo..mami</p>	<p>Jng Ayu : Lelaki dua tu..eeee....lelaki dua enam perempuan...</p> <p>Arbani : Lelaki dua, enam perempuan ya....Oooo...Ok ok ok...kalo untuk untuk pendidikan terahir jeng Ayu sendiri apa?</p> <p>Jng Ayu : SD..</p> <p>Arbani : SD? Ok ok..eee...pekerjaan mba itu sekarang apa sih?</p> <p>Jng Ayu : Yaa....ka..di salon sih.</p> <p>Arbani : Ok, di salon ya..sebagai tenaga apa tuh jeng..?</p> <p>Jng Ayu : Ya..creambath..gitu..</p> <p>Arbani : Trus..apa lagi?</p> <p>Jng Ayu : <i>Creambath, extention</i> rambut..</p> <p>Arbani : Terus selain itu?</p> <p>Jng Ayu : Eee...catok..</p> <p>Arbani : Catok..he eh he eh he eh..eeee...lebih detail mungkin jeng...apa lagi..?</p> <p>Jng Ayu : Ya...ya di salon yang penting aku tuh ngga bisa motong...belum bisa motong rambut...</p> <p>Arbani : Ok..ok ok eee...kalo boleh tau, ini kan sekarang kerjanya di salon.. Nah..sebelum kerjanya di salon ini kerjanya di mana?</p> <p>Jng Ayu : Ya kerja di jalanan di PSK jadi PSK gitu..</p> <p>Arbani : Kerja jadi PSK. Nah...waktu jadi PSK itu sampai sekarang udah berapa lama?</p> <p>Jng Ayu : Udah ampир...lima taun sih, nah sekarang kan udah kerja ya...</p> <p>Arbani : Udah kerja ya?</p> <p>Jng Ayu : Udah ngga..udah...masih sih tapi jarang dia. Tapi di jalanin aja ngga tiap malam gitu..</p> <p>Arbani : Kalo dulu tiap malam ya?</p> <p>Jng Ayu : Kalo dulu tiap malam..</p> <p>Arbani : Kalo jeng ini usianya berapa sih sekarang?</p>
--	--	--	---	---

		<p>sama ada temen gitu, aku tinggal sama dia dulu sebentar udah kaya sodara sih.. trus uuuu akhirnya aku ngekos akhirnya sekarang aku tinggal sama dengan pasanganku.. gitu</p> <p>Arbani : Oh gitu..</p> <p>Shan : Itungannya ini yah... buuuulan kali... eih.. eeee.. iyalah setengah tahun.. ngga sampai setahun lah cuma sebentar he eh sebentar</p> <p>Arbani : Kalo tempat tinggal sekarang berarti udah berapa lama mba?</p> <p>Shan : Tempat tinggal yang sekarang ini aku mau... weiiiith... ini dua ribu sebelas.. dua ri.. mau dua tahun yah..</p> <p>Arbani : Hampir dua tahun ya?</p> <p>Shan : Double dua tahun he eh</p> <p>Arbani : Okey, terus kalo mba sendiri dalam keluarga itu terdapat berapa saudara mba?</p> <p>Shan : Dalam keluarga itu.. aku tuh anak pertama, dari empat bersaudara gen di... yah empat bersaudara.. jadi paling gede..</p> <p>Arbani : Jadi paling gede?</p> <p>Shan : Ha ah..</p> <p>Arbani : Dari empat bersaudara?</p> <p>Shan : Ha ah..</p> <p>Arbani : Yang laki-laki berapa yang perempuan berapa mba?</p> <p>Shan : Berarti sekarang kita laki-laki sekarang ini laki-laki satu orang tiga perempuan.</p> <p>Arbani : Tiga perempuan?</p> <p>Shan : he eh</p> <p>Arbani : Termasuk mba ya?</p>	<p>sendiri memiliki berapa sodara</p> <p>Mami : Memiliki 11 sodara aku nomor tujuh</p> <p>Arbani : Mami sebelas sodara, nomor tujuh mami yah, berapa laki-laki berapa perempuan?</p> <p>Mami : Enam eee.. laki-laki tujuh perempuan</p> <p>Arbani : Jadi 13 semuanya yah?</p> <p>Mami : Ngga, eeee apa namanya, enam perempuan lima laki-laki</p> <p>Arbani : Enam perempuan lima laki-laki jadi sebelas semuanya yah? Ok, untuk pendidikan terakhir mami?</p> <p>Mami : Kebetulan pendidikan terakhir saya ambil ya.. eee.. S1 tapi dari hukum</p> <p>Arbani : Fakultas hukum ya?</p> <p>Mami : Hukum, iya..</p> <p>Arbani : Jurusannya juga Ilmu hukum, hukum apa mami?</p> <p>Mami : Ilmu hukum aja</p> <p>Arbani : Ok, kemudian pekerjaan mami sendiri?</p> <p>Mami : Kebetulan sekarang ini saya eee..dipercaya untuk memimpin komunitas waria seluruh Indonesia</p> <p>Arbani : He eh..nama organisasinya apa mami?</p> <p>Mami : Nama organisasinya Forum Komunikasi Waria Indonesia, kemudian saya juga aktif di untuk advokasi hukum tuh di Arus Pelangi</p> <p>Arbani : Ya</p> <p>Mami : Sifatnya sih voluntir kemudian saya sekarang juga bekerja di salah satu yayasan yang apa namanya bergerak di bidang kesehatan yaitu HIV/AIDS itu di Yayasan Srikandi Sejati sebagai monev kemudian saya juga aktivis sebagai apa namanya leadernya untuk memimpin komunitas waria untuk hal-</p>	<p>Jng Ayu : Dua puluh empat taun</p> <p>Arbani : Dua puluh empat taun ya... Ok... ok jeng Ayu, kalo Jeng Ayu asalnya dari mana?</p> <p>Jng Ayu : Dari Sumatera Utara Kota Medan</p> <p>Arbani : Sumatera Utara Kota Medan ya..? Itu...kondisi orang tua Ayah Ibu...masih ada?</p> <p>Jng Ayu : Masih ada.</p> <p>Arbani : Mereka bekerja sebagai..?</p> <p>Jng Ayu : Sekarang udah ngga kerja si...udah di rumah aja cukup cukup tua.</p> <p>Arbani : He eh.. Nah...kalo jeng Ayu anak keberapa?</p> <p>Jng Ayu : Eee...mana?</p> <p>Arbani : Anak keberapa?</p> <p>Jng Ayu : Eeee...anak paling bontot, terakhir.</p> <p>Arbani : Anak terakhir ya? Anak terakhir ya..? Ok, ok.</p> <p>REC04</p> <p>Arbani : Nah... ok jeng Ayu, jeng Ayu itu udah merantau sejak usia berapa tahun?</p> <p>Jng Ayu : Sejak usia...lima belas..</p> <p>Arbani : Lima belas tahun</p> <p>Jng Ayu : He eh...yang penting sejak lulus SD tuh aku langsung ke Jakarta.</p> <p>Arbani : Ke Jakarta?</p> <p>Jng Ayu : Iya..</p> <p>Arbani : Masih inget ngga kira-kira taun berapa?</p> <p>Jng Ayu : Udah lupa sih...di..a...lapan taun di Jakarta</p> <p>Arbani : Oo..aa..pertama kali di Jakarta inget ngga di daerah mana?</p> <p>Jng Ayu : Di daerah Jakarta Selatan diiii...jalan....kan jalan Pangeran Antasari</p> <p>Arbani : Pangeran Antasari Jakarta Selatan eee...saat itu kondisinya udah <i>dress-up</i> sebagai perempuan atau sebagai apa?</p> <p>Jng Ayu : Udah <i>dress-up</i> sebagai</p>
--	--	---	--	--

	<p>Shan : Iya..</p> <p>Arbani : Okey. .Berarti pendidikan terahir sarjana?</p> <p>Shan : Oh.. Saya sarjana S1</p> <p>Arbani : He emm.. (peneliti sambil menganggukan kepala)</p> <p>Shan : He eh</p> <p>Arbani : Ok, kalo pekerjaan mba sendiri sekarang dimana?</p> <p>Shan : Aku sekarang di project manager di salah satu perusahaan asing eee yang bergerak di bidang desain grafis</p> <p>Arbani : He eh he eh he eh key... nah untuk pekerjaan itu sendiri mba di perja di pekerjaan sekarang itu sudah berapa lama mba?</p> <p>Shan : Eee kebetulan kan aku kerjanya sama pasanganku itu berarti udah sampe hampir dua tahun gitu</p> <p>Arbani : Hampir dua tahun</p> <p>Shan : Sejalan dengan kita bertemu gitu loh, he eh</p> <p>Arbani : Ok, kalo selain pekerjaan yang sekarang mungkin ada pekerjaan lain mungkin mba?</p> <p>Shan : Eeee aktivitas saya itu paling eee trainer untuk apa..., eee nyanyi.. gitu kan terus kemudian eeee saya itu suka dengan aktifitas-aktifitas sosial gitu..penggalangan dana.. yang gitu.. suka yang gitu gitu jadi itu sih aktivitas selain itu</p> <p>Arbani : Nyanyi, penggalangan dana.. nari ngga tuh mba?</p> <p>Shan : Iya nari gitu he eh</p>	<p>hal yang berbau religi tetapi dengan berbackground ag dari Kristen dimana kita juga itu mempunyai kegiatan-kegiatan yang positif terutama kemanusiaan</p> <p>Arbani : he emm, ok, terus aaaa.. pekerjaan mami yang sekarang itu kan seperti itu. nah pekerjaan mami-mami yang lalu bisakah diceritakan</p> <p>Mami : dulu kan saya memang juga ya ya bisa dibilang kan kalo kita review kembali ke pekerjaan saya dulu memang juga masa lalu memang</p> <p>Arbani : sejarah ya mami</p> <p>Mami : cukup-cukup tradis tragis lah dalam arti bahwa setelah saya dulu ke Jakarta kemudian kuliah dan akhirnya drop out saya juga pernah sih bekerja sih</p> <p>Arbani : ini drop out selama berapa semester mami?</p> <p>Mami : Eh cuman waktu dulu kan belum pake semester dulu pake tingkat ya, dulu saya waktu itu baru mau tingkat tiga</p> <p>Arbani : Ini berarti dulu kampus pertama ya?</p> <p>Mami : Ya</p> <p>Arbani : Kenapa harus disakitin gitu ya mami?</p> <p>Mami : Iya dan Kenapa sih perasaan seperti ini harus ada sama saya</p> <p>Arbani : Ok</p> <p>Mami : Dan hal itu yang membuat akhirnya saya hidup kurang lebih tujuh belas tahun sebagai PSK jalanan</p> <p>Arbani : Sempet mami ya?</p> <p>Mami : Ya, tujuh belas tahun</p> <p>Arbani : Setelah putus dari dia itu?</p> <p>Mami : He em..</p> <p>Arbani : Oooh..</p>	<p>perempuan...udah...gimana ya...rambutnya panjang... make baju juga baju wanita.</p> <p>Arbani : Dandan gitu ya..?</p> <p>Jng Ayu : Iya</p> <p>Arbani : Kalo mereka pada saat di rumah itu posisinya dulu eee...orang tua tau ngga sih kalo jeng Ayu ini seorang waria?</p> <p>Jng Ayu : Sebenarnya sih mereka udah tau, cuman kalo yang pake-pake rambut-rambut yang panjang itu ngga diperbolehkan sama mereka. Yang penting kalo di depan mata di depan mata orang tua saya nih ya.. keluarga saya ngga boleh pakai rambut panjang. Tau mungkin tau mereka itu saya waria ya.. cuman ngga boleh boleh pake yang kaya suntik tete gitu ya... suntik di... rambut panjang, itu ngga boleh sama orang tua saya... ngga boleh sama orang tua.</p> <p>Arbani : Ok, ok, ok.</p> <p>Salon Tempat Kerja Jeng Ayu, 4 Januari 2012.</p>
--	--	--	---

		<p>Lokasi: Kediaman Shandiya, 18 Desember 2011.</p>	<p>Mami : Kemudian saya hidup berpetualangan sebagai PSK jalanan itu Arbani : Dari umur berapa sampai berapa mami kira-kira? Mami : Ya...pokonya saya dari tahun delapan puluh tiga lapan puluh tiga ahir sampai Sembilan tujuh Arbani : Sampai Sembilan tujuh PSK tuh ya? Ah..kemudian setelah itu Mami : Kemudian saya akhirnya berpikir bahwa sudah Sekian tahun saya menjalani hidup seperti ini tapi saya tidak mendapat titik terangnya bahwa akhirnya saya bisa menemukan sesuatu yang akhirnya bisa saya dapat sebagai jawaban bahwa waria itu seperti apa Arbani : He eh Mami : Kemudian saya karena banyak mengalami begitu banyak persoalan didalam hidup saya sendiri karena saya menjalani hidup sebagai PSK jalanan itu akhirnya kemudian saya berpikir bahwa usia saya udah hampir tiga puluh lima tahun. Arbani : He eh Mami : Saya harus pikir tentang masa depan saya kemudian saya mengambil satu keputusan bahwa saya harus Arbani : Berubah? Mami : Tapi ya kita bicara ini tidak seperti kita membalikkan telapak tangan karena ini kan kenyataan hidup yang berat Arbani : He eh Mami : Kemudian karena terus terang aja kalau saya ini sama keluarga udah diusir dan udah ditolak Arbani : He emm Mami : Tapi upaya itu saya lakukan karena</p>	
--	--	--	--	--

			<p>saya sendiri punya prinsip bahwa tidak mungkin kita bisa berubah kalau orang lain yang harus berubah kalau bukan diri kita sendiri</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 18 Desember 2011.</p>	
2.	Latar Belakang Subyek	<p><u>Intensitas Hubungan dengan Keluarga (Kandung).</u> Arbani : Sekarang tentang latar belakang kehidupan mba. Eeee.. kalo untuk dari sisi keluarga intensitas hubungannya itu seperti apa mba untuk saat ini? Shan : Kalo saat ini hubungan sama keluargaku sama. Arbani : Kandung ya! Shan : Iya keluarga kandung itu papa sama mamaku baik baik aja ya hubungannya.. sama adik.. Arbani : Dua-duanya masih ada? Shan : Masih.. masih ada, sama adik-adik juga baik-baik aja.. jadi, ya.. alhamdulillah sih jadi dikelilingi dengan keluarga yang memang memang memang baik... yang yang yang bisa terima kekuranganku gitu.. Arbani : Terus kalo untuk nilai-nilai agama yang dipahami oleh keluarga sendiri gimana itu mba? Shan : Oh ji eh.. kalo kita ngomongin nilai-nilai agama yah, eh kita itu kalo bisa dibilang kita itu religi banget ya karena kita itu datang dari keluarga yang memang religi banget gitu loh, eee... jadi</p>	<p><u>Intensitas Hubungan Subyek dengan Keluarga (Kandung).</u> Arbani : Oke mami kita lanjutkan kembali, eemm.. sekarang kita masuk yah ke latar belakang mami yah, sebagai subjek saya, dari sisi keluarga, jadi intensitas dalam hubungan keluarga kandung, yah mam yah, pertama kita akan membahas keluarga kandung itu, intensitasnya mami seperti apa? Mami : Jadi kebetulan.. Arbani : Untuk saat ini yah? Mami : Ya, kebetulan sayaendirikan namanya keluarga besar, Arbani : He emm.. Mami : Background keluarga saya, ayah ibu saya juga kebetulan mereka guru Arbani : he em Mami : Tapi dengan berjalannya waktu, dan mereka juga sudah meninggal lama kemudian kan saya setelah terbangun itu juga, kurang lebih 30 tahun. saya ngga bertemu keluarga, setelah saya mulai merubah perilaku hidup dan saya mulai berani tampil kemudian saya melakukan hal hal yang namanya tuh, mengakomodir teman-teman waria, kemudian saya juga dipilih, kemudian menjadi pemimpin waria seluruh Indonesia</p>	<p><u>Intensitas Hubungan Subyek dengan Keluarga (kandung).</u> Arbani : Halo jeng selamat malam gimana kabarnya nih? Jng Ayu : Ya alhamdulillah baik baik... Arbani : Sekarang ini tanggal berapa ya mba? Jng Ayu : Tanggal 24 ya... Arbani : 24 Maret ya? Jng Ayu : Iya Maret... Arbani : Oke... saya mau melanjutkan itu yah mba yah, melanjutkan,, istilahnya melanjutkan perndalaman data yang beberapa waktu yang lalu saya sempat melakukan wawancara tapi, hmmm... sempat mengalami fakum, karena, bahkan istilahnya pindah, ga bisa di hubungi dan sebagainya tapi alhamdulillah bisa ketemu lagi sekarang... ya, yang tadinya di Terogong sekarang tinggalnya dimana? Jng Ayu : Di daerah Buncit 12... Arbani : Di daerah Buncit 12 ya, ya kan lumayan kan kalo saya pribadi kan nyarinya lumayan susah, jeng kalo untuk hari ini kita akan mendalami, dari keluarga itu yang suka sharing atau suka untuk berbicara dari hati ke hati itu siapa jeng? Jng Ayu : Itu... ibu sih... Arbani : Ibu ya...? Jng Ayu : Ibu... Arbani : Lebih dekat ke ibu ya...? Jng Ayu : Ya lebih dekat ke ibu...</p>

		<p>papaku juga berkecimpung di dunia agamis gitu ya, dunia yang relijis bang religious banget jadi anak-anaknya juga terkesan untuk untuk untuk ya itu.. apa.. lebih apa ya lebih religi lah misala kita ikut kegiatan ngaji ya ikut kegiatan ee.. apa keagamaan aja begitu he eh</p> <p>Arbani : Trus sekarang kalo untuk nilai-nilai sosial budaya di dalam keluarga mba itu sendiri seperti apa kira-kira?</p> <p>Shan : Nilai-nilai sosial budaya... m.eee.. nilai-nilai sosial budaya mmmmm.. sosial budaya itu kayaknya luas banget ya.. kalo di keluarga sendiri itu kayaknya.. apa ya... kaya kayanya kita diajarkan untuk toleran.. diajarkan untuk saling menghormati, diajarkan untuk eee... tenggang rasa tepa selira gitu loh ngga hanya dalam keluarga tetapi dalam bertetangga dalam kita berkehidupan dengan orang lain di sekitar kita.. gitu loh.</p> <p>Arbani : Ok, oke.</p> <p><u>Intensitas Hubungan dengan Pasangan</u></p> <p>Arbani : Keh sekarang untuk latar belakang kehidupan subjek penelitian saya akan aaa.. masuk ke bagian pasangan mba. Yang pasti kan untuk saat ini kan mba sudah</p>	<p>Arbani : He em</p> <p>Mami : Kemudian banyak hal yang saya lakukan kemudian juga sering di ekspos</p> <p>Arbani : Iyah</p> <p>Mami : Ketika pada waktu itu tu kita mencoba dengan pengalaman kami yang ada bahwa, koq kebanyakan masalah yang menyangkut kasus atau menyangkut masalah hukum, menurut teman-teman internal waria sendiri tuh, koq tidak pernah di gubris sama pihak kepolisian maupun pihak pemerintah.</p> <p><u>Intensitas Hubungan Subyek dengan Pasangan</u></p> <p>Arbani : Oke mami kita lanjut yah, untuk segment latar kehidupan mami sebagai subjek penelitian saya, dimana disini posisi pertama intensitas dalam hubungan keluarga, jadi mami itu intensitasnya dengan keluarga, terutama keluarga kandung itu sendiri seperti apa mami?</p> <p>Mami : Sebenarnya sih pada dasarnya sih kita dididik sama keluarga tuh memang udah untuk saling menyayangi dan untuk saling harga menghargai tapi seiring dengan berjalannya proses kehidupan seperti ini memang keluarga pada umumnya tuh mereka bukan benci pada dirinya tapi benci dengan apa perilaku saya</p> <p>Arbani : Tapi sama individu mami, benci...?</p> <p>Mami : Ngga, sama perilaku saya mereka ngga suka...</p> <p>Arbani : He em..</p> <p>Mami : Karena mereka harapkan kan kemudian setelah kami di Jakarta, saya di Jakarta, saya kemudian bisa</p>	<p>Arbani :Terus, kualitas hubungan jeng ke keluarga yg lain selain ibu kan berarti banyak gimana?</p> <p>Jng Ayu : Ya paling, paling dekat sebenarnya sama ibu cuman sama mpo juga aga lumayan dekat...</p> <p>Arbani : Cuma itu kaka ya?</p> <p>Jng Ayu : Ya... sama kaka saya juga lumayan dekat</p> <p>Arbani : Ok, nah kalo untuk ke bapak itu gimana ya?</p> <p>Jng Ayu : Ya paling cuma untuk sekedar itu doang agak lumayan segan sih.</p> <p>Arbani : Kalo kedekatan jeng sama keluarga pasangan jeng gimna?</p> <p>Jng Ayu : Oh mereka tuh gak tau.</p> <p>Arbani : Intinya mba kurang begitu dekat ...?</p> <p>Jng Ayu : Iya , kurang begitu, kalo masalah pasangan pacaran gitu mereka itu gak tau</p> <p>Arbani : Nggak tau kalo saling pacaran ya?</p> <p>Jng Ayu : Nggak tau mereka kalo suka sesama jenis ga tau paling taunya itu yaa.... suka semacam masak gitu.</p> <p>Arbani : Mungkin bukan sesama jenis ya kan disini posisinya jeng kan sebagai perempuan gitu kan?</p> <p>Jng Ayu : Iya</p> <p>Arbani : Cuma karena mereka transgendernya sebagai perempuan jadi yaa.... di tutup kali ya seperti itu.... ok nah kalo untuk jeng sendiri kedekatan dengan masyarakat ketika waktu di kampung halaman gimana tuh jeng?</p> <p>Jng Ayu : Ya kalo di bilang dekat sih agak lumayan dekat kalo kedekatan sama masyarakat itu lumayan dekat cuman ya.....</p> <p>Arbani : Nggak terbuka?</p> <p>Jng Ayu:Nggak terbuka, ga dandan kaya perempuan gitu mereka juga sebenarnya sudah tau.</p>
--	--	--	---	--

		<p>memiliki pasangan istilahnya si bule itu gitu kan ya mba ya.. nah untuk pasangan sebelum si bule ini mba bisa ngga sih cerita itu, gimana?</p> <p>Shan : Mmmm... pasangan ya? kalo untuk yang serius sih saya itu bisa dihitung jari ya.. tapi kalo untuk yang hanya sekedar having fun yang kaya-kaya gitu kayaknya banyak banget. eee... tapi kalo untuk yang eee... sebelum sama yang sekarang ini dulu waktu aku masih kuliah aku juga serius gitu loh ada orang sunda gitu kan, jadi kita sudah berkenalan, tadinya dia dtia belum tahu gitu kekruranganku terus gitu aku sudah ngasih tau dikenalin sama keluarganya dia terus kita eee..apa namanya itu eee... ada rencana ingin menikah. eh ternyata dia itu eee.. disakiti gitu loh karena dia itu ternyata nikah sama tetangganya dia yang sudah dihamili gitu loh... ya pada saat itu</p> <p>Arbani : Oh..dari yang perempuan</p> <p>Shan hamil : Hea jadi eee..si perempuannya</p> <p>Arbani : Ooh..hamil duluan ceritanya</p> <p>Shan : Ha ah..jadi tetangganya dia.. jadi terpaksa dia ngehamili tetangganya itu gitu loh.. dan itu aaaa situasinya memang aku itu bener-bener depresi gitu, karena kan baru kali itu pacaran yang benar-benar seriiiius yang</p>	<p>membawa hasil yang baik dan pulang dan itu malah saya menjadi seorang waria..</p> <p>Arbani : He em...ternyata..</p> <p>Mami : Iyahh</p> <p>Arbani : Ohh.. mami berarti sebelumnya mami itu bukan waria? Gampangannya gitu?</p> <p>Mami : Ya... tapi gampangannya bukan waria, tapi memang perasaan sudah ada, tapikan didaerah didalam...</p> <p>Arbani : Mereka ngga...</p> <p>Mami : Di dalam tapi mereka ngga tau bahwa, bahwa kita punya keinginan seperti itu dan setelah kita tampil di Jakarta kemudian kita bertemu dengan teman-teman dan melihat situasi dan kondisi di ibu kota ini...</p> <p>Arbani : He emm...</p> <p>Mami : Koq mereka, saya yakinnya betul, bahwa ada juga dunia ini, seperti ini, di sebenarnya dalam kehidupan...makannya saya bergabung dengan teman-teman...</p> <p>Arbani : Ohh... gitu.. akhirnya jadi seperti ini..?</p> <p>Mami : Iyahh...</p> <p>Arbani : Tapi posisinya keluarga itu, emm sama mami intensitasnya seperti apah? Apakah mereka walaupun dengan kondisi mami seperti ini mereka tetap berkunjung atau apa?</p> <p>Mami : Sekarang ini... setelah yaaa dengan berjalannya waktu, kemudian kita bisa berprestasi dan kemudian kita juga bisa, bisa, yaaa istilahnya bisa mandiri, kemudian mereka mengaku itu.</p> <p>Arbani : Tapi sebelumnya...?</p> <p>Mami : Sebelumnya mereka 30 tahun kita ti...</p>	<p>Arbani : Tapi sudah tau tapi mba itu di sana sendiri kan ga dandan kan?.</p> <p>Jng Ayu : Ga dandan</p> <p>Arbani : Hanya di Jakarta</p> <p>Jng Ayu : Iya hanya di Jakarta aja.</p> <p>Arbani : Ok, nah sekarang masuk ke bagian agama nih mba. Bagaimana sih kira-kira agama itu kan ada cara penyampaian nilai-nilai atau ajaran-ajaran yah jadi ajaran-ajaran agama yang di sampaikan oleh keluarga atau mba ini itu kira-kira seperti apa sih? terkait istilahnya transgender mba serta ekspresi gender mba di Jakarta ini sebagai transgender atau waria? penyampaiannya?</p> <p>Jng Ayu : Ya..... dulu sih sempet di suruh sekolah agama. Ya tapi ya...</p> <p>Arbani : Terus?</p> <p>Jng Ayu : Ya ga di lanjutin sih</p> <p>Arbani : Ga di lanjutin?</p> <p>Jng Ayu : Ga di lanjutin</p> <p>Arbani : Kalo di daerah sana namanya sekolah agama kan mba?</p> <p>Jng Ayu : Sekolah agama Nahdatul Ulama.</p> <p>Arbani : Nahdatul Ulama ya? ok.</p> <p>Jng Ayu : Iya.</p> <p>Arbani : Hmmm.... dari dari hmmm penyampaian agama yang mba terima itu bagaimana istilahnya terkait dengan laki-laki itu harus seperti apa? perempuan harus seperti apa dala berpenampilan, istilahnya dalam berperan gender itu sperti apa, kira-kira seperti apa mba?</p> <p>Jng Ayu : Maksudnya bagaimana coba ulangi?</p> <p>Arbani :Istilahnya agama itu, istilahnya mewajibkan atau mengajarkan seperti apa kira-kira terhadap seseorang ketika hanya berpenampilan. Apakah sebagai laki-laki atau perempuan?.</p>
--	--	---	--	---

		<p>dikenali dengan keluarga rencananya mau menikah gitu-gitu kan itu baru pertama kali disitu itu sakit banget gitu loh kan.. he eh gitu sih gitu aja.. ha ah..</p> <p>Arbani : Jadi, eeee itu udahnannya itu kira-kira sampai berapa lama itu mba..?</p> <p>Shan : Udahaaannya..kita tuh cuman sebentar ya!</p> <p>Arbani : Hehehehe</p> <p>Shan : Cuma sebentar tapi itu seriusss..gitu loh..</p> <p>Arbani : He eh</p> <p>Shan : Dikenalin keluarga gni gitu..karena waktu itu aku masih lugu banget kali ya, ngga mengenal yang namanya pacaran..gitu, mmm key</p> <p>Arbani : Kalo untuk pasangan yang sekarang, itu pertama kali dimana si mba?</p> <p>Shan : Yang sekarang?</p> <p>Arbani : Ha ah</p> <p>Shan : Lewat jejaring sosial</p> <p>Arbani : Awalnya?</p> <p>Shan : Awalnya, itu, aku tao itu udah kenal yang sekarang ini dari waktu itu Friendster ya tapi dia ngga ngerti kekuranganku kalo aku itu I am not a perfect woman gitu kan, tapi akhirnya kita ketemu lagi di Facebook dan disitulah aku ngomong</p>	<p>mereka tidak ketemu saya.</p> <p>Arbani : Ohhh ngga pernah yah..?</p> <p>Mami : Ngga pernah..</p> <p>Arbani : Menolak mami...?</p> <p>Mami : Menolak.</p> <p>Arbani : Oke... oke mami terus untuk nilai-nilai agama dari keluarga itu sendiri ?</p> <p>Mami : Kalo nilai-nilai agama sendiri terus terang karena kita ini background orang tua yang memang guru, ibu saya tuh kepala sekolah SMP, ayah saya tuh kepala sekolah SD katolik, itu bagi kami memang pendidikan agama tuh memang di nomor satukan dengan aturan-aturan yang namanya apa,? Namanya etika-etika, etika-etika yang di ajarkan mereka tuh atau nilai-nilai kehidupan tuh memang tuh diterapkan oleh mereka memang disiplin.</p> <p>Arbani : He emm..</p> <p>Mami : Karena mereka inikan di didikan didikan Belanda, jadi segala sesuatu mereka itu memang tuh sangat disiplin, kemudian saya sendiri akhirnya penerapan itu tetap jadi satu bakal dalam diri saya yang kemudian setelah proses ini berjalan kemudian aku berapa tahun itu, aku mengembara jadi istilahnya anak jalanan seperti pesta jalanan tapi ak masih punya nilai” untuk menghargai bahwa ak punya agama...</p> <p>Arbani : He emm...</p> <p>Mami : Aku punya tuhan, aku tidak mau melakukan hal-hal yang seperti mungkin kita tidak menyebutkan kepada teman-teman yang lain, tetapi biasanya melakukan operasi payudara...</p> <p>Arbani : Hmm... ngga yah...?</p>	<p>Jng Ayu : Yaaaa..Ya mesti harus jadi laki-laki.</p> <p>Arbani : Hmmm terus pada saat itu hmmm mba ngikutin nggak istilahnya mengikuti apa yang</p> <p>Jng Ayu : Hmmm ya di bilang mengikuti sih nggak, mungkin memang sudah punya kelainan kali yah memang sudah punya kelainan jadi nggak begitu ngikuti.</p> <p>Arbani : Ok, nah kalo untuk mba sendiri pada saat sebelum ke Jakarta ya mba itu kegiatan-kegiatan keagamaan yang suka mba ikutin itu apa mba?</p> <p>Jng Ayu : Yaaa sholat.</p> <p>Arbani : Terus....?</p> <p>Jng Ayu : Solat, puasa juga iyah.</p> <p>Arbani : Oh puasa juga, nah kalo untuk sholat itu mba makai mukena atau makai sarung?</p> <p>Jng Ayu : Iya pakai sarung</p> <p>Arbani : Masih pakai sarung ya?</p> <p>Jng Ayu : Iya he emmm.</p> <p>Arbani : Oh pada saat itu masih di daerah yah?</p> <p>Jng Ayu : Iyah di daerah.</p> <p>Arbani : Nah ok, kalo untuk saat ini mba kalo kegiatan-kegiatan keagamaan pada saat sebelum di Jakarta dulu deh itu istilahnya suka ngikutin pengajian sama ibu-ibu atau bapak-bapak?</p> <p>Jng Ayu : Ya sama teman-teman.</p> <p>Arbani : Oh sama teman-teman ya, masih muda yah.</p> <p>Jng Ayu : Iya sama teman-teman tapi teman-teman itu juga campur cewe sama cowo itu campur kalo di kampung saya, itu campur</p> <p>Arbani : Tapi kalo pada saat di kampung masih berperan atau masih berpakaian laki-laki atau perempuan?</p> <p>Jng Ayu : Seperti laki-laki.</p> <p>Arbani : Ok, nah... kemudian kalo untuk pada saat mba di Jakarta istilahnya kan mba</p>
--	--	--	---	---

		<p>tentang kekuranganku gitu dan akhirnya dia nerima aku dan akhirnya kita living together gitu... he eh</p> <p><u>Intensitas Hubungan dengan Keluarga Pihak Pasangan</u></p> <p>Arbani : Ok, sekarang masuk ke bagian keluarga pihak pasangan, nah kalo keluarga pihak pasangan itu sendiri mba itu intensitas dengan keluarga pihak pasangan itu seperti apa mba?</p> <p>Shan : Yang sekarang ini maksudnya?</p> <p>Arbani : Iya, yang sekarang!</p> <p>Shan : Kebetulan eee..pasanganku yang sekarang kan orang tuanya dua-duanya udah ngga ada duaa-duanya tidak ada jadi ya udah komuniikasinya itu ya hanya dengan pasanganku sendiri gitu loh..</p> <p>Arbani : He eh hanya dengan pasangan sendiri</p> <p>Shan : He ehhhh...</p> <p>Arbani : Mungkin keluarga besar lainnya mungkin gitu mba..?</p> <p>Shan : Oh ngga ada ngga ada, soalnya dia kan disini juga pasanganku kan bukan orang Indonesia ya, merantau gitu kan, jadi yaudah gitu loh aku cuma ngobrol-ngobrol sama dia doang.</p> <p>Arbani : Orang mana ya mba?</p> <p>Shan : Eeeee..dia daerah Skandinavia, Denmark daerah sana he eh.</p>	<p>Mami : Atau misalnya pick silikon untuk di tubuh, aku ngga. Aku tetp berpegang walaupun aku waria, aku tetep aku pengen apa adanya seperti itu, kan aku medti takut sama tuhan, seperti itu...</p> <p>Arbani : Okee.... kalo tadi tuh kan tentang nilai-nilai agama, sekarang nilai-nilai sosial budaya dari keluarga tuh mami sendiri tuh seperti apah?</p> <p>Mami : Kalau kita pikir si, sebenarnya si budaya, jangankan budaya di ibu kota besar Jakarta ini yang namanya masih keliatan deskrimasi sangat kental, apalagi namanya budaya budaya didalam lingkungan kecil seperti di daerah...</p> <p>Arbani : He emm...</p> <p>Mami : Itu memang sangat keras, tetapi ketika kitanya mulai berprestasi itu sgala sgala sesuatu tuh akhirnyajuga juga bisa menutupi itu, tapi dalam arti bisa mengalahkan itu...Tapi sebelumnya yang di toleransi sebelumnya mereka pokoknya tudak ngakuin bahwa aku adalah keluarganya, aku adalah adeknya, atau aku adalah kakanya ngga,...</p> <p>Arbani : hmmm... oke mami</p> <p><u>C. Hubungan Subyek dengan Keluarga Pihak Pasangan</u></p> <p>Arbani : oke... untuk segmen berikutnya atau bagian berikutnya saya akan masuk ke bagian, emmm.... teman hidup kalih mami yaah.... teman hidup, nah, tentunya mami yang namanya manusiakan ada temen hidup sekarang, ada teman hidup masa lalu, naah, saya pengen tau nih</p>	<p>posisinya sebagai atau berperan gender seperti perempuan dalam tanda kutip ya waria atau transgender itu kan ya hmmm kegiatann keagamaan di Jakarta gimana tuh mba?</p> <p>Jng Ayu : Ya kalo, di Jakarta sih memang benar-benar lupa agama dah.</p> <p>Arbani : Bisa lupa agama yah?</p> <p>Jng Ayu : Istilahnya tidak pernah solat, puasa juga nggak pernah waktu itu kan hidup di Jakarta sudah 7 tahun ya, udah lumayan agak lama, yang namanya solat itu udah jarang.</p> <p>Arbani : Udah jarang yah, ok. Nah kalo menurut pemahaman mba kira-kira pandangan agama terhadap kehidupan yang mba jalani itu sebagai waria atau transgender itu, pandangan agama itu kira-kira bagaimana mba? Pandangan mba loh ya?</p> <p>Jng Ayu : Yaaaa.... pokonya sinih.</p> <p>Arbani : Intinya sinih ya, maksudnya sini bagaimana mba?</p> <p>Jng Ayu : Yaa..... gimana ngomongnya ya.</p> <p>Arbani : Eummm agama itu mewajibkan bagaimana gitu, istilahnya laki-laki harus berpenampilan seperti apa? Atau perempuan harus berpenampilan seperti apa?</p> <p>Jng Ayu : Iya laki-laki seperti laki-laki ya.</p> <p>Arbani : Hmmm pekerjaan juga?</p> <p>Jng Ayu : Iya.</p> <p>Arbani : Iya, ok. Nah kalo untuk pasangan mba, kalo untuk penyampaian agama penyampaian oleh keluarga pasangan mba kira-kira mba paham ga?</p> <p>Jng Ayu : Maksudnya?</p> <p>Arbani : Istilahnya kan keluarga pasangan, penyampaian agama terhadap mba kan itu kan kira-kira mba paham ga?</p>
--	--	--	---	--

		<p>Arbani : Kalo dari pasangan sendiri eeeee...nilai-nilai agama yang dia pahami kira-kira itu seperti apa ya mba?</p> <p>Shan : Waduuuuh..agama ya...pasanganku sendiri itu kan dia Kristen, aku sendiri Muslim.. gitu kan eeee...terus kita living together, terus aku rasa itu hubungan kita itu kan ya seperti layaknya seperti pasangan yang lain hubungan perempuan dengan laki-laki gitu.</p> <p>Arbani : He emm</p> <p>Shan : Dan dan ya mungkin kalo untuk yang konvensional atau tradisional itu menganggap tabu menganggap hubungan itu terlarang menganggap hubungan itu zina, tapi, eeee... who cares gitu loh. eeee.. untuk kasus ini kita menjalani hubungan itu juga atas tanggung jawab diri kita masing-masing gitu loh dan kita juga ngga ngerugikan orang lain jadi <i>so far so good</i> gitu, jadi sejauh ini baik-baik aja.</p> <p>Arbani : Ok</p> <p>Shan : Kita ah.</p> <p>Arbani : Terus kalo untuk nilai-nilai sosial budaya di dalam keluarga pasangan itu sendiri seperti apa?</p> <p>Shan : Eeee..aku ngga ngerti ngga ngerti soalnya kedua orangtuanya dari pasanganku sendiri itu sudah meninggal, tapi dari denger ceritanya sih</p>	<p>mami, berapa kalih menjalani hubungan sebelum yang sekarang yah..?</p> <p>Mami : Sebenarnya si, kalo kita bicara soal menjalin hubungan si, kalo istilahnya namanya dulu kita tuh hidupnya jadi pesta si yaa, hubungan memang berganti-ganti pasangan tuh memang yaa dulu ya, tapi pada waktu itu juga aku punya pasangan tetap itu satu, emm... jalannya kurang lebih 9 tahun..</p> <p>Arbani : 9 tahun....</p> <p>Mami : Nah... setelah itu, akhirnya kita mengambil keputusan setelah sekitar 97 akhirnya ambil keputusan bahwa kita ini memang harus masing-masing harus ada jalan untuk hidup masing-masing..</p> <p>Arbani : Akhirnya...?</p> <p>Mami : Akhirnya kita berpisah, tetapi berpisah dalam arti bahwa dia juga harus berumah tangga kemudian aku juga harus jalanin hidup aku dan tetap kita hubungan tetap baik..</p> <p>Arbani : He em...</p> <p>Mami : Akhirnya ketemu sama pasangan berikutnya lagi, yang sekarang ini sudah berjalan hampir 15 tahun.</p> <p>Arbani : Pertama kenal gimana tuh mami...?</p> <p>Mami : Waktu masih sama pasangan pertama apa pasangan kedua ?</p> <p>Arbani : Yang sekarang... yang sekarang...</p> <p>Mami : Yang sekarang nih yah, tadinya kenalannya juga ga secara langsung kebetulan aku lagi nongkrong di... istilahnya di tempat ada warung-warung rokok gitu, terus ketemu dia...</p> <p>Arbani : Okee... terus...?</p> <p>Mami : Ketemu di warung-warung rokok dan setelah ngobrol-ngobrol yaa, berikutnya</p>	<p>Jng Ayu : Oh aku ga tau kalo masalah itu.</p> <p>Arbani : Ok,</p> <p>Jng Ayu : Iya itu kan pribadi.</p> <p>Arbani : Ok nah, hmmm berarti ga tau yah, kalo untuk kegiatan keagamaan pasangan mba sendiri gimana ?</p> <p>Jng Ayu : Dia tuh Muslim.</p> <p>Arbani : Muslim, ga,, maksudnya apa yang dia ikutin aja gitu?</p> <p>Mba X : Ya solat, ya agama Islam.</p> <p>Arbani : Ok, he emm he emmm. Nah kemudian berarti pandangan agama terhadap kehidupan di posisi pasangan mba berarti kan diposisikan sebagai perempuan yah?</p> <p>Jng Ayu : Iyah.</p> <p>Arbani : Ok yah. Ok ok nah kalo untuk lingkungan masyarakat nih mba euhhhh pandangan masyarakat tentang agama itu seperti apa sih mba? masyarakat di sana dulu deh di kampung halaman!</p> <p>Jng Ayu : Ya baik-baik ajah sih.</p> <p>Arbani : Nggak, maksudnya apakah masyarakat itu memposisikan agama terlalu keras, saklek atau terlalu gimana gitu?</p> <p>Jng Ayu : Nggak, biasa aja.</p> <p>Arbani : Biasa aja, jadi misalnya ada seseorang yang feminim , atau seseorang yang istilahnya hanya karna dia feminim kemudian berpakaian perempuan kemudian mengatas namakan agama misalkan"kamu ko begini sih? Aturan kan jangan begini" yang begitu ada ga? kira kira?</p> <p>Jng Ayu : Ya banyak, kalo begitu banyak.</p> <p>Arbani : Ngomong?</p> <p>Jng Ayu : Ya ngomong kaya gitu, cuma omongan doang.</p> <p>Arbani : Itu biasanya di lakukan oleh siapa mba?</p> <p>Jng Ayu : Ya teman saya sendiri.</p>
--	--	---	--	---

		<p>orangtuanya itu sayang banget sama dia, ka terus demokratis banget, kan karena he aa..pasanganku kan anak semata wayangnya, dia ngga punya adik ngga punya kaka kaya gitu kan jadi orang tua itu mencurahkan itunya hanya sama dia gitu loh</p> <p>Arbani : Kalo untuk pemahaman sosial budaya dari suami itu sendiri mba bukan dari keluarganya?</p> <p>Shan : Dari pasanganku itu?</p> <p>Arbani : Iya,</p> <p>Shan : Eeee....</p> <p>Arbani : Kan pasti memiliki budaya yang berbeda ya kan mba orang mana dia orang mana</p> <p>Shan : Jelas..jelas..jelaaaa..e..disiplin ya, demokratis ya, eee.. <i>open minded</i> gitu loh, bis jadi aku itu banyak belajar gitu loh untuk bisa menyikapi permasalahan itu dari berbagai perspektif..kemudian memandang hidup itu jauh lebih dinamis.. lebih lebih lebih apa ya, bisa dibbilang lebih moderenlah ya, he eh yang tadinya aku kaku cenderung.. cenderung tradisional.. gitu ya tapi sekarang itu jadi lebih mmmm..cara pandangnya lebih baiklah kalo menurut aku dari sebelumnya</p> <p>Arbani : Lebih baik mba ya</p> <p><u>Intensitas dengan Lingkungan Temen Sepermainan</u></p>	<p>lagi ketemu lagi, yaa begitu, karena dia si keliatannya si emang dia kebetulan dia tuh bekerja di... sebagai.. apa.. hmmm namanya proyek bangunan yah...</p> <p>Arbani : He'eh.... he'eh....</p> <p>Mami : Ga jauh dari tempat itu, kemudian komunikasi, besok-besok ketemu lagi akhirnya maen deket tempat kita..</p> <p>Arbani : Ohhh gituu.... kenalan...</p> <p>Mami : Kemudian kenalan... kemudian yaa, namanya tuh sampai kurang lebih 6 bulan kita kenalan, aku juga, ah mana mungkin sih aku suka sama dia ini, lama-lama...</p> <p>Arbani : Mana mungkin yaaah.... he he he...</p> <p>Mami : Iyyaaa... lama-lama.. lama-lama... akhirnya timbul tuh rasa suka, seperti itu...</p> <p>Arbani : Okeh...</p> <p>Mami : Dan berjalan sampai saat ini...</p> <p>Arbani : Hmmm berjalan sampai saat ini... okee....</p> <p>Mami : He'eh....</p> <p>Arbani : Kalo emm... barusankan untuk laki-laki yang sampai saat ini mami yah... hmm.. untuk kasus yang pertama tadi mami, yang istilahnya dia ninggalin, nah itu, perasaan mami pada saat itu seperti apa...?</p> <p>Mami : Uuhh... waktu itu kan namanya.. aku juga masih istilahnya usia masih remaja masih belia yah... aku sampe memang pernah, sampai masuk rumah sakit jiwa...</p> <p>Arbani : Gara-garanya...?</p> <p>Mami : Karena stress.... dalam arti bahwa uangku dalam seberapa tahun tuh, aku percaya kepada dia kemudian ak</p>	<p>Arbani : Temen?</p> <p>Jng Ayu : Temen-temen, temen-temen kaya semacam SD yang sebaya saya tuh “kamu ngapain sih hmmm kamu itu kan cowo mestinya kamu jangan kaya gini dong malu-maluin ajah”.</p> <p>Arbani : Oh bukan hanya satu lah ya.</p> <p>Jng Ayu : Ya...</p> <p>Arbani : Temen-temen SD yah.</p> <p>Jng Ayu : Iyah.</p> <p>Arbani : Itu kalo untuk masyarakat atau orang-orang yang lebih dewasanya itu ada nggak?</p> <p>Jng Ayu : Banyak, ada juga, ada juga kaya misalkan ya kaya abangnya temen saya tuh, banyak deh mas pokonya banyak, yang nyuruh “kamu itu lelaki ngapain sih pakaiannya kaya gini dosa tau”.</p> <p>Lokasi: Kontrakan Mba X, 24 Maret 2012.</p>
--	--	---	---	---

		<p>Arbani : Ok, sekarang untuk bagian lingkungan teman sepermainan kalau mba sendiri intensitas hubungan dengan teman sepermainan yang sekarang ini lah ya mba itu seperti apa?</p> <p>Shan : Teman sepermainan?</p> <p>Arbani : He eh,</p> <p>Shan : Terus terang aku itu pribadi yang yang sangat menjaga jarak gitu sama orang lain gitu yah, gampang sih bersosialisasi. tapi aku itu lebih cenderung itu menyendiri lebih cenderung aku lebih suka berkegiatan itu dengan pasanganku, gitu ya.. Ketimbang dengan orang lain, walaupun dengan orang lain biasanya kalo di Jakarta ini aku itu kebetulan ada kegiatan-kegiatan sociaaaaal.. gitu ya temen-temen di social. temen-temen yang kebetulan nih ketemu di jejaring social itu di facebook awalnya. kemudian temen-temen sekarang akrab, itu juga ngga pernah membicarakan masalah pribadi sih cenderung kita masalah-masalah yang aaa dampak</p> <p>Arbani : Pekerjaan kali mba?</p> <p>Shan : Oh ngga ngga pekerjaan lebih umum soalnya kita aaaa..apa punya situasi yang sama mereka itu jadi perempuan-perempuan atau orang-orang asia yang menjalin relasi yang kebetulan menjalin relasi dengan orang-</p>	<p>menganggap bahwa sepenuhnya tuh rasa cinta saya tuh bener-bener penuh, apalagi pada waktu itu tuh memang aku belum dandan, aku masih namanya tetep penampilan yaaa masih biasa aja gitu, jadi akhirnya aku menganggap bahwa dia menghargai saya, karena aku memang sangat kecewa kemudian aku mengambil sikap, bahwa aku berhenti aja deh, karena pada waktu itu sampai pada prosesnya, saya pernah nabrakin orang, pada waktu stress tuh ngga.....</p> <p>Arbani : Bawa kendaraan...?</p> <p>Mami : Bawa kendaraan nabrakin orang, kemudian juga masalahnya sampe ribet, tapi akhirnya rumah sama mobil dijual..</p> <p>Arbani : Mami tuh... punya mami...?</p> <p>Mami : Iyyaa.. dan pada waktu itu ya saya mengambil, benci akan diri saya sendiri, kemudian setelah saya ambil keputusan bahwa, ah pengen terjun menjadi seorang waria, biarin biar aku tau, bahwa apa itu waria, akhirnya aku terjun gitu jadi akibat dari aku mengalami kekacauan yang sangat, istilahnya sangat berat dari pasangan yang pertama itu, akhirnya yaa... kemudian yaa... aku mengambil keputusan untuk aku akhirnya dandan sebagai seorang perempuan...</p> <p>Arbani : Hmmm... berarti..</p> <p>Mami : Seperti itu...</p> <p>Arbani : Sebelumnya ga dandan banget...?</p> <p>Mami : Ga dandan, ga dandan banget, biasa aja...</p> <p>Arbani : Tapi untuk yang kedua sampai sekarang.... alhamdulillah....</p> <p>Mami : Kalo kedua yaaa.... alhamdulillah....</p>	
--	--	---	--	--

		<p>orang luar gitu loh mau dia Eropa, mau dia India, mau di apa gitu. Jadi jadi kita itu perempuan-perempuan yang suami-suami kita itu expatriat gitu. Jadi kita itu kadang dinner bareng, makan bareng dimanaaa.. gitu kan. Kalo ngga itu ngo apa..pengajian juga..ngikuti pengajian. Barusan aja pengajian kema kemaren cuma aku ngga bisa datang karena aku kebetulan ada kegiatan dengan acara social bentrok. Nah yang kaya gitu-gitu gitu loh. Jadi, ya..jadi ikutin kegiatan yang positif gitu loh daripada bergosiiiip, atau kumpul atau arisan itu bukan tipeku.</p> <p>Arbani : Ngga jelas juntrungannya ya? Ok, kalo untuk nilai-nilai agama dari teman sepermainan mba ini kira-kira menurut mba ini seperti apa?</p> <p>Shan : Oh ya itu taaadiii, karna kita ini ada pengajian gitu ya... Dan kalo menurut aku kita gini loh Prinsipnya kita ingat dunia ingat akhirat juga gitu loh jangan kita ingat akhiraaat jadi berusaha untuk balance aja.. dan yang patut diingat sih.. no body is perfect jadi ngga ada orang yang sempurna, jadi berusaha untuk sebaik mungkin aja sih..Menjalin relasi dengan temen menjalin relasi dengan</p>	<p>karena memang saya udah pernah bilang saya memang sudah dandan perempuan kemudian saya sudah terbuka dengan segala kehidupan sama dia..</p> <p>Arbani : Dan dia menerima...?</p> <p>Mami : Dan dia menerima, pasangan tuh menerima dan saya di ajak ke rumah orang tuanya, orang tuanya juga menerima saya apa adanya kemudian setelah kita berhubungan kurang lebih 7 tahun, akhirnya dia menikah, saya juga nikahin, kemudian di karuniai anak, dan akhirnya anak, dia mempunyai anak 3 orang, anak-anak juga sama saya dekat, dan saat ini juga kita kumpul serumah...</p> <p>Arbani : Kumpul serumah sama mami yah...?</p> <p>Mami : Dan kita kumpul serumah, dan kemudian ibunya juga sekarang kumpul sama saya...</p> <p>Arbani : Ohh gittuu... terus untuk istri heteronya sendiri...?</p> <p>Mami : Iyyaahh..?</p> <p>Arbani : Istri hetero maksudnya ngertilah yahh...istri... istri... brarti satu rumah ada 2 cinta...?</p> <p>Mami : Iyaaahh...</p> <p>Arbani : Hehehe...</p> <p>Mami : Satu rumah ada dua cinta, tappi yaaa....</p> <p>Arbani : Oke...</p> <p>Mami : Aku berfikir yaaa... sebenarnya sih yaa.. saya, kita berlaku itu aja si... apa adanya aja, seperti itu...</p> <p>Arbani : Iyyaa.... naah, kalo untuk mami sendiri, emm... melihat ga sih nilai-nilai agama, yang kira-kira difahami</p>	
--	--	--	---	--

		<p>Tuhan. Kayak misalnya aku sekarang ini. Kita sama-sama situasinya sama punya pasangan yang bedaaa beda Negara..kalaupun suaminya mereka menikah secara legal gitu..kan. ada juga yang menikahnya mengikuti agama pasangannya, tapi nanti setelah itu, pasangannya balik lagi. Kaya-kaya gitu loh..tapi setelah itu nanti pasangannya balik lagi. Tapi kaya gitu sudah lumrah sih..Kalo ngomongin agama itu sensitive banget sih..gitu loh, he eh ya.</p> <p>Arbani : Kalo untuk sosial budaya dari temen sepermainan mba sendiri seperti apa mba kira-kira?</p> <p>Shan : Waaw..sosial budaya luas banget sih ya, tapi kalo misala bisa dilihat ya kita itu lebih open minded..lebihhhh..aaa.. lebihhh..melihat masalah itu lebih..ke pemikirannya itu lebih ini yah lebih luas</p> <p>Arbani : Holistic ya?</p> <p>Shan : He eh secara keseluruhan..gitu loh, jadi, Ngga..ngga..ngga..ngga tradisional lah..ngga ngga tradisional dalam arti gini, eeee...dikit dikit menjudge dikit dikit...menjudge. jadi. Tanpa melihat misalnya nih eeee... apa ada alasan apa sih sebenarnya misalnya nih dibalik itu gitu loh..</p> <p>Arbani : Ee..seperti itu</p>	<p>oleh pasangan mami?</p> <p>Mami : Sebenarnya si aku melihat bahwa masalah nilai agama, karena kita nih istilahnya berbeda yaah...</p> <p>Arbani : He'eh...</p> <p>Mami : Mungkin, dia dari muslim, aku sendiri dari katolik...</p> <p>Arbani : Iyah iyah....</p> <p>Mami : Tetapi sih.. pada dasarnya kita saling menghormati...</p> <p>Arbani : He'eh...</p> <p>Mami : Ketika ada kegiatan yang berbau, istilahnya dari kristen yaa.. dia juga mendukung, kemudian kalo lebaran, kalo misalnya ada apa-apa juga aku mendukung, seperti itu...</p> <p>Arbani : Ohhh... oke...</p> <p>Mami : Jadi kita saling menghormati aja...</p> <p>Arbani : He'eh... nah kalo untuk nilai-nilai sosial budaya dari keluarga pasangan mami sendiri, seperti apa kira-kira...?</p> <p>Mami : Kalo saya sih sebenarnya sih semua tergantung dari kita, bagaimana cara kita pendekatan kita, dan bagaimana cara kita bisa memposisikan diri kita itu dimata keluarganya juga, dalam arti bahwa jangan mentang-mentang kita waria, terus kita semaunya ajah tuh misal dalam hal berpakaian kemudian dalam hal tatakrama, dalam hal misalnya, kumpul sama keluarganya, kita juga harus tau batasnya...</p> <p>Arbani : He'eh....</p> <p>Mami : Kemudian kita juga kalau bisa si jangan sampai membuat akhirnya suasana ricuh dalam arti misalnya jadi kita bikin yang aneh-aneh, wajar-wajar aja....</p>	
--	--	--	--	--

		<p>Shan : Naaaahh..kalaupun berbeda pendapat itu wajar..tapi tidak sampai yang yang yang yang jadinya pada mendendam atau apaaa...ngga.</p> <p><u>Lingkungan Tempat Subyek Dilahirkan</u></p> <p>Arbani : Sekarang masuk ke bagian lingkungan tempat mba dilahirkan nih mba...nah...kalo untuk intensitas hubungan mba sendiri dengan lingkungan tempat mba dilahirkan dulu tuh waktu di Medan mba, seperti apa mba?</p> <p>Shan : Waduh, dilahirkan dulu, aku dulu aku lahirnya di Medan ya...aaa...baik-baik aja sih ya ngga ada yang terlalu bermasalah ya.</p> <p>Arbani : He eh,</p> <p>Shan : Aaaa baik baik aja sih ya ngga ada.. Semuanya itu..Itu tut u tergantung kitanya sih ya..kalo kitanya bisa membawa diri kalo kita tuh bisa membangun citra positif ke orang-orang sekitar. Orang sekitar juga nerima ko.</p> <p>Arbani : He eh</p> <p>Shan : Gitu loh.</p> <p>Arbani : Trus kalo untuk pemahaman orang-orang sekitar itu kalo menurut pemahaman mba seperti apa?</p> <p>Shan : Waduh, kalo ngomongin aga itu beragam ya..soalnya eee..orang Medan itu kan juga</p>	<p>Arbani : Iyaa...</p> <p>Mami : Sebagaimana caranya kita sebagai seorang ibu atau sebagaimana seorang perempuan yang memang sudah kelihatann dewasa, kemudian kita bisa melakukan hal-hal yang bisa di lakukan oleh perempuan juga dengan kemampuan kita, kemudian akhirnya kita memang bisa beradaptasi dengan lingkungan yang ada di ngapung mereka dan keluarga mereka, yang mereka menerima kita dengan, aku lihat, bahwa aku bangga karena mereka sangat menghormati kita, seperti ituu..</p> <p>Arbani : oke....</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 18 Desember 2011.</p>	
--	--	--	---	--

		<p>itu mayoritas kan juga Christian ada juga sih muslim juga banyak tapi kita tuh kalo ngomongin agama tuh..Lebih lebih lebih...moderat ya, gitu ya lebih Ngga ngga ngga fanatic gitu loh, ya gitu he eh</p> <p>Arbani : Trus kalo untuk sosial budaya kan pasti kan beda ya mba? Ada perbedaan antara disini dengan di Medan gitu kan di lingkungan mba lahir dulu</p> <p>Shan : Hmmmm, sosial budaya..kalo orang Medan itu ya..aaa..mereka itu kayaknya kasar. Kayaknya itu sikapnya itu tuh nyakitin. Karena memang itu ceplas ceplos gitu loh. jadi. Tapi pada intinya sih baik, apaa...kalo dibandingkan di Jakartaitu sendiri juga kan eeee...ini ya..banyak suku, banyak banyak banyak bangsa yang dating kesini... Tapi kalo di Medan sendiri Melayu juga ada. Jadi eeee...ada secara secara keseluruhan sih apa ya...? Eeee Penuh dengan toleransi sih ya.</p> <p>Arbani : Selama ini ya?</p> <p>Shan : Ha ah, selama ini.</p> <p>Arbani : Eeee...minimal tahu ya kalo mba itu transgender?</p> <p>Shan : Oh, aku sangat tidak menerima ee..istilah transgender. Karena eeee... posisiku disana itu women, gitu. Who, Perempuan, gitu.. jadi, eeee.. walaupun ada</p>		
--	--	---	--	--

		<p>beberapa.... misala tetangga atau orang sekitar yang ngerti dulu masalalu tapi mmmm... sekarang ini ya perempuan gitu. aku ikut kegiatan pengajian haji. Aku ikut apa ya posisinya perempuan.</p> <p>Arbani : Jadi mereka taunya perempuan?</p> <p>Shan : Iya iya.. Jadi, tapi mmmmm.... sekarang ini ya perempuan. Dari kecil itu dari baby... memang udah keliatan sih dulunya.. gitu loh ya perempuan Karena dari kitanya kan ku dah bilang ga macem macem, ga aneh aneh gitu loh</p> <p>Arbani : Punya kualitas gitulah ya mba ya...?</p> <p>Shan : Ya...bisa dibilang lebih bisa beraadaptasi gitulah, gitu aja sih ha ah.</p> <p>Arbani : Berarti untuk kaitannya dengan reaksi lingkungan positif lah mba ya?</p> <p>Shan : Oh, a..alhamdulillah positif, ada yang negative tapi itu kalo menurut aku presentasinya kecil. Gitu loh kan. Jadi kalo untuk manusia itu kan pastinya ada yang suka ada yang ngga. Nah..presentasinya kan beda beda..ya..tapi untuk kasusku Alhamdulillah presentasinya kecil.</p> <p>Arbani : Key.</p> <p><u>Intensitas Hubungan Subyek dengan Masyarakat Sekitar</u></p> <p>Arbani : Sekarang Kita Memasuki</p>		
--	--	---	--	--

		<p>Bagian Intensitas Hubungan Hubungan Mba dengan Masyarakat di Lingkungan Sekarang kira-kira seperti apa?</p> <p>Shan : Eeee..kebetulan kita sekarang tinggalnya di flat ya..jadi ngga ngga ada tetangga yang kaya di kampung gitu ya...ya Flat kaya apartemen gitu jadi satu sma lain ngga begitu kenal deket dan kita juga usil dengan tetangga dan kita juga ngga diusilin sama tetangga yang lain. Jadi iramanya di Jakarta ini kan Metropolis gitu loh, cenderungnya itu cuek loe loe gue gue.. tapi kalo untuk aku pribadi sih...Posisiku itu selayaknya sebagai seorang perempuan..ya menjalani hidup itu ya sebagai seorang perempuan yang yang yang yang bisa menempatkan diri gitu loh di dalam masyarakat gimana be aaaa bertindak seperti apa..ngga asal gitu loh, he eh..</p> <p>Arbani : Jadi selalu melihat sisi positifnya ya mba?</p> <p>Shan : Oh, iya..iya he eh.</p> <p>Arbani : Nah kalo untuk masyarakat disini sendiri itu untuk gambaran menurut itu mba sendiri terkait dengan agama lagi nih mba hehehe..</p> <p>Shan : Ok, kalo disini aku ngga ngerti...soalnya aku ngga begitu deket sama sekali..ngga deket</p>		
--	--	---	--	--

		<p>dengan tetangga...ngga deket dengan orang kampung yang disebelah sana gitu ya...Jadi belum begitu ngerti...karena seharian cuma di dalam apartemen. Beda mungkin jika aku tinggalnya di perumahan petak yang banyak penduduk penduduk sekitar pasti beda.</p> <p>Arbani : Banyak rumpian gitu ya mba?</p> <p>Shan : Kalo sekarang ngga sih ya..dan karena mungkin tipeku itu lebih memilih menutup diri ya. Aku itu tipikal orang yang...ok kita itu bertetangga..tapi untuk keseluruhan sih aku lebih nyaman untuk menutup diri ya..gitu.</p> <p>Arbani : Ok, tadi kan sebenarnya...tapi kalo untuk lebih detail dari masyarakat disini itu seperti apa...</p> <p>Han : Hmmmm...sosial budaya..aku dari tadi hehehe..kayaknya kurang nyaman dengan sosial budaya..kayaknya itu luas banget. Tapi kalo apa..mcek..sosial budaya disini juga penduduknya baik-baik aja..aaaa...sejauh ini mereka juga belum ga ngerti kondisiku sebelumnya..karena kan namanya suasana baru ya...nrima aku apa adanya aku.</p> <p><u>Keikutsertaan dalam Organisasi</u></p> <p>Arbani : Keh..sekarang kita masuk ke segmen organisasi nih mba</p>		
--	--	---	--	--

		<p>nih...organisasi yang pernah diikuti mba itu apa sih mba...?</p> <p>Shan : Aaaa...dulu waktu kuliah aku diiii....advokasi untuk perempuan</p> <p>Arbani : ehemm...</p> <p>Shan : organisasinya pusatnya di Jakarta. Jadi tuh ada organisasi itu yang yang yang yang basisnya itu jender jender yah. Lebih ke kesetaraan jender dan itu juga aku di Jakarta juga beberapa kali berpartisipasi dalam kegiatan itu...gitu loh..tapi tidak masuk jadi bagian yang bener itu gitu loh..</p> <p>Arbani : dalam proses mengikuti organisasi itu sendiri apakah mba pernah mengalami kaya permasalahan dari internal organisasinya itu sendiri?</p> <p>Shan : Oh je eeee.... permasalahan sih jeeeeelas ada yah..waktu awal awala aku di Semarang itu ada beberapa yang aaa....ngga setuju kalo aku ikut di organisasi karena aku non-perfect woman dalam artinya mereka. Tapi kebanyakan malah yang nerima aku..tapi jadi sejauh dalam masa jabatanku baik baik aja..Kita jejaring ke partai partai politik gitu yah..kita membicarakan apakah tiga puluh persen kuota perempuan itu di parlemen benar-benar sudah terwakili..jadi politik banget..kaya kaya kaya</p>		
--	--	--	--	--

		<p>aaaa..organisasi non-givernment organization NGO..kegiatannya yang seperti itu..</p> <p>Arbani : Tapi masih di kampus ya mba ya?</p> <p>Shan : Oh, itu organisasinya di luar kampus. Kalo organisasi di dalam kampus sendiri aku ikut koperasi gitu ya, aku ikut sempat sanggar tari kampus, paduan suari paduan suara kampus gitu. Jadi aktif bangeeeeet gitu loh, kaya bola bekel.</p> <p>Arbani : Hehehehehe..</p> <p>Shan : semua diikuti, beneran.</p> <p>Arbani : Sedangkan untuk...tadi kan dari internal organisasi kalo kesulitan dari eksternal organisasi itu sendiri menurut mba ada ngga..?</p> <p>Shan : Oh, ga ada ga ada..sejauh ini ga ada Alhamdulillah..aku setiap kali berdoa kepada Allah agar Allah memudahkan jalanku...insyaAllah kalau kitanya itu...tergantung kitanya gitu yah.</p> <p>Arbani : Dalam berorganisasi itu sendiri kan pastinya mereka pastinya pernah melakukan kegiatan apa?</p> <p>Shan : Ya..itu pernah ke beberapa partai politik...kita mengadvokasi keterwakilan perempuan itu ada ngga...kerja jejaringan sama partai buruh...partai serikat pekerja social atau temen-temen yang melacurkan diri gitu kan..di area</p>		
--	--	---	--	--

		<p>lokalisasi gitu gitu...Jadi ya aku itu sukanya yang kaya gitu. Kegiatan social apaaa...ber...apaaa...aaaa...dalam organisasi aku tuh pengen bantu orang gitu...itu kaya sukanya membantu orangjadi bukan materi gitu..</p> <p>Arbani : Intinya untuk kebaikan masyarakat kecil?.</p> <p>Shan : Bukan hanya kebaikan masyarakat kecil..tapi...ada sesuatu yang kalo kita itu hal hal kecil aja sih...mbantuin orang yang terdekat gitu yah...jadi aku tuh prinsipnya gini...ketika kita sudah ngga ada itu yang diingat kebaikan kita gitu loh...walaupun kita punya kekurangan...tapi yang diingat cenderung kebaikan kita...setiap orang itu ngga sempurna..tapi berusaha untuk berusaha untuk menyempurnakan diri dengan cara melakukan kegiatan kegiatan yang baik...</p> <p>Arbani : Dari kegiatan kegiatan yang mba lakukan itu bagaimana sih reaksi masyarakat?</p> <p>Shan : Alhamdulillah mereka sih menerima dan ada ada hubungan mutualism...yaaa..yaaa...udah..gitu.</p> <p>Arbani : ok</p> <p>Lokasi: Kediaman Shandiya, 18 Desember 2011.</p>		
3.	Bentuk-bentuk			

<p>Hate of Crime dan Intensitasnya</p>			
<p><u>Kekerasan Fisik</u></p> <p><u>Kekerasan fisik 1</u></p>	<p>Shan : Itu pernah dilempar pake batu waktu kecil...</p> <p>Lokasi: Kediaman Shandiya, 28 Desember 2011.</p> <p>Shan : Sebenarnya itu bukan karena berperilaku seperti yang mereka mau, tapi tuh lebih ke arah mereka tu tidak suka, benci gitu loh. Anak-anak itu kan kalo ada sesuatu yang dianggap yang itu yang berbeda itu yang seronok kan jadi bahan bahan perhatian gitu loh dilecehkan dan waktu itu tu, eee namanya anak-anak kecil ya saya juga lupa itu pastinya gimana gitu waktu itu kita rame-rame gitu tiba-tiba ya itu dilempar diomongin yang itu, tapi eee spontan aja gitu loh karna mulai mere mereka lihat itu ini kok aneh gelagatnya feminin banget gitu loh.</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>Arbani : Nah, kalo untuuuuk kisah garukan KamTib dulu kan mami pernah sempet cerita tuh yah itu kronologis secara lebih lengkapnya itu seperti apa mami?</p> <p>Mami : Kalo garukan KamTib kan memang selalu ada karna memang mereka itu kan jaga keamanan di wilayah ya. Eee aku dan temen-temen juga kan menjadi sasaran itu kan memang ada Perdanya yang memang memang mengatur itu.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	<p>Arbani : Ok sekarang lanjut yah, nah kalo sekarang saya pengen menggali permasalahan kekerasan yah istilahnya sebagai PSK itu kan pasti akan mengalami berbagai macam kasus, ya istilahnya atau pengalaman-pengalaman yang pastinya berbeda dengan pengalaman-pengalaman eeee orang lain yang pastinya ya mba ya. Nah, itu kira-kira kekerasan eee lain selain mba dihina pada saat kecil...dihina oleh tetangga pada saat ramaja dan lain sebagainya itu kekerasan waktu mba di pangkalan itu kira-kira apa aja? Misalnya mba?</p> <p>Jng ayu : Iya, kaya semacamm</p> <p>Arbani : Garukan gitu?</p> <p>Jng Ayu : Garukan.</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>
<p><u>Kekerasan fisik 1</u></p> <p><u>(Kronologi & konteks viktimisasi)</u></p>	<p>Shan : Perilakunya yang berkaitan dengan gender tadi... gitu loh. Karena mereka menganggapnya laki, seharusnya perilakunya eee... tingkah lakunya mencerminkan laki-laki gitu loh. Tapi kan pada kenyataannya itu berbeda. Itu sih yang jadi... yang jadi... eee... apa namanya itu... yang jadi... keresahan, kecemasan, bukan berarti orientasi seksual</p>	<p>Mami : Kalo garukan KamTib kan memang selalu ada karna memang mereka itu kan jaga keamanan di wilayah ya eee aku dan temen-temen juga kan menjadi sasaran itu kan memang ada Perdanya yang memang memang mengatur itu.</p> <p>Arbani : He eh</p> <p>Mami : Jadi kita kan memang dilarang untuk menjajakan diri di jalan-jalan jadi kalau pas ada razia ya eee ya kita sekuat kuatnya kalo kita bisa lari kita selamat dan kalau ngga ya kadang-</p>	<p>Jng Ayu : Garukan?</p> <p>Arbani : Iya gimana tuh biasanya?</p> <p>Jng Ayu : Kalo garukan itu cuman sekedar diii ditangkap malam itu ditaro diii sebelum ke Pondok Bambu itu ke kantor wali kota dulu,</p> <p>Arbani : He eh, trus?</p> <p>Jng Ayu : Didata di kantor wali kota baru dianter ke Pondok Bambu.</p> <p>Arbani : Didata dulu maksudnya diapain tuh?</p> <p>Jng Ayu : Diii nama-namanya didata dulu</p> <p>Arbani : He eh, trus?</p>

		<p>sama sekali bukan itu... sama sekali bukan itu... dan itu yang aku alami dulu gitu loh. Nah, eee...</p> <p>Arbani : Pernah dialami.. diapain aja mba kira-kira?</p> <p>Lokasi: Kediaman Shandiya, 28 Desember 2011.</p> <p>Shan : Sebenarnya itu bukan karena berperilaku seperti yang mereka mau, tapi tuh lebih ke arah mereka tu tidak suka, benci gitu loh. Anak-anak itu kan kalo ada sesuatu yang dianggap yang itu yang berbeda itu yang seronok kan jadi bahan bahan perhatian gitu loh dilecehkan dan waktu itu tu, eee namanya anak-anak kecil ya saya juga lupa itu pastinya gimana gitu waktu itu kita rame-rame gitu tiba-tiba ya itu dilempar diomongin yang itu, tapi eee spontan aja gitu loh karna mulai mere mereka lihat itu ini kok aneh gelagatnya feminin banget gitu loh</p> <p>Arbani : Kata temen-temennya?</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>kadang berantem sama petugas, kadang-kadang ya kita dipukulin juga, kadang kadang ya kita diseret masuk ke dalam mobil itu dengan cara paksa karna memang kita bukan hanya saya tetapi juga kepada temen-temen juga suka melakukan perlawanan ya mereka terpaksa juga dengan cara cukup kasar dalam memasukkan kita ke dalam mobil TranTib.</p> <p>Arbani : Nah, dalam satu proses istilahnya garukan itu biasanya petugasnya berapa banyak mami?</p> <p>Mami : Ya petugasnya bisa kalo kadang-kadang itu gabungan bisa berapa mobil.</p> <p>Arbani : Ooohh..</p> <p>Mami : Jadi bukan hanya dari TranTib tapi kadang-kadang ada gabungan dari Angkatan Darat, Kepolisian.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	<p>Jng Ayu : Yang nangkap siapa gitu... ditaro di Kedoya.</p> <p>Arbani : Itu pada saat penangkapan mba ngelawan apa ngga?</p> <p>Jng Ayu : Ngga</p> <p>Arbani : Ngga?</p> <p>Jng Ayu : Ngga melawan karna kan itu ngga ada penyiksaan.</p> <p>Arbani : Oh gitu, cuman ditangkap-tangkap aja ya?</p> <p>Jng Ayu : Cuman ditangkap-tangkap aja.</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>
<p><u>Kekerasan fisik 1</u> <u>(Pelaku & area viktimisasi)</u></p>		<p>Arbani : Sama, sama siapa?</p> <p>Shan : Sama temen temen dulu... Waktu kecil itu udah lama banget.</p> <p>Lokasi: Kediaman Shandiya, 28 Desember 2011.</p> <p>Arbani : Kata temen-temennya?</p> <p>Shan : Iya... jadi tapi itu tidak terlalu</p>	<p>Mami : Ya petugasnya bisa kalo kadang-kadang itu gabungan bisa berapa mobil.</p> <p>Arbani : Ooohh..</p> <p>Mami : Jadi bukan hanya dari TranTib tapi kadang-kadang ada gabungan dari Angkatan Darat, Kepolisian.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	<p>Jng Ayu : Di daerah Prapanca...</p> <p>Arbani : Prapanca, daerah mana tuh?</p> <p>Jng Ayu : Jakarta Selatan.</p> <p>Arbani : Jakarta Selatan?</p> <p>Jng Ayu : Darmawangsa, di belakang apartemen Darmawangsa,</p> <p>Arbani : Ok, nah kalo untuk mba sendiri posisinya kan mangkal itu apa hanya di situ, atau ada</p>

	<p>sering yang yang yang ada orang ngelempar batu tidak terlalu sering. Tapi kalo untuk celotehan yang ooo.. ejekan itu memang sering..</p> <p>Arbani : Nah itu pelakunya siapa mba? Shan : Sama anak-anak Arbani : Sama anak-anak? Shan : Sama anak-anak dong.. Arbani : Lebih dari satu orang? Shan : Oh jelas lebih dari satu orang Arbani : Ya, ok, etangga, temen jauh tuh ngga? Shan : Itu tuh eee orang orang lain bukan temen bukan temen bukan temen sekolah bukan, tapi orang lain gitu..</p> <p>Arbani : Tapi kan masih satu kampung? Shan : Masiih... di daerah lingkungan di jalan itu di jalan Arbani : Tetangga lah ya Shan : Jadi, bukan sekolah gitu.. bukan tetangga sih eee ngga jadi orang lain gitu..</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>		<p>tempat lain ngga?</p> <p>Jng Ayu : Ada sih! Arbani : Ada? Jng Ayu : Diii... kaya semacam di Pertanian Ragunan.. Arbani : He eh Jng Ayu : di Cilandak. Arbani : Tapi biasanya yang suka dapat operasi garukan daerah mana? Jng Ayu : Di daerah Prapanca itu! Arbani : Prapanca itu? Yang lainnya ngga ya? Jng Ayu : Ada sih ada cuman jarang-jarang Arbani : Jarang, biasanya pada saat digaruk itu kan ngga mungkin istilahnya digaruk, iya digaruk nurut ikuuut-ikuuut... sapa tau lari atau?</p> <p>Jng Ayu : Iya.. lari juga! Arbani : Tapi akhirnya ketangkep? Jng Ayu : Kadang-kadang ketangkep. Arbani : Tapi berontak? Jng Ayu : Ngga, ngga bisa berontak. Karna kan mereka itu meganginnya kan emang udah gimana sih... Arbani : Kuat gitu? Jng Ayu : Iya... Arbani : Biasanya berapa orang? Jng Ayu : Biasanya sampe empat orang</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>
<p><u>Kekerasan fisik 1</u> <u>(Reaksi korban)</u></p>	<p>Shan : SMA kayaknya ngga ada yang sampai bener-bener mengucilkan ngga deh kayaknya Ngga? Ngga ada sampai yang... aduh, kaya'nya aku tuh... karna orangnya ini yah... eeee... sebenarnya aku tuh tipikal orang yang ngga pendendam... gitu loh... misala ada orang</p>	<p>Arbani : Reaksi mami sendiri? Mami : Reaksi saya sih ya eee karna itu gabungan ya memang kita bisa lolos ya kita harus sebisanya lari. Arbani : Lari? Mami : Tapi kalo kita ngga bisa lolos ya kita akan dibawa ke Pantu Sosial, gitu.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	<p>Arbani : Tapi berontak? Jng Ayu : Ngga, ngga bisa berontak. Karna kan mereka itu meganginnya kan emang udah gimana sih... Arbani : Kuat gitu? Jng Ayu : Iya...</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>

	<p>yang... Arbani : Misalnya Shan : Misalnya ada orang yang benci gitu ya.... Aku tapi berusaha tetap baik... berusaha tetep merasa ngga ada apa apa... ahirnya orangpun sendiri yang sadar... gitu loh... jadi, waktu dulu itu kayaknya ngga ada yang sampai dikucilkan. Ada sih memang beberapa yang... eee... kadang-kadang itu menghina... tapi setelah itu sih.</p> <p>Lokasi: Kediaman Shandiya, 28 Desember 2011.</p> <p>Arbani : Terus untuk menghadapi istilahnya kejadian pelemparan serta penghinaan itu mba reaksinya gimana? Shan : Eee.. waktu itu tu aku.. aku tuh kalo misala mendapatkan pelecehan atau waktu itu dilecehkan dilempar itu aku tuh kebanyakan diem. Tidak melakukan perlawanan, kan ada orang gini eee lempar balik ya.. aku tuh dulu tuh ngga, jalan aja udah atau menghindar lari gitu</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>		
<p><u>Kekerasan fisik 1</u> <u>(Dampak viktimisasi)</u></p>	<p>Arbani : Waktu kecil itu usia berapa mba? Shan : Kapan ya...? Kaya'nya itu udah... udah lama banget... SD kaya'nya dulu dulu sering dicaci maki. Kadang-kadang aku sekarang ini aku terus</p>	<p>Arbani : Itu kan eee pengaruhnya kan pada saat garukan itu kan berarti mami sedang cari nafkah ya, nafkah istilahnya dalam tanda kutip PSK gitu mami ya? Nah, pengaruh dari garukannya itu sendiri ke maminya sendiri itu gimana?</p>	<p>Arbani : Cuman, pengaruhnya dari mba ditangkap-tangkap itu apa kira-kira kalo penghasilan mba? Gimana tuh kira-kira? Berarti kan ngga mangkal kan? Jng Ayu : Ya, ngaruh juga sih dari penghasilan Arbani : Berarti ngga dapat duit ya? Jng Ayu : Ngga dapat duit.</p>

		<p>terang udah mulai lupa yang kaya-kaya gitu itu udah mulai lupa. Kya'nya itu biasanya gini loh pengalaman buruk itu apalagi yang traumatis... itu biasanya itu berusaha untuk dilupakan. Sampai sekarang pun aku karena mungkin ada traumatis pernah dilecehkan... pernah diitu... jadi... sekarang ini jadinya kaya'nya lupa gitu loh... sampe itu temen temen biasanya kan ada orang inget temen SDnya... temen SMPnya... aku tuh sama sekali ngga inget. Aku malah menginget</p> <p>Lokasi: Kediaman Shandiya, 28 Desember 2011.</p> <p>Arbani : Nah dari kondisi atau keadaan kejadian tersebut itu pengaruhnya ke mba itu kira-kira apa sih?</p> <p>Shan : Eeee... terus terang aku tuh jadinya deket sama orang iya.. baik sama orang iya.. tapi tidak jadi cenderung aku tuh jaga jarak untuk menghindari eee... menghindari konflik aku tuh ngga suka terjadi konflik, jadi aku lebih cenderung aku menghindar daripada aku harus menghadapi. Bukan berarti aku ngga berani loh ya ngehadapi.</p> <p>Arbani : He eh</p> <p>Shan : Kaya seperti waktu aku masih anak-anak mungkin aku bisa ngga membalas gitu tapi memang aku tuh ngurangin</p>	<p>Mami : Kita ya, pas memang ada garukan kita ya memang terpaksa harus cari solusi lain ya kita memang harus keliling menjadi tukang potong rambut keliling.</p> <p>Arbani : Mmmm he em</p> <p>Mami : Gitu.</p> <p>Arbani : Karna ngga dapat masukan ya?</p> <p>Mami : Ngga dapat masukan malem.</p> <p>Arbani : Ok, ok.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	<p>Arbani : Tapi disitu dapat makan?</p> <p>Jng Ayu : Dapat makan sih, cuman biasanya juga biar kita dapat makan di dalam itu Kita pasti beli nasi, karna kan nasinya ngga begitu enak nasi di dalam itu.</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>
--	--	---	---	--

	<p>bentrok, ngapain sih. Gitu loh.</p> <p>Arbani : Tapi istilahnya pengaruhnya apakah mba jadi males sama temen yang itu gitu atau gimana?</p> <p>Shan : Eeee... yang dulu kan aku ngga kenal ya..</p> <p>Arbani : He eh</p> <p>Shan : Jadi aku males bentrok tapi kalo misalnya sama temen yang deket sih aku ya memang cenderungnya temen deket ya apa segala macam tapi ya ngga begitu eeee membatasi lah.</p> <p>Arbani : Ok.</p> <p>Shan : Eeee ngga terlalu terlalu terlalu eee apa blak-blakan.</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>		
<u>Kekerasan fisik 2</u>		<p>Arbani : Nah, kalo untuk kekerasan anak-anak atau pemuda-pemuda SPM pada saat mami mangkal itu istilahnya bisa dijelasin ngga mami?</p> <p>Mami : Ya kita memang pas mangkal di daerah komplek SPM..</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	<p>Arbani : Ohhh.. Ok, ok. Nah kalo itu, itu untuk kekerasan dari... bukan kekerasan ya... pokoknya prosesi garukan ya. Nah kemudian ada ngga sih kekerasan lain kaya misalnya dari pelanggan atau tamu ketika menjadi PSK atau ketika melayani dan lain sebagainya itu?</p> <p>Jng Ayu : Ya kalo misalnya dari pelanggan sih itu kalo kekerasan dari pelanggan sih sering.</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>
<u>Kekerasan fisik 2</u> <u>(Kronologi & konteks viktimisasi)</u>		<p>Mami : Ya kita memang pas mangkal di daerah komplek SPM..</p> <p>Arbani : He eh</p> <p>Mami : Itu kan anak-anak kolong itu kan memang nakal-nakal</p> <p>Arbani : He em</p> <p>Mami : Jadi mereka kalo datang ke tempat</p>	<p>Jng Ayu : Ya kalo misalnya dari pelanggan sih itu kalo kekerasan dari pelanggan sih sering.</p> <p>Arbani : Oh gitu, misalnya gimana?</p> <p>Jng Ayu : Itu kaya semacam dia kurang kitanya kurang memuaskan dia juga suka marah. Dianya kurang bayaran kitanya cek-cok ribut kan?</p>

			<p>kita mangkal itu semua temen-temen kita itu diinjek-injek sama mereka. Dalam arti bahwa pokoknya semuanya mereka deh terserah mereka mau ngelakuin apa, minta duit ngga dapat kita diinjek-injekin, minta duit ngga dapet ya kita ditendang-tendangin. Ya kalo ngga ya minta beli minuman kalo ngga kita kasih ya pokoknya mereka ya melakukan eee hal-hal yang diluar peri kemanusiaan. Tapi karna itu jumlahnya banyak dan anak-anak komplek ya kita terpaksa ya kalau kita kepepet ngga bisa lari ya kita harus terima.</p> <p>Arbani : He eh, itu areanya dimana sih mami? Mami : Areanya di daerah deket Prapanca di daerah deket SPM yang di Prapanca. Jadi tempat mangkal kita di sebelah kalo komplek perumahan itu di seberangnya.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	<p>Arbani : Kurang bayar misalnya, perjanjian awal sekian, itu sekian gitu ya? Jng Ayu : Iya.. Arbani : Misalkan gimana? Jng Ayu : Misalkan kan nego harganya kan misalkan udah pas, gitu. Tapi dia duitnya itu kurang.. Arbani : Dari dianya? Jng Ayu : Dari dianya.. Arbani : Oohh.. mba ngga diikhlasin aja? Jng Ayu : Ya ngga dong Arbani : Ngga? kenapa tuh? Jng Ayu : Ya, hasilnya juga berapa masa diikhlasin Arbani : Hehehehe... iya.. Ok. Udah cape-cape gitu ya? Jng Ayu : Iya, Arbani : Ha ah, nah kalo untuk itu yang untuk kasus kurang puas, tapi kalo untuk yang lain? Jng Ayu : Sering juga ditinggalin Arbani : Ditinggalin dimana maksudnya? Jng Ayu : Ditinggalin di tol Arbani : Di tol? Kan naek kendaraan bareng.. Jng Ayu : Iya.. kan aku eee... diii diii nego yah, itu dia tiba-tiba mau ngasih dua ratus tapi arahnya arah tol itu ke Bandung... di turuin di jalanan. Udah kamu turun disini aja deh, kamu mau turun apa ngga? Ngga tau itu korek, ngga tau itu pistol beneran. Kamu mau turun ngga? Kalo ngga mau turun saya matiin kamu disini, dia ngomong begitu, ya turun aja. Arbani : Di tol mana tuh waktu itu? Jng Ayu : Daerah arah mau ke Bandung sonoh deh. Arbani : Ke Bandung? Jng Ayu : Iya. Arbani : Trus, mba bisa pulang nyampe rumahnya gimana tuh ceritanya? Jng Ayu : Ya aku lompat dari tol ke kampung-</p>
--	--	--	--	---

			kampung orang. Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.
<u>Kekerasan fisik 2</u> <u>(Pelaku & area viktимisasi)</u>		<p>Mami : Itu kan anak-anak kolong itu kan memang nakal-nakal. Arbani : He em Mami : Jadi mereka kalo datang ke tempat kita mangkal itu semua temen-temen kita itu diinjek-injek sama mereka. Dalam arti bahwa pokoknya semuanya mereka deh terserah mereka mau ngelakuin apa, minta duit ngga dapat kita diinjek-injekin, minta duit ngga dapet ya kita ditendang-tendangin. Ya kalo ngga ya minta beli minuman kalo ngga kita kasih ya pokoknya mereka ya melakukan eee hal-hal yang diluar peri kemanusiaan. Tapi karna itu jumlahnya banyak dan anak-anak komplek ya kita terpaksa ya kalau kita kepepet ngga bisa lari ya kita harus terima.</p> <p>Arbani : He eh, itu areanya dimana sih mami? Mami : Areanya di daerah dekat Prapanca di daerah dekat SPM yang di Prapanca. Jadi tempat mangkal kita di sebelah kalo komplek perumahan itu di seberangnya. Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	<p>Jng Ayu : Iya.. kan aku eee... diii diii nego yah, itu dia tiba-tiba mau ngasih dua ratus tapi arahnya arah tol itu ke Bandung... di turuin di jalanan. Udah kamu turun disini aja deh, kamu mau turun apa ngga? Ngga tau itu korek, ngga tau itu pistol beneran. Kamu mau turun ngga? Kalo ngga mau turun saya matiin kamu disini, dia ngomong begitu, ya turun aja. Arbani : Di tol mana tuh waktu itu? Jng Ayu : Daerah arah mau ke Bandung sonoh deh. Arbani : Ke Bandung? Jng Ayu : Iya. Arbani : Trus, mba bisa pulang nyampe rumahnya gimana tuh ceritanya? Jng Ayu : Ya aku lompat dari tol ke kampung-kampung orang. Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>
<u>Kekerasan fisik 2</u> <u>(Reaksi korban)</u>		<p>Arbani : Reaksinya mami melakukan perlawanan atau gimana? Mami : Tidak ada, kita tidak melakukan perlawanan kalau memang terpaksa kalau kita memang harus eee lari ya kita lari, kalo ngga ya kita eeee ini aja nerima aja. Kalo setelah mereka pukul itu kan juga kadang-kadang kita dapat duit ya mereka kita kasih ya mereka</p>	<p>Arbani : Ok, nah.. biasanya kalo untuk yang melakukan kekerasan itu posisi mba itu eeee reaksinya gimana? Jng Ayu : Ya ngelawan juga. Arbani : Ngelawan? misalnya? Jng Ayu : Ya misalnya sini pulangin duit gua, karna kamu itu kurang memuaskan. Eeh apa-apaan lu mulangin duit?. Arbani : Oohh gitu? Dilawan gitu ya?</p>

		pergi. Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.	Jng Ayu : Dilawan., Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.
<u>Kekerasan fisik 2</u> <u>Dampak viktimitisasi</u>		Arbani : Oh gitu, nah kalo misalnya eee itu pada saat mami bisa ngasih duit ya.. kalo misalnya ngga ngasih duit berarti kan dipukulin. Nah itu eee dampaknya ke mami sendiri gimana? Mami : Ya dampaknya kaya kita sendiri ya kalo kita memang resiko ya kalo kita nasibnya memang lagi sial ya kita kena, kalo ngga nasib kita lagi bagus ya kita ngga ngga ngga kena pukul, gitu. Arbani : He em Mami : Karna mereka datang itu ngga tentu jam, kapan aja mereka bisa datang. Arbani : Semau mereka? Mami : Semau mereka. Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.	Arbani : Oooh hehehehe kasian juga ya.. Ok, nah aemmm tadi untuuuk itunya melawan kemudian dampaknya ke mba itu akhirnya ke pelanggan itu selektif atau tetep aja mba? Ah gimana tuh kira-kira pengaruhnya ke mba? Jng Ayu : Iya bisa lebih waspada lagi lah ya! Arbani : Bisa lebih waspada? Tapi itu kan dampak baiknya (positif), dampak buruknya? Jng Ayu : Dampak buruknya kadang-kadang suka dendem sama tamu tuh Arbani : Oh gitu, padahal itu tamu orang baik lah ya Jng Ayu : Iya Arbani : Oh Jng Ayu : Suka benci eee Arbani : Jadi benci dampaknya ya? Jng Ayu : He eh Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.
<u>Kekerasan fisik 3</u>		Arbani : Nah kalo untuk kasus dengan Kepolisian mami pernah ngalamin mami? Seperti apa? Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.	Arbani : Ok, ok. Kalo untuk yang di tol, itu eeee ada sempet yang istilahnya melakukan kekerasan yang lebih dari itu mba? Jng Ayu : Yaaa... bany banyak sih kalo masalah kalo cerita mangkal kaya gitu sih banyak banget.. suka ditimpukin pake batu. Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.
<u>Kekerasan fisik 3</u> <u>(Kronologi & konteks</u>		Mami : Yaaa... kalo kasus Kepolisian kita sering ngalamin. Kan kadang-kadang ada juga perlakuan temen-temen yang nakal tuh mereka suka nguras tamu	Arbani : Ok, ok. Kalo untuk yang di tol, itu eeee ada sempet yang istilahnya melakukan kekerasan yang lebih dari itu mba? Jng Ayu : Yaaa... bany banyak sih kalo masalah

<u>viktimisasi)</u>			<p>atau mereka ada yang sering mukulin tamu atau mereka nyopet. Jadi kalo kita mereka lari kan kita yang tinggal disitu kan kena sasaran.</p> <p>Arbani : Pada saat itu padahal mami ngga ngerti ya?</p> <p>Mami : Kita ngga ngerti, kita dibawa kesana ya, ya kalo di Polisi kan kita disuruh ngaku kalo ngga kita disiksa.</p> <p>Arbani : He eh</p> <p>Mami : Ya kita</p> <p>Arbani : Masih inget ngga mami di Kepolisian mana?</p> <p>Mami : Di Kepolisian di yaaa Polres Jakarta Selatan. Karna kejadiannya ya memang ngga jauh dari situ, ya wilayah situ ya kita dibawa ke sonoh.</p> <p>Arbani : Emang Prapanca itu dekat situ?</p> <p>Mami : Iya dekat, wilayahnya memang wilayah Polres, jadi kadang-kadang ya kalau kita ya ditahan sampe satu hari satu malam kalau memang kita tidak terbukti kita disuruh pulang. Dan kita juga tidak bisa ee waktu itu kan kita tidak mengerti harus mengadu kemana? Begitu.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	<p>kalo cerita mangkal kaya gitu sih banyak banget.. suka ditimpukin pake batu.</p> <p>Arbani : Sama siapa?</p> <p>Jng Ayu : Ya sama pelanggan-pelanggan itu juga, yang mungkin pernah di berantem berantem sama waria dia itu kalah, tiba-tiba ngga bisa main dari depan dari belakang dia bisa.</p> <p>Arbani : Jadi nimpukin pada saat mangkal gitu ya?</p> <p>Jng Ayu : Iya..</p> <p>Arbani : Make mobil mereka biasanya?</p> <p>Jng Ayu : Pake mobil.. pake motor.. kaya semacam peluru plastik</p> <p>Arbani : Oh gitu, ditembak-tembakin gitu ya?</p> <p>Jng Ayu : Temen saya ada tuh yang udah kena matanya.</p> <p>Arbani : Make peluru plastik tapi?</p> <p>Jng Ayu : Iya, meninggal orangnya.</p> <p>Arbani : Itu make peluru plastik apa make peluru apa?</p> <p>Jng Ayu : Peluru plastik itu, tapi kena bola matanya.</p> <p>Arbani : Jadi bedarah kan, dia ancur.</p> <p>Jng Ayu : Ya ancur.</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>
<u>Kekerasan fisik 3</u> <u>(Pelaku & area viktimisasi)</u>			<p>Arbani : Masih inget ngga mami di Kepolisian mana?</p> <p>Mami : Di Kepolisian di yaaa Polres Jakarta Selatan. Karna kejadiannya ya memang ngga jauh dari situ, ya wilayah situ ya kita dibawa ke sonoh.</p> <p>Arbani : Emang Prapanca itu dekat situ?</p> <p>Mami : Iya dekat, wilayahnya memang wilayah Polres, jadi kadang-kadang ya</p>	<p>Arbani : Sama siapa?</p> <p>Jng Ayu : Ya sama pelanggan-pelanggan itu juga, yang mungkin pernah di berantem berantem sama waria dia itu kalah, tiba-tiba ngga bisa main dari depan dari belakang dia bisa.</p> <p>Arbani : Jadi nimpukin pada saat mangkal gitu ya?</p> <p>Jng Ayu : Iya..</p>

		<p>kalau kita ya ditahan sampe satu hari satu malam kalau memang kita tidak terbukti kita disuruh pulang. Dan kita juga tidak bisa ee waktu itu kan kita tidak mengerti harus mengadu kemana? Begitu.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	<p>Arbani : Make mobil mereka biasanya? Jng Ayu : Pake mobil.. pake motor.. kaya semacam peluru plastik Arbani : Oh gitu, ditembak-tembakin gitu ya? Jng Ayu : Temen saya ada tuh yang udah kena matanya. Arbani : Make peluru plastik tapi? Jng Ayu : Iya, meninggal orangnya. Arbani : Itu make peluru plastik apa make peluru apa? Jng Ayu : Peluru plastik itu, tapi kena bola matanya. Arbani : Jadi bedarah kan, dia ancur. Jng Ayu : Ya ancur. Arbani : Nah itu kalo untuk posisi itu, itu waktu ditembak make peluru plastik dimana posisinya? Jng Ayu : Di daerah Pangeran Antasari Cilandak.</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>
<u>Kekerasan fisik 3</u> <u>(Reaksi korban)</u>		<p>Arbani : Ok. Nah, reaksi mami pada saat ditangkap atau pada saat berada di dalam tahanan itu seperti apa? Mami : Yaaaa... kita sih namanya juga kita eee kesel tapi juga kita gimana caranya kita mau membela diri kita. Kita kan ngga ngerti hukum pada saat itu kan masih buta. Arbani : He eh Mami : Gitu, jadi kita pasrah aja.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	<p>Arbani : Pangeran Antasari Cilandak, terus pada saat istilahnya ada penimpukan-penimpukan atau penembakan-penembakan make senapan plastik atau peluru plastik itu mba reaksinya gimana? Jng Ayu : Ya otomatis pasti kita ngumpet dulu, diliat orangnya. Kita juga ngelawan. Arbani : Oh gitu ya? Jng Ayu : Iya Arbani : Tapi ngelawannya Jng Ayu : Ngelawannya pake e e e karna kan kita juga posisinya kita kan banyak. Arbani : He eh Jng Ayu : Jadi, kalo mereka berapa kita ngelawan. Otomatis mereka juga takut dong, iya kan?</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>
<u>Kekerasan fisik 3</u>		<p>Arbani : Nah, eee berarti pengaruhnya gimana</p>	<p>Arbani : Iya. Ok, ok. Nah dampak dari kejadian</p>

<p><u>(Dampak viktimisasi)</u></p>		<p>tuh mami? Mami : Pengaruhnya yaaa... kita memang gimana sih emang kita harus terima nasib karena kita memang maunya nyari makannya disitu jadi ya udah deh kalo kita memang lagi naas ya udah, udah nasib. Arbani : Intinya penghasilan pada saat itu ya ngga dapet. Mami : Iya ngga dapet. Arbani : Bonyok juga ya? Mami : Bonyok iya.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	<p>itu mbikin mba takut untuk mangkal lagi atau ngga kira-kira? Pengaruhnya gimana? Jng Ayu : Ya ada juga sih kadang mikir kadang takut juga gitu.</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>
<p><u>Kekerasan fisik 4</u></p>		<p>Arbani : Nah, kalo mami kan di data saya itu kan pernah menyebutkan kalo mami itu pernah mendapatkan eee kekerasan dari KamTib... dari TranTib dan SatPol PP itu kira-kira bisa dijelaskan ngga sih istilahnya perbedaan perbedaan dari masing-masing itu, mami? Mami : Kalau perbedaan sih itu sebenarnya istilah nama aja sih yang dipake pada waktu kita jaman lapan puluhan itu kan masih make nama pake Kan KamTib. Arbani : He eh Mami : Tapi sekarang ini namanya sudah di tahun dua ribuan ini ternyata berubah jadi SatPol PP. Arbani : He eh Mami : Birokrasinya? Arbani : Kalo birokrasinya aku ngga tau, tapi nama-nama itu memang beberapa kali ada pergantian nama. Gitu. Cuman itu istilah atau karna memang eeee ada</p>	<p>Arbani : Nah, kalo untuk dari pihak lain biasanya kan namanya kehidupan jalanan karna itu kan berkaitan ama preman dan lain sebagainya. Itu kekerasannya ada ngga? Jng Ayu : Kalo dari iya dari preman juga sering.</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>

		<p>istilahnya ada pembaruan-pembaruan terus itu aku juga ngga tau birokrasinya seperti apa? Tapi sekarang ini ya lebih dikenl ya SatPol PP.</p> <p>Mami : Tapi ya intinya sih, ya fungsinya sama aja untuk melakukan garukan mami ya?</p> <p>Arbani : Sama aja.</p> <p>Mami : Ok, ok.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	
	<p><u>Kekerasan fisik 4</u></p> <p><u>(Kronologi & konteks viktimisasi)</u></p>		<p>Jng Ayu : Kalo dari iya dari preman juga sering,</p> <p>Arbani : Gimana-gimana?</p> <p>Jng Ayu : Kaya semacam eeeee waktu itu kan saya mangkalnya di daerah Cilandak situ...</p> <p>Arbani : He eh</p> <p>Jng Ayu : Yanggg orang asli Betawinya itu kurang nerima karna kita mangkal disitu. Tapi makanya mereka itu terima karena kita kasih disogok dengan materi, kaya du semacam duit, tu minuman.</p> <p>Arbani : Upeti lah ya?</p> <p>Jng Ayu : Ya, he eh</p> <p>Arbani : Nah itu kalo misalnya ngasih, Ngga kalo lagi pas lagi ngga ngasih mungkin gara-gara sepi atau mungkin karna istilahnya kurang memuaskan ngasihnya, kan kadang namanya preman itu kan semanya gitu kan?</p> <p>Jng Ayu : Iya.</p> <p>Arbani : Melakukan kekerasan gimana?</p> <p>Jng Ayu : Diii e e e waktu pas pada saat itu kan dia minta duit sama saya. Eeee saya kasih lima ribu, karna biasanya ngasihnya lima ribu tapi dia ngga nerima.</p> <p>Arbani : He eh mintanya berapa?</p> <p>Jng Ayu : Pada waktu itu mintanya dua puluh</p>

			<p>Arbani : He eh, trus? Jng Ayu : Karna saya, katanya udah dapet beberapa tamu. Arbani : He eh Jng Ayu : Saya ngga mau ngasih masa sempet digetok pake obeng dibacok pake obeng sama preman-preman itu. Arbani : Tapi sempet kepukul? Jng Ayu : Sempet dipukulin sama pake kursi, diinjek-injek. Arbani : Diinjek-injek? Jng Ayu : Iya. Arbani : Itu mba pada saat itu mangkalnya sendirian atau rame-rame? Jng Ayu : Mangkalnya pada saat itu bertiga. Arbani : Bertiga? Jng Ayu : Temen-temen kalo misalkan kalo udah berurusan sama preman setempat itu apa pemuda setempat juga temen-temen juga otomatis pasti angkat tangan ya kan? Arbani : Ngalah gitu ya? Jng Ayu : Iya ngalah. Arbani : Lari ngga mereka? Jng Ayu : Lari malah pada lari semua. Arbani : Oh gitu? Jng Ayu : Iya. Arbani : Kebetulan mba kena? Jng Ayu : iya. Arbani : Terus reaksi mba pada saat itu gimana? Jng Ayu : Minta tolong-tolong sama temen-temen juga mereka ngga mau bantuin.</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>
	<p><u>Kekerasan fisik 4</u> <u>(Pelaku & area viktimisasi)</u></p>		<p>Jng Ayu : Kalo dari iya dari preman juga sering, Arbani : Gimana-gimana? Jng Ayu : Kaya semacam eeeee waktu itu kan saya mangkalnya di daerah Cilandak situ... Arbani : He eh</p>

			<p>Jng Ayu : Yanggg orang asli Betawinya itu kurang nerima karna kita mangkal disitu. Tapi makanya mereka itu terima karena kita kasih disogok dengan materi, kaya du semacem duit, tu minuman.</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>
<u>Kekerasan fisik 4</u> <u>(Reaksi korban)</u>			<p>Arbani : Terus reaksi mba pada saat itu gimana? Jng Ayu : Minta tolong-tolong sama temen-temen juga mereka ngga mau bantuin. Arbani : Berarti ngga ngelawan ya mba ya? Jng Ayu : Ngga ngelawan. Arbani : Akhirnya dipukulin ya? Jng Ayu : Akhirnya dipukulin.</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>
<u>Kekerasan fisik 4</u> <u>Dampak viktimisasi</u>			<p>Arbani : Ok, nah eeee kemudian dampaknya ke mba baik itu secara fisik ataupun psikologis psikologis itu maksudnya kejiwaan itu merasa trauma atau Jng Ayu : Ya kuuu trauma sih kadang-kadang ya Arbani : Jadi takut? Jng Ayu : Jadi takut, Tapi kalo ngga kaya gini mau diapain lagi, gitu. Arbani : Ok, ok.</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>
<u>Kekerasan fisik 5</u>		<p>Arbani : Nah, kalo kekerasan dari ormas sendiri mami bisa jelasin ngga? Mami : Pada jaman taun aku masih mangkal di jalanan itu belum ada Arbani : Gimana? Mami : Belum ada istilahnya ormas-ormas itu belum keliatan sama sekali, karna pada</p>	<p>Arbani : Nah, kalo dulu waktu wawancara itu kan mba pernah cerita ke saya kalo mba itu pernah istilahnya pernah di gebukin pake sapu sama kursi lah ya mba itu kira-kira gara-gara nya apa sih mba kira-kira bisa di jelasin lebih lengkap nggak? Jng Ayu : Itukan.. eummm itukan sama abang saya</p>

		waktu itu yang keliatan-keliatan preman-preman doang. Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.	gara-gara.... suka cuci piring yah, cuci piring. Terus saya itu punya temen cewek semua ga ada cowok. Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.
<u>Kekerasan fisik 5</u> <u>(Kronologi & konteks viktimisasi)</u>		Arbani : Ok, berarti dari preman aja? Mami : Iya, dari preman ya seperti itu kadang-kadang ya namanya kita hidup di jalanan kadang-kadang itu kan kita ngga bisa tentuin ada orang yang baik, yang jahat ada juga yang misalnya itu memang apa namanya eee tugasnya itu memang suka membabi buta suka mukulin orang. Kita itu ya memang ada aja, jadi kita istilahnya kalo udah nekat di jalanan kita udah harus nerima segala resiko itu. Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.	Arbani : Nah, kalo dulu waktu wawancara itu kan mba pernah cerita ke saya kalo mba itu pernah istilahnya pernah di gebukin pake sapu sama kursi lah ya mba itu kira-kira gara-gara nya apa sih mba kira-kira bisa di jelasin lebih lengkap nggak? Jng Ayu : Itukan.. eummm itukan sama abang saya gara-gara.... suka cuci piring yah, cuci piring. Terus saya itu punya temen cewek semua ga ada cowok. Arbani : HmMMM teruss ? Jng Ayu : Udah gitu semua suka nari-nari. Arbani : Oh gitu? Jng Ayu : Iyah suka nari-nari India gitu di rumah. Arbani : Terus? Jng Ayu : Abang saya datang langsung ngomong “kamu ngapain sih nari mau jadi banci ya.....?” di gebuk pake kursi deh sama dia itu. Aku ngadu tuh sama ibu, sama ibu aku, ngadu, “bu aku tadi di iniin ma sama..... terus ibu saya marah-marahin dia. Arbani : Terus sama dia...? Jng Ayu : Ya kemudian dia di marah-marahin, udah. Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.
<u>Kekerasan fisik 5</u> <u>(Pelaku & area viktimisasi)</u>		Arbani : Ok, itu daerah mana mami? Istilahnya banyak preman yang suka ngerugiin mami dan temen-temen? Mami : Ya di tempat kita mangkal itu, he eh. Lokasi: Rumah Mami Yuli,	Jng Ayu : Abang saya datang langsung ngomong “kamu ngapain sih nari mau jadi banci ya.....?” di gebuk pake kursi deh sama dia itu. Aku ngadu tuh sama ibu, sama ibu aku, ngadu, “bu aku tadi di iniin ma

		15 Maret 2012.	<p>sama..... terus ibu saya marah-marahin dia.</p> <p>Arbani : Terus sama dia...?</p> <p>Jng Ayu : Ya kemudian dia di marah-marahin, udah</p> <p>Arbani : Oh itu berarti kejadian di rumah ya?</p> <p>Jng Ayu : Di rumah.</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>
<u>Kekerasan fisik 5</u> <u>(Reaksi korban)</u>		<p>Arbani : Kalo reaksi mami sendiri pada saat itu?</p> <p>Mami : Reaksi kita ya pada waktu itu kalo misalnya ada preman ya kita menghindar aja.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	<p>Arbani : Hmmmmmm reaksi kamu gapapa ya, nangis ga cuman waktu itu, waktu ngadu?</p> <p>Jng Ayu : Nangis</p> <p>Arbani : ngadu ke ibu ?</p> <p>Jng Ayu : iya, ngadu ke ibu, ibu saya kan pulang dari sawah, udah itu aku ngadu , “bu tadi aku di pukulin sama abang, kan aku bilang gitu ya.</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>
<u>Kekerasan fisik 5</u> <u>(Dampak viktimisasi)</u>		<p>Arbani : Kalo untuk dampaknya sendiri mami?</p> <p>Mami : Dampaknya sendiri ya terpaksa kita kalo besok memang mereka kita masih nongkrongnya di tempat kita nyari duit ya terpaksa kita berli kita tahan lapar kadang kita ngutang di warung dulu, gitu.</p> <p>Arbani : Jadi intinya dari sisi ekonomi kekurangan dulu mami ya?</p> <p>Mami : Iya.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	<p>Arbani : Nah kalo untuk pengaruhnya dari kejadian pemukulan pake kursi itu ke kamu apa? apa kamu jadi sakit atau merasa takut sama abang gitu?</p> <p>Jng Ayu : hmmm iya jadi takut, kalo ada dia ntar kalo misalkan ke aku tuh, kalo misalkan kalo ada abang saya, saya tuh ga mau berteman sama perempuan gitu</p> <p>Arbani : oh gitu.</p> <p>Jng ayu : jadi lari.</p> <p>Arbani : hmmm jadi menghindar gitu yah?</p> <p>Jng Ayu : iya menghindar.</p> <p>Arbani : dari temen-temen cewek?</p> <p>Jng Ayu : iya dari temen-temen cewek.</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>

<p><u>Kekerasan fisik 6</u></p>		<p>Arbani : PSK Waria, nah kalo untuuuk mami kan dulu pernah mengatakan kalo mami pernah mendapatkan kekerasan dari penyewa PSK jasa waria nah itu cerita lengkapnya gimana mami?</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	<p>Arbani : Kalo dari peristiwa atau kejadian pemukulan pake sapu itu bagaimana kalo boleh tau?</p> <p>Jng Ayu : itu waktu pas ada organ yah.</p> <p>Arbani : gimana itu?</p> <p>Jng Ayu : Pas ada dangdutan.</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>
<p><u>Kekerasan fisik 6</u></p> <p><u>(Kronologi & konteks viktimisasi)</u></p>		<p>Mami : Yaaa... misalnya contoh kita misalnya dibawa tamu, kadang-kadang udah dibawa disuatu tempat tiba-tiba disana tuh bukannya kita dibayar itu ada temen-temennya banyak kita diii dii kerubutin dipukulin sampe babak belur.</p> <p>Arbani : He em</p> <p>Mami : Kita akhirnya kita e e kita pulang kadang-kadang itu udah e e udah ngga pake baju seperti itu.</p> <p>Arbani : Istilahnya ditelanjangan mami yah?</p> <p>Mami : He em</p> <p>Arbani : Itu sama berapa orang mami?</p> <p>Mami : Yaaa... beberapa kali ada se sepuluh orang bahkan kadang kadang lima belas orang</p> <p>Arbani : Tapi pada saat itu yang pura-pura nyewanya berapa orang mami?</p> <p>Mami : Satu</p> <p>Arbani : Satu orang?</p> <p>Mami : He eh</p> <p>Arbani : Dirayu-rayu gitu?</p> <p>Mami : Rayu-rayu, bawa. Kadang disana dimasukkin di suatu tempat dan disana ada temen-temennya</p> <p>Arbani : Ternyata digebugin mami ya?</p> <p>Mami : Iya</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	<p>Arbani : Kalo dari peristiwa atau kejadian pemukulan pake sapu itu bagaimana kalo boleh tau?</p> <p>Jng Ayu : itu waktu pas ada organ yah.</p> <p>Arbani : gimana itu?</p> <p>Jng Ayu : Pas ada dangdutan.</p> <p>Arbani : he emmmm</p> <p>Jng Ayu : aku itu udah mulai di kenalin sama..... bukan, aku tuh udah mulai mendekat dengan hubungan sesama jenis yah.</p> <p>Arbani : Tapi udah mulai suka sama laki-laki?</p> <p>Jng Ayu : Iyah udah mulai suka sama laki-laki.</p> <p>Arbani : Terus?</p> <p>Jng Ayu: Pas kebetulan abang saya lewat, ada cowok yang manggil.</p> <p>Arbani : Ohhhh</p> <p>Jng Ayu : “Hei sini dong pijitin badan saya dong!” kata cowok ini, terus pas abang saya ngeliat.</p> <p>Arbani : Itu posisinya bagaimana kejadiannya?</p> <p>Jng Ayu : Di kampung.</p> <p>Arbani : Di kampungkan maksudnya di rumah, atau dimana ?</p> <p>Jng Ayu : Diiii diiii, dipinggir jalan.</p> <p>Arbani : Di pinggir jalan dekat rumah?</p> <p>Jng Ayu : Iyah iyah, di pinggir jalan. Sini dong pijitin badan saya dong terus abang saya mungkin gak terima kali yah masa ade saya di giniin sama orang, masa gitu</p>

			<p>Arbani : Iya terus, kamunya di apain? Jng Ayu : Hmmmmm itu yang suruh mijtin di hantam sama dia terus aku pulang ke pulang ke rumah terus aku di pukulin pake sapu “kamu mau jadi banci ya “ hmmmmm ya di omongin dah sama dia. Arbani : Terus itu kira-kira umur berapa mba? Jng Ayu : Masih muda. Arbani : Umur pas sekolah SD yah? Jng Ayu : Itu, 16 gitu yah 16 tahun. Arbani : Berarti sudah remaja yah? Jng Ayu : Iyah. Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>
<u>Kekerasan fisik 6</u> <u>(Pelaku & area viktimisasi)</u>		<p>Arbani : Dirayu-rayu gitu? Mami : Rayu-rayu, bawa. Kadang disana dimasukkin di suatu tempat dan disana ada temen-temennnya. Arbani : Ternyata digebugin mami ya? Mami : Iya ... Arbani : He eh he eh, nah kalo untuk orang-orang atau konsumen yang pura-pura mengaku sebagai apa sih calon pembeli ya mami istilahnya?. Mami : Tamu Arbani : Iya tamu ya namanya tamu, itu kebanyakan dari daerah mana mami? Mami : Ya ngga tentu, ya beragam orang namanya lewat di jalan kan kita ngga tau orangnya siapa. Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	<p>Jng Ayu : Pas kebetulan abang saya lewat, ada cowok yang manggil. Arbani : Ohhhh Jng Ayu : “Hei sini dong pijitin badan saya dong!” kata cowok ini, terus pas abang saya ngeliat. Arbani : Itu posisinya bagaimana kejadiannya? Jng Ayu : Di kampung. Arbani : Di kampungkan maksudnya di rumah, atau dimana ? Jng Ayu : Diiii diiii, dipinggir jalan. Arbani : Di pinggir jalan deket rumah? Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>
<u>Kekerasan fisik 6</u> <u>(Reaksi korban)</u>		<p>Arbani : Ok, nah eee reaksinya mami itu melakukan perlawanan atau gimana mami? Mami : Reaksi kita gimana mau lawan namanya kita sendiri, ya</p>	<p>Arbani : Nah, terus reaksi kamu gimana, reaksi mba? Jng Ayu : Waktu itu Arbani : Waktu di pukulin sapu itu? Jng Ayu : Ya nangis-nangis gitu.</p>

		<p>terpaksa ya kita pasrah aja.</p> <p>Arbani : He em</p> <p>Mami : Ha eee karna pada waktu itu se se se soalnya kan kita dalam posisi lemah jadi apa yang kita lakukan itu memang untuk mempertahankan hidup. Jadi ya udah, kita udah nekat sih kalo memang apa namanya kita memang harus terima perlakuan yang seperti itu ya udah resiko kita, gitu.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	<p>Arbani : Tapi ngelawan ga?</p> <p>Jng Ayu : Ya ga bisa ngelawan lah, orang di kurung di kamar.</p> <p>Arbani : He emmmm</p> <p>Jng Ayu : Di kurung dalam kamar ya itu di konciin sama dia, terus aku di pukulin pake sapu.</p> <p>Arbani : Selama beberapa lama?</p> <p>Jng Ayu : Hmmm gag begitu lama sih, paling berapa pukulan doang karna kan ibu saya ada di situ, kalo ibu saya ngeliatnya paling dia nggak terima dong iya kan.</p> <p>Arbani : He emmm</p> <p>Jng Ayu : Buka-buka nih pintunya apa-apaan di pukul-pukulin.</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>
<p><u>Kekerasan fisik 6</u></p> <p><u>(Dampak viktimisasi)</u></p>		<p>Arbani : Iya iya iya iya. Nah itu dampaknya ke mami sendiri apakah merasa kapok apakah selektif dalam memilih tamu mami?</p> <p>Mami : Kalau kita sendiri sih susah sih, kita kan kan yang menjadi pedoman kita kan uang.</p> <p>Arbani : He em</p> <p>Mami : Orang udah janji mau kasih kita uang segini, tapi terus misalnya kan kita ngga mungkin nolak lah apalagi orangnya cakep gitu ya.</p> <p>Arbani : Ganteng?</p> <p>Mami : Iya,</p> <p>Arbani : Ok, ok.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	<p>Arbani : Terus kalo pengaruhnya ke kamu, ke mba gara-gara itu?</p> <p>Jng Ayu : Gara-gara itu ya... aku semakin takut kalo ada dia pasti aku. Mulai dari situ aku berpikir ah merantau aja deh biar ga ada yang urusin,</p> <p>Arbani : Ok, jadi pengennya malah jauh dari keluarga?</p> <p>Jng Ayu : Iyah, malah pengen menjauh dari keluarga.</p> <p>Arbani : Ok ok</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>
<p><u>Kekerasan fisik 7</u></p>		<p>Arbani : Nah, kalo untuk kekerasan mami pernah dibuang di semak-semak dan</p>	<p>Arbani : Oke, mba... kalo mba itu kan, eummm pada waktu wawancara sebelumnya itu</p>

		lain sebagainya itu gimana mami? Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.	pernah, eeeuum... cerita kalo mba pernah memiliki masalah dengan pihak kepolisian yah...? Jng Ayu : Iyah... Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.
<u>Kekerasan fisik 7</u> <u>(Kronologi & konteks viktimisasi)</u>		Mami : Ya kadang-kadang ya kita diii bawa ke tempat agak gelap gitu. Kalo ngga masuk ke jalan tol dilepas di jalan tol mau turun kalo ngga mau turun mau ditembak. Arbani : Oh gitu. Mami : Kadang-kadang keluarin pistol kita ngga tau apakah pistolnya-pistol beneran kita ngga tau. Arbani : Tapi pada awalnya mereka udah istilahnya menggunakan jasa mami? Mami : Iya, tapi akhirnya di tengah jalan tiba-tiba mereka berhenti. Arbani : He em Mami : Atau kita disuruh turun di tempat gelap-gelap kadang-kadang mau ditembak, kadang-kadang ada juga pas kita turun disitu ada warung kita disuruh tuh buat beli rokok dulu dikasih uang kita beli rokok dia langsung lari. Arbani : Dianya kabur? Mami : Kabur. Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.	Arbani : Itu gara-garanya apa sih..? bisa di ceritain nggak kronologisnya seperti apa? Jng Ayu : Itu disebutin nggak, oleh polis... pol.. Polsek Jakarta Selatan yah... Arbani : Sebutin nggak apa-apah... sebutin aja! Jng Ayu : Polsek Jakarta Selatan yang bernama itu.. namanya Polisinya pak Nud. Arbani : Pak Nud...? Jng Ayu : Iyah.. pak, pak Nud yah... Arbani : Nggak... itu, dari gara-gara awalnya... kira-kira apa...? Jng Ayu : Ehhem... dari awal, awal gara-garanya itu, pada saat itu kan aku lagi ada di Puncak, terus pas.. pas lagi di Puncak, malem Jum'atnya di Puncak, teruss eummmm... malem Minggu di Puncak yaahh... karen u... udah lumayan lama yah... pas malem Jum'atnya aku di... malem Jum'atnya mau keluar... di tanyain tuh sama polisi... Arbani : Dimana di tanyainnya...? Jng Ayu : Di daerah... Blok-M, Melawai yah... di daerah Melawai, di daerah Melawai... Arbani : Terus...? Jng Ayu : Eeuuummmmm, ehkk kamu yang.... eh kamu ada yang lihat handphone saya nggak...? kata yang Arbani : Jadi yang nanya, siapa sama siapa..? Jng Ayu : Kata tamunya yang dulu yah... tamunya yang dulu... yang kehilangan ini yah... Arbani : He emmm... Jng Ayu : "Hey, kamu ada yang lihat handphone

				<p>nggak..?” katanya gitu... “nggak ada” “tolong yaa”... katanya, kalo eumm, “emang sih bukan kamu”... kata yang si punya handphone ini...</p> <p>Arbani : He emmm...</p> <p>Jng Ayu : Tapi “tolong dong dikasih tau, yang... orangnya siapa..?”</p> <p>Arbani : Warianya maksudnya...?</p> <p>Jng Ayu : Iyaaa “warianya yang mana...?” tamunya ngomong kayak gitu yaa...</p> <p>Arbani : Itu... tamunya itu kesitu sama siapa...?</p> <p>Jng Ayu : Sama preman pertamanya, udah ada Polisi juga, tapi Polisinya belum membabi buta yah...</p> <p>Arbani : Ohh... Polisinya berapa orang mba waktu itu..?</p> <p>Jng Ayu : Polisinya pada saat itu baru dua..</p> <p>Arbani : Eummm premannya berapa...?</p> <p>Jng Ayu : Banyak deh...</p> <p>Arbani : Di daerah mana...???</p> <p>Jng Ayu : Kalo premannya banyak... di daerah Blok-M, Melawai.</p> <p>Arbani : Ehemm... ehem... terus...??</p> <p>Jng Ayu : Uuu uuu... udah gituu, aku ke... tempat mangkal yah...</p> <p>Arbani : He em... dimana itu...?</p> <p>Jng Ayu : Ke tempat mangkal... di daerah Darmawangsa...</p> <p>Arbani : He em...</p> <p>Jng Ayu : Di belakang apartement Darmawangsa...</p> <p>Arbani : He emm...</p> <p>Jng Ayu : Datang lagi tamunya... tamunya itu sendiri...</p> <p>Arbani : Nanya lagi ke kamu...??</p> <p>Jng Ayu : Nanya lagi... heyy.. tolong dong... katanya gitu... kalo misalkan... yang mana orangnya tolong diunjukin yaa... aku entar kasih duit... katanya gitu...</p> <p>Arbani : Ohhh ehemm... katanya...</p>
--	--	--	--	---

				<p>Jng Ayu : Besok malemnya.. aku nongkrong lagi di Melawai...</p> <p>Arbani : Berarti ini malem yang ke berapa...?</p> <p>Jng Ayu : Malem yang kedua ini...</p> <p>Arbani : Malem yang kedua...?</p> <p>Jng Ayu : Iyah malem yang kedua... billang... malem yang keduanya dia ngomong kayak gini, itu pasti kamuh deh yang ngambil, katanya...</p> <p>Arbani : Eummm</p> <p>Jng Ayu : Kata yang si kehilangan... kata korbannya siii korbannya yah...</p> <p>Arbani : Ehemmm...</p> <p>Jng Ayu : Itu pasti kamu yang ambil, nggak mungkin kalo nggak kamu, kenapa mesti kamu, eummmm... kenapa mesti kamu ganti wik... ngomongnya begitu yah...</p> <p>Arbani : Iyah...</p> <p>Jng Ayu : Iyahh ganti...</p> <p>Arbani : Itu.... mba itu ganti wiknya gara-gara kenapa..?</p> <p>Jng Ayu : Eummm... emang saya suka ganti-ganti wik... emang udah jadi waria...</p> <p>Arbani : Emang udah jadi waria yah...</p> <p>Jng Ayu : Karena udah... eummm kamu masalahnya.. wajahnya bisa berubah-ubah...katanya gitu.. aku udah luppaa... katanya gitu... nggak pak... kalo emang ganti week itu.. pengaruh dari week kalihh yaaa... saya ngomong kayak gitu... nggak ada yang laen lagi koqq, gak ada yang laen koqq... yang suka... nongkrong di daerah melawai sini, selain kamuh,...aku udah nanya sama beberapa orang juga katanya... kamu yang sering nongkrong disini, katanya gitu...</p> <p>Arbani : Padahal disitu ada beberapa waria, waktu itu...?</p> <p>Jng Ayu : Waktu pada saat itu, saya berdua sama</p>
--	--	--	--	---

			<p>teman saya.. namanya indri...</p> <p>Arbani : Indri...?</p> <p>Jng Ayu : Iyah... tapi emang bukan mangkal disitu, emang sebelum mangkal itu... saya kan suka minum yah... eummm.... nongkrong diii taman Melawai itu dulu, sebelum mangkal itu, aku nongkrong disitu dulu...</p> <p>Arbani : Terus....?</p> <p>Jng Ayu : Udah itu, pas aku ngambil... uddah deh bawa aja deh...bawa aja deh... Polisi udah dateng, aku dibawa tuh...</p> <p>Arbani : Terus...? reaksi kamu pada saat dibawa gimana.../</p> <p>Jng Ayu : Ya... karena aku nggak merasa bersalah... yaaa saya mau-mau aja.. yaa kan...?</p> <p>Arbani : He emm....</p> <p>Jng Ayu : Waktu.... pas kamu, uddah... kan aku udah ngomong itu yah... pas kemarin kan aku, saya udah ngomong mas sama kamuh...</p> <p>Arbani : Ehem...</p> <p>Jng Ayu : Saya udah ngomong sama si korban ini yaahh... saya itu lagi ada di Puncak....</p> <p>Arbani : He em....</p> <p>Jng Ayu : Pas kamu kehilangan, saya itu lagi ada di Puncak... kalo kamu nggak percaya saya masih di Puncak, saya masih ada saksinya... saya ngomong gitu...</p> <p>Arbani : Acara apa di Puncak...?</p> <p>Jng Ayu : Acara Cam Pria Sejati...</p> <p>Arbani : He emm..</p> <p>Jng Ayu : Dari gereja Abalove...</p> <p>Arbani : Iyahh... iyah.... terus...?</p> <p>Jng Ayu : Eummm.... udah deh jangan banyak alesan, di kantor aja di selesaiin, katanya... saya mau aja... saya ikut aja.. karena saya nggak, sayang nggak merasa bersalah yaaa...</p> <p>Arbani : Kantor mana...?</p>
--	--	--	--

			<p>Jng Ayu : Di kantor... Polres Jakarta Selatan.. yang di Blok A yah...</p> <p>Arbani : He ehh.. teruss teruss..?</p> <p>Jng Ayu : Di bawa ke ka... di ke Polres... pake mobil... mobil patroli yah... tapi aku nggak begitu faham... karena, karena malam yah...</p> <p>Arbani : He ehh....</p> <p>Jng Ayu : Sampe di situ, eum... sebenarnya mereka itu minta solusi yah... minta... minta... mintaaa di unjukin siapa yang ngambil barang dia itu...</p> <p>Arbani :He emm...</p> <p>Jng Ayu : Tapi...gimana yaa... eummm sebenarnya aku di perlakukan itu sebagai nggak manusiawi lagi, nggak... kayak udah kayak binatang...</p> <p>Arbani : Misalnya kenapa tuh...?</p> <p>Jng Ayu : Ud.. eummm... kata Polisi.. sampe disitu.. di data sama dia sebentar...</p> <p>Arbani : He emmm..</p> <p>Jng Ayu : Dibawa ke samping Polres Jakarta Selatan... itu adanya di kanan... di.. di kiri yah... sebelah kiri...</p> <p>Arbani : Sebelah kiri kantor...?</p> <p>Jng Ayu : Iyah... di.. di sebelah kiri kantor Polisi itu...</p> <p>Arbani : Di apain..?</p> <p>Jng Ayu : Kemudian... euhh..?</p> <p>Arbani : Di apain tuh pas itu..?</p> <p>Jng Ayu : Kemudian temen-temennya udah banyak... pokoknya disitunya Polisi itu... ada bangsa 15 orang...</p> <p>Arbani : Eummm... mereka berseragam semua...?</p> <p>Jng Ayu : Ada yang pake ada yang nggak...</p> <p>Arbani : Eh emmm.....</p> <p>Jng Ayu : Tappii... rata-rata kayaknya pake deh, karena kan malem ya, jadi gelap yaa</p> <p>Arbani : He ehh...</p>
--	--	--	--

				<p>Jng Ayu : Eummm.... ohh ini kamuh bencong suka nongkrong di Darmawangsa kata Polisi itu...</p> <p>Arbani : Iyaa...</p> <p>Jng Ayu : Iyyaa pak... saya ngomong kayak gitu... tiba-tiba saya langsung di tonjok tuh yaah... langsung ditonjok sama dia...</p> <p>Arbani : Yang nonjok berapa orang....?</p> <p>Jng Ayu : Satu, satu, satu, satu gittuu.....</p> <p>Arbani : Dari lima belas orang...?</p> <p>Jng Ayu : Dari lima belas orang... lebih kalo... kurang lebih lima belas orang</p> <p>Arbani : Itu.. nonjok sekali sekali sekali...?</p> <p>Jng Ayu : Eumm nonjok, di tendang, di siram pake a... disiram pake air bir, dikencingin, di jedotin ke tembok tiang listrik, di injek-injek, disiram pake aer got...</p> <p>Arbani : Itu kalo dikencingin berapa orang....?</p> <p>Jng Ayu : Yang ngencingin itu cuma satu sih....</p> <p>Arbani : Ohh... itu, pada saat ngencingin, itu ngencingin penisnya di depan kamu...? atau...</p> <p>Jng Ayu : Iyahhh..</p> <p>Arbani : Atau gimana...?</p> <p>Jng Ayu : Penisnya itu bener-bener didepan muka saya....</p> <p>Arbani : Ohhhh...</p> <p>Jng Ayu : Saya.. saya menghindar... “kalo menghindar saya gampar...” kata Polisinya... “duduk disitu, saya mau ngencingin muka kamu!” gitu... katanya gitu...</p> <p>Arbani : Ohhh... tapi pengen berusaha menghindar yah...?</p> <p>Jng Ayu : Iyah, pengen berusaha men ghindar karena karena kan, mereka itu, saya di kelilingi beberapa Polisi yah...</p> <p>Arbani : Selain, selain kamu ingin menghindar... reaksi kamu seperti apa...? seperti apa mba.?</p> <p>Jng Ayu : Yaa.. aku nangis.. jerit-jerit, mohon dong</p>
--	--	--	--	---

				<p>pak... tolong dong pak... saya itu nggak merasa bersalah, kalo bapak nggak percaya yang namanya saksi pak, waktu saya lagi berada di Puncak itu, ada yang namanya mba Yuli yaaah, ..</p> <p>Arbani : He em...</p> <p>Jng Ayu : Ada beberapa temen juga yah... yang bareng saya ke Puncak... pada saat dia kehilangan.</p> <p>Arbani : He em... he em... terus... terus...?</p> <p>Jng Ayu : Dan eummm... udah gitu.. “udah kamu jangan banyak cerita, yang namanya sesama waria itu... pasti sama-sama.. nutup-nutuppin...” nggak mungkin dong... katanya gitu...</p> <p>Arbani : He emm....</p> <p>Jng Ayu : Kata Polisinya... yaaa makannya bapak kalo nggak percaya... sekarang aja telepon aja sama nyinyi nya... aku ngomong gitu.. biar sama, biar jalan keluarnya... ohhh kok luh mau keluar... luh yang nyolong malah mau keluar... kata Polisinya...</p> <p>Arbani : Eummm... terus...?</p> <p>Jng Ayu : Demi Allah pak aku nggak ngambil pak, sumpah pak... udah kamu jangan banyak cerita... langsung di tonjok lagi tuh di... di injek-injek lagi sama dia...</p> <p>Arbani : Dengan berapa orang...?</p> <p>Jng Ayu : Eummmm...yaa sekitar 20, 15 orang deh..</p> <p>Arbani : Ohh iyah...?</p> <p>Jng Ayu : Yang penting.. datengg.. minum... emang dalam posisi itu, polisinya lagi pada mabok semua sih...</p> <p>Arbani : Ohhh kelihatan...?</p> <p>Jng Ayu : Iyyaa... lagi... kan ada botol bir.. anggur merah...</p> <p>Arbani : He emm... he ehmm...</p> <p>Jng Ayu : Saya nyampe di bawa dari Blok-M itu,</p>
--	--	--	--	--

				<p>emang lagi pada, pada mabok semua...nihh kamu minum dulu kata Polisinya... aku nggak minum pak... ah bohong ajah luh,, kata Polisinya gitu.. orang kamuh abi minum dari Blok-M juga.</p> <p>Arbani : He emm..</p> <p>Jng Ayu : Udah tenggak cuma sedikit... udah minum... pada saat itu aku nggak mau minum, langsung di siramm sama yang pake bir itu...</p> <p>Arbani : Eh emm... yang di siram apanya...? mukanya, apa kepalanya...?</p> <p>Jng Ayu : Dari kepala sampe sampee semua ke badan...</p> <p>Arbani : He em...</p> <p>Jng Ayu : Wik saya dicopot...</p> <p>Arbani : Eh eemmm...</p> <p>Jng Ayu : Kamu itu cowo, ngapain kamu jadi.... kayak gini... udah bencong...! maling lagi... kata Polisinya...</p> <p>Arbani : He emm...</p> <p>Jng Ayu : Demi Allah pak, aku itu nggak ngambil.. alaaahh diem loh... buka baju,... disuruh buka baju... buka celana...! suruh buka celana... di telanjangin, pulang dari situ tu, aku pulang nggak pake wik nggak pake beha.</p> <p>Arbani : Tapi celana dalam pake...?</p> <p>Jng Ayu : Celana dalem pake.. pake lah.. ama celana pendek...</p> <p>Arbani : Eh emm... cuman pake itu doang...?</p> <p>Jng Ayu : Iya, pada hari itu.. eummmmm</p> <p>Arbani : Berarti... itu selama berapa lama...?</p> <p>Jng Ayu : Dari jam sepuluh malem sampe jam...disiksanya siiii dari jam 10 malem sampe jam setengah 3 yahh... jam 4 deh...</p> <p>Arbani : Pagi yah...?</p> <p>Jng Ayu : Pagi..</p> <p>Arbani : He emm...</p>
--	--	--	--	--

				<p>Jng Ayu : Jam 5 sampe jam 8 malem di... eh, setelah disiksa itu yahh, dibawa pake mobil, mobil Kijang, mobil Kijang dibawa ke... Blok-M.</p> <p>Arbani : He em...</p> <p>Jng Ayu : Karena saya ketangkepnya emang di Blok-M yah, dibawa ke Pospol Blok-M</p> <p>Arbani : Pospol Blok-M...?</p> <p>Jng Ayu : Iyah.</p> <p>Arbani : Terusss terusss...?</p> <p>Jng Ayu : Nah disitu.. buka... bukan... emang bener-bener nggak dilakuin sebagai manusiawi yah,,, nggak di kasih makan... jangan kan dalam satu malam itu aku nggak dikasih makan, air minum sedikitpun aku nggak dikasih sama Polisi...</p> <p>Arbani : He emm... he emmm...</p> <p>Jng Ayu : Gitu... yang ada malah udah bonyok bonyok semua, kepala pecah pecah...</p> <p>Arbani : Pecah-pecah, berdarah-darah semua maksudnya...?</p> <p>Jng Ayu : Berdarah-darah semua.... aku di sundutin pake api rokok kan...</p> <p>Arbani : Eh emmm... eh emm... itu berapa kali di sundutinnya..?</p> <p>Jng Ayu : Di sundutin, itu masih ada bekasnya kalih di belakang badan saya nih... masih banyak bekasnya... sampe pada lecet-lecet...</p> <p>Arbani : Sama Polisi di gituinnya..?</p> <p>Jng Ayu : Iyah...</p> <p>Arbani : Itu masih di kantor...?</p> <p>Jng Ayu : di.. di Polres...</p> <p>Arbani : eh em..</p> <p>Jng Ayu : di Polress Jakarta Selatan....</p> <p>Arbani : Terus...?</p> <p>Jng Ayu : Mata saya di tonjok pada saat itu, mata saya birrrruuuuuu merah semua... bonyok-bonyok deh.. bener-bener, karena</p>
--	--	--	--	--

				<p>kan hampir dua puluh orang kalih...</p> <p>Arbani : he emmm...</p> <p>Jng Ayu : Saya nggak begitu faham, karena kondisinya itu rame gitu yah... nggak sempet ngitung berapa orang gitu yah... tappi, yang pastinya itu melebihi dari sepuluh orang, melebihi dari 15 orang.</p> <p>Arbani : ehemmm ehemmm...</p> <p>Jng Ayu : Di bawa ke...Pospol Blok-M yah... disitu nggak dikasih makan sampe jam 8 pagi...</p> <p>Arbani : Akhirnya pulang...?</p> <p>Jng Ayu : Yaaa jam 6 sore... yaa maaf sorri...</p> <p>Arbani : Gimana, jam 6 sore...?</p> <p>Jng Ayu : Jam 6 sore...</p> <p>Arbani : Berarti dari jam 10 malem, sampe jamm...?</p> <p>Jng Ayu : Jam sepuluh malem sampe jam 6 sore... Magribh saya sampe rumah...</p> <p>Arbani : Nggak, maksudnya... kamu kan dari jam sepuluh malem sampe jam 4 itukan di siksa... abis itu...?</p> <p>Jng Ayu : Jam 4 subuh..?</p> <p>Arbani : He em... he emm...</p> <p>Jng Ayu : Habis itu dari... dari itu langsung di bawa ke poss Pospol Blok-M, jam 6 sore baru di balik, di... sruh pulang....</p> <p>Arbani : Ohhh jadi itu beda tempat...?</p> <p>Jng Ayu : Dari Polres Jakarta Selatan... ke Blok-M yah...</p> <p>Arbani : Blok-M apa tuh namanya...?</p> <p>Jng Ayu : Blok-M.. Blok-M terminal... di pas Pospol terminal Blok-M...</p> <p>Arbani : Pospol terminal ..?</p> <p>Jng Ayu : Iyahh...</p> <p>Arbani : Di taronya di situ...?</p> <p>Jng Ayu : Di taronya di situ...</p> <p>Arbani : Sampe berapa lama...?</p> <p>Jng Ayu : Yaaa seharian...</p> <p>Arbani : Seharian...?</p>
--	--	--	--	--

			<p>Jng Ayu : Sampe.. jam 6 sore baru boleh di suruh pulang,..</p> <p>Arbani : Tapi orang-orang bisa liat di situ....?</p> <p>Jng Ayu : Orang-orang kan nngak ada..Pospol itukan cuma buat tahanan sementara doang yah.... paling cuma beberapa menit, langsung dibawa ke Polsek yah...</p> <p>Arbani : Eummm teruss... pas pulang yang jemput siappa?</p> <p>Jng Ayu : Nggak, disuruh pulang aja, di suruh keluar, dah sonoh pulang luhh....!</p> <p>Arbani : Terusss baju-baju dan lain sebagainya...?</p> <p>Jng Ayu : Yaaa udah di buang ke genteng... nggak tau kemana, nggak tau...</p> <p>Arbani : Sama dia...?</p> <p>Jng Ayu : Waktu pas di pa..pada saat di pukul-pukulin itu emang udah di buang-buangin semua...</p>
			<p>Lokasi: Koston Mba X, 24 Maret 2012.</p>
	<p><u>Kekerasan fisik 7</u></p> <p><u>(Pelaku & area viktimisasi)</u></p>	<p>Arbani : Tapi pada awalnya mereka udah istilahnya menggunakan jasa mami?</p> <p>Mami : Iya, tapi akhirnya di tengah jalan tiba-tiba mereka berhenti.</p> <p>....</p> <p>Mami : Ya kadang-kadang ya kita diii bawa ke tempat agak gelap gitu. Kalo ngga masuk ke jalan tol dilepas di jalan tol mau turun kalo ngga mau turun mau ditembak,</p> <p>....</p> <p>Mami : Iya, tapi akhirnya di tengah jalan tiba-tiba mereka berhenti.</p> <p>....</p> <p>Mami : Owh yang diiket-iket yang dibuang di daerah ya daerah Ragunan.</p> <p>Arbani : Di daerah Ragunan situ?</p> <p>Mami : Di tempat-tempat yang dekat Departemen Pertanian yang banyak</p>	<p>Jng Ayu : Di kantor... Polres Jakarta Selatan.. yang di Blok A yah..</p> <p>Arbani : He ehh.. teruss teruss..?</p> <p>Jng Ayu : Di bawa ke ka... di ke Polres... pake mobil.... mobil patroli yah... tapi aku nggak begitu faham... karena, karena malam yah...</p> <p>Arbani : He ehh....</p> <p>Jng Ayu : Sampe di situ, eum... sebenarnya mereka itu minta solusi yah... minta... minta... mintaaa di unjukin siapa yang ngambil barang dia itu...</p> <p>Arbani :He emm...</p> <p>Jng Ayu : Tapi...gimana yaa... eummm sebenarnya aku di perlakukan itu sebagai nggak manusiawi lagi, nggak... kayak udah kayak binatang...</p> <p>Arbani : Misalnya kenapa tuh...?</p> <p>Jng Ayu : Ud.. eummm... kata Polisi.. sampe disitu..</p>

			<p>kembang-kembangnya itu yang gelap, disitu iya.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	<p>di data sama dia sebentar...</p> <p>Arbani : He emmm..</p> <p>Jng Ayu : Dibawa ke samping Polres Jakarta Selatan... itu adanya di kanan... di.. di kiri yah... sebelah kiri...</p> <p>Arbani : Sebelah kiri kantor..?</p> <p>Jng Ayu : Iyah... di.. di sebelah kiri kantor Polisi itu...</p> <p>Arbani : Di apain..?</p> <p>Jng Ayu : Kemudian... euhh..?</p> <p>Arbani : Di apain tuh pas itu..?</p> <p>Jng Ayu : Kemudian temen-temennya udah banyak... pokoknya disitunya Polisi itu... ada bangsa 15 orang...</p> <p>Arbani : Eummm... mereka berseragam semua..?</p> <p>Jng Ayu : Ada yang pake ada yang nggak...</p> <p>Arbani : Eh emmm.....</p> <p>Jng Ayu : Tappii... rata-rata kayaknya pake deh, karena kan malem ya, jadi gelap yaa</p> <p>Arbani : He ehh...</p> <p>Jng Ayu : Eummm... ohh ini kamuh bencong suka nongkrong di Darmawangsa kata Polisi itu...</p> <p>Arbani : Iyaa...</p> <p>Jng Ayu : Iyyaa pak... saya ngomong kayak gitu... tiba-tiba saya langsung di tonjok tuh yaah... langsung ditonjok sama dia...</p> <p>Arbani : Yang nonjok berapa orang....?</p> <p>Jng Ayu : Satu, satu, satu, satu gittuu.....</p> <p>Arbani : Dari lima belas orang...?</p> <p>Jng Ayu : Dari lima belas orang... lebih kalo... kurang lebih lima belas orang</p> <p>Arbani : Itu.. nonjok sekali sekali sekali..?</p> <p>Jng Ayu : Eumm nonjok, di tendang, di siram pake a... disiram pake air bir, dikencingin, di jedotin ke tembok tiang listrik, di injek-injek, disiram pake aer got...</p> <p>Arbani : Itu kalo dikencingin berapa orang....?</p> <p>Jng Ayu : Yang ngencingin itu cuma satu sih....</p>
--	--	--	---	---

				<p>Arbani : Ohh... itu, pada saat ngencingin, itu ngencingin penisnya di depan kamu...? atau... Jng Ayu : Iyahhh.. Arbani : Atau gimana...? Jng Ayu : Penisnya itu bener-bener didepan muka saya.... Arbani : Ohhhh.. Jng Ayu : Saya.. saya menghindar... kalo, menghindar saya gampar... kata Polisinya... duduk disitu, saya mau ngencingin muka kamu... gitu... katanya gitu... Arbani : Ohhh... tapi pengen berusaha menghindar yah...? Jng Ayu : Iyah, pengen berusaha men ghindar karena karena kan, mereka itu, saya di kelilingi beberapa Polisi yah.. Arbani : Selain, selain kamu ingin menghindar... reaksi kamu seperti apa...? seperti apa mba.? Jng Ayu : Yaa.. aku nangis.. jerit-jerit, mohon dong pak... tolong dong pak... saya itu nggak merasa bersalah, kalo bapak nggak percaya yang namanya saksi pak, waktu saya lagi berada di Puncak itu, ada yang namanya mba Yuli yaaah, .. Arbani : He em.. Jng Ayu : Ada beberapa temen juga yah... yang bareng saya ke Puncak... pada saat dia kehilangan. Arbani : He em... he em... terus... terus...? Jng Ayu : Dan eummm... udah gitu.. udah kamu jangan banyak cerita, yang namanya sesama waria itu... pasti sama-sama.. nutup-nutuppin... nggak mungkin dong... katanya gitu... Arbani : He emm.... Jng Ayu : Kata Polisinya... yaaa makannya bapak kalo nggak percaya... sekarang aja telepon aja sama nyinyi nya... aku ngomong gitu..</p>
--	--	--	--	---

				<p>biar sama, biar jalan keluar... ohhh kok luh mau keluar... luh yang nyolong malah mau keluar... kata Polisinya...</p> <p>Arbani : Eummm... terus...?</p> <p>Jng Ayu : Demi Allah pak aku nggak ngambil pak, sumpah pak... udah kamu jangan banyak cerita... langsung di tonjok lagi tuh di... di injek-injek lagi sama dia...</p> <p>Arbani : Dengan berapa orang...?</p> <p>Jng Ayu : Eummmm...yaa sekitar 20, 15 orang deh..</p> <p>Arbani : Ohh iyah...?</p> <p>Jng Ayu : Yang penting.. datengg.. minum... emang dalam posisi itu, polisinya lagi pada mabok semua sih...</p> <p>Arbani : Ohhh kelihatan...?</p> <p>Jng Ayu : Iyyaa... lagi... kan ada botol bir.. anggur merah...</p> <p>Arbani : He emm... he ehmm...</p> <p>Jng Ayu : Saya nyampe di bawa dari Blok-M itu, emang lagi pada, pada mabok semua...nihh kamu minum dulu kata Polisinya... aku nggak minum pak... ah bohong ajah luh,, kata Polisinya gitu.. orang kamuh abi minum dari Blok-M juga.</p> <p>Arbani : He emm..</p> <p>Jng Ayu : Udah tenggak cuma sedikit... udah minum... pada saat itu aku nggak mau minum, langsung di siramm sama yang pake bir itu...</p> <p>Arbani : Eh emm... yang di siram apanya...? mukanya, apa kepalanya...?</p> <p>Jng Ayu : Dari kepala sampe sampee semua ke badan...</p> <p>Arbani : He em...</p> <p>Jng Ayu : Wik saya dicopot...</p> <p>Arbani : Eh eemmm...</p> <p>Jng Ayu : Kamu itu cowo, ngapain kamu jadi.... kayak gini... udah bencong...! maling</p>
--	--	--	--	--

				<p>lagi... kata Polisinya...</p> <p>Arbani : He emm...</p> <p>Jng Ayu : Demi Allah pak, aku itu nggak ngambil.. alaahh diem loh... buka baju,... disuruh buka baju... buka celana...! suruh buka celana... di telanjangin, pulang dari situ tu, aku pulang nggak pake wik nggak pake beha.</p> <p>Arbani : Tapi celana dalam pake...?</p> <p>Jng Ayu : Celana dalem pake.. pake lah.. ama celana pendek...</p> <p>Arbani : Eh emm... cuman pake itu doang...?</p> <p>Jng Ayu : Iya, pada hari itu.. eummmmm</p> <p>Arbani : Berarti... itu selama berapa lama...?</p> <p>Jng Ayu : Dari jam sepuluh malem sampe jam...disiksanya siiii dari jam 10 malem sampe jam setengah 3 yahh... jam 4 deh...</p> <p>Arbani : Pagi yah...?</p> <p>Jng Ayu : Pagi..</p> <p>Arbani : He emm...</p> <p>Jng Ayu : Jam 5 sampe jam 8 malem di... eh, setelah disiksa itu yahh, dibawa pake mobil, mobil Kijang, mobil Kijang dibawa ke... Blok-M.</p> <p>Arbani : He em...</p> <p>Jng Ayu : Karena saya ketangkepnya emang di Blok-M yah, dibawa ke Pospol Blok-M</p> <p>Arbani : Pospol Blok-M...?</p> <p>Jng Ayu : Iyah.</p> <p>Arbani : Terusss terusss...?</p> <p>Jng Ayu : Nah disitu.. buka... bukan... emang bener-bener nggak dilakuin sebagai manusiawi yah,, nggak di kasih makan... jangan kan dalam satu malam itu aku nggak dikasih makan, air minum sedikitpun aku nggak dikasih sama Polisi...</p> <p>Arbani : He emm... he emmm...</p> <p>Jng Ayu : Gitu... yang ada malah udah bonyok bonyok semua, kepala pecah pecah...</p>
--	--	--	--	--

				<p>Arbani : Pecah-pecah, berdarah-darah semua maksudnya...?</p> <p>Jng Ayu : Berdarah-darah semua.... aku di sundutin pake api rokok kan...</p> <p>Arbani : Eh emmm... eh emm... itu berapa kali di sundutinnya..?</p> <p>Jng Ayu : Di sundutin, itu masih ada bekasnya kalih di belakang badan saya nih... masih banyak bekasnya... sampe pada lecet-lecet...</p> <p>Arbani : Sama Polisi di gituinnya..?</p> <p>Jng Ayu : Iyah...</p> <p>Arbani : Itu masih di kantor...?</p> <p>Jng Ayu : di.. di Polres...</p> <p>Arbani : eh em..</p> <p>Jng Ayu : di Polres Jakarta Selatan....</p> <p>Arbani : Terus...?</p> <p>Jng Ayu : Mata saya di tonjok pada saat itu, mata saya birrrruuuuuu merah semua... bonyok-bonyok deh.. bener-bener, karena kan hampirr dua puluh orang kalih...</p> <p>Arbani : he emmm...</p> <p>Jng Ayu : Saya nggak begitu faham, karena kondisinya itu rame gitu yah... nggak sempet ngitung berapa orang gitu yah... tappi, yang pastinya itu melebihi dari sepuluh orang, melebihi dari 15 orang.</p> <p>Arbani : ehemmm ehemmm...</p> <p>Jng Ayu : Di bawa ke...Pospol Blok-M yah... disitu nggak dikasih makan sampe jam 8 pagi...</p> <p>Arbani : Akhirnya pulang...?</p> <p>Jng Ayu : Yaaa jam 6 sore... yaa maap sorri...</p> <p>Arbani : Gimana, jam 6 sore...?</p> <p>Jng Ayu : Jam 6 sore...</p> <p>Arbani : Berarti dari jam 10 malem, sampe jamm...?</p> <p>Jng Ayu : Jam sepuluh malem sampe jam 6 sore... Magribh saya sampe rumah...</p> <p>Arbani : Nggak, maksudnya... kamu kan dari jam</p>
--	--	--	--	--

				<p>sepuluh malem sampe jam 4 itukan di siksa... abis itu...?</p> <p>Jng Ayu : Jam 4 subuh..?</p> <p>Arbani : He em... he emm...</p> <p>Jng Ayu : Habis itu dari... darii itu langsung di bawa ke poss Pospol Blok-M, jam 6 sore baru di balik, di... suruh pulang....</p> <p>Arbani : Ohhh jadi itu beda tempat...?</p> <p>Jng Ayu : Dari Polres Jakarta Selatan... ke Blok-M yah...</p> <p>Arbani : Blok-M apa tuh namanya...?</p> <p>Jng Ayu : Blok-M.. Blok-M terminal... di pas Pospol terminal Blok-M...</p> <p>Arbani : Pospol terminal ..?</p> <p>Jng Ayu : Iyahh...</p> <p>Arbani : Di taronya di situ...?</p> <p>Jng Ayu : Di taronya di situ...</p> <p>Arbani : Sampe berapa lama...?</p> <p>Jng Ayu : Yaaa seharian...</p> <p>Arbani : Seharian...?</p> <p>Jng Ayu : Sampe.. jam 6 sore baru boleh di suruh pulang,..</p> <p>Arbani : Tapi orang-orang bisa liat di situ....?</p> <p>Jng Ayu : Orang-orang kan nngak ada..Pospol itukan cuma buat tahanan sementara doang yah.... paling cuma beberapa menit, langsung dibawa ke Polsek yah...</p> <p>Arbani : Eummm teruss... pas pulang yang jemput siappa?</p> <p>Jng Ayu : Nggak, disuruh pulang aja, di suruh keluar, dah sonoh pulang luhh....!</p> <p>Arbani : Teruss baju-baju dan lain sebagainya...?</p> <p>Jng Ayu : Yaaa udah di buang ke genteng... nggak tau kemana, nggak tau...</p> <p>Arbani : Sama dia...?</p> <p>Jng Ayu : Waktu pas di pa..pada saat di pukul-pukulin itu emang udah di buang-buangin semua...</p>
--	--	--	--	---

			<p>Lokasi: Kostan Mba X, 25 Maret 2012.</p> <p>Arbani : Selain, selain kamu ingin menghindar... reaksi kamu seperti apa...? seperti apa mba.?</p> <p>Jng Ayu : Yaa.. aku nangis.. njerit-njerit, mohon dong pak... tolong dong pak... saya itu nggak merasa bersalah, kalo bapak nggak percaya yang namanya saksi pak, waktu saya lagi berada di Puncak itu, ada yang namanya mba Yuli yaaah, ..</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 25 Maret 2012.</p>
	<p><u>Kekerasan fisik 7</u></p> <p><u>(Reaksi korban)</u></p>		
	<p><u>Kekerasan fisik 7</u></p> <p><u>(Dampak viktimisasi)</u></p>		<p>Jng Ayu : Nah disitu.. buka... bukan... emang bener-bener nggak dilakuin sebagai manusiawi yah,,, nggak di kasih makan... jangan kan dalam satu malam itu aku nggak dikasih makan, air minum sedikitpun aku nggak dikasih sama Polisi...</p> <p>Arbani : He emm... he emmm...</p> <p>Jng Ayu : Gitu... yang ada malah udah bonyok bonyok semua, kepala pecah pecah...</p> <p>Arbani : Pecah-pecah, berdarah-darah semua maksudnya...?</p> <p>Jng Ayu : Berdarah-darah semua.... aku di sundutin pake api rokok kan...</p> <p>Arbani : Eh emmm... eh emm... itu berapa kali di sundutinnya..?</p> <p>Jng Ayu : Di sundutin, itu masih ada bekasnya kali di belakang badan saya nih... masih banyak bekasnya... sampe pada lecet-lecet...</p> <p>Arbani : Sama Polisi di gituinnya..?</p> <p>Jng Ayu : Iyah...</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 25 Maret 2012.</p>

	<u>Kekerasan psikis 1</u>	Arbani : Ok, nah kalo tadi kan mba menjelaskan ke saya mba itu kan pernah dilempar batu waktu kecil dikaitkan dengan caci maki, lecehan serta traumatis itu sama? Shan : Ya itu, sama... Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.	Mami : Maksudnya eee pe penolakan keluarga? Pada waktu kita ketahuan kita dandan? Arbani : Iya. Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.	Arbani : Ok, sekarang masuk ke yang pertama dulu istilahnya penghinaan penghinaan dari temen-temen yah, temen-temen sekolah SD dulu itu kira-kira bisa di ceritain nggk? Secara lengkap itu seperti apa gara-garanya apa? Jng Ayu : Gara-garanya.... ya itu kan emang waria ya.... Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.
	<u>Kekerasan psikis 1</u> <u>(Kronologi & konteks viktimisasi)</u>	Arbani : Ok, nah kalo tadi kan mba menjelaskan ke saya mba itu kan pernah dilempar batu waktu kecil dikaitkan dengan caci maki, lecehan serta traumatis itu sama? Shan : Ya itu, sama... jadi tuh, itu kan eee sebenarnya aku dilempar ... aku tuh dilecehkan dicaci maki itu kan beb beb beb berbagai bentuk ya buk buk bukan-bukan eee dilempar tuh bagian-bagian dari yang aku mengalami tidak enakan gitu loh.. jadi jadi itu ya itu traumatis yang aku bilang tadi. Jadi aku itu membatasi berteman dengan orang eee berteman dengan semua dekat. Tapi untuk yang cerita masalah apa yang ada di benak aku apa yang intinya itu aku selalu pendam sendiri.	Arbani : Nah, kalo untuk pengusiran atau penolakan keluarga itu kan dulu kan mami sempet istilahnya memberikan data juga kan kepada saya istilahnya waktu wawancara sebelum-sebelumnya. Nah, itu kira-kira kronologis lebih lengkapnya bisa dijelasin ngga mami? Mami : Maksudnya eee pe penolakan keluarga? Pada waktu kita ketahuan kita dandan? Arbani : Iya Mami : Ya sebenarnya sih karna saya kan berangkatnya kan dari dia kan dandannya kan bukan dari istilahnya dari masih misalnya remaja. Arbani : Uhuk uhuk Mami : Dalam arti bahwa saya kan dandannya ketika itu sudah berangkat ke Jakarta. Arbani : Iya iya Mami : Dan sampai di Jakarta ini kan udah jauh dari orang tua. Kemudian, sampe	Arbani : Ok, sekarang masuk ke yang pertama dulu istilahnya penghinaan penghinaan dari temen-temen yah, temen-temen sekolah SD dulu itu kira-kira bisa di ceritain nggk? Secara lengkap itu seperti apa gara-garanya apa? Jng Ayu : Gara-garanya.... ya itu kan emang waria ya.... Arbani : Pada sat itu ya? Jng Ayu : iya, emang. Arbani : Belom paham ya pada saat itu waria itu apa yah.....? Jng Ayu : Hmm udah tau sih, ya... tapi yang namanya suka sesama lelaki tuh belom begitu paham yang penting ya aku yakin bertemannya sama perempuan. Arbani : Pada saat masih kecil? Jng Ayu : Iya masih kecil di sekolah iyah maennya sama perempuan, suka di ledek-ledekin sama temen-temen, temen yang cowo gitu. Arbani : Di ledekinya gimana tuh? Jng Ayu : Ah dasar bencong lu bencong. Arbani : Ok, nah berarti pelakunya itu pada saat

		<p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>mereka tau bahwa aku sudah tidak bekerja. Kemudian aku dan dandan jadi seorang waria, ya mereka eee mengambil satu inisiatif bahwa anggap aja ki aku sudah bukan anaknya lagi.</p> <p>Arbani : Itu maksudnya keluarganya bukan hanya orang tua, semua keluarga mami?</p> <p>Mami : Semua keluarga, cuma orang tua saya sendiri kan juga nggak yah nggak mengatakan seperti itu karena ketika aku dandan ini kan ee sebelumnya orang tua saya yang laki kan udah meninggal dulu.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	<p>itu temen” yah? terus reaksi mba gimana ??</p> <p>Jng Ayu : Ya saya juga ngelawan.</p> <p>Arbani : Ngelawannya gimana tuh ?</p> <p>Jng Ayu : Ya saya sambit pake batu.</p> <p>Arbani : Hehehe... di sambit pake batu?</p> <p>Jng Ayu : iya di sambit pake batu.</p> <p>Arbani : Oh gitu, terus dengan adanya istilahnya dengan adanya penghinaan” serta cemoohan dari temen-temen ini pengaruhnya ke mba itu apa mba?</p> <p>Jng Ayu : Ya aku si biasa aja.</p> <p>Arbani : Pengaruhnya biasa ajah?</p> <p>Jng Ayu : Tetep aja maen lagi sama dia.</p> <p>Arbani : Nggak, menghindari dia ?</p> <p>Jng Ayu : Nggak,, ngak menghindari dia.</p> <p>Arbani : Bukan istilahnya milih temen akhirnya ya mba ya gitu?</p> <p>Jng Ayu : Nggak, biasa aja.</p> <p>Arbani : Jadi pengaruhnya nggak ada?</p> <p>Jng Ayu : Nggak ada.</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>
<p><u>Kekerasan psikis 1</u> <u>(Pelaku & area viktimisasi)</u></p>	<p>Shan : Masalah aku pribadi yang yang intinya itu sama temen dekat juga, sama temen iya.. ma ammm temen main ada. Tapi kalo untuk yang mengalami apa yang mengganjal dalam diriku tuh cenderung tuh aku pendam sendiri.</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>Mami : Oh keluarga dulu, keluarga sih sebenarnya keluarga aku ya yang disini family family ku misalnya paman ya mereka juga akhirnya kan melihat keadaan saya kaya begini saya ngga boleh datang ke rumah mereka juga, karna mereka malu.</p> <p>Arbani : Di Jakarta gitu?</p> <p>Mami : Ke Jakarta, kalo untuk yang di daerah sendiri sih memang karna itu kan jauh di Papua. Jadi keluarga itu cuman denger kabar aja, tetapi mereka langsung <i>menjudge</i> saya ngga boleh begini ngga boleh begitu.... Juga ngga tapi ketika berapa puluh taun kemudian</p>	<p>Arbani : Pada saat masih kecil?</p> <p>Jng Ayu : Iya masih kecil di sekolah iyah maennya sama perempuan, suka di ledek-ledekin sama temen-temen, temen yang cowo gitu.</p> <p>Arbani : Di ledekinya gimana tuh?</p> <p>Jng Ayu : Ah dasar bencong lu bencong.</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>	

		<p>baru dicari sama kaka saya yang Polisi. Akhirnya ketemu saya ya ya seperti itu dia mau aa dia mau menembak saya atau kemudian pingin mau suruh bawa aku pulang. Itu, yang dia tahu bahwa itu aku cuma itu membuat malu keluarga aja.</p> <p>Arbani : Kaka mami? Mami : Kemudian kan kamu tuh turunan dari mana dia bilang seperti itu. Keluarga kita kan ngga ada yang kaya gitu, kenapa kamu bisa begitu. Suatu alasan mereka dan kamu kan bukan orang ngga punya pendidikan. Kamu kan disuruh dulu disini sekolah ko akhirnya jadi begini, gitu. Orang tua kan sampe mikir kamu sampe ibu meninggal gara-gara kecewa dengan kamu jadi begini begitu, katanya kata dia iya.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	
<p><u>Kekerasan psikis 1</u> <u>(Reaksi korban)</u></p>	<p>Arbani : Pendam sendiri? Shan : Pendam sendiri, jadi begitu. Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>Arbani : Tiga puluh taun ya? Ok, ok. Eeee reaksi mami terhadap penolakan ini gimana? Mami : Yaaa... makanya aku berpacu bahwa ketika ini kan aku juga ngga bisa munafik dan tidak bisa ee apa namanya mem mem membohongi diri aku sendiri. Jadi pada prinsipnya sih aku..</p> <p>Arbani : Uhuk uhuk ehem Mami : Jalani aja seperti air mengalir, karna aku pikir kan ini proses hidupku. Dimana aku memang harus bener-bener mencari jati diri yang memang aku tuh seperti apa.</p> <p>Arbani : Uhuk Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	<p>Arbani : Ok, nah berarti pelakunya itu pada saat itu temen” yah? terus reaksi mba gimana ??</p> <p>Jng Ayu : Ya saya juga ngelawan. Arbani : Ngelawannya gimana tuh ? Jng Ayu : Ya saya sambit pake batu. Arbani : Hehehe... di sambit pake batu? Jng Ayu : iya di sambit pake batu.</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>

<p><u>Kekerasan psikis 1</u></p> <p><u>(Dampak viktimisasi)</u></p>	<p>Shan : jadi jadi itu ya itu traumatis yang aku bilang tadi. Jadi aku itu membatasi berteman dengan orang eee berteman dengan semua dekat. Tapi untuk yang cerita masalah apa yang ada di benak aku apa yang intinya itu aku selalu pendam sendiri.</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>Mami : Kemudian aku mulai mengambil keputusan dimana aku</p> <p>Arbani : Uhuk</p> <p>Mami : Pada waktu itu aku terjun menjadi PSK jalanan</p> <p>Arbani : Ehem, berarti itu pengaruh terburuk mami ya?</p> <p>Mami : Ya, PSK jalanan kan aku benci terhadap diriku sendiri bahwa ko aku bisa jadi seperti ini.</p> <p>Arbani : He em he em, ok, ok.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	<p>Arbani : Oh gitu, terus dengan adanya istilahnya dengan adanya penghinaan” serta cemoohan dari temen-temen ini pengaruhnya ke mba itu apa mba?</p> <p>Jng Ayu : Ya aku si biasa aja.</p> <p>Arbani : Pengaruhnya biasa ajah?</p> <p>Jng Ayu : Tetep aja maen lagi sama dia.</p> <p>Arbani : Nggak, menghindari dia ?</p> <p>Jng Ayu : Nggak,, ngak menghindari dia.</p> <p>Arbani : Bukan istilahnya milih temen akhirnya ya mba ya gitu?</p> <p>Jng Ayu : Nggak , biasa aja.</p> <p>Arbani : Jadi pengaruhnya nggak ada?</p> <p>Jng Ayu : Nggak ada</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>
<p><u>Kekerasan psikis 2</u></p>	<p>Arbani : Nah eee kalo tadi kan untuk istilahnya dilempar batu dan lain sebagainya ... kalo untuk posisi mba benci istilahnya dari masa kecil sampe sekarang itu kira-kira gimana mba? Mba bisa dijelaskan ngga kronologisnya?</p> <p>Shan : Terus terang, dulu itu memang jadinya bawaannya parno. Parno itu jadi ngerasa mck ih nanti orang membenci, nanti ini.....</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>Arbani : Nah waktuuu... wawancara sebelumnya kan mami pernah menerangkan atau menceritakan ke saya kalo mami itu kan belum <i>dress up</i> sebagai waria atau transgender sekarang ini. Mami kan dulu pernah kost kemudian pernah mendapatkan pelecehan-pelecehan dari temen-temen mami yah. Nah, itu bisa diceritakan lebih lengkapnya mami? Uhukm</p> <p>Mami : Sebenarnya sih pada dasarnya kan pada waktu itu sih kita kan belum terbuka atau open kaya sekarang ini udah dandan.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	<p>Arbani : Nah sekarang masuk dari penghinaan ke orang yang lebih dewasa. Mmmmm kira-kira mba itu apa ya? ehmmmm bisa ngga di ceritaain istilahnya gara-gara apa si ko orang dewasa di lingkungan sekitar itu tuh ko menghina, gimana mba?</p> <p>Jng Ayu : Ya menghina dia, hmmmmmm kalau menghina?.</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>
<p><u>Kekerasan psikis 2</u></p>	<p>Arbani : Nah eee kalo tadi kan untuk istilahnya dilempar batu dan</p>	<p>Mami : Sebenarnya sih pada dasarnya kan pada waktu itu sih kita kan belum</p>	<p>Arbani : Nah sekarang masuk dari penghinaan ke orang yang lebih dewasa. Mmmmm kira-</p>

	<p><u>(Kronologi & konteks viktimisasi)</u></p>	<p>lain sebagainya ... kalo untuk posisi mba benci istilahnya dari masa kecil sampe sekarang itu kira-kira gimana mba? Mba bisa dijelaskan ngga kronologisnya?</p> <p>Shan : Terus terang, dulu itu memang jadinya bawaannya parno. Parno itu jadi ngerasa mck ih nanti orang membenci, nanti ini. Jadi perasaan itu ada.. makanya itu jadi menutup diri untuk hal-hal yang sensitif itu aku tuh cenderung memendam sendiri gitu loh. Jadi, misalnya ada yang terang-terangan membenci aku seperti yang tadi di aku yang pernah alami yang di lempar di ini segala macam apa tuh aku tuh kebanyakan diem. Jadi nanti dibawa ketawa, dibawa riang dibawa gembira eeee ngerasa itu ngga sa nerasa itu ngga dimasukin hati gitu loh.</p> <p>Arbani : He eh</p> <p>Shan : Dulu tuh begitu gitu loh, dulu tuh seringnya tuh maen karet kan sukanya itu maenan perempuan gitu kan. Terus kan ada anak-anak cowok tu yang membenci ya aku tuh cuekin aja.</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>terbuka atau open kaya sekarang ini udah dandan.</p> <p>Arbani : He eh</p> <p>Mami : Waktu itu kan memang aku masih pake baju laki, tapi segala eee</p> <p>Arbani : Uhuk uhuk</p> <p>Mami : Tingkah laku, kemudian body language kita kan kewanitanya juga kan sangat tinggi eee am eee kemudian karna ee aa karna seperti itu ya sama e e e temen yang ada, lingkungan. Juga sering</p> <p>Arbani : Uhuk</p> <p>Mami : Mengatakan kamu kok laki kok e e bawaannya sih sama seperti perempuan. Gitu!</p> <p>Arbani : E e e ngga dari temen laki ngga dari temen perempuan</p> <p>Mami : Iya.. sama ngga dari temen laki, ngga dari temen perempuan. Eee sindiran-sindiran juga sering ada</p> <p>Arbani : Pelecehan-pelecehan?</p> <p>Mami : Pelecehan-pelecehan ya</p> <p>Arbani : Uhuk ehem</p> <p>Mami : Terutama ya menyangkut istilahnya</p> <p>Arbani : Uhuk</p> <p>Mami : Eeee pen dalam bentuk pencarian pasangan kita juga tuh juga jadi bahan ledakan.</p> <p>Arbani : Eh em</p> <p>Mami : Kita bergaul dengan temen laki juga diledekin, dengan perempuan juga sama.</p> <p>Arbani : Cemoohan?</p> <p>Mami : Cemoohan juga, kita jadi bingung</p> <p>Arbani : He eh</p> <p>Mami : Kemudian aku berpikir bahwa ko aku bisa jadi seperti ini... gitu...</p>	<p>kira mba itu apa ya? ehmmmm bisa ngga di ceritaain istilahnya gara-gara apa sih ko orang dewasa di lingkungan sekitar itu tuh ko menghina, gimana mba?</p> <p>Jng Ayu : Ya menghina dia, hmmm kalau menghina?.</p> <p>Arbani : Gara-garanya, gara-garanya?</p> <p>Jng Ayu : Gara-garanya otomatisnya kalau kita jadi waria gini.</p> <p>Arbani : Nggak, sebelum sekarang waktu masih di daerah.</p> <p>Jng Ayu : Ya karna kita suka maen sama perempuan aku kan dari dulu memang suka maen sama cewe cewe gitu ya.</p> <p>Arbani : Maksudnya maen?</p> <p>Jng Ayu : Maen..</p> <p>Arbani : Iya tu maen apa aja tuh?</p> <p>Jng Ayu : Ya main masak-masakan.</p> <p>Arbani : Terus?</p> <p>Jng Ayu : Ya penting yaaaa temen aku tuh ga ada cowo di kampung.</p> <p>Arbani : Oh gitu?</p> <p>Jng Ayu : Iya</p> <p>Arbani : Terus penghinaanya gimana tuh?</p> <p>Jng Ayu : Lu jangan temenin lagi, kaya semacam saudaranya dia tuh jangan temenin lagi, itu tuh bencong.</p> <p>Arbani : Oh gitu?</p> <p>Jng Ayu : Iyah</p> <p>Arbani : Temen yang cewenya itu?</p> <p>Jng Ayu : Iyah</p> <p>Arbani : Ngapain lu main sama dia?</p> <p>Jng Ayu : Iyah, nagapain lu maen sama dia gitu. Karna masa itu dari dulu hobi berantem.</p> <p>Arbani : Itu lingkungannya berarti tetangga dekat apa tetangga jauh mba?</p> <p>Jng Ayu : Tetangga dekat.</p> <p>Arbani : Tetangga dekat ya... Tetangga dekat, lebih dari satu orang pelakunya?</p>
--	--	--	---	--

			<p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	<p>Jng Ayu : Ya banyak Arbani : Oh banyak ya? Jng Ayu : Ya banyak Arbani : Ok dari tetangga yah, terus kalo untuk posisi hmmm ah reaksi mba dulu deh pada saat istilahnya saudaranya dia atau kakanya dia ngelarang mba seperti itu reaksi mba gimana? pada saat itu kan masih kecil? Jng Ayu : Udah dewasa.</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>
<p><u>Kekerasan psikis 2</u> <u>(Pelaku & area viktimisasi)</u></p>	<p>Arbani : Berarti pada saat itu pelaku yang mbenci-mbenci mba itu istilahnya kira-kira siapa aja mba? Shan : Eeee... kalo dibilang siapa aja aku tuh udah ngga iinget lagi yah.. itu memang ada lah beberapa... tapi aku tuh.. gimana yah.. ngga terlalu ambil pusing sih yah, gitu he eh</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>.... Arbani : E e e ngga dari temen laki ngga dari temen perempuan? Mami : Iya.. sama ngga dari temen laki, ngga dari temen perempuan. Eee sindiran-sindiran juga sering ada Mami : Tapi kemudian ee untuk kembali ke lingkungan eee apa namanya tempat tinggal kita sendiri juga akhirnya kan juga menjadi masalah karna kebanyakan kan tempat kost itu kan laki semua.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	<p>Jng Ayu : Ya penting yaaaa temen aku tuh ga ada cowo di kampung. Arbani : Oh gitu? Jng Ayu : Iya Arbani : Terus penghinaanya gimana tuh? Jng Ayu : Lu jangan temenin lagi, kaya semacam saudaranya dia tuh jangan temenin lagi, itu tuh bencong. Arbani : Oh gitu? Jng Ayu : Iyah Arbani : Temen yang cewenya itu? Jng Ayu : Iyah Arbani : Ngapain lu main sama dia? Jng Ayu : Iyah, nagapain lu maen sama dia gitu. Karna masa itu dari dulu hobi berantem. Arbani : Itu lingkungannya berarti tetangga dekat apa tetangga jauh mba? Jng Ayu : Tetangga dekat. Arbani : Tetangga dekat ya... Tetangga dekat, lebih dari satu orang pelakunya? Jng Ayu : Ya banyak Arbani : Oh banyak ya? Jng Ayu : Ya banyak</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>	

	<p><u>Kekerasan psikis 2</u> <u>(Reaksi korban)</u></p>	<p>Shan : Terus terang, dulu itu memang jadinya bawaannya parno. Parno itu jadi ngerasa mck ih nanti orang membenci, nanti ini. Jadi perasaan itu ada.. makanya itu jadi menutup diri untuk hal-hal yang sensitif itu aku tuh cenderung memendam sendiri gitu loh. Jadi, misalnya ada yang terang-terangan membenci aku seperti yang tadi di aku yang pernah alami yang di lempar di ini segala macam apa tuh aku tuh kebanyakan diem. Jadi nanti dibawa ketawa, dibawa riang dibawa gembira eeee ngerasa itu ngga sa nerasa itu ngga dimasukin hati gitu loh.</p> <p>Arbani : He eh</p> <p>Shan : Dulu tuh begitu gitu loh, dulu tuh seringnya tuh maen karet kan sukanya itu maenan perempuan gitu kan. Terus kan ada anak-anak cowok tu yang membenci ya aku tuh cuekin aja</p> <p>Arbani : Berarti pada saat itu pelaku yang mbenci-mbenci mba itu istilahnya kira-kira siapa aja mba?</p> <p>Shan : Eeee... kalo dibilang siapa aja aku tuh udah ngga iinget lagi yah.. itu memang ada lah beberapa... tapi aku tuh.. gimana yah.. ngga terlalu ambil pusing sih yah, gitu he eh</p> <p>Arbani : Berarti intinya reaksinya ngga terlalu diambil pusing.</p> <p>Shan : Oh ngga ngga ngga ngga</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>Arbani : Nah, itu reaksi mami gimana?</p> <p>Mami : Ya reaksi aku akhirnya ya</p> <p>Arbani : Uhuk</p> <p>Mami : Aku berpikir eee pada waktu karena aku masih kerja. Jadi, eee masalah itu kan bisa aku tutup tutupin dengan aktifitas kerja.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	<p>Arbani : Ok dari tetangga yah, terus kalo untuk posisi hmmm ah reaksi mba dulu deh pada saat istilahnya saudaranya dia atau kakanya dia ngelarang mba seperti itu reaksi mba gimana? pada saat itu kan masih kecil?</p> <p>Jng Ayu : Udah dewasa.</p> <p>Arbani : Oh udah dewasa yah, terus gimana reaksinya mba?</p> <p>Jng Ayu : Ya ngejalanin ajah deh aku biar juga udah di pukulin sama saudara sampai kaya abang saya yang mukul.</p> <p>Arbani : Ntar dulu, ntar dulu itu ada bagian lain, nah itu maksudnya reaksi mba pada saat istilahnya“ udah kamu jangan main sama dia lagi, dia kan bencong“ terus pada saat itu apakah mba diem apakah mba menangis apakah mba melawan, kaya“ eh biar gua bencong..... “ atau bagaimana?</p> <p>Jng Ayu : Ngga, gua posisi saya pada saat itu aku diem aja paling ngadu sama orang tua sama ibu, ibu saya iyah.</p> <p>Arbani : Tapi nggak nangis ?</p> <p>Jng Ayu : Nangiss.... ngadu sama ibu saya aku di katain bencong sama yang itu tuh</p> <p>Arbani : Oh gitu?</p> <p>Jng Ayu : Malah ibu saya jadi berantem sama yang ngatain tadi.</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>
--	--	---	--	---

<p><u>Kekerasan psikis 2</u></p> <p><u>(Dampak viktimisasi)</u></p>	<p>Arbani : Berarti dampaknya juga ngga begitu ini ya mba? Shan : Dampaknya maksudnya? Arbani : Pengaruhnya dari mba dibenci sama temen-temennya itu kan ngga semua kan istilahnya Shan : Ngga semua ngga semua tapi Arbani : Pengaruhnya dimana? Shan : Di di diii...pengaruhnya ya ya ya aku eee menarik diri ngga terlalu deket sama dia misalnya dia benci sama aku ini anak benci sama aku ya udah ngapain bertemen sama dia kan, kita masih banyak temen selain sama dia, kita kan masih banyak temen yang suka sama kita kan...</p> <p>Arbani : He em Shan : Ya udah maen maen maen sama temen temen yang mau curhat sama kita gitu loh Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>Arbani : Ok, nah, berarti tuh pengaruhnya yah. Pengaruh istilahnya mami mendapatkan perlakuan kurang baik dari temen-temen itu kemudian mami menarik diri ngga istilahnya? Mami : Sebenarnya sih menarik diri sih ngga... karna pada dasarnya juga Arbani : Uhuk Mami : Ee perlakuan itu kan, eee cuman seperti sindiran-sindiran doang Arbani : He em Mami : Karna aku juga tidak bisa aku juga ngga asal ngga terlalu apa namanya ngga terlalu dipikirkan karna aku juga kan bekerja. Jadi cuma memang memang ketika e e e sindiran sindiran itu datang ya aku juga eee dalam konteks bahwa ya aku sih bisa cari duit ini sih. Aku ngga ngerepotin kamu, ngapain kamu selalu usil sama saya, gitu. Arbani : Ok, berarti intinya pengaruh pelecehan pada saat itu dimasabodoin mami? Mami : Ya dimasabodoin aja, karna kita ap penampilan kita juga masih sama dengan masyarakat biasa. Kedua kita kan punya penghasilan. Arbani : Ok, he em ok, sip sip. Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	<p>Arbani : Oh, Nah kemudian pengaruhnya ke mba, istilahnya kan sebagai dampak itu kira-kira apakah dari posisi atau kejadian itu jadi menghindari atau nggak mau temenan lagi sama dia atau bagaimana ? Jng Ayu : Nggak, temenan lagi temenan lagi. Arbani : Tapi pengaruh ke mba istilahnya dalam kehidupan menjadikan mba semakin happy atau mearsa terpojokan bagaimana? Jng Ayu : Ya otomatis terpojokan, Arbani : Nggak enak jadinya yah? Jng Ayu : Nggak enak. Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>
<p><u>Kekerasan psikis 3</u></p>	<p>Shan : Karna kan keluargaku tuh kan agamis. Keluarga terpandang dari papaku itu jadi...eee jadi... menganggap bahwa kondisi yang dialami oleh aku itu bertentangan dengan nilai-</p>	<p>Arbani : Nah, mami kan sekarang istilahnya kelar dari sarjana hukum kampus yang sekarang ya mami. Dulu kan mami sempat kuliah itu kan eee mami kan pernah menceritakan kalo temen-temen kampus itu banyak yang melakukan</p>	

		<p>nilai agama gitu. Jadi ada yang suka... ada yang ngga jadi eee... waktu itu aku beberapa tahun yang eee dua tahun yang lalu kan aku balik keee... kampungnya papaku karena kita ada pembagian warisan.. gitu kan jadi semua keluarga kumpul. Jadi ada beberapa yang masih memanggil nama laki-laki ku kemudian juga mereka masih menganggap aku sebagai laki-laki dan aku tidak terima itu. Jadi jadi aku waktu itu merasa membenci jadinya aku tidak.. keluar dari ruangan itu... Jadi aku malah pergi ke tempat yang lain gitu loh... Jadi aku menunjukkan sikapku yang bener-bener aku tuh ngga suka gitu loh.</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>pelecehan-pelecehan itu kira-kira dijelaskan lebih lanjut itu seperti apa mami?</p> <p>Mami : Sebenarnya sih.. kalo dibanding pelecehan yang sama yang sekarang sih ya masih banyak sekarang. Karna eee itu kan dampaknya dari penampilan kita</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	
<p><u>Kekerasan psikis 3</u></p> <p><u>(Kronologi & konteks viktimisasi)</u></p>		<p>Arbani : Ok mba, sekarang untuuuk penerimaan. Jadi yang namanya keluarga itu kan besar ya.. ada keluarga yang dari pihak ayah.. ada keluarga dari pihak ibu... eee mba kan dulu pernah menceritakan kalo ada sih istilahnya... makasih.. ada istilahnya bagian keluarga yang bagian penerimaannya itu masih kurang positif lah ya itu kira-kira bisa dijelaskan ngga? Eeee kira-kira dari siapa terus kronologisnya kira-kira seperti apa?</p>	<p>Mami : Sebenarnya sih.. kalo dibanding pelecehan yang sama yang sekarang sih ya masih banyak sekarang. Karna eee itu kan dampaknya dari penampilan kita</p> <p>Arbani : Kalo dulu?</p> <p>Mami : Kalo dulu sih ya paling juga cuma ejek-ejekan doang tapi tidak terlalu istilahnya nggak terlalu keras seperti istilahnya setelah aku dandan.</p> <p>Arbani : He eh</p> <p>Mami : Jadi, dan aku juga kan pada waktu itu juga masih bisa nyembunyiin beberapa sikap yang istilahnya memang kira-kira ini kita tidak perlu tampilkan didepan</p>	

		<p>Shan : Karna kan keluargaku tuh kan agamis. Keluarga terpandang dari papaku itu jadi...eee jadi... menganggap bahwa kondisi yang dialami oleh aku itu bertentangan dengan nilai-nilai agama gitu. Jadi ada yang suka... ada yang ngga jadi eee... waktu itu aku beberapa tahun yang eee dua tahun yang lalu kan aku balik keee... kampungnya papaku karena kita ada pembagian warisan.. gitu kan jadi semua keluarga kumpul. Jadi ada beberapa yang masih memanggil nama laki-laki ku kemudian juga mereka masih menganggap aku sebagai laki-laki dan aku tidak terima itu. Jadi jadi aku waktu itu merasa membenci jadinya aku tidak.. keluar dari ruangan itu... Jadi aku malah pergi ke tempat yang lain gitu loh... Jadi aku menunjukkan sikapku yang bener-bener aku tuh ngga suka gitu loh.</p> <p>Arbani : Itu untuk yang pastinya itu siapa mba?</p> <p>Shan : Ooo... ada adik adik adik adik</p> <p>Arbani : Papa?</p> <p>Shan : Adik papaku adik papaku gitu loh.. makasih ya.... jadi jadi aku ya bener-bener ngga suka.. sampe sekarang ya aku ngga suka. Sama yang di Bandung juga gitu, jadi di Bandung juga ada kan yang ngga suka sama</p>	<p>umum itu masih bisa kita tutup. Walaupun sindiran sama ledakan tuh masih tetap ada, tetapi ya tidak separah sekarang, gitu.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	
--	--	---	--	--

		<p>aku. Jadi mereka tuh kan guru agama yang gitu kan, eee guru ngaji jadi ya...</p> <p>Arbani : Cicipin cicipin cicipin Shan : He eh..jadi ya aku ngga ngga ngga ngga mau ngomong sama mereka gitu. Tadinya aku sering ke Bandung gara-gara karena ada bentrok gitu jadinya aku ngga suka ke Bandung lagi.</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>		
	<p><u>Kekerasan psikis 3</u> <u>(Pelaku & area viktimisasi)</u></p>	<p>Arbani : Itu untuk yang pastinya itu siapa mba? Shan : Ooo... ada adik adik adik adik adik Arbani : Papa? Shan : Adik papaku adik papaku gitu loh.. makasih ya.... jadi jadi aku ya bener-bener ngga suka.. sampe sekarang ya aku ngga suka. Sama yang di Bandung juga gitu, jadi di Bandung juga ada kan yang ngga suka sama aku. Jadi mereka tuh kan guru agama yang gitu kan, eee guru ngaji jadi ya...</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>Arbani : Uhuk, dari dari? Mami : Ya dari temen-temen. Arbani : Kampus mami? Mami : Kampus, iya.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	
	<p><u>Kekerasan psikis 3</u> <u>(Reaksi korban)</u></p>	<p>Shan : aku sampe ngomong juga di depan eee... misalnya gini mereka manggil namaku yang laki-laki, namaku sekarang udah ngga itu. Terus emang kamu tau apa gini gini zzzrreee jadi jadi tuh diomongi langsung gitu loh.. akunya akunya sendiri</p>	<p>Arbani : Heh, uhukm. Terus reaksi mami pada saat itu, kan namanya juga temen-temen kampus mami ya. Itu reaksi mami gimana? Mami : Kalo aku sih eee berpikir ya.. ah biarin aja.. itu kebetulan bukan aku sendiri, kebetulan ada beberapa temen yang sama.</p>	

		<p>ketidaksukaannku itu aku tuh diomongin langsung tapi sejauh itu sih yaudah biarin aja mereka berpikiran apa, aku juga punya pemikiran.. makanya sampe sekarang aku tuh ngga pernah deket sama dia.</p> <p>Arbani : Berarti ini pengaruhnya lebih ke ngga deket-deket ya mba? Shan : He eh. Arbani : Udah ngga... bodo amatlah... Shan : He eh. Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>Arbani : Oh gitu. Mami : Akhirnya ya kita juga ya bisa sharing bareng trus eee mereka juga mengatakan bahwa mereka juga karna lebih senior daripada saya. Jadi udah deh biarin aja nggak usah dipikirin, gitu.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	
<p><u>Kekerasan psikis 3</u> <u>(Dampak viktimisasi)</u></p>		<p>Shan : Adik papaku adik papaku gitu loh.. makasih ya.... jadi jadi aku ya bener-bener ngga suka.. sampe sekarang ya aku ngga suka. Sama yang di Bandung juga gitu, jadi di Bandung juga ada kan yang ngga suka sama aku. Jadi mereka tuh kan guru agama yang gitu kan, eee guru ngaji jadi ya... Arbani : Cicipin cicipin Shan : He eh..jadi ya aku ngga ngga mau ngomong sama mereka gitu. Tadinya aku sering ke Bandung gara-gara karena ada bentrok gitu jadinya aku ngga suka ke Bandung lagi.</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>Arbani : Nah, eeee pengaruh dari sikap istilahnya pelecehan seperti itu, temen-temen kampus itu sendiri ke mami ada ngga? Mami : Ada, ya kita memang pada waktu-waktu tertentu memang kita ada yang ngga nyaman juga ketika misalnya kita ada belajar kelompok.. Arbani : Eh eh Mami : Atau kita misalnya ada diskusi kelompok itu juga memang kadang-kadang ada suka ngga nyamannya. Karna kan, temen-temen ini kan Arbani : Ehe uhukm. Mami : Tidak semua juga istila istilahnya yang punya sikap eeee acuh sama kita tetapi beberapa juga yang memang yang mereka care, tetapi ada juga yang mereka memang sama sekali eeee membuat keadaan itu gaga jadi ngga nyaman. Arbani : Ok, ok ok. Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	

<u>Kekerasan psikis 4</u>	<p>Shan : Hehehe mmm jadi waktu itu ada permasalahan diii sekolah gitu jadi ahirnya aku tuh depresi gitu kan. Jadi aku ambil cutter..</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>Arbani : Nah, kalo untuk penolakan sodara itu kan mami kan banyak ya.. ada yang di Papua.. ada yang di Jakarta. Tapi kan yang lebih istilahnya kental banget itu kan yang di Jakarta. Itu penolakannya seperti apa sih mami?</p> <p>Mami : Sebenarnya sih, kalo keluarga aku kandung sih di sini ngga ada tapi e e saudara seperti misalnya adik ibu saya,</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	
<u>Kekerasan psikis 4</u> <u>(Kronologi & konteks viktimisasi)</u>	<p>Arbani : Udah mba? Ok mba ya, eeee waktu penelitian atau wawancara sebelumnya kan saya pernah itu tuh mba eee mendapatkan data bahwa kalo mba ini pernah eee mau mencoba bunuh diri itu kira-kira kronologisnya bisa dijelasin ulang lebih detail ngga mba? Seger ya?</p> <p>Shan : Hehehe mmm jadi waktu itu ada permasalahan diii sekolah gitu jadi ahirnya aku tuh depresi gitu kan. Jadi aku ambil cutter..</p> <p>Arbani : Eee... kampus maksudnya?</p> <p>Shan : Iya... terus aku ambil cutter ku potonglah tanganku, tapi sebelum sebelumnya memang aku sudah sering ngelakuin bunuh diri... gitu.. melakukan mck sudah sering melakukan udah berulang kali mencoba melakukan bunuh diri. Sebelumnya tuh waktu SD kelas limmma atau enam itu aku</p>	<p>Mami : Sebenarnya sih, kalo keluarga aku kandung sih di sini ngga ada tapi e e saudara seperti misalnya adik ibu saya,</p> <p>Arbani : Paman berarti?</p> <p>Mami : Paman, itu ada beberapa orang disini. Ya.. tadinya juga mereka sih fine fine aja tapi ketika mereka tau bahwa aku nih apa namanya eeee punya pen punya bawaan seperti itu ya mereka sering mereka juga bilang kamu nih sebenarnya laki apa perempuan sih begitu doang. Tapi,</p> <p>Arbani : Uhukm</p> <p>Mami : Istilahnya komentar mereka juga tidak terlalu menjurus sampai istilahnya membuat kita tuh nggak nyaman. Karna pada waktuuu saya kuliah itu juga kan saya juga kan tidak selalu ikut mereka, jadi hanya sewaktu waktu aja aku datang jadi untuk sementara waktu sebelum eeee saya misalnya</p> <p>Arbani : Uhukm</p> <p>Mami : Mengambil keputusan untuk berenti kuliah atau drop out itu apa namanya</p>	

		<p>pernah mengal karna pengalaman-pengalaman pahit itu yang sebelumnya itu aku depresi. Karena itu tadi, aku tuh cenderung ngga ngomong ke orang lain mck cenderung dipendem gitu loh.. terus ahirnya</p> <p>Arbani : Tapi intinya pelakunya bukan satu orang ya?</p> <p>Shan : Iya... kan orang namanya anak kecil gitu kan, ya justru itu kan dari orang-orang sekitar gitu ya... ahirnya udah gitu ahirnya waktu-waktu waktu yang lucu waktu SD itu aku ambil kain gendongan, kamu tau kan kain gendongan itu? Kain gendongan anak itu?</p> <p>Arbani : He eh</p> <p>Shan : Aku taruh di atas pintu yang udah ada pakunya itu</p> <p>Arbani : Mau bunuh diri ceritanya</p> <p>Shan : Ee eh, terus udah aku ambil kursi tapi itu tuh banyak pengalaman tapi ngga ngerti ada pengalaman spiritual kaya ada yang bilang: jangan! Jangan! Gitu.</p> <p>Arbani : Uhuk, ceritanya mau gantung diri gitu?</p> <p>Shan : He eh jadi berulang kali....</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>eeee mereka juga ya istilahnya sih masih suka tidak terlalu menolak kedatangan saya. Tetapi ketika mereka tau bahwa saya tuh sudah e berhenti dari kuliah, berenti kemudian juga saya berhenti dari pekerjaan makanya mereka tidak mau menerima saya, karena aku datengnya sudah beda, sudah pake dandanan perempuan, ya pake baju perempuan.</p> <p>Arbani : Datang ke sana?</p> <p>Mami : Ya.</p> <p>Arbani : Trus eee mereka ngomongnya seperti apa?</p> <p>Mami : Mereka langsung tutup pintu aja.</p> <p>Arbani : Siapa lu? Gitu?</p> <p>Mami : Ya udah pergi aja deh jangan kesini, gitu.</p> <p>Arbani : Oh gitu. Ok ok ekhem nah terus reaksi mami dengan perlakuan yang seperti itu gimana?</p> <p>Mami : Eeeee aku aku berpikir bahwa ya ini kalo memang udah pilihan hidup saya, ya saya harus harus harus memilih dua. Kalo aku mau deket dengan keluarga ya aku harus jangan memilih ini tapi ya kalo aku memilih begini ya terpaksa aku harus menjauh dari keluarga. Gitu.</p> <p>Arbani : Ekhem, menjauh intinya mami ya.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	
	<p><u>Kekerasan psikis 4</u> <u>(Pelaku & area</u></p>	<p>Arbani : Tapi intinya pelakunya bukan satu orang ya?</p> <p>Shan : Iya... kan orang namanya anak kecil gitu kan, ya justru itu kan</p>	<p>Arbani : Nah, kalo untuk penolakan sodara itu kan mami kan banyak ya.. ada yang di Papua.. ada yang di Jakarta. Tapi kan yang lebih istilahnya kental banget itu</p>	

<p><u>viktimisasi)</u></p>	<p>dari orang-orang sekitar gitu ya... ahirnya udah gitu ahirnya waktu-waktu waktu yang lucu waktu SD itu aku ambil kain gendongan, kamu tau kan kain gendongan itu? Kain gendongan anak itu?</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>kan yang di Jakarta. Itu penolakannya seperti apa sih mami?</p> <p>Mami : Sebenarnya sih, kalo keluarga aku kandung sih di sini ngga ada tapi e e saudara seperti misalnya adik ibu saya,</p> <p>Arbani : Paman berarti?</p> <p>Mami : Paman, itu ada beberapa orang disini. Ya.. tadinya juga mereka sih fine fine aja tapi ketika mereka tau bahwa aku nih apa namanya eeee punya pen punya bawaan seperti itu ya mereka sering mereka juga bilang kamu nih sebenarnya laki apa perempuan sih begitu doang. Tapi,</p> <p>...</p> <p>Mami : Mengambil keputusan untuk berenti kuliah atau drop out itu apa namanya eeee mereka juga ya istilahnya sih masih suka tidak terlalu menolak kedatangan saya. Tetapi ketika mereka tau bahwa saya tuh sudah e berhenti dari kuliah, berenti kemudian juga saya berhenti dari pekerjaan makanya mereka tidak mau menerima saya, karena aku datengnya sudah beda, sudah pake dandanan perempuan, ya pake baju perempuan.</p> <p>Arbani : Datang ke sana?</p> <p>Mami : Ya.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	
<p><u>Kekerasan psikis 4</u> <u>(Reaksi korban)</u></p>	<p>Shan : Karena itu tadi, aku tuh cenderung ngga ngomong ke orang lain mck cenderung dipendem gitu loh.. terus ahirnya.</p> <p>Shan : Kalo misalnya ada hal-hal</p>	<p>Arbani : Oh gitu. Ok ok ekhem nah terus reaksi mami dengan perlakuan yang seperti itu gimana?</p> <p>Mami : Eeeee aku aku berpikir bahwa ya ini kalo memang udah pilihan hidup saya, ya saya harus harus harus memilih dua. Kalo aku mau dekat dengan keluarga</p>	

		<p>yang tidak aku sukai gitu ya. Hal-hal yang aku ngga terima, itu biasanya aku tuh ke diri aku gitu loh.. diemmm.....</p> <p>Arbani : Jadi reaksinya ngerusak diri ya?</p> <p>Shan : He eh he eh</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>ya aku harus jangan memilih ini tapi ya kalo aku memilih begini ya terpaksa aku harus menjauh dari keluarga. Gitu.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	
<u>Kekerasan psikis 4</u> <u>(Dampak viktimisasi)</u>	<p>Shan : Iya... terus aku ambil cutter ku potonglah tanganku, tapi sebelum sebelumnya memang aku sudah sering ngelakuin bunuh diri... gitu.. melakukan mck sudah sering melakukan udah berulang kali mencoba melakukan bunuh diri. Sebelumnya tuh waktu SD kelas limmma atau enam itu aku pernah mengal karna pengalaman-pengalaman pahit itu yang sebelumnya itu aku depresi.</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>Kesulitan urus KTP... karena tidak ada hubungan dengan keluarga.</p>		
<u>Kekerasan psikis 5</u>	<p>Arbani : Bisa diceritain ngga mba? Ngomongnya apa itu?</p> <p>Shan : Aku nya?</p> <p>Arbani : Dia dianya si pelakunya.</p> <p>Shan : Eeeee si pelakunya itu ngomonginnya ya ini ya apa namanya itu... ya dia nunjukkin ketidaksukaannya itu... apa ya? Kayaknya aku tuh ngga pantas hidup, yang kaya gitu gitu itu loh</p> <p>Arbani : Ngomongnya kaya gitu?</p> <p>Shan : He em yang bener bener kaya</p>	<p>Arbani : Uhuk, nah mami eee sekarang untuk kisah mami waktu naik mobil angkot terus ehkm penumpangnya turun semua itu kronologisnya mami bisa diceritain lebih lengkap lagi ngga?</p> <p>Mami : Ya...</p> <p>Arbani : Uhuk ehem</p> <p>Mami : Istilahnya lagi penolakan dan pelecehan ledakan bukan hanya ketika lagi pada itu. Pada waktu itu kan istilahnya saya kan istilahnya masih jadi banci waria baru dandan, ya kita dandan juga kan ya rambut kita masih</p>		

		<p>gitu, jadi jadi aku bener bener yang menganggap aku tuh aneh. Jadi eee ngerasa ke diri aku tu ngerasa eeee useless, aku ngerasa ngga berguna. Yaudah daripada apa.. aku mending mati aja pikiran aku gitu dulu.</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>pendek. Kemudian kan beda dengan temen-temen yang mungkin di daerah dan asli dari sini kan laen. Kita kebetulan karna aku dari sebrang ya kemudian kulit aku juga kan item.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	
<p><u>Kekerasan psikis 5</u></p> <p><u>(Kronologi & konteks viktimisasi)</u></p>	<p>Arbani : Nah, kalo waktu itu kan saya pernah sempet istilahnya ngerekam mba juga atau wawancara mba juga kalo mba itu kan pernah mau coba bunuh diri tapi posisinya di kampus itu bisa diceritakan ngga sih istilahnya kronologis lebih kira-kira lebih lengkapnya seperti apa?</p> <p>Shan : Ehmmm... ya itu jadi jadi eeee ada ada yang yang yang ngga suka sama aku. Kemudian aku tuh waktu itu juga eeee merasa mendem udah kaya ada perasaan yang ini tuh eee apa namanya tuh udah numpuk gitu loh. Kayaknya di dada ini udah numpuk gitu, ahirnya aku tuh ngambil cutter gitu loh.. itu jadi, karna karna karna e e a e a eee udah numpuk</p> <p>Arbani : ...</p> <p>Shan : Udah numpuk udah numpuk, spontan aja gitu loh..</p> <p>Arbani : Bisa diceritain ngga mba? Ngomongnya apa itu?</p> <p>Shan : Aku nya?</p> <p>Arbani : Dia dianya si pelakunya.</p>	<p>Mami : Ya...</p> <p>Arbani : Uhuk ehem</p> <p>Mami : Istilahnya lagi penolakan dan pelecehan ledakan bukan hanya ketika lagi pada itu. Pada waktu itu kan istilahnya saya kan istilahnya masih jadi banci waria baru dandan, ya kita dandan juga kan ya rambut kita masih pendek. Kemudian kan beda dengan temen-temen yang mungkin di daerah dan asli dari sini kan laen. Kita kebetulan karna aku dari sebrang ya kemudian kulit aku juga kan item.</p> <p>Arbani : He em</p> <p>Mami : Jadi ketika aku dandan dan naik ke dalam angkot itu penumpang juga pada lari. Karna pada waktu itu juga ya aku gimana sih untuk penyesuaian untuk jadi jadi seorang waria juga kan belum belum belum luwes.</p> <p>Arbani : Larinya maksudnya turun semua?</p> <p>Mami : Turun semua dari mobil</p> <p>Arbani : Uhuk uhuk uhuk</p> <p>Mami : Jadi ya... aku juga menyadari bahwa ya udahlah kalo memang kamu ngga mau naik ya eee terserah yang penting saya kan ngga ganggu kamu.</p> <p>Arbani : Tapi, reaksi supirnya gimana hehehe?</p> <p>Mami : Reaksi supirnya ya eeee udah dah</p>		

		<p>Shan : Eeeee si pelakunya itu ngomongnya ya ini ya apa namanya itu... ya dia nunjukkin ketidaksukaannya itu... apa ya? Kayaknya aku tuh ngga pantas hidup, yang kaya gitu gitu itu loh</p> <p>Arbani : Ngomongnya kaya gitu?</p> <p>Shan : He em yang bener bener kaya gitu, jadi jadi aku bener bener yang menganggap aku tuh aneh. Jadi eee ngerasa ke diri aku tu ngerasa eeee useless, aku ngerasa ngga berguna. Yaudah daripada apa.. aku mending mati aja pikiran aku gitu dulu.</p> <p>Arbani : Saat di ruang kelas kuliah gitu?</p> <p>Shan : He eh oh iya, dulu dulu</p> <p>Arbani : Itu mahasiswa yang lainnya banyak ngga mba?</p> <p>Shan : Yaaa... mereka kan karna cenderung ngga ngerti ya, jadi tuh tiba-tiba gitu.. ahirnya aku jadi ahirnya ya mahasiswa lah yang ngebantu gitu aja sih.</p> <p>Arbani : Jadi intinya pelakunya dosen ya?</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>kamu turun turun turun aja turun deh turun, gitu.</p> <p>Arbani : Akhirnya mami turun?</p> <p>Mami : Ya turun juga, gitu.</p> <p>Arbani : He em, ok. Nah, itu dari dari orang yang naik angkotnya itu sempet mencemooh ngmong apa segala macem ngga mami?</p> <p>Mami : E e e iya ada yang istilahnya e e mereka eeeee sembari turun sembari ngedumel ih bencong bencong serem ah serem bencong, gitu.</p> <p>Arbani : Abis itu diusir ama tukang angkotnya lagi ya?</p> <p>Mami : Ya.. udah turun aja turun deh kamu turun turun, gitu!</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	
	<p><u>Kekerasan Psikis 5</u> <u>(Pelaku & area viktimsasi)</u></p>	<p>Arbani : Saat di ruang kelas kuliah gitu?</p> <p>Shan : He eh.. oh iya, dulu dulu</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>Mami : Reaksi supirnya ya eeee udah dah kamu turun turun turun aja turun deh turun, gitu.</p> <p>Arbani : Akhirnya mami turun?</p> <p>Mami : Ya turun juga, gitu.</p> <p>Arbani : He em, ok. Nah, itu dari dari orang yang naik angkotnya itu sempet mencemooh ngmong apa segala macem ngga mami?</p>	

			<p>Mami : E e e iya ada yang istilahnya e e mereka eeeee sembari turun sembari ngedumel ih bencong bencong serem ah serem bencong, gitu.</p> <p>Arbani : Abis itu diusir ama tukang angkotnya lagi ya?</p> <p>Mami : Ya.. udah turun aja turun deh kamu turun turun, gitu!</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	
	<p><u>Kekerasan psikis 5</u></p> <p><u>(Reaksi korban)</u></p>		<p>Arbani : Terus reaksi mami pada saat itu?</p> <p>Mami : Ya udah kita pada saat itu turun aja. Namanya kita naik ngga boleh ya kita turun lah.</p> <p>Arbani : Sambil ya sudahlah?</p> <p>Mami : Ya sudahlah</p> <p>Arbani : Uhuk</p> <p>Mami : Kita juga menyadari kekurangan kita ada di sini ya biarlah, gitu.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	
	<p><u>Kekerasan psikis 5</u></p> <p><u>(Dampak viktimisasi)</u></p>	<p>Shan : Ehmmm... ya itu jadi jadi eeee ada ada yang yang yang ngga suka sama aku. Kemudian aku tuh waktu itu juga eeee merasa mendem udah kaya ada perasaan yang ini tuh eee apa namanya tuh udah numpuk gitu loh. Kayaknya di dada ini udah numpuk gitu, ahirnya aku tuh ngambil cutter gitu loh.. itu jadi, karna karna karna e e a e a eee udah numpuk</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>Arbani : Nah, berarti efek dari keadaan tersebut ke mami sendiri berarti gimana dong?</p> <p>Mami : Efeknya sih ya aku ya eee akhirnya aku berfikir bahwa</p> <p>Arbani : Jadi sulit kan naek transportasi?</p> <p>Mami : Ketika lain kali ketika aku mau naek</p> <p>Arbani : Uhuk ehk</p> <p>Mami : Angkot lagi jangan sampai make up, aku dandan biasa aja, gitu.</p> <p>Arbani : He em</p> <p>Mami : Misalnya ngga terlalu ngejreng ngejreng banget gitu ya?</p> <p>Arbani : Iya, memang ngejreng maksudku udah. Rambutku pendek masih kayak cowok ya udah aku dandan biasa aja.</p> <p>Mami : Pas pas pas udah turun mungkin?</p> <p>Arbani : Iya.</p>	

			Mami : Ok, ok. Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.	
	<u>Kekerasan psikis 6</u>	<p>Arbani : Kalo untuk kronologi dari bagian kemahasiswaan mba bisa istilahnya memberikan istilahnya lebih jelas ngga? Mba waktu itu kan sempet menceritakan istilahnya bagian kemahasiswaanpun reaksinya kurang bawik gitu loh.</p> <p>Shan : Ehem ya... waktu eeee beliau ngasih tanda tangan. Tapi see ee sebelum ngasih tanda tangan biar aku bisa ujian beliau juga ceramahin gitu loh... ya biasa sama aja gitu loh.</p> <p>Arbani : Kaya'nya ceramahinnya menyudutkan gitu ya?</p> <p>Shan : Iya.. iya... he eh.</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>Arbani : Uhuk uhuk uhuk ekhem... uhuk uhuk ekhem. Nah, kalo untuk kisah kaya pengusiran atau penolakan terhadap mami dari tempat kontrakan itu gimana mami?</p> <p>Mami : Yaa.. sebenarnya sih, kalo itu sih kan pada waktu terjadi istilahnya pengusiran seperti</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	
	<u>Kekerasan psikis 6</u> <u>(Kronologi & konteks viktimisasi)</u>	<p>Arbani : Kalo untuk kronologi dari bagian kemahasiswaan mba bisa istilahnya memberikan istilahnya lebih jelas ngga? Mba waktu itu kan sempet menceritakan istilahnya bagian kemahasiswaanpun reaksinya kurang bawik gitu loh.</p> <p>Shan : Ehem ya... waktu eeee beliau ngasih tanda tangan. Tapi see ee sebelum ngasih tanda tangan biar aku bisa ujian beliau juga ceramahin gitu loh... ya biasa sama aja gitu loh.</p>	<p>Mami : Yaa.. sebenarnya sih, kalo itu sih kan pada waktu terjadi istilahnya pengusiran seperti</p> <p>Arbani : Uhuk uhuk</p> <p>Mami : Itu kan aku pikir sih itu kan hampir lima belas sampai dua puluh tahun yang lalu. Dimana kita lihat juga bahwa masyarakat masih sangat awam pemahaman tentang waria sendiri kan namanya masih sangat masih sangat istilahnya eee sangat minim. Ketika itu ya kita kadang kadang itu ya belum sampai satu bulan lebih ya udah disuruh pergi, karna ada juga masyarakat yang laen yang tidak punya</p>	

	<p>Arbani : Kaya'nya ceramahinnya menyudutkan gitu ya?</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>rumah tetapi dari lingkungan yang ada di situ mengatakan bahwa kita di situ membawa malapetaka atau pembawa sial, jadi kadang-kadang yang punya rumah juga terpengaruh.</p> <p>Arbani : Uhukm, trus gimana? Mami : Ya akhirnya kita diusir dan kita pindah lagi ke tempat lain begitu juga, pindah lagi ke tempat lain begitu juga.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	
<p><u>Kekerasan psikis 6</u> <u>(Pelaku & area viktimisasi)</u></p>	<p>Arbani : Kalo untuk kronologi dari bagian kemahasiswaan mba bisa istilahnya memberikan istilahnya lebih jelas ngga? Mba waktu itu kan sempet menceritakan istilahnya bagian kemahasiswaanpun reaksinya kurang bawik gitu loh.</p> <p>Shan : Ehem ya... waktu eeee beliau ngasih tanda tangan. Tapi see ee sebelum ngasih tanda tangan biar aku bisa ujian beliau juga ceramahin gitu loh... ya biasa sama aja gitu loh.</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>Mami : Itu kan aku pikir sih itu kan hampir lima belas sampai dua puluh tahun yang lalu. Dimana kita lihat juga bahwa masyarakat masih sangat awam pemahaman tentang waria sendiri kan namanya masih sangat masih sangat istilahnya eee sangat minim. Ketika itu ya kita kadang kadang itu ya belum sampai satu bulan lebih ya udah disuruh pergi, karna ada juga masyarakat yang laen yang tidak punya rumah tetapi dari lingkungan yang ada di situ mengatakan bahwa kita di situ membawa malapetaka atau pembawa sial, jadi kadang-kadang yang punya rumah juga terpengaruh.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	
<p><u>Kekerasan psikis 6</u> <u>(Reaksi korban)</u></p>	<p>Shan : Ehem ya... waktu eeee beliau ngasih tanda tangan. Tapi see ee sebelum ngasih tanda tangan biar aku bisa ujian beliau juga ceramahin gitu loh... ya biasa sama aja gitu loh.</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>Arbani : Berarti reaksi mami ya cuman ngalah mami ya? Mami : Ya ngalah aja karna kita memang ngga punya kekuatan apa apa, pada waktu itu, karna kita juga belum ngerti dan belum ada perlindungan HAM seperti sekarang.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli,</p>	

			15 Maret 2012.	
<u>Kekerasan psikis 6</u> <u>(Dampak viktimitisasi)</u>	<p>Arbani : Itu pengaruh istilahnya ke mba dan lain sebagainya seperti apa?</p> <p>Shan : Yaaa... jadinya aku eeee apa mck semangat belajarku kurang, ya.. jadinya aku</p> <p>Arbani : Uhuk</p> <p>Shan : waktu itu IPKku aja ngga sampe tiga gitu loh. Karena memang ada kalau menurut aku pribadi ya.. aku tuh pintar, aku itu punya eee</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>Arbani : He em, eeee pengaruh secara pribadinya mami?</p> <p>Mami : Pengaruh secara pribadi ya aku ya memang karna karna eee aku rasa disini ngga boleh ya aku nyari tempat yang kira-kira bisa nerima. Dan yang bisa nerima kita adalah tempat-tempat yang kumuh, kumuh itu dimana yaa... itu rumah-rumah liar seperti itu.</p> <p>Arbani : Ngga dipake orang?</p> <p>Mami : Iya, ngga dipake orang atau tempat tempat orang ngumpulin tempat tempat sampah atau rumah</p> <p>Arbani : Uhuk uhuk ehem</p> <p>Mami : Rumah yang dibangun di atas tanah yang istilahnya tanah liar gitu.</p> <p>Arbani : He em, ok ok.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>		
<u>Kekerasan psikis 7</u>	<p>Arbani : Ok, nah kalo untuk selentingan, cibiran atau istilahnya dan lain sebagainya kalo misalnya ketika mba ja mba ini jalan itu eeee kira-kira ada ngga mba kronologisnya seperti apa?</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>Arbani : Kalo untuk kisah... pengusiran waktu dilakukan oleh orang sekampung terus taro di Siskamling itu kisahnya gimana sih mami?</p> <p>Mami : Sebenarnya itu kejadiannya karna kita kan pada waktu itu ada beberapa eee temen waria kan sering keluar malam misalnya nonton hiburan ada layar tancep atau dangdut misalnya kita pulang itu kan</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>		
<u>Kekerasan psikis 7</u>	<p>Shan : Oooohh... kalau sekarang sih udah ngga bisa gitu ya... kalau</p>	<p>Mami : Sebenarnya itu kejadiannya karna kita kan pada waktu itu ada beberapa eee</p>		

	<p><u>(Kronologi & konteks viktimisasi)</u></p>	<p>dulu kalau misalnya ada kaya sapaan anak kecil gitu ya, ya udah gitu loh. Tapi ya kubiarin aja, sama gitu loh kaya sebelumnya-sebelumnya gitu... jadi, cenderung itu ya aku ya ndiemin ngga ngelawan. Ngga ngelawan, ndiemin! udah! Titik! udah ngga ngelawan apa-apa.</p> <p>Arbani : Jadi pelaku-pelaku pada saat istilahnya nyibir dan lain sebagainya itu kira-kira dari mana mba?</p> <p>Shan : Dia diem sendiri ya kadang lewat... ada kadang apa gitu. Kita ngga bisa duga gitu loh, spontanius gitu sekeliling kita.</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>temen waria kan sering keluar malam misalnya nonton hiburan ada layar tancep atau dangdut misalnya kita pulang itu kan</p> <p>Arbani : Uhuk</p> <p>Mami : Selalu kan jam dua atau jam tiga pagi</p> <p>Arbani : He eh</p> <p>Mami : Jadi pada waktu kita pulang ya kadang-kadang ya masyarakat merasa risih.</p> <p>Arbani : Oh gitu.</p> <p>Mami : Risih dalam arti bahwa ada yang misalnya mereka ada Siskamling ada yang ngeliat kita jalan tuh pake baju seksi</p> <p>Arbani : Hehe</p> <p>Mami : Kemudian kita ini jadi akhirnya yang dilakukan masyarakat adalah ya dilaporkan ke RT</p> <p>Arbani : He em</p> <p>Mami : Dan kemudian RT eeee dengan secara ya istilahnya paksa datang ke tempat kita dan mengatakan bahwa mana identitasnya kalau kamu udah disini? Kalau kamu tidak punya identitas kita tidak bisa terima kamu tinggal disini. Cuman alasan begitu, bahwa kamu tidak punya identitas ya kamu pindah aja ke tempat laen.</p> <p>Arbani : Eeee itu reaksi terburuk dari masyarakat gimana mami?</p> <p>Mami : Reaksi terburuk pada waktu itu ya karna memang ya terburuk adalah eeee kita tidak menerima orang-orang seperti kalian untuk tinggal disini.</p> <p>Arbani : Diarak-arak ngga mami?</p> <p>Mami : Ya diarak-arak, mereka mengusir kita tuh dengan dengan menyuruh beberapa anak-anak muda, preman atau sampai di pada waktu itu kita sampai ditaruh di</p>	
--	--	---	---	--

			<p>Siskamling</p> <p>Arbani : Uhuk, uhuk ekhem</p> <p>Mami : Ke ke pos Siskamling kemudian kan RT datang pa RT bilang kalo kamu memang warga disini ya silahkan tunjukkin identitasnya, tapi kalo nggak ya jangan. Gitu.</p> <p>Arbani : Ok,</p> <p>Mami : Pindah aja.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	
	<p><u>Kekerasan psikis 7</u></p> <p><u>(Pelaku & area viktimisasi)</u></p>	<p>Arbani : Jadi pelaku-pelaku pada saat istilahnya nyibir dan lain sebagainya itu kira-kira dari mana mba?</p> <p>Shan : Dia diem sendiri ya kadang lewat... ada kadang apa gitu. Kita nggak bisa duga gitu loh, spontanitas gitu sekeliling kita.</p> <p>Arbani : Siapapun ya?</p> <p>Shan : Iyah,</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>Mami : Dan kemudian RT eeee dengan secara ya istilahnya paksa datang ke tempat kita dan mengatakan bahwa mana identitasnya kalau kamu udah disini? Kalau kamu tidak punya identitas kita tidak bisa terima kamu tinggal disini. Cuman alasan begitu, bahwa kamu tidak punya identitas ya kamu pindah aja ke tempat laen.</p> <p>Arbani : Eeee itu reaksi terburuk dari masyarakat gimana mami?</p> <p>Mami : Reaksi terburuk pada waktu itu ya karna memang ya terburuk adalah eeee kita tidak menerima orang-orang seperti kalian untuk tinggal disini.</p> <p>Arbani : Diarak-arak nggak mami?</p> <p>Mami : Ya diarak-arak, mereka mengusir kita tuh dengan dengan menyuruh beberapa anak-anak muda, preman atau sampai di pada waktu itu kita sampai ditaruh di Siskamling</p> <p>Arbani : Uhuk, uhuk ekhem</p> <p>Mami : Ke ke pos Siskamling kemudian kan RT datang pa RT bilang kalo kamu memang warga disini ya silahkan tunjukkin identitasnya, tapi kalo nggak ya jangan. Gitu.</p>	

			Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.	
<u>Kekerasan psikis 7</u> (Reaksi korban)	Shan : Oooohh... kalau sekarang sih udah ngga bisa gitu ya... kalau dulu kalau misalnya ada kaya sapaan anak kecil gitu ya, ya udah gitu loh. Tapi ya kubiarin aja, sama gitu loh kaya sebelumnya-sebelumnya gitu... jadi, cenderung itu ya aku ya ndiemin ngga ngelawan. Ngga ngelawan, ndiemin! udah! Titik! udah ngga ngelawan apa-apa. Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.	Arbani : Reaksi mami pada saat itu? Reaksinya gimana mami? Mami : Reaksinya ya terpaksa pa RT udah kamu ngga punya KTP ya pindah pindah aja Arbani : Nrimo lah Mami : Iya, kita artinya pergi lagi dari situ. Gitu. Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.		
<u>Kekerasan psikis 7</u> (Dampak viktimisasi)	Arbani : He eh, ok. Nah, itu dari kondisi istilahnya perlakuan yang seperti itu pengaruhnya ke mba gimana sih kira-kira? Shan : Jadinya lebih berhati-hati gitu loh... jadinya aku tuh aku cenderung orangnya diem gitu tapi aku tuh dendam. Tapi kalau orang-orang seperti itu misalnya dia ada nih orang nih dia bukan hanya sekali dua kali tiga kali, tapi sering gitu ya Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.	Arbani : Ok, ya pengaruh terburuknya ya hampir sama kaya tadi mami ya? Mami : Iya. Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.		
<u>Kekerasan psikis 8</u>				
<u>Kekerasan psikis 8</u>				
<u>(Kronologi & konteks</u>				

<u>viktimisasi)</u>			
<u>Kekerasan psikis 8</u>			
<u>(Pelaku & area viktimisasi)</u>			
<u>Kekerasan psikis 8</u>			
<u>(Reaksi korban)</u>			
<u>Kekerasan psikis 8</u>			
<u>(Dampak viktimisasi)</u>			
<u>Kekerasan seksual 1</u>		Arbani : Nah kalo untuk kasus pelecehan pelecehan seksual itu sendiri mami merasa pernah ngalamin ngga mami? Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.	Arbani : Ok, resikonya gimana selain pelecehan seperti itu ada gak pelecehan lainnya? Jng Ayu : Ya sering di teriak-teriakin dari mobil. Arbani : Misalnya? Jng Ayu : HmMMM, hei hmMMM ML yuk!, gitu ya. Arbani : Terus? Jng Ayu : Tamu-tamunya. goceng nih. Arbani : Oh goceng ya hehehe ? Jng Ayu : Iya goceng nih, goceng nih, serebu nih, serebu nih katanya gitu. Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.
<u>Kekerasan seksual 1</u> <u>(Kronologi & konteks viktimisasi)</u>		Mami : Ya sebenarnya sih, kalo dibilang pelecehan seksual yaaa... kadang-kadang ya memang gimana sih dibilang ya? Ketika kita mau karna kita ini kan eee tujuan kita itu kan mencari uang. Arbani : He eh Mami : Jadi ya kadang-kadang untuk	

		<p>pelecehan seksual sendiri ya kita kadang-kadang ya udah disuruh muasin dia, tetapi kemudian dia ngga bayar. Memang iya..</p> <p>Arbani : Maksudnya? Mami : Karna kita tuh Arbani : Uhuk Mami : Berpatokan kan untuk uang, cari uang tetapi kalau misalnya contoh kita untuk pelecehan seksual kita misalnya ti ti ti tidak imbalan uang itu kayaknya ngga ada. Karna kita kan memang kita nyari duit.</p> <p>Arbani : Ok, kalo untuuuk pelecehan secara verbalnya mami? Mami : Yaaa... secara verbal sih, aku sendiri berpikir bahwa paling ya yang dilakukan itu cuman eee kaya apa namanya.. gimanaa sih kaya penghinaan-penghinaan aja.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	
<u>Kekerasan seksual 1</u> <u>(Pelaku & area viktimisasi)</u>		<p>Mami : Jadi ya kadang-kadang untuk pelecehan seksual sendiri ya kita kadang-kadang ya udah disuruh muasin dia, tetapi kemudian dia ngga bayar. Memang iya..</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	<p>Jng Ayu : Tamu-tamunya. goceng nih. Arbani : Oh goceng ya hehehe ? Jng Ayu : Iya goceng nih, goceng nih, serebu nih, serebu nih katanya gitu. Arbani : Hehehe dari-dari angkot? Jng Ayu : Iya. Dari angkot, dari... dari mobil.... mobil-mobil mewah. Kadang-kadang kan kebetulan para banci itu kan suka dari Kemang yah. anak-anak orang kaya itu, hei hmmmmmm,,,,, ML yuk serebu, katanya gitu.</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>
<u>Kekerasan seksual 1</u>		<p>Arbani : Terus reaksi mami? Mami : Ya... kalau tidak sampai apa istilahnya cuma sebatas mulut doang</p>	<p>Arbani : Hehehe, terus hmmmmmm reaksi mba gimana? Jng Ayu : Hmmm ya ajak aja nenek lu sonoh.</p>

<u>(Reaksi korban)</u>		<p>sih aku pikir ah masa bodo. Udah dipakai istilahnya tindakan kekerasan dengan tangan atau dengan ada actionnya ya kita pasti membela diri lah.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	<p>Arbani : Hehehehe terus mba teriak lagi? Jng Ayu : Iya Arbani : Hehehe Jng Ayu : Emang lu kata sayuran, gitu hehehe. Arbani : Hehehehe</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>
<u>Kekerasan seksual 1</u> <u>(Dampak viktimsasi)</u>		<p>Arbani : Berarti dampaknya gimana mami? Mami : Dampaknya ya juga ya.. kadang-kadang ya kita juga coba eee mem mem apa namanya mencari upaya perlawanan.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	<p>Arbani : Hehehe, terus pengaruhnya ke mba gimana? Jng Ayu : Ya kalo itu dah biasa yah. HmMMMM kalo ada yang kaya gitu ajak aja emak lu!, gitu. Arbani : Hehehe ya udah.</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>
<u>Kekerasan Seksual 2</u>			<p>Arbani : Nah, kalo untuk pelecehan seksual sendiri, mba ngerasa pernah di lakukan atau pernah ngalalamin... ngalamin peelecehan seksual nggak? Jng Ayu: Ya pernah sering ya kan namanya kita PSK Arbani : Misalnya, misalnya? Jng Ayu : Ya misalnya di bawa, di bawa dari pangkalan terus di bawa ke rumah. Arbani : Sama tamunya itu? Jng Ayu : Iya, tadinya janjinya itu misalkan itu 200 ribu tiba-tiba mu di bayar pake HP esia.</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 25 Maret 2012.</p>
<u>Kekerasan seksual 2</u> <u>(Kronologi dan konteks viktimsasi)</u>			<p>Arbani : Nah, kalo untuk pelecehan seksual sendiri, mba ngerasa pernah di lakukan atau pernah ngalalamin... ngalamin peelecehan seksual nggak? Jng Ayu : Ya pernah sering ya kan namanya kita PSK Arbani : Misalnya, misalnya? Jng Ayu : Ya misalnya di bawa, di bawa dari</p>

				<p>pangkalan terus di bawa ke rumah. Arbani : Sama tamunya itu? Jng Ayu : Iya, tadinya janjinya itu misalkan itu 200 ribu tiba-tiba mu di bayar pake HP esia. Arbani : He emmm he emmm terus, selain itu ? Jng Ayu : Selain itu ya... Arbani : Eh nggak bukan, ke situ dulu deh itu pelakunya sama tamu ya? Jng Ayu : Ya sama costumer ya, iya rasanya aku tuh gue lempar pake gelas, saya lempar pake gelas iya cowo itu. Arbani : Terus? Jng Ayu : Ya dia kabur, dia kabur nyalain motor, hmm dia janji di itu pada saat itu ninggalin STNK, SIM, yaa katanya mau ambil duit dulu ke ATM eh tiba-tiba nggak ada, SIM sama STNK saya buang. Arbani : Emmmm, eh ternyata nggak dateng-dateng gitu? Jng Ayu : Nggak dateng-dateng mungkin takut kali ya .karna hmmm... ah kalo, kalo saya balik lagi otomatis pasti dia udah ngajak temen-temennya nih udah pada nungguin gitu kali ya. Arbani : Hehehe, nah berarti hmm pengaruhnya ke mba itu dari kejadian begitu gimana? Jng Ayu : ya makin..... gimana ya di bilang kapok sih nggak ya. Arbani : he emm he emmm Jng Ayu : ya masih normal-normal ajah biasa-biasa ajah. Arbani : Biasa-biasa aja? Jng Ayu : Karna udah biasa di gituin.</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 25 Maret 2012.</p>
	<u>Kekerasan seksual</u>			Jng Ayu : Ya misalnya di bawa, di bawa dari

<p><u>2</u></p> <p><u>(Pelaku dan area viktimsasi)</u></p>			<p>pangkalan terus di bawa ke rumah. Arbani : Sama tamunya itu? Jng Ayu : Iya, tadinya janjinya itu misalkan itu 200 ribu tiba-tiba mu di bayar pake HP esia. Arbani : He emmm he emmm terus, selain itu ? Jng Ayu : Selain itu ya... Arbani : Eh nggak bukan, ke situ dulu deh itu pelakunya sama tamu ya? Jng Ayu : Ya sama costumer ya, iya rasanya aku tuh gue lempar pake gelas, saya lempar pake gelas iya cowo itu.</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 25 Maret 2012.</p>
<p><u>Kekerasan seksual</u></p> <p><u>2</u></p> <p><u>(Reaksi korban)</u></p>			<p>Jng Ayu : Ya sama costumer ya, iya rasanya aku tuh gue lempar pake gelas, saya lempar pake gelas iya cowo itu. Arbani : Terus? Jng Ayu : Ya dia kabur, dia kabur nyalain motor, hmm dia janji di itu pada saat itu ninggalin STNK, SIM, yaa katanya mau ambil duit dulu ke ATM eh tiba-tiba nggak ada, SIM sama STNK saya buang. Arbani : Emmmm, eh ternyata nggak dateng-dateng gitu? Jng Ayu : Nggak dateng-dateng mungkin takut kali ya .karna hmhhh... ah kalo, kalo saya balik lagi otomatis pasti dia udah ngajak temen-temennya nih udah pada nungguin gitu kali ya.</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 25 Maret 2012.</p>
<p><u>Kekerasan seksual</u></p> <p><u>2</u></p> <p><u>(Dampak viktimsasi)</u></p>			<p>Arbani : Hehehe, nah berarti hmm pengaruhnya ke mba itu dari kejadian begitu gimana? Jng Ayu : ya makin..... gimana ya di bilang kapok sih nggak ya. Arbani : he emm he emmmm Jng Ayu : ya masih normal-normal ajah biasa-biasa</p>

				<p>ajah. Arbani : Biasa-biasa aja? Jng Ayu : Karna udah biasa di gituin.</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 25 Maret 2012.</p>
<u>Diskriminasi</u>	<p>Arbani : Nah, ok mba sekarang kita masuk ke bagian... eee... mba kan waktu itu pernah eee saya wawancara tidak boleh mengikuti terus menjawab bahwa mba itu sempat pernah istilahnya tidak boleh mengikuti ujian, itu kra-kira kronologisnya bisa diceritain ngga mba kira-kira seperti apa?</p> <p>Shan : Sebenarnya ehem eee apa namanya itu eee aku tidak diikutin ujian itu karna aku tuh ke kampus itu pake high hill, padahal pada waktu itu itu tidak ada larangan mau pake high hill mau pake apa? Jadi, kemudian aku disuruh ke lantai atas itu untuk minta surat tanda tangan dari Dinas Kemahasiswaan bahwa</p> <p>Shan : Bukan tidak boleh ikut ujian, tapi bukan tidak boleh ikut ujian ya..</p> <p>Arbani : Bukan tidak boleh ya?</p> <p>Shan : Tapi eee dipersulit saat mau ujian gitu loh, beda, kan itu?</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>Arbani : Lanjut Mami ya... Nah..itu kan salah satu pelecehan dari orang-orang yang istilahnya pas naik angkot turun semua. Kemudian bentuk lain lainnya Mami?</p> <p>Mami : Bentuk lainnya seperti...ya...istilahnya di lingkungan masyarakat dulu tempat kita tinggal.. banyak juga yang... udah deh kamu pindah aja deh jangan tinggal disini jadi kontrakan..</p> <p>Arbani : Itu yang ngomong siapa?</p> <p>Mami : Yang punya kontrakan rumah..jadi orang-orang warga disini jadi keberatan katanya disini malah ada banci malah bikin sial. Nanti banci disini malah bawa penyakit seperti bentuknya jadi ahirnya kita pindah lagi itu ditempat lain juga</p> <p>Arbani : Itu ketika disuruh pindah waktu tinggal dimana?</p> <p>Mami : Waktu tinggal di daerah Cilandak sekitar Cilandak</p> <p>Mami : Ya udah pindah lagi.... Pindah lagi...ahirnya pindah lagi pindah lagi ga tentu hidupnya</p> <p>Arbani : Itu pindah lagi sampe akhirnya beberapa kali Mami?</p> <p>Mmai : Wuh eeeuee...puluhan kali bahkan ratusan</p> <p>Arbani : Ratusan kali?</p> <p>Mami : He emm...</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 28 Desember</p>	<p>Arbani : Nah kalo terkait diskriminasi,, mba itu pernah ga mengalami diskriminasi ?</p> <p>Jng Ayu : Nggak ngerti deh maksudnya, nggak ngerti.</p> <p>Arbani : Emmm, jadi diskriminasi tuh gini. hmmmmmm mba kan sebagai waria ya istilahnya hidup sebagai waria, berpenampilan juga sebagai perempuan gitu kan. Jadi dengan kondisi seperti ini tuh, mba itu di rugikan dalam istilahnya mba yang seharusnya mendapatkan hak untuk bekerja dengan baik istilahnya, untuk mendapatkan hak penghidupan yang layak itu ternyata karna posisi mba yang sebagai waria itu ternyata hmmm terdiskriminasi atau ahirnya di rugikan gitu kan sama pihak-pihak lain mba gitu oleh hmmm istilahnya penguasa atau ya masyarakat luas gitu istilahnya.... pernah ngalamin diskriminasi gitu mba?</p> <p>Jng Ayu : Nggak ngerti.</p> <p>Arbani : Nggak ngerti? Ok ya udah ya udah ok.</p> <p>Lokasi: Kostan Mba X, 24 Maret 2012.</p>	

			<p>2011.</p> <p>Arbani : Uhuk uhuk uhuk ekhem... uhuk uhuk ekhem. Nah, kalo untuk kisah kaya pengusiran atau penolakan terhadap mami dari tempat kontrakan itu gimana mami?</p> <p>Mami : Yaa.. sebenarnya sih, kalo itu sih kan pada waktu terjadi istilahnya pengusiran seperti</p> <p>Arbani : Uhuk uhuk</p> <p>Mami : Itu kan aku pikir sih itu kan hampir lima belas sampai dua puluh tahun yang lalu. Dimana kita lihat juga bahwa masyarakat masih sangat awam pemahaman tentang waria sendiri kan? Namanya masih sangat masih sangat istilahnya eee sangat minim. Ketika itu ya kita kadang kadang itu ya belum sampai satu bulan lebih ya udah disuruh pergi, karna ada juga masyarakat yang laen yang tidak punya rumah tetapi dari lingkungan yang ada di situ mengatakan bahwa kita di situ membawa malapetaka atau pembawa sial, jadi kadang-kadang yang punya rumah juga terpengaruh.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	
<p><u>Diskriminasi</u></p> <p><u>(Kronologi & konteks viktimisasi)</u></p>		<p>Arbani : Nah, ok mba sekarang kita masuk ke bagian... eee... mba kan waktu itu pernah eee saya wawancara tidak boleh mengikuti terus menjawab bahwa mba itu sempat pernah istilahnya tidak boleh mengikuti ujian, itu kira-kira kronologisnya bisa diceritain ngga mba kira-kira seperti apa?</p>	<p>Mami : Yaa.. sebenarnya sih, kalo itu sih kan pada waktu terjadi istilahnya pengusiran seperti</p> <p>Arbani : Uhuk uhuk</p> <p>Mami : Itu kan aku pikir sih itu kan hampir lima belas sampai dua puluh tahun yang lalu. Dimana kita lihat juga bahwa masyarakat masih sangat awam pemahaman tentang waria sendiri kan? Namanya masih sangat masih sangat istilahnya eee sangat minim. Ketika itu</p>	

		<p>Shan : Sebenarnya ehem eee apa namanya itu eee aku tidak diikuti ujian itu karna aku tuh ke kampus itu pake high hill, padahal pada waktu itu itu tidak ada larangan mau pake high hill mau pake apa? Jadi, kemudian aku disuruh ke lantai atas itu untuk minta surat tanda tangan dari Dinas Kemahasiswaan bahwa</p> <p>Arbani : Eeee itu pelakunya siapa yang melarang ngga boleh ujian?</p> <p>Shan : Ya dosen toh... ada oknum dosen, kemudian aku disuruh ke lantai atas untuk minta izin sama Dinas Kemahasiswaan biar aku tuh bisa ikut ujian...</p> <p>Arbani : He em he em</p> <p>Shan : Gitu..jadi, aku tuh ahirnya ikut ujian tapi eeeeemmm jadi distrust ya... jadi apa namanya tuh jadi terpecah ya</p> <p>Arbani : Eee konsentrasinya?</p> <p>Shan : He em.. ya itu salah satunya seperti itu</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>ya kita kadang kadang itu ya belum sampai satu bulan lebih ya udah disuruh pergi, karna ada juga masyarakat yang laen yang tidak punya rumah tetapi dari lingkungan yang ada di situ mengatakan bahwa kita di situ membawa malapetaka atau pembawa sial, jadi kadang-kadang yang punya rumah juga terpengaruh.</p> <p>Arbani : Uhukm, trus gimana?</p> <p>Mami : Ya akhirnya kita diusir dan kita pindah lagi ke tempat lain begitu juga, pindah lagi ke tempat lain begitu juga.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	
	<p><u>Diskriminasi</u> <u>(Pelaku & area viktimisasi)</u></p>	<p>Arbani : Eeee itu pelakunya siapa yang melarang ngga boleh ujian?</p> <p>Shan : Ya dosen toh... ada oknum dosen, kemudian aku disuruh ke lantai atas untuk minta izin sama Dinas Kemahasiswaan biar aku tuh bisa ikut ujian...</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>Mami : Itu kan aku pikir sih itu kan hampir lima belas sampai dua puluh tahun yang lalu. Dimana kita lihat juga bahwa masyarakat masih sangat awam pemahaman tentang waria sendiri kan namanya masih sangat masih sangat istilahnya eee sangat minim. Ketika itu ya kita kadang kadang itu ya belum sampai satu bulan lebih ya udah disuruh pergi, karna ada juga</p>	

			<p>masyarakat yang laen yang tidak punya rumah tetapi dari lingkungan yang ada di situ mengatakan bahwa kita di situ membawa malapetaka atau pembawa sial, jadi kadang-kadang yang punya rumah juga terpengaruh.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	
<u>Diskriminasi</u> <u>(Reaksi korban)</u>	<p>Shan : Ehmmm, aku tidak banyak bereaksi karna waktu itu aku tuh banyak ngalah dan memang iya... memang memang ... memang memang memang aku tuh lucu banget. Emang emang emang aku tuh lebih banyak ngalah... lebih banyak lebih banyak lebih banyak ya ngalah gitu loh. Aku tuh cenderung lebih banyak ngalah daripada harus berkoar-koar he eh gitu.. gitu sih.</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>Arbani : Berarti reaksi mami ya cuman ngalah mami ya?</p> <p>Mami : Ya ngalah aja karna kita memang ngga punya kekuatan apa apa, pada waktu itu, karna kita juga belum ngerti dan belum ada perlindungan HAM seperti sekarang.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>		
<u>Diskriminasi</u> <u>(Dampak viktimisasi)</u>	<p>Arbani : Itu pengaruh istilahnya ke mba dan lain sebagainya seperti apa?</p> <p>Shan : Yaaa... jadinya aku eeee apa mck semangat belajarku kurang, ya.. jadinya aku</p> <p>Arbani : Uhuk</p> <p>Shan : waktu itu IPKku aja ngga sampe tiga gitu loh. Karena memang ada kalau menurut aku pribadi ya.. aku tuh pintar, aku itu punya eee</p> <p>Arbani : Ehem</p> <p>Shan : Potensi yang bagus, aku tuh ujian tuh bagus tapi akhirnya ya</p>	<p>Arbani : He em, eeee pengaruh secara pribadinya mami?</p> <p>Mami : Pengaruh secara pribadi ya aku ya memang karna karna eee aku rasa disini ngga boleh ya aku nyari tempat yang kira-kira bisa nerima. Dan yang bisa nerima kita adalah tempat-tempat yang kumuh, kumuh itu dimana yaa... itu rumah-rumah liar seperti itu.</p> <p>Arbani : Ngga dipake orang?</p> <p>Mami : Iya, ngga dipake orang atau tempat tempat orang ngumpulin tempat tempat sampah atau rumah</p> <p>Arbani : Uhuk uhuk ehem</p>		

		<p>memang memang beberapa mereka itu mendiskriminasi nilai model-model begitu jadi ya nilaiku pas-pasan gitu jadi ya udah yang penting aku cepat lulus. Gitu aja sih iya he eh.</p> <p>Lokasi: Resto X, 15 Maret 2012.</p>	<p>Mami : Rumah yang dibangun di atas tanah yang istilahnya tanah liar gitu</p> <p>Arbani : He em, ok ok.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	
	<u>Diskriminasi 2</u>		<p>Arbani : Kalo untuk kisah... pengusiran waktu dilakukan oleh orang sekampung terus taro di Siskamling itu kisahnya gimana sih mami?</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	
	<u>Diskriminasi 2</u> <u>(Kronologi dan konteks viktimisasi)</u>		<p>Mami : Sebenarnya itu kejadiannya karna kita kan pada waktu itu ada beberapa eee temen waria kan sering keluar malam misalnya nonton hiburan ada layar tancep atau dangdut misalnya kita pulang itu kan.</p> <p>Arbani : Uhuk</p> <p>Mami : Selalu kan jam dua atau jam tiga pagi</p> <p>Arbani : He eh</p> <p>Mami : Jadi pada waktu kita pulang ya kadang-kadang ya masyarakat merasa risih.</p> <p>Arbani : Oh gitu.</p> <p>Mami : Risih dalam arti bahwa ada yang misalnya mereka ada Siskamling ada yang ngeliat kita jalan tuh pake baju seksi</p> <p>Arbani : Hehe</p> <p>Mami : Kemudian kita ini jadi akhirnya yang dilakukan masyarakat adalah ya dilaporkan ke RT</p> <p>Arbani : He em</p> <p>Mami : Dan kemudian RT eeee dengan secara ya istilahnya paksa datang ke tempat</p>	

			<p>kita dan mengatakan bahwa mana identitasnya kalau kamu udah disini? Kalau kamu tidak punya identitas kita tidak bisa terima kamu tinggal disini. Cuman alasan begitu, bahwa kamu tidak punya identitas ya kamu pindah aja ke tempat laen.</p> <p>Arbani : Eeee itu reaksi terburuk dari masyarakat gimana mami?</p> <p>Mami : Reaksi terburuk pada waktu itu ya karna memang ya terburuk adalah eeee kita tidak menerima orang-orang seperti kalian untuk tinggal disini.</p> <p>Arbani : Diarak-arak ngga mami?</p> <p>Mami : Ya diarak-arak, mereka mengusir kita tuh dengan dengan menyuruh beberapa anak-anak muda, preman atau sampai di pada waktu itu kita sampai ditaruh di Siskamling</p> <p>Arbani : Uhuk, uhuk ekhem</p> <p>Mami : Ke ke pos Siskamling kemudian kan RT datang pa RT bilang kalo kamu memang warga disini ya silahkan tunjukkin identitasnya, tapi kalo nggak ya jangan. Gitu.</p> <p>Arbani : Ok,</p> <p>Mami : Pindah aja.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	
	<p><u>Diskriminasi 2</u></p> <p><u>(Pelaku dan area viktimsasi)</u></p>		<p>Mami : Ke ke pos Siskamling kemudian kan RT datang pa RT bilang kalo kamu memang warga disini ya silahkan tunjukkin identitasnya, tapi kalo nggak ya jangan. Gitu.</p> <p>...</p> <p>Mami : Ya diarak-arak, mereka mengusir kita tuh dengan dengan menyuruh beberapa anak-anak muda, preman atau sampai</p>	

			<p>di pada waktu itu kita sampai ditaruh di Siskamling</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	
	<p><u>Diskriminasi 2</u></p> <p><u>(Reaksi korban)</u></p>		<p>Arbani : Reaksi mami pada saat itu? Reaksinya gimana mami?</p> <p>Mami : Reaksinya ya terpaksa pa RT udah kamu ngga punya KTP ya pindah pindah aja</p> <p>Arbani : Nrimo lah</p> <p>Mami : Iya, kita artinya pergi lagi dari situ. Gitu.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	
	<p><u>Diskriminasi 2</u></p> <p><u>(Dampak viktimisasi)</u></p>		<p>Arbani : Ok, ya pengaruh terburuknya ya hampir sama kaya tadi mami ya?</p> <p>Mami : Iya.</p> <p>Arbani : Ok, ok.</p> <p>Lokasi: Rumah Mami Yuli, 15 Maret 2012.</p>	